Secrets

kubusmedia

www.kubusmedia.co.id

Secrets

Penulis: *Aliana Deen*
Editor: Priska Gania
Desain Cover: A.A Effendhy
Layouter: A.A Effendhy
Latar cover diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com
Cetakan Pertama: 2017

vi+328 hlm; 14x20cm
ISBN 978-602-6731-01-2
Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia
Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No. 21
Cibinong - Bogor 16914
redaksi@kubusmedia.co.id
Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id

Kata Pengantar

Sebelumnya, saya tidak pernah membayangkan tulisan saya akan diterbitkan oleh sebuah penerbit besar, tetapi Allah Maha Baik… dengan cara yang tidak pernah saya kira, saya diberikan kesempatan untuk melakukan hal luar biasa ini. *Alhamdulillah*, segala puji bagi-Mu, ya Allah. Secrets mengalami perjalanan yang sangat panjang hingga berakhir di meja redaksi Kubusmedia, mulai ditulis di sebuah blog pada akhir tahun 2012 dan sempat terhenti beberapa bulan. Setelah itu dilanjutkan di Wattpad dan akhirnya selesai dua tahun berikutnya. Banyak air mata dan perjuangan ketika saya menyelesaikannya, Ibu meninggalkan saya untuk selamanya. Terima kasih untukmu, Bu… telah melahirkan dan membesarkan saya dengan cinta tanpa syarat. Juga untuk Ayah, terima kasih untuk semua kasih sayang dan keringatmu dalam membesarkan saya.

Untuk suami tercinta, terima kasih, *honey*, untuk perhatian dan dukungannya selama saya menulis di Wattpad. Tanpa bantuanmu yang selalu sabar mengasuh anak-anak selama saya menulis mungkin Secrets tak dapat terselesaikan.

Untuk Duo FF, selalu jadi anak sholeh ya, Nak. Terima kasih karena telah mencintai Ibuk dengan cara yang sederhana.

Untuk adik-adik saya, terima kasih atas semua dukungan dan candaan yang sering melewati batas tetapi kita harus bahagia ya,

Bro dan Sista! Untuk keluarga besar Yakub, terima kasih atas dukungannya!!!

Untuk *my besties*, Novika, yang sekarang terpisah jarak ribuan kilometer, terima kasih untuk hampir 25 tahun persahabatan yang penuh dengan suka dan duka. *I love you so much,pal.*

My Upnormal Writer Grup Whattsap (kalian-yang-tidak-boleh-disebutkan-namanya... *hey dude, you know who I am)* terima kasih. Cuma kalian yang mau mendengar kegilaan ide-ide saya.

Terima kasih untuk Asri Thahir yang telah meluangkan waktu untuk membaca tulisan saya dan juga memberi semangat pada saya. Terima kasih untuk Queensach… *my dearest one*, yang mau saya curhatin melulu mengenai tulisan. Sabar-sabar ya dengan saya… *love you*. Untuk Mia Luna, terima kasih atas bantuannya selama riset. Untuk Kyurara, terima kasih untuk semangat dan cover Secrets versi Wattpad yang tidak tergantikan.

Untuk para penulis di Kubusmedia Nath, Ve, Mbak Titi S, Mel, Ce Wiwi, dkk. terima kasih untuk semangatnya. Untuk redaksi Kubusmedia Mbak Anggi, Mbak Windia, Mbak Priska dan Pak Pimred, terima kasih atas bantuannya selama ini. Semoga saya tidak terlalu merepotkan kalian ;) Untuk Dasaa… *you're rock, dear*!!! Mungkin tanpa dirimu, saya nggak pernah hadir di Kubusmedia.

Untuk semua pembaca tulisan saya di blog maupun Wattpad, terima kasih. Tanpa kalian, saya bukanlah apa-apa.

Love,

AlianaDeen

Daftar Isi

Home Town

⊙ 250K ★ 4.4K 💬 90

Ringtone Home dari Michael Buble berkumandang dari ponsel Reinhart. Laki-laki itu tahu siapa yang menghubunginya, orang itu tidak akan menelepon apabila tidak ada sesuatu yang penting atau mendesak.

"Sebentar, Gloria, aku angkat telepon dulu," Reinhart berusaha melepaskan pelukan dan ciuman dari gadis yang baru dikenalnya minggu lalu.

Gadis seksi berdarah latin itu belum bisa melepaskan Reinhart, satu tangannya masih bergelayut di pundak Reinhart, kakinya terasa lemas karena ciuman mereka yang begitu panas.

"Reinhart..., abaikan saja...," rengekan protes keluar dari bibirnya yang bengkak karena pagutan Reinhart tadi.

Laki-laki itu tidak peduli. Tangannya sibuk mencari ponsel yang ia sendiri lupa meletakkannya di saku jas sebelah mana. Dan akhirnya ponsel itu ia temukan di saku kiri jas bagian dalam.

“Halo, Sweetheart. Apa kabar, tumben mengingat diriku yang tua ini.”

Gloria melotot, terkejut dengan panggilan sayang yang dilontarkan Reinhart kepada lawan bicaranya di ponsel.

“Ayah, lama sekali teleponnya diangkat. Aku ingin membicarakan sesuatu mengenai tempat tinggalku. Aku tidak ingin tinggal di rumah ini lagi.”

Suara gadis itu masih tetap sama, lembut sekaligus tegas. Suara yang begitu ia rindukan, tapi sekaligus enggan ia dengar.

“Hei, ada apa, Mandy? Apa yang terjadi di rumah? Ada yang tidak membuatmu senang atau ada yang menyakitimu?”

“Tidak, Ayah. Aku hanya ingin mandiri. Aku rasa aku sudah cukup dewasa untuk tinggal sendiri dan bisa menghidupi diriku sendiri.”

“Kau sudah mendapatkan pekerjaan, Honey? Selamat kalau begitu, tapi itu bukan merupakan alasan yang tepat untuk keluar dari rumah kita. Aku sudah berjanji kepada ibumu untuk menghidupimu sampai kau menemukan laki-laki yang tepat untuk kau nikahi.”

“Ayah, aku tidak peduli dengan janji yang kau buat dengan Ibu. Ini adalah hidupku, dan aku bebas menentukan apa yang aku inginkan.”

Reinhart berusaha berbicara dengan kepala dingin, padahal pikirannya kacau mendengar apa yang dikatakan putrinya.

Dan ia tidak menyadari Gloria, gadis yang baru dua hari menjadi kekasihnya, menatapnya dengan marah.

"Reinhart!!! Apa maksudnya ini?" Gloria berkata dengan sengit, cukup keras untuk didengar sang gadis yang menelepon dan merusak acara kencannya.

"Siapa itu, Ayah? Kekasihmu yang baru lagi? Dan, omong-omong, kau ada di mana, Ayah?"

"Oh..., eh, itu Gloria, dia salah satu mahasiswi Sastra Jerman di kampusku. Ya..., dia baru menjalin hubungan denganku satu minggu dan kami sedang berada di kamar tidur hotel," Reinhart tergagap menjawab berondongan pertanyaan putri kesayangannya itu.

"Oh, Tuhan..., maaf aku mengganggu. Ayah, kewarasan otakmu perlu dipertanyakan. Satu bulan dengan empat gadis yang berbeda, eh?"

"Rupanya kau membaca *e-mail*-ku juga." Reinhart terkekeh pelan, senang dengan kenyataan bahwa Mandy mengingat semua email yang ia tuliskan kepadanya.

"Kau gila, Ayah. Aku tutup teleponnya sekarang."

Sambungan telepon ditutup dengan kasar, Reinhart hanya melongo memandangi ponselnya. Kemudian, laki-laki itu tersadar dengan tatapan penuh kemarahan yang ditujukan kepadanya.

“Reinhart, tolong sekarang jelaskan padaku. Kau mempunyai istri dan seorang putri di Jerman?”

“Bagian yang mempunyai istri itu salah.”

“Kalau aku menarik kesimpulan dari pembicaraan tadi, putrimu itu sudah cukup dewasa.”

“Iya, umurnya 21 tahun. Ia baru lulus dari universitas.”

Gloria ternganga mendengar penyataan yang diucapkan laki-laki itu dengan santai.

“21 tahun? Dan, kau baru berumur 36 tahun? Kau mendapatkan anak itu ketika berumur 15 tahun? Ini Gila.”

“Aku rasa tidak, Gloria. Aku cukup bertanggung jawab pada saat itu.”

“Sekarang ibunya di mana? Perempuan macam apa ia hingga mempertaruhkan masa depannya demi melahirkan anak itu, dan ya ampun..., kalau kau berumur 15 tahun, kenapa tidak kau minta dia menggugurkan kandungannya saja?”

Mata Reinhart berkilat marah menatap Gloria, bibirnya menipis.

“Ibunya adalah wanita yang sangat aku cintai dan paling terhormat yang pernah aku kenal. Ia meninggal ketika melahirkan Mandy, dan aku jatuh cinta kepada bayi itu dalam

seketika saat ia diantar perawat untuk kugendong. Kata-katamu cukup sampai di sini, kau sudah melanggar privasiku dengan mengatakan hal itu."

Gloria terdiam, tak percaya kata-kata kasar keluar dari mulut lelaki tampan yang ia harapkan bisa menjadi suaminya. Siapa yang tidak menginginkan seorang Reinhart Heinrich Adams untuk menjadi kekasih atau bahkan suami? Semua gadis normal pasti mengimpikan hal itu. Laki-laki berambut cokelat kehitaman dan bermata abu-abu tajam, dengan tubuh atletis dan tinggi 187 cm. Memiliki kekayaan berlimpah, mempunyai beberapa perusahaan berkelas multinasional, dan sedang mengembangkan grup perusahaannya menjadi perusahaan internasional. Ditambah dengan otak yang lumayan encer, Reinhart mempunyai gelar kesarjanaan hingga Doktoral dari Columbia University yang baru ia dapatkan beberapa bulan yang lalu.

Gloria menggelengkan kepalanya, mencoba mencerna apa yang telah ia dengar.

"Hubungan kita cukup sampai di sini. Kau gila, Reinhart!"

Gloria dengan cepat merapikan bajunya, mengambil tas tangannya yang tergeletak di lantai kamar hotel mewah berkarpet tebal itu, dan langsung keluar dari ruangan dengan membanting pintu keras-keras.

Reinhart tersenyum geli menyaksikan kemarahan dan kepergian Gloria yang bagaikan angin ribut dari kamar hotelnya.

“Astaga..., aku dituduh gila oleh dua orang gadis dalam waktu yang hampir bersamaan.”

Kemudian, laki-laki itu tertawa terbahak-bahak. Selalu seperti ini yang terjadi, setiap gadis yang mendekatinya pasti akan mundur ketika mereka mengetahui kalau ia telah mempunyai putri yang cukup dewasa dan umurnya tidak berjauhan darinya. Hubungan Reinhart dan gadis-gadis yang mendekatinya selalu putus di tengah jalan dan *tidak pernah mencapai sesuatu yang intim*, yaitu hingga ke tempat tidur. Semua gadis pasti lari terbirit-birit ketakutan ketika mengetahui hal ini. Tetapi, pikir Reinhart kembali, sebenarnya memang dia tidak berniat menjalin hubungan dengan gadis-gadis itu, ia hanya ingin menguji sampai di mana rasa cinta gadis-gadis itu terhadap dirinya. Dan yang ia temukan memang mereka hanya memuja dan mencintai fisik dan kekayaannya, tidak melihat dari dalam dirinya, pribadinya. Padahal, ada satu hal lagi yang akan ia katakan apabila gadis-gadis itu sedikit bersabar, bahwa Amanda atau Mandy bukanlah anak kandungnya, tetapi anak angkatnya. Mungkin salah satu gadis itu akan sukarela menjadi istrinya apabila mendengar hal ini, Reinhart tersenyum masam.

Reinhart mengambil ponselnya kembali, menelepon sekretarisnya agar mengatur jadwal kepulangannya ke Jerman yang begitu tiba-tiba. Laki-laki itu meminta agar sekretarisnya dapat menemukan pesawat carteran yang kosong secepat mungkin. Rasa rindu terasa tak tertahankan lagi, begitu menyesakkan dadanya. Ia rindu bertemu Mandy....

* * *

“Urusan pindah rumah begitu menyebalkan kalau menyangkut hal seperti ini,” Amanda Gwyneth Adams, atau biasa dipanggil Mandy, menggerutu. Gadis itu merasa kesulitan meletakkan barang-barang di atas lemari ruang duduk di apartemen barunya. Tidak mengherankan, dengan tinggi badan 158 cm, dan berat badan yang sesuai dengan tinggi tubuhnya, gadis itu terlihat sangat mungil. Tubuhnya berusaha menjangkau bagian atas lemari dengan sedikit berjinjit, padahal ia sudah berdiri di atas kursi kecil, namun bagian atas lemari itu masih saja sulit dijangkaunya.

“Apartemen ini didesain untuk orang-orang Jerman yang bertubuh raksasa, salahku sendiri mewarisi gen ibu yang berdarah Asia,” Mandy menggerutu kembali, kali ini gerutuan itu berbahasa Indonesia, bahasa ibunya.

“*Ckckck*, perlu bantuan, Nona?”

Suara yang sangat familiar itu mengejutkan Mandy, suara yang diimpikan dalam malam-malam kesendiriannya di rumah itu, bukan..., rumah itu tidak tepat disebut rumah, tapi kastil kecil yang memiliki 24 kamar.

“A ... Ayah!!!” Mandy menoleh ke belakang, melihat sosok ayahnya yang begitu ia rindukan sedang memandanginya sambil tersenyum geli. Laki-laki itu terlihat begitu tampan dengan setelan jas berwarna abu-abu yang serasi dengan matanya. Kerah kemeja dan dasinya terlihat longgar, menampilkan kesan *pemberontak* pada laki-laki itu.

Tiba-tiba Mandy kehilangan keseimbangan, kakinya terpeleset dari kursi kecil yang ia pijak. Tetapi dengan cepat Reinhart menangkapnya. Tubuh atletisnya menopang Mandy, tangan-tangan kekar Reinhart memeluk pinggang dan pundaknya. Mandy seketika menahan napas karena rasa kaget akibat hampir terjatuh dan secara tiba-tiba berada dalam pelukan kukuh ayahnya.

"Wah, ini yang disebut mandiri, ya, Gadis Kecilku? Aku bertaruh, mengganti lampu bohlam pun pasti kau tak bisa," Reinhart berbisik lembut di telinga kanan Mandy, menggoda gadis itu.

Dengan cepat, Mandy melepaskan pelukan Reinhart. Napas gadis itu menjadi tidak teratur dan mukanya merona merah.

"Ayah, kapan kau tiba di sini? Kenapa tidak memberitahuku? Dan, omong-omong, aku tidak sudi kau remehkan hanya karena tubuhku yang pendek."

"Apabila aku memberitahumu kalau aku akan segera pulang, aku jamin kau pasti berusaha tidak bertemu denganku, bukan?"

Reinhart mengaitkan kedua tangannya di saku celananya, menatap Mandy tajam. Apartemen sederhana itu semakin terlihat kecil saja karena kehadiran laki-laki itu.

"Bisa dibilang begitu karena Ayah memaksaku untuk kembali ke rumah. Aku tidak ingin kembali lagi, Ayah. Aku

sudah mengatakannya kepadamu di telepon kemarin ... kalau aku sudah bisa menghidupi diriku sendiri. Aku ingin mandiri, aku cukup dewasa untuk melakukan hal ini."

Mandy bersedekap menatap ayahnya, matanya membalas tatapan Reinhart dengan berani.

"Wow-wow.... Mari kita bicarakan pelan-pelan, Sayang. Aku tidak ingin hal seperti ini dibicarakan dengan penuh emosi."

Reinhart kembali merasa kewalahan menghadapi gadis ini. Bibirnya membentuk seulas senyuman, senang karena gadis yang ditinggalkannya untuk mengembangkan bisnisnya sambil melanjutkan pendidikannya di Amerika ini ternyata tidak berubah, masih tetap penuh semangat seperti saat ia tinggalkan tiga tahun yang lalu.

"Ayah, dirimu yang memulai dengan meremehkan kemampuanku."

"Oke..., aku mengaku salah. Omong-omong, kau punya makanan layak makan tidak untukku? Aku sangat lapar setelah penerbangan 10 jam tanpa jeda dari Amerika, dan kau tahu makanan pesawat seperti apa."

"Aduh..., maaf, Ayah. Aku tidak punya, hanya makanan instan yang sementara ini aku punya karena tidak sempat memasak."

Reinhart nyengir lebar kepada Mandy dengan tatapan 'nah-kan-sudah-kubilang-apa'.

"Salahmu sendiri, Ayah, tidak memberitahuku sebelumnya," Mandy memberengut.

"Ayo, kita makan di luar saja. Aku harap kali ini kau mentraktirku, katanya kau sudah mendapat pekerjaan, bukan?"

"Ayaah..., gajiku sudah hampir habis untuk membayar sewa apartemen ini untuk tiga bulan ke depan," Mandy merengek, ia tahu benar gajinya yang tidak seberapa hanya cukup hingga akhir bulan.

Tatapan 'nah-kan-sudah-kubilang-apa' kembali ditunjukkan Reinhart dengan jahil kepada Mandy.

"Kalau begitu, silakan makan di luar sendiri. Aku tidak sanggup mentraktirmu, apalagi mengingat seleramu yang sangat tinggi itu."

Kali ini Mandy benar-benar merasa tersinggung dengan ledekan ayahnya.

Reinhart tertawa terbahak-bahak. Ia segera memeluk pundak putrinya dan menyeretnya ke luar apartemen, mencari restoran untuk makan malam. Mandy tentu saja tidak dapat menolak karena terlalu lapar dan bosan dengan makanan siap saji yang terpaksa ia santap selama tiga hari berturut-turut.

* * *

Restoran tempat makan malam mereka merupakan restoran hotel bintang lima dengan suasana yang eksklusif dan mewah. Alunan piano berdenting menghibur tamu yang sedang menikmati sajian makanan yang telah mereka pesan.

"Seperti biasa, seleramu tidak berubah," Mandy telah selesai menyantap makan malamnya yang hanya berupa *caesar salad*. Mandy berusaha menjaga kesehatannya dengan hanya memakan sayuran atau buah pada makan malamnya. Minuman yang ia pesan juga hanya jus jeruk tanpa gula.

"Sedang berdiet, *Sweetheart*?" Reinhart mengunyah potongan terakhir *tenderloin steak*-nya, dan merasa heran dengan pilihan menu makan malam putrinya.

"Tidak, hanya menjaga kesehatan dengan pola makan. Karena aku akan tinggal sendiri, aku tidak ingin tubuhku gampang terserang penyakit."

Reinhart tersenyum, lalu mengangkat gelas *red wine*-nya, memberi tanda kepada Mandy untuk bersulang.

"Selamat untuk pekerjaan barumu, Mandy...."

"Terima kasih, Ayah," Mandy tersenyum dan mengangkat gelasnya, kemudian gelas-gelas mereka berdenting pelan.

Beberapa wanita cantik bergaun indah mengerling kepada Reinhart. Mandy memperhatikan hal itu, dan gadis itu juga tahu kalau Reinhart sangat sadar akan pesona dirinya sebagai

laki-laki tampan dan mapan. Tetapi laki-laki itu hanya memasang wajah tenang dan senyuman dingin. Mandy menunduk menatap *jeans* dan *cardigan* yang ia kenakan, walaupun pakaian yang ia kenakan cukup mahal, *cardigan* dan *jeans* tetap tidak pantas dengan suasana restoran ini. Tidak heran, secara kurang ajar dan terang-terangan wanita-wanita itu memandangnya sebelah mata karena penampilannya saat ini.

"Kenapa, Mandy?" Reinhart menyadari perubahan suasana hati putrinya.

"Aku pasti terlihat aneh dengan pakaian ini di restoran mewah seperti ini," Mandy meringis kecil.

"Aku suka dirimu apa adanya, Sweetheart. Apa pun yang kau kenakan tidak akan mengurangi kecantikanmu," Reinhart menatap Mandy dengan intens, apa yang ia katakan bukanlah suatu rayuan ataupun basa-basi. Ia menyukai gadis itu, dia mencintainya tanpa syarat, *mencintai dengan rasa cinta seorang laki-laki terhadap seorang wanita*. Suatu hal yang ia sembunyikan selama 6 tahun, dan rasa itu selalu ingin ia enyahkan, tapi hingga saat ini perasaan itu bahkan semakin dalam, juga membuatnya merasa berdosa. Dan juga merupakan hal yang membuatnya meninggalkan Mandy di Jerman untuk mengembangkan perusahaannya sekaligus melanjutkan pendidikannya di Amerika. Ia ingin membunuh perasaan ini, tapi sia-sia … karena buktinya sekarang, ia berada di depan gadis itu dengan perasaan cinta dan rindu yang tak tertahankan. Hanya norma-norma masyarakat yang mengendalikan hasratnya, norma-norma yang membuatnya

merasa bersalah. Dan juga rasa takut, takut menghadapi kenyataan apabila Mandy hanya menganggapnya sebagai seorang ayah, tidak lebih dari itu.

Mandy menyeringai lebar kepada ayahnya. Di sudut hatinya, ia merasa bahagia dengan pujian yang dilontarkan Reinhart, tetapi semua itu ia sembunyikan di balik seringai konyolnya. Ia belum mengerti dengan perasaan apa yang tumbuh dalam hatinya, karena ia tahu hubungan dirinya dengan Reinhart adalah ayah dan anak, walaupun ia tahu kalau Reinhart bukanlah ayah kandungnya. Statusnya sebagai anak angkat juga yang mendorong ia untuk segera keluar dari rumah itu, meskipun ada juga faktor-faktor lain yang ia sembunyikan rapat-rapat dari laki-laki itu.

“Oke, kita bicara sekarang, Mandy. Aku tidak ingin kau keluar dari rumah kita. Aku sudah berjanji, bahkan bersumpah pada ibumu, sesaat sebelum ia melahirkanmu, bahwa aku akan menjagamu baik-baik. Sulit bagiku untuk mengkhianati sumpah itu, Mandy..., dan juga, kau tahu aku sangat menyayangimu. Hanya dirimu yang aku punya saat ini, yah, di samping Nenek Marge. Tapi aku tidak mempunyai kedekatan emosional dengan beliau, tidak seperti dengan dirimu.”

Mandy mendengarkan setiap kata yang keluar dari bibir Reinhart. Dari awal gadis itu tahu tindakan yang ia lakukan sekarang akan berakhir dengan pernyataan tidak setuju dari ayahnya.

"Ayah..., mohon mengerti keadaanku. Tidak bisakah aku hidup seperti teman-temanku yang lain? Yang sudah bisa menentukan apa yang mereka inginkan, bahkan teman-temanku sudah bisa lepas dari orang tuanya ketika mereka kuliah. Dan sekarang, aku sudah mendapatkan pekerjaan, gaji yang kudapat bisa membiayai kehidupanku sehari-hari. Aku sudah cukup bersabar selama tiga tahun, Ayah," dengan hati-hati, Mandy mengucapkan permohonannya. Ia berharap dengan kesopanan dan kesabarannya, ayahnya bisa meloloskan keinginannya.

Reinhart terdiam, mendengarkan argumen putrinya. Ia mengerti dengan semua keinginan putrinya dan ia tahu itu masuk akal. Tetapi laki-laki itu merasa tidak bisa menerima kenyataan bahwa Mandy akan lepas dari pengawasannya, terlebih lagi memikirkan kemungkinan besar Mandy akan mempunyai kekasih. Mandy, kekasihnya, dan apartemen.... Reinhart memejamkan matanya.

"Mandy, aku mengerti apa yang kau inginkan. Tetapi melepaskanmu begitu saja seperti ini sangat sulit bagiku. Bertahun-tahun kau berada dalam pengawasanku dan secara tiba-tiba kau meminta untuk tinggal sendiri," Reinhart berbohong, menutupi alasan sebenarnya yang takut ia akui.

Mandy menghela napas panjang.

"Ayah, kepergianmu ke Amerika tiga tahun terakhir sudah bisa membuktikan paling tidak aku bisa mandiri tanpamu, walau memang masih ada Nenek Marge yang mengawasiku.

Apakah Ayah menerima laporan kalau aku tidak menjadi anak yang kau banggakan selama ini? Tidak, bukan?" Mandy sedikit bergetar ketika bibirnya mengucapkan nama wanita yang disebutnya *Nenek* itu, kilasan rasa sakit berkelebat di benaknya.

Mata tajam Reinhart mengamati Mandy. Ia tahu ada yang salah..., ada yang tidak benar di balik keputusan Mandy untuk keluar dari rumah.

"Sepertinya ada yang kau sembunyikan, *Sweetheart*?"

Selintas, Mandy terlihat gugup dan sedikit panik karena pertanyaan Reinhart yang begitu frontal. Mandy tak mengira kalau dirinya begitu mudah terbaca.

"Tidak ada apa-apa, Ayah. Mohon hormati keinginanku, walau kau tidak izinkan juga..., aku akan tetap keluar dari rumah." Dalam hati Mandy mengumpati kecerobohannya. Ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk lebih berhati-hati, karena kalau tidak, semuanya akan terbongkar.

Reinhart hanya menatap Mandy. Ia tahu kalau gadis itu berbohong. Tapi Reinhart tidak berkeinginan untuk mengonfrontasi Mandy dengan pertanyaan-pertanyaan lagi. Cukup. Ia akan mencari tahu sendiri.

Reinhart masih diam, tangannya memainkan gelas *red wine*. Mengguncang pelan isi gelas itu hingga menimbulkan beriak kecil sambil menatap Mandy. Mencoba memutuskan sikap yang akan ia ambil. Mandy menggigit bibirnya dan berdoa dalam hati.

"Oke, *Honey*, kau boleh tinggal di apartemen itu selama tiga bulan karena kau sudah membayar untuk tiga bulan ke depan. Ini bentuk penghargaanku kepadamu. Tetapi apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, kau harus kembali ke rumah. Dan, omong-omong, aku memutuskan untuk kembali menetap di sini, untuk memantau keadaan dirimu, cabang perusahaan di Amerika akan aku serahkan pada Doug."

"Ayah, kau kembali menetap di sini?"

"Tiga tahun waktu yang cukup panjang, Mandy, atau kau memang tidak ingin melihat ayahmu yang tua ini lagi?" Reinhart menggoda Mandy.

Mandy tertawa kecil mendengar betapa hiperbolanya kata-kata Reinhart. *Tua?* Mandy tidak pernah menganggap Reinhart seperti itu.

"Ayo, kita pulang. Aku akan mengantarmu ke sarang kecilmu itu. Aku tadi langsung ke apartemenmu begitu sampai di bandara, aku belum pulang ke rumah." Reinhart beranjak dari kursinya dan mengulurkan tangannya untuk mengganden g Mandy. Mandy tersenyum dan mengapit lengan Reinhart.

* * *

Di depan pintu apartemennya, Mandy menaikkan alisnya dan tersenyum lebar. Ia memberi tanda kepada Reinhart untuk sedikit menunduk.

“Oh, iya, Ayah, terima kasih untuk pengertiannya dan *welcome home*...,” Mandy berjinjit, mengucapkan terima kasih kepada Reinhart, kemudian dengan lembut mengecup pipi laki-laki itu.

Sapuan bibir Mandy yang begitu lugu dan sederhana itu di pipinya seketika menjungkirbalikkan perasaan Reinhart. Saat itu juga laki-laki itu tahu, perasaannya kepada Mandy tak akan bisa tertolong lagi.

A Boy Friend

⊙ 113K ★ 3.3K ● 62

Pulang ke rumah ... dan rumah itu tidak akan terasa seperti rumah tanpa Mandy di sisinya. Reinhart mengendarai mobilnya dengan muram, dan pikirannya tak pernah lepas dari Mandy, dari ciumannya....

Astaga, Reinhart..., itu hanya ciuman sayang biasa, tak akan lebih dari itu. Lagi pula, sudah biasa, bukan, Mandy atau dirimu melakukan itu.

Mobil Renault yang dikendarainya mendekati pintu gerbang rumahnya, Reinhart memperlambat laju kendarannya dan menunggu pintu gerbang dibuka secara otomatis oleh Scott, salah satu petugas keamanan yang bertugas malam itu. Scott mengenali mobil majikannya tersebut. Laki-laki bertubuh kekar itu keluar dari pos keamanan yang terletak di samping pintu gerbang untuk menyapa Reinhart.

"Selamat Malam, Sir. Kepulangan yang begitu tiba-tiba," Scott menyeringai lebar.

Reinhart menurunkan kaca mobil, mengangguk dan balas menyeringai kepada laki-laki paruh baya yang sudah dianggap keluarganya dari balik setir mobil.

"Tuan Putri membuat sedikit masalah..., tentunya kau sudah tahu?"

Scott tersenyum bijak, lalu mengangguk, "Miss Mandy anak yang baik, Sir, tidak sedikit pun ia membuat masalah walau seberat apa pun keadaan yang ia hadapi."

"Aku tahu."

Pintu gerbang perlahan terbuka, Reinhart melambaikan tangan kepada Scott dan mengemudikan mobilnya menuju rumah. Antara pintu gerbang dan rumah berjarak kurang lebih satu kilometer, dan jarak sepanjang satu kilometer itu terdiri dari hutan dan taman *labyrinth*. Sebetulnya rumah itu tidak pantas disebut rumah, tapi kastil kecil, karena mempunyai 24 kamar dan 1 *ballroom* yang cukup untuk menampung 500 orang. Bangunan berwarna putih itu dibangun pada akhir abad 19, termasuk baru untuk standar umur sebuah kastil.

Reinhart memarkir mobil dan memberikan kunci mobil pada salah satu pelayan. Dengan langkah panjang dan cepat, ia menaiki anak tangga, memberi senyuman pada John—sang kepala pelayan. "Apa kabar, John? Omong-omong, di mana aku bisa menemui Mrs. Adams?"

"Baik, Tuan. Mrs. Adams sedang merajut di ruang baca. Beliau telah menunggu kedatangan Anda sejak tadi."

"Terima kasih, John," Reinhart menepuk pundak laki-laki tua itu dan berjalan menuju ruang baca.

Nenek Marge adalah nenek tiri Reinhart. Reinhart tidak mempunyai hubungan darah dengan beliau, hanya sebatas hubungan karena perkawinan. Kakek Frank yang merupakan kakek kandung Reinhart menikahi Marge ketika Reinhart berumur 25 tahun, dua tahun kemudian Kakek Frank meninggal. Menurut hukum yang berlaku, Nenek Marge tidak mempunyai hak untuk tinggal di rumah itu, tetapi demi menghormati dan rasa sayangnya kepada Kakek Frank, Reinhart memperbolehkan wanita itu tinggal dan memperlakukannya seperti keluarga sendiri.

Reinhart mendapati Marge sedang berkonsentrasi pada rajutan di pangkuannya. Dengan pelan, ia menyapa wanita tua itu, "Halo, Nek."

Marge mengangkat wajahnya dan tersenyum dingin melihat sosok cucu tirinya itu. "Bagaimana kabarmu di Amerika, Sayang? Dan, apa yang membuatmu kembali dengan begitu tergesa-gesa seperti ini?"

Tidak ada senyuman atau kecupan hangat dalam sapaan mereka. Marge adalah wanita yang dingin, merasa tabu akan pertunjukan kasih sayang walau itu terjadi dalam suatu keluarga.

"Ini mengenai Mandy. Apakah Nenek tidak mencegah apa yang dilakukan Mandy?"

“Reinhart, aku rasa itu baik untuknya. Dia sudah cukup dewasa, bukan? Tak selamanya ia tinggal di rumah ini, Sayang.”

Reinhart mengamati wajah dingin Marge, ternyata wanita tua ini tetap tidak berubah. Ia masih tidak menyukai Mandy.

“Aku tetap tidak mengizinkan dia untuk tinggal sendiri. Aku hanya memberikan waktu percobaan tiga bulan, dan apabila terjadi sesuatu, maka dia harus pulang ke rumah. Mandy akan selalu menjadi anggota keluarga ini,” Reinhart menegaskan keputusannya kepada Marge.

Laki-laki itu secara halus mengingatkan Marge akan posisi Mandy sebagai anggota keluarga. Marge memalingkan wajahnya dari Reinhart, mendengus tidak setuju. Reinhart bersikap seolah-olah tidak melihat sikap tidak setuju dari Marge. Apa pun yang terjadi, Mandy adalah anggota keluarga ini. Sepertinya darah Arya yang mengalir di tubuh Marge begitu kental sehingga menghasilkan kesombongan yang cukup menakutkan.

* * *

Setelah mandi, lalu berusaha mengendurkan otot-otot tubuhnya yang tegang akibat jet lag dengan siraman air hangat, Reinhart duduk di sisi kanan tempat tidurnya, memandangi beberapa bingkai foto kecil yang terletak di atas nakas di samping tempat tidur. Reinhart mengambil salah satu bingkai tersebut. Pada foto itu tergambar seseorang yang sangat mirip dengan Mandy, terutama senyuman dan

matanya. Yang membedakan hanya: wajah Mandy sedikit bernuansa Kaukasus, tentunya berasal dari ayahnya. Wanita itu bernama Adinda, ibu kandung Mandy yang berdarah Indonesia, salah satu alasan yang membuat Marge membenci Mandy. Adinda adalah pengasuh Reinhart. Wanita itu telah memberikan kasih sayang layaknya ibu kandung kepada Reinhart ketika ia kehilangan kedua orang tua kandungnya pada umur 5 tahun. Dan 10 tahun kemudian, Adinda hamil dan menutup mulutnya rapat-rapat tentang siapa ayah dari janin yang dikandungnya itu. Kakek Frank sangat marah pada awalnya ketika mengetahui hal itu, tetapi karena kasih sayangnya terhadap Adinda, akhirnya hati Frank melembut.

Kilasan detik-detik kelahiran Mandy dan kepergian Adinda berkelebat di benak Reinhart, jarak waktu 21 tahun masih tidak dapat menghapus rasa sakit itu. Malam itu Kakek Frank tidak ada di rumah karena sedang dalam perjalanan bisnisnya. Kelahiran Mandy lebih awal satu minggu di luar perkiraan. Dan sebelum Adinda dibawa ke ruang operasi, wanita itu meminta agar Reinhart menjaga bayinya apabila sesuatu yang buruk terjadi pada dirinya. Reinhart sudah bertindak semampunya sebagai seorang remaja, tetapi tetap saja Adinda tidak tertolong. Tangisnya tumpah saat itu, dan rasa sesal serta kehilangan sosok seorang ibu sangat menghancurkannya. Kalau saja ia lebih cepat membawa Adinda ke rumah sakit. Tetapi semua rasa itu hilang begitu ia menggendong Mandy. Kepalan kecil yang meninju dunia itu dan genggaman kecil yang kuat pada jarinya menyadarkannya bahwa ada kehidupan baru setelah kepergian Adinda. Dan, Reinhart jatuh hati pada bayi itu....

Ternyata rasa sayang itu perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang tidak ia kira. Rasa yang membuat Reinhart membenci dirinya sendiri, dan ia tahu rasa itu membunuhnya perlahan-lahan. Tetapi di saat bersamaan rasa itu menghangatkan hatinya yang dingin dan menyinari hidupnya yang begitu membosankan. Reinhart meletakkan foto itu kembali dan merebahkan dirinya di atas tempat tidur. Mencoba untuk melupakan perasaan terlarangnya terhadap Mandy dengan terlelap sejenak.

* * *

Setelah makan malam dengan Reinhart, Mandy kembali merapikan apartemennya yang masih terlihat payah. Di sela-sela kesibukannya membereskan barang-barang, ia memikirkan kembali apa yang terjadi di depan pintu apartemennya. Mengapa wajah ayahnya terlihat aneh setelah ciuman selamat malam itu? Bukankah itu merupakan ritual biasa di antara mereka? Tetapi Mandy juga tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Ada sesuatu yang berbeda dalam hatinya ketika ia memandang Reinhart, ayahnya. Apa mungkin karena ia begitu lama tidak bertemu laki-laki itu? Apa waktu selama tiga tahun bisa mengubah hati seseorang? Sudahlah..., Mandy tidak ingin memikirkan itu lagi. Gadis itu menganggap, mungkin hal-hal aneh yang terjadi karena Reinhart dan dirinya terlalu lelah sehingga memikirkan hal yang tidak-tidak.

* * *

Pagi itu, Mandy bangun dengan perasaan senang. Ternyata makan malam mewah dan bertemu dengan seseorang yang sangat disayanginya di malam sebelumnya sangat mempengaruhi kualitas tidur, pikir Mandy riang. Mandy memilih pakaian kerja 3 *pieces* berwarna hijau lumut muda, dengan syal berwarna *broken white*. Pakaian-pakaian yang dimiliki gadis itu terlihat sederhana, tetapi elegan. Orang yang mengerti kualitas akan mengerti bahwa pakaian itu adalah rancangan desainer dengan harga yang cukup fantastis.

Setelah mandi dan sarapan dengan sederhana, Mandy bergegas menuju kantornya di Georgstrasse yang terletak di pusat kota Hannover dengan subway. Mandy merasa sangat beruntung menemukan apartemen murah di distrik Mitte karena cukup dekat dengan kantornya. Pekerjaannya sebagai akuntan di sebuah bank devisa lokal sepertinya akan banyak menyita waktu, dan “lembur” adalah kata wajib dalam pekerjaannya. Hari ini adalah tepat dua minggu ia bekerja di kantor ini. Suasana di kantor sepertinya cukup menyenangkan karena lebih dari separuh pegawainya berusia 20-30 tahun. Dan juga mereka bersikap ramah terhadap Mandy yang terhitung sebagai karyawan termuda.

“Halo, Stephan,” Mandy menyapa seorang pemuda tampan pirang, bertubuh tinggi dan atletis di *lobby*. Wajah Stephan mengingatkan Mandy pada personil *boyband* Inggris. Stephan Winkler adalah manajer pemasaran di bank itu.

“Halo, Mandy. Seperti biasa, selalu terlihat cantik dan ceria,” Stephan mengerling pada Mandy. Mandy tertawa kecil,

menganggap kata-kata Stephan hanya sekadar *lip service* yang dilontarkan sebagai seorang teman.

Mandy berjalan menuju kubikelnya, tetapi Stephan mengekor di belakang gadis itu. Mandy bersikap pura-pura tidak tahu dengan apa yang dilakukan Stephan. Ia tahu kalau Stephan pasti merayunya mengenai apartemen yang ditempati Mandy. Beberapa hari yang lalu, Stephan menanyakan di mana ia tinggal, dan ketika ia tahu kalau Mandy menyewa apartemen di distrik Mitte, pemuda itu terus bertanya mengenai keadaan apartemennya.

"Sudah selesai beres-beresnya, My Dear?" Stephan bersandar di partisi kubikel Mandy.

"Lumayan. Sudah terlihat sebagai tempat tinggal," Mandy mendongak tersenyum pada Stephan sambil mulai menyiapkan bahan-bahan yang harus ia kerjakan hari ini.

"Hmm…, kalau begitu, aku bersedia diundang ke tempatmu," lagi-lagi Stephan mengerling pada Mandy.

Mata Mandy melebar memandang Stephan, terkejut dengan sikap terang-terangan pemuda itu. Melihat reaksi Mandy, Stephan memasang muka kecewa dengan dramatis. "Yah, apabila kau keberatan..., paling tidak *hangout* denganku seusai jam kerja nanti. Aku tahu ada klub yang bagus di sekitar sini."

Mandy terdiam sejenak, mempertimbangkan tawaran pemuda itu. Dan akhirnya ia menyerah dengan rayuan Stephan. "Oke...."

"Aku tunggu kau di *lobby* jam 7," Stephan menyeringai lebar dan langsung kembali ke ruang kerjanya yang terletak di seberang kubikel Mandy. Mandy menghela napas, memutar matanya dan tertawa kecil.

Sungguh, Mandy tidak percaya dengan rayuan Stephan. Seorang pemuda metroseksual seperti Stephan tertarik kepadanya? Di hati kecilnya, Mandy yakin ada maksud lain dari pemuda tampan itu, dan itu bukan tentang ketertarikan antara lawan jenis. Mandy menyadari bahwa seharusnya ia bersikap waspada, tetapi ia merasa aman apabila berduaan dengan Stephan, sama seperti apabila ia berduaan dengan Reinhart dulu. Dulu? Mandy mengerutkan keningnya, merasa aneh dengan pemikirannya sendiri.

* * *

Seperti yang dijanjikan Stephan, ternyata klub itu memang cukup trendi. Musik disko terbaru terdengar menggelegar dari *speaker-speaker* yang tidak terlihat. Klub itu berdekorasi modern-elektik, dengan lantai dansa yang cukup besar dan ceruk-ceruk di sekeliling lantai dansa yang digunakan sebagai ruang duduk yang cukup memberikan privasi bagi pengunjungnya. Mandy terlihat menikmati suasana di klub itu, gadis itu duduk dengan tenang di salah satu ceruk sambil menyesap sparkling vodka. Sementara Stephan sedang asyik melantai dengan seorang gadis yang baru dikenalnya.

"Yang benar saja, Dear, *sparkling* vodka?" Stephan menepuk bahu Mandy dan merengkuh pundak gadis itu.

"Aku tipikal yang tidak tahan dengan alkohol." Mandy meringis pada Stephan yang baru kembali dari lantai dansa.

Tiba-tiba, Stephan mengambil gelas vodka yang ada di tangan Mandy dan menarik gadis itu ke lantai dansa.

"Terlalu sayang untuk dilewatkan untuk tidak berdansa, Mandy...," Stephan meletakkan kedua tangannya di pundak Mandy sambil menggoyangkan tubuhnya mengikuti lagu yang dimainkan *disk jockey*.

Pemuda itu bermaksud menahan Mandy dengan kedua tangannya. Mandy menatap Stephan bingung. Pemuda ini begitu agresif, pikir gadis mungil itu. Dan Mandy tidak merasa risih dengan perbuatan Stephan.

Tapi sudahlah, nikmati saja semua perhatian pemuda tampan ini padamu, Mandy. Dan akui saja kalau kau juga sangat jarang dapat bersenang-senang seperti ini.

"Kau tahu, Stephan, baru kali ini aku berdisko di sebuah klub malam." Mandy mengikuti gerak tubuh Stephan. Mata Stephan membesar mendengar perkataan yang baru dikatakan gadis itu.

"Mandy, Darling, kau berasal dari bagian bumi sebelah mana? Atau mungkin terlalu banyak larangan di keluargamu? Umurmu sudah 21 tahun, kan?"

"Yang kau sebutkan sudah mendekati kebenaran," Mandy tersenyum kecil.

"Betapa kolotnya...," Stephan mendecak dan memutar matanya. Mandy tertawa kecil dan semakin merasa nyaman di pelukan Stephan.

Tubuhnya bergerak mengikuti irama gerakan tubuh pemuda itu. Mereka berdansa seperti dua orang sahabat lama. Dan sekali lagi Mandy merasa takjub, betapa pemuda ini dapat membuatnya merasa nyaman. Ia rindu dengan seseorang yang membuatnya merasa tenang, nyaman, seperti apabila ia berada di dekat ayahnya dulu. Tetapi tiga tahun belakangan ini, Mandy merasa ada yang berubah dari Reinhart, laki-laki yang selama ini dipanggilnya "Ayah" itu mulai menjauhinya. Mandy merasa sedih dan tidak mengerti apa ada yang salah dengan hubungan mereka selama ini. Dan ketika ayahnya memutuskan untuk menetap di Amerika, hidupnya terasa hampa ... karena tidak ada lagi orang yang membuat gadis itu rindu akan rumah dan tidak ada lagi perlindungan serta kenyamanan yang selalu disediakan Reinhart untuknya.

Mata Mandy berkilat sedih, dan Stephan seakan memahami perubahan suasana hati gadis itu.

"Sudahlah..., ayo kita pergi makan malam, kau terlihat tidak begitu bersemangat." Stephan menggandeng Mandy keluar dari kerumunan orang-orang yang sedang asyik melantai.

Ketika mereka berdua telah berada di dekat meja bar, Stephan meninggalkan Mandy sebentar untuk pergi menyapa temannya, dan tiba-tiba lengan Mandy dicekal oleh seseorang.

“Mandy, apa yang kau lakukan di sini?” Reinhart menatap Mandy tajam. Laki-laki itu sedang bersandar di meja bar, masih mengenakan pakaian kerja berwarna gelap yang membungkus tubuhnya dengan elegan.

“Ayah!!!” Mandy sangat terkejut dengan keberadaan Reinhart di klub malam ini karena klub ini bukanlah tipe klub yang akan dikunjungi Reinhart, karena rata-rata pengunjungnya adalah mahasiswa dan pekerja muda.

“Aku sedang bersenang-senang dengan temanku. Dan kau sendiri, Ayah, apa yang kau lakukan di klub malam mahasiswa ini, menggoda mahasiswi lagi?” Mandy membalas pertanyaan Reinhart dengan telak.

Reinhart nyengir, memesona Mandy dengan senyumannya yang sedikit miring, “Hmm, seorang kolega mengajakku kemari. Dia bilang klub ini adalah klub yang paling hip saat ini.”

“Hei, Reinhart, kau sudah memesan minuman?” seorang laki-laki muda berpenampilan menarik, bermata hijau, dan berambut cokelat madu tiba-tiba menyapa dan memberikan segelas besar bir pada Reinhart.

Laki-laki itu melihat Mandy dengan tatapan tertarik, “Siapa ini? Tunggu, biarkan aku menebak. Ini pasti Mandy yang terkenal itu, yang membuat ayahnya kalang kabut meninggalkan Amerika untuk kembali menetap di sini.”

Mandy terperangah, memandangi laki-laki asing yang sedang tersenyum lebar kepadanya. Dengan cepat, Mandy mengalihkan tatapannya ke ayahnya dengan tatapan menuduh. Reinhart terlihat salah tingkah, kemudian berdeham, mencoba melegakan tenggorokannya yang sebetulnya tidak gatal sama sekali.

"Ehm, Mandy, kenalkan ini Douglas Rutherford. Dia yang akan menjalankan perusahaan kita di Amerika. Dan, Douglas, ini Amanda atau biasa dipanggil Mandy. Putriku tercinta yang baru menjalani karirnya sebagai seorang akuntan."

Douglas tersenyum jenaka dan mengulurkan tangannya, menjabat tangan mungil Mandy dengan erat. "Panggil saja aku, Doug. Sayang sekali, mungkin di saat-saat mendatang kita akan jarang bertemu. Aku tidak menyangka ternyata Reinhart mempunyai putri secantik dirimu."

Reinhart melirik tajam dengan cepat ke arah Doug. Berusaha tidak peduli, tetapi ia terlihat waspada dengan pernyataan Doug tadi.

"Sayang sekali juga, Doug, padahal aku ingin lebih sering berbicara denganmu. Aku ingin tahu mengenai sepak terjang Ayah dalam menggoda perempuan-perempuan di Amerika. Kalau tidak salah, Anda tinggal di New York selama ini, kan?" Mandy tersenyum lebar, ia memutuskan menyukai laki-laki dengan sifat jenaka dan terus terang itu.

Reinhart tersedak bir yang sedang diminumnya. Matanya memperingatkan Mandy.

"Oh, begitukah, Mandy, yang diceritakan ayahmu? Cukup menarik," Doug nyengir dan memandang Reinhart dengan penuh spekulasi.

"Hmm..., tidak ada hal yang harus kuklarifikasi. Bukan begitu, Doug?" Reinhart berkata dengan suara bercanda dengan sedikit nada mengancam.

Mandy memandang Doug meminta penjelasan, "Maaf, Mandy, aku tidak berani. Nasib pekerjaanku tergantung pada ayahmu. Sangat sayang melepaskan posisi CEO yang telah lama kuincar sejak awal berkarir di perusahaannya."

Doug menyeringai konyol pada Mandy. Tiba-tiba obrolan mereka yang mulai memanas, terhenti karena kedatangan Stephan. Laki-laki itu sekonyong-konyong merengkuh dan mencium pipi Mandy.

"*Sorry*, Dear..., meninggalkanmu sedikit lama. Tapi kulihat kau sudah menemukan teman-teman baru."

Reinhart menatap Stephan dengan penuh waspada. Laki-laki itu dengan terang-terangan tidak menyembunyikan rasa tidak sukanya dengan apa yang dilakukan Stephan tadi.

Kemudian, Reinhart menatap Mandy, meminta penjelasan segera. Mandy terlihat bingung karena apa yang dilakukan Stephan baru-baru tadi. Otaknya belum mencerna isyarat yang ditujukan Reinhart kepada dirinya.

Stephan menyadari rasa tidak suka Reinhart yang ditujukan kepadanya. Dan untuk menegaskan posisinya, Stephan mengenalkan dirinya langsung kepada Reinhart.

"Stephan Franz Winkler. Sahabat Mandy dan sangat berpotensi untuk menjadi lebih dekat di masa mendatang," Stephan mengulurkan tangannya dan tersenyum lebar tanpa dosa. Reinhart menyambut uluran tangan Stephan. Laki-laki itu mengenggam tangan pemuda itu dengan kuat.

"Reinhart Heinrich Adams, ayah dari kandidat pacarmu ini," Reinhart menggeram.

Stephan melongo, tidak menyangka apabila laki-laki yang cukup muda di depannya adalah ayah Amanda. Sementara Douglas nyengir, menyembunyikan dan menahan tawanya karena melihat perubahan wajah kedua laki-laki yang baru berkenalan tadi di depannya. Kemudian, Douglas berpura-pura tidak melihat dan memandang ke arah lain.

"Oh-oh...," Mandy mengusap keningnya dan mendesah panjang. Mimpi apa gadis itu semalam, dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan seperti ini?

Confession

Stephan bertopang dagu, tangannya ia sandarkan di sisi pinggir pintu mobil. Mandy melirik dengan tatapan geli melihat pemuda itu, terlihat Stephan sedang bepikir keras walau ia berpura-pura sedang menikmati pemandangan kota dari balik jendela taksi. Mereka berdua sedang berada di bagian belakang taksi yang menuju apartemen Mandy.

"Jadi, laki-laki itu benar-benar ayah angkatmu sedari anak-anak, Mandy?" Stephan melihat gadis itu dengan ujung matanya.

"Yup, bahkan sejak aku baru dilahirkan."

"Aku perkirakan ia masih berumur di bawah 40 tahun. Aku pikir tak mungkin ia mengadopsi dirimu dari umur 19 tahun. Undang-undang tidak memperbolehkan hal itu."

"Hmm, sebetulnya sejak bayi ayah angkatku adalah Kakek Frank. Ketika Kakek meninggal, Ayah berumur 27 tahun dan mengambil alih hak perwalian atas diriku. Tetapi

bagaimanapun, dia lebih pantas disebut sebagai ayah daripada Kakek Frank, karena dia mencurahkan perhatian kepadaku sepenuhnya."

Stephan menyimak kata-kata yang terlontar dari bibir mungil Mandy, rasa sayang jelas terlihat dari nada suara Mandy ketika ia berbicara tentang ayahnya, dan kemudian beberapa saat terdiam.

"Ayahmu sepertinya tidak terlihat asing. Sepertinya aku sering melihat dia, hmm...," Stephan mencoba mengingat wajah laki-laki yang sepertinya tidak asing baginya itu.

Ada jeda kembali di percakapan itu. Mandy hanya tersenyum kecil melihat raut wajah Stephan yang berubah-ubah.

"Sebentar, nama keluarga kalian Adams, bukan? Apa mungkin dia Reinhart Adams, pemilik tunggal Adams Corporation?" Stephan tersentak dan menoleh pada Mandy dengan dramatis.

Mandy tertawa kecil melihat reaksi berlebihan Stephan dan mengangguk.

"Oh, astaga, padahal aku mengagumi sosoknya dari majalah-majalah bisnis dan investasi yang rutin aku baca. Hmm, ternyata antara kenyataan dan sosok di media begitu berbeda," Stephan kembali mengerling pada Mandy.

Mandy tersenyum mendengar kata-kata Stephan, "Sebetulnya tidak juga, Stephan.... Aku mengerti apa yang kau bicarakan. Ayah adalah seorang yang tenang dan penuh perhitungan, tapi entah kenapa dia tadi sedikit tak bisa mengendalikan dirinya."

"Oh, begitukah?" Stephan nyengir dan sedikit ide nakal bermain di benaknya.

Mandy memperhatikan begitu memesonanya pemuda ini, sayang ia terlihat begitu pesolek. Kalau tidak, mungkin Mandy sudah jatuh hati pada Stephan.

Tidak terasa, taksi telah membawa mereka ke depan gedung apartemen Mandy. Dengan sigap, Stephan membayar sang sopir dengan tip yang lumayan banyak dan membukakan pintu taksi untuk Mandy.

"Stephan, kau tidak perlu mengantarku hingga ke pintu apartemenku. Seharusnya kau cukup menurunkanku di sini dan melanjutkan perjalanan dengan taksi menuju kantor untuk mengambil mobilmu," Mandy merasa jengah dengan perlakuan Stephan.

"Oh, jangan sungkan begitu, Dear…, memang begini caraku memperlakukan wanita. Apalagi wanita istimewa seperti dirimu," Stephan membimbing Mandy memasuki gedung apartemennya. Mandy menyapa petugas keamanan yang sedang bertugas malam itu.

Begitu mereka sampai di depan pintu apartemen, Mandy mengeluarkan kunci apartemen dari tas tangannya dan membuka pintu.

"Terima kasih untuk malam yang begitu menyenangkan, Stephan," Mandy mendongak dan tersenyum tulus kepada Stephan, pemuda yang malam ini ia nobatkan sebagai sahabat pertamanya di kantor.

"Aku menanti kesempatan berikutnya untuk lebih dekat denganmu," Stephan tersenyum dan mengerling kepada Mandy. Pemuda itu kemudian mengecup pipi Mandy sebagai tanda perpisahan dan memeluk tubuh mungil Mandy erat-erat.

Ketika sedang memeluk Mandy, tanpa sengaja Stephan melihat sosok yang keluar dari elevator—yang dikenalinya sebagai Reinhart, sedang berjalan ke arah mereka. Tiba-tiba, pemuda itu menunduk kembali dan secepat kilat mengecup pipi Mandy, cenderung mendekati bibir gadis itu.

"Tahan sebentar, Mandy. Ada sesuatu yang perlu kupastikan," bisik Stephan lembut.

"Apa maksudmu?" Mandy berbisik bingung, tetapi kata-katanya diputuskan oleh jemari Stephan yang menyentuh lembut bibirnya, memberi tanda untuk diam.

Dalam beberapa detik keheningan yang canggung dan membingungkan Mandy, suara yang ia kenal sebagai suara ayahnya memecah suasana yang ganjil itu.

“Maaf…,” Reinhart berdeham, mencoba memisahkan kedua orang yang sedang dimabuk cinta dalam pandangannya saat ini.

Dengan cepat, Mandy melepaskan pelukan dan ciuman palsu Stephan dan berbalik untuk menyapa ayahnya.

“Ayah, ada apa? Ada sesuatu yang terlupa?” Mandy tersenyum gugup, hatinya mencelos karena takut melihat reaksi Reinhart.

Tetapi Reinhart hanya tersenyum lembut kepada Mandy, “Tidak, hanya ingin memberitahumu kalau besok kita sekeluarga akan makan siang di rumah.”

Reinhart melirik tajam kepada Stephan, memperingatkan pemuda itu kalau ia tidak menyukai apa yang dilakukannya tadi terhadap Mandy.

“Aku akan datang, Ayah. Omong-omong, kalau sekadar mengatakan hal itu, Ayah bisa menelepon atau mengirim pesan singkat, bukan?”

Reinhart tertawa kecil, “Oh, seharusnya iya. Tapi aku masih sangat rindu, ingin bertemu denganmu, Gadis Kecilku.”

Reinhart memeluk dan mencium puncak kepala Mandy, sementara matanya menatap Stephan dengan marah.

Stephan yang mulai mengerti apa yang telah terjadi hanya membalas tatapan Reinhart dengan santai.

"Sampai besok, Sweetheart. Kau bisa mengajak pemuda ini sebagai partner, tentunya apabila ia berkenan," Reinhart melepaskan pelukannya dan mengibarkan bendera tantangan kepada Stephan.

"Terima kasih, Sir, untuk undangannya. Saya pastikan besok akan datang bersama Mandy," Stephan tersenyum menyambut tantangan Reinhart.

Reinhart menatap Stephan tajam, menilai semua aspek yang ada pada pemuda itu, apakah dirinya pantas bersanding dengan Mandy.

"Oke, aku menantikan kehadiran kalian berdua pukul 11 siang. Ini acara keluarga, bukan acara resmi. Selamat malam." Reinhart berbalik dan pergi dengan langkah cepat menuju lift.

Mandy dan Stephan memandangi kepergian Reinhart dalam diam. Setelah sosok Reinhart menghilang, Mandy mendelik marah kepada Stephan.

"Apa-apaan tadi? Jelaskan maksudmu apa! Kau sengaja melakukan hal itu karena kau tahu ada ayahku, kan?"

"Hei..., *be calm*, Dear. Aku mengakui aku punya maksud terselubung dari apa yang kulakukan tadi. Tapi maaf, aku tidak bisa memberitahukan kepadamu sekarang. Tunggu saja, suatu saat kau akan tahu alasannya dan akan berterima kasih kepadaku," Stephan tertawa, pemuda itu menghadapi kemarahan Mandy dengan canda konyolnya.

"Aku tidak ingin Ayah berpikir macam-macam tentang hubungan kita. Gara-gara perbuatanmu, Ayah pasti mengira kita adalah sepasang kekasih," Mandy bersedekap dan mencebikkan bibirnya, tanda tidak setuju dengan apa yang dilakukan Stephan tadi.

"Kalau dia menganggap kita sebagai sepasang kekasih, apa salahnya, Mandy?"

Mandy terdiam, memikirkan apa yang dikatakan Stephan. Kenapa ia begitu takut ayahnya salah kaprah dengan apa yang terjadi? Sebab, merupakan suatu hal yang sangat wajar apabila gadis dewasa mempunyai seorang teman dekat.

"Baiklah, aku tidak mengerti apa maksudmu di balik semua ini. Tapi aku minta kesalahpahaman ini tidak terjadi lagi."

Stephan hanya tersenyum lebar mendengar peringatan yang baru dilontarkan oleh Mandy. Pemuda itu tidak mengiyakan atau membantah peringatan yang diberikan Mandy. Dengan cepat, ia kembali mencium pipi gadis itu dan mengucapkan salam perpisahan.

* * *

Di dalam mobilnya, Reinhart menyumpahi kecerobohannya dalam bersikap di klub dan tindakannya membuntuti sepasang anak muda itu hingga ke apartemen. Dan hasilnya, ia melihat pameran kemesraan yang begitu memuakkan di depan matanya.

“Huh..., kenapa juga aku masih terpaku di sini mengamati apartemen seperti orang bodoh. Sebenarnya apa yang kuharapkan dari kelakuan tololku ini?” Reinhart bersungut-sungut kesal dari balik kemudi mobilnya.

Kemudian, ia melihat Stephan keluar dari gedung apartemen dan menghentikan sebuah taksi. Reinhart mengamati gerak-gerik pemuda itu dan mengakui bahwa pemuda itu sangat menawan, dan dengan berat hati ia mengakui Mandy mempunyai selera yang cukup tinggi. Langkahnya yang anggun, senyuman yang memikat hati, tubuh tinggi yang hanya terpaut paling tidak hanya 2 cm kurang dari tubuhnya sendiri, karir yang bagus di dunia perbankan.... Reinhart telah mengantongi data lengkap pemuda itu. Begitu mengetahui nama lengkap Stephan, Reinhart langsung mencari info mengenainya, dan semua itu ia dapatkan dalam waktu kurang dari 15 menit dari sekretaris pribadi Reinhart. Reinhart memandangi sosoknya dirinya dari bayang-bayang kaca mobilnya, dan mengakui dia terlihat semakin tua apabila berhadapan dengan pemuda itu.

* * *

“Astaga..., ternyata kau kaya sekali, ya, Mandy,” Stephan bersiul melihat betapa luasnya halaman rumah keluarga Adams. Pemuda itu menyetir mobilnya dan mengira-ngira seberapa jauh lagi mereka akan sampai di depan kastil yang baru terlihat atapnya saja.

"Kenapa kau mau repot-repot bersusah payah menjadi karyawan rendahan sebuah bank lokal? Bukankah kau bisa meminta pada ayahmu suatu jabatan strategis di salah satu perusahaan miliknya?"

"Hei..., aku hanya anak angkat di keluarga itu, Stephan Sayang. Dan pantang bagiku mengemis pekerjaan kepada ayahku."

"Sayang sekali, Mandy.... Kalau aku jadi dirimu, akan kumanfaatkan sebaik mungkin kesempatan yang ada," Stephan nyengir, dan kata-katanya terlihat nyata bermakna ganda untuk menyindir Mandy.

Sayangnya, yang disindir tidak menyadarinya, dan Mandy hanya tertawa geli melihat tampang dramatis Stephan yang sibuk ber-oohh-ahhh mengagumi setiap pemandangan yang mereka berdua lewati, dari hutan kecil, sungai-sungai buatan, dan akhirnya sebuah taman *labyrinth* raksasa dan taman bunga yang sangat indah yang menjadi akhir perjalanan mereka menuju rumah keluarga Adams.

Terlihat di pekarangan itu, para pelayan mondar-mandir menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan pesta kebun kecil. Sebuah meja makan berukiran indah yang cukup besar dan beberapa kursi telah diletakkan di dekat taman bunga. Tenda berhiaskan tirai putih yang manis juga telah didirikan untuk berteduh apabila matahari semakin terik. Sebuah orkestra kecil juga telah disiapkan untuk menghibur tamu-tamu yang ada.

“Oh-la-la..., acara keluarga, eh? Tidak salahkah?” Stephan melirik Mandy sebelum menghentikan mobilnya.

Reinhart yang menunggu kedatangan Mandy, begitu melihat mobil Stephan berhenti di depan kastil, langsung membukakan pintu penumpang di sebelah kiri dan menyambut putri tercintanya dengan pelukan hangat.

“Cantik sekali, Sayang...,” Reinhart memandang Mandy dengan kagum dan memutar tubuh gadis itu. Mandy tertawa riang dalam pelukan Reinhart. Gadis itu mengenakan gaun musim panas midi yang tidak berlengan berwarna gading. Di kepalanya tersampir topi jerami berhiaskan pita organdi berwarna krem.

Stephan turun dari mobil dan menonton pertunjukan kasih sayang yang dinilainya sedikit berlebihan. Setelah Reinhart puas bercanda dengan Mandy, ia melihat Stephan dan tersenyum ramah.

“Kunci mobilmu bisa diserahkan ke petugas valet, Stephan. Selamat datang.”

“Terima kasih, Sir.... Omong-omong, rumah yang sangat indah,” Stephan menjabat tangan Reinhart dan memuji keanggunan kastil kecil itu.

“Terima kasih kembali. Aku pinjam gadis cantik ini dulu, anggap saja rumah sendiri,” Reinhart tertawa kecil sambil mengggandeng Mandy dan meninggalkan Stephan sendirian.

Stephan heran melihat keramahan Reinhart, sungguh berbeda dengan sikap yang ditunjukkannya kemarin malam.

* * *

Reinhart membawa Mandy untuk menyapa Nenek Marge. Wanita tua itu sedang duduk di kursi yang diletakkan di bawah sebuah pohon rindang.

"Apa kabar, Nek?" Mandy menyapa wanita itu dengan lembut dan tersenyum kaku.

"Sebaik dan sesehat yang kau lihat sekarang, Mandy. Dan siapa pemuda yang kau bawa tapi kau tinggalkan sendiri itu?" Marge mengedikkan dagunya pada Stephan yang sedang mengambil limun.

"Hanya seorang teman baik, Nek."

"Oh, begitukah? Reinhart, aku harap kau tidak bersikap protektif pada Mandy karena kehadiran pemuda itu." Marge menyindir halus Reinhart dengan senyuman dinginnya.

"Aku juga berharap seperti itu, Nek, tetapi sayang, kadang-kadang otakku tidak bisa berpikir dengan jernih apabila menyangkut gadis kecil kesayanganku ini."

Reinhart hanya tertawa kecil, merangkul Mandy erat-erat dan menatap gadis itu dengan penuh rasa sayang. Tidak memedulikan senyuman dingin yang dipaksakan Nenek Marge yang sedang melihat mereka dengan pandangan tidak

suka. Sedangkan Mandy hanya tersenyum rikuh, bingung menempatkan sikap antara menanggapi limpahan kasih sayang ayahnya dan tatapan memperingatkan Nenek Marge yang terlihat mengancam di mata Mandy.

"Permisi, aku ambil gadisku kembali," Stephan menyela pembicaraan keluarga Adams dengan pesonanya, pemuda itu mengulurkan tangannya kepada Mandy sambil tersenyum kepada Reinhart dan Nenek Marge.

Reinhart mengangguk ramah dan melepaskan rangkulannya pada Mandy, sang ayah berusaha keras memainkan perannya sebagai pemilik rumah dan orang tua yang baik.

Dan tak disangka, Nenek Marge meminta dikenalkan kepada Stephan, ternyata pesona Stephan menyihir wanita tua itu. Mandy tersenyum simpul, telah lama ia tidak melihat wanita itu tertawa senang mendengar pujian yang dilontarkan Stephan dengan gaya perayu ulungnya. Siang itu dipenuhi canda tawa di meja makan, beberapa kolega Reinhart termasuk Douglas yang telah dianggap sebagai keluarga juga diundang. Stephan menjadi bintang saat itu. Semua orang takluk akan pesonanya, kecuali Reinhart. Sebenarnya Reinhart mengundang Stephan untuk menilai sampai di mana kapasitas pemuda itu, apakah pantas menjadi kekasih Mandy. Dan dengan berat hati dan muram, sambil memandangi Mandy dan Stephan yang tertawa bahagia saling berbalas lelucon, Reinhart berpikir dengan masam bahwa pemuda itu memang pantas untuk Mandy.

"Apa yang membebanimu, Reinhart? Wajahmu terlihat memikirkan suatu hal yang buruk." Douglas mengambil tempat di samping atasannya. Mereka telah selesai menyantap makan siang, dan orang-orang membentuk kelompoknya masing-masing dan mengobrol.

Reinhart menggeram muram, matanya masih menatap Mandy dan Stephan yang sedang mengobrol dan tertawa dengan mesra. Mata Douglas mengikuti apa yang ditatap oleh Reinhart dan langsung paham apa yang tengah dipikirkan orang nomor satu di Adams Corporation itu.

"Pemandangan yang indah, bukan? Yang laki-laki tampan dan yang perempuan cantik, mereka berdua terlihat sangat bahagia. Sepertinya suara lonceng pernikahan terdengar tidak akan lama lagi."

Reinhart tidak menanggapi apa yang dikatakan Douglas, laki-laki itu hanya memandang Douglas dari ujung matanya, memperingati CEO-nya dengan lirikan tajam.

Douglas menyesap cocktail dan bertingkah seolah-olah apa yang ia katakan tidak pernah ia ucapkan. Kemudian, laki-laki itu terkekeh pelan.

"Sindrom seorang ayah yang takut kehilangan gadis kecilnya."

* * *

Malam itu Mandy tidak pulang ke apartemennya, ia menginap di rumah keluarga Adams. Mandy memandang interior kamarnya yang mewah, yang sangat berbeda dengan apartemen sederhana sewaannya yang begitu kecil. Tempat tidur *queen size* berkanopi, jendela-jendela raksasa dengan tirai beludru berenda, lampu kristal mungil yang tergantung di tengah-tengah ruangan, sepasang sofa dan meja cantik berhias bunga segar.... Betapa kehidupan mewahnya berubah menjadi kehidupan sederhana. Tetapi Mandy tidak akan pernah menyesali apa yang menjadi keputusannya, ia mencintai kehidupan sederhana tetapi bebas yang dimilikinya sekarang. Tidak ada lagi yang membuat ia takut dan selalu merasa berutang budi. Mandy menelusuri kain linen berkualitas tinggi yang menutupi tempat tidurnya. Gadis itu baru selesai mandi dan mengenakan piama katun sederhana yang membuat ia semakin terlihat seperti remaja. Kemudian, ketukan lembut terdengar dari pintu kamar, dan Mandy yakin itu pasti ayahnya.

"Masuk saja, Ayah, pintunya tidak dikunci."

Pintu terbuka dengan pelan, dan seraut wajah dengan senyuman yang selalu membuat Mandy bahagia itu melongok dari pintu.

"Tok-tok-tok, Tuan Putri, belum tidurkah?"

Mandy tersenyum lebar karena tingkah laku konyol ayahnya.

"Senang melihatmu di kamar ini, Mandy. Seharusnya memang tempatmu di sini, bukan di apartemen kecil yang tidak berselera itu."

Mandy menjulurkan lidahnya kepada Reinhart

"Jelek-jelek begitu, itu hasil keringatku sendiri."

Reinhart terkekeh, laki-laki itu berjalan mendekati Mandy, mengacak rambut putrinya dengan penuh rasa sayang. Kemudian, laki-laki itu duduk di samping Mandy, di pinggir tempat tidur berkanopinya.

"Omong-omong, bagaimana dengan Stephan? Apa dia sudah memenangkan hatimu, Sweetheart?"

"Tidak, Ayah. Kami hanya sekadar teman, dan sepertinya tidak akan lebih dari itu."

"Benarkah? Aku rasa dia sangat memujamu, dan dia juga laki-laki yang baik, tampan, sopan, dan punya karir yang bagus. Aku rasa banyak gadis patah hati olehnya. Jangan sampai menyesal karena menolaknya, Mandy. Stephan benar-benar seorang pemuda yang baik," Reinhart mengerling, menggoda Mandy, ingin tahu apakah Mandy memang tidak menyukai Stephan atau hanya malu mengakui perasaannya.

"*Please*, jangan bercanda. Aku tahu dia laki-laki yang sangat baik, mendekati kategori sempurna. Aku pun tersanjung karena dia memberikan perhatian yang lebih kepadaku. Tapi hubungan kami tidak seperti yang Ayah kira, aku menyayangi

dan menyukai Stephan seperti seorang saudara laki-laki yang tidak pernah kumiliki. Dan aku merasa aman di sampingnya, seperti aku dulu berada di sampingmu, Ayah."

Reinhart tersentak mendengar apa yang diucapkan Mandy. Matanya tajam menyipit menatap gadis itu.

"Dulu? Jadi bagaimana dengan sekarang, Mandy? Kau tidak merasa aman lagi? Kenapa? Dan jelaskan alasannya, aku tidak ingin dibohongi."

Wajah Mandy memucat, menyadari betapa ceroboh dirinya. Dan terlambat bagi dirinya untuk meralat kalimat itu.

"Ah..., aku tidak mengerti, Ayah. Aku juga tidak tahu mengapa berkata seperti itu," Mandy tergagap, jengah dengan tatapan Reinhart yang menguncinya.

"Tolong, jangan bohongi aku Mandy...."

Mandy diam, matanya ia alihkan pada tangannya yang ia letakkan di pangkuannya. Reinhart menatap gadis itu dan merasa iba dengan ketakutan Mandy. Dengan lembut, ia meletakkan tangannya di pundak Mandy, membujuk gadis itu agar menatapnya kembali dan berbicara.

"Mandy, Sayang...."

Mandy masih tidak mau menatap Reinhart, merasa bersalah dengan semua yang ia katakan tadi. Tiba-tiba pundak gadis itu bergetar dan isakan pelan terdengar dari bibirnya.

“Ayah, maafkan aku. Aku juga tidak mengerti mengapa aku jadi seperti ini. Bukan berarti aku tidak sayang kepadamu.... Aku sayang kepadamu, masih sangat sayang. Tapi kemarin aku menyadari, kau tidak seperti dirimu tiga tahun yang lalu. Ada yang berubah, dan aku juga tidak tahu yang berubah itu dirimu atau diriku. Apa mungkin faktor waktu yang menyebabkan semua ini? Sungguh, aku tidak tahu dan tidak mengerti.”

Mandy terisak sementara Reinhart merasa ditampar dengan apa yang dikatakan Mandy. Apakah perasaan cintanya terhadap Mandy dapat dirasakan juga oleh gadis itu, tetapi gadis itu tidak menyadarinya? Melihat Mandy menangis juga membuat hati Reinhart pedih. Ia menyebabkan gadis yang sangat ia cintai ini menumpahkan air matanya. Dan Reinhart pantang melakukan hal itu. Dengan lembut, ia memeluk Mandy. Lelaki itu meletakkan kepala gadis itu di dadanya. Tetapi Mandy tetap diam, kedua tangannya berada di samping tubuhnya, tidak membalas pelukan Reinhart.

“Maaf, Sweetheart, maaf. Aku bersalah dalam hal ini. Aku terus-terusan meninggalkanmu di Jerman sendirian. Walaupun aku di Jerman sesekali, aku terlalu sibuk dengan bisnisku dan kurang memperhatikanmu tiga tahun terakhir ini. Mungkin ini membuat kita sedikit merasa asing satu sama lain.”

Reinhart membelai rambut Mandy dengan lembut, tetapi hanya isakan yang terdengar. Gadis itu belum mau bicara. Reinhart mengecup puncak kepala gadis itu, mencoba

meredakan isakan yang menghancurkan hatinya. Tiba-tiba, Mandy membalas pelukan Reinhart dengan erat, seolah meminta maaf juga dan tidak ingin kehilangan Reinhart.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Ayah. Aku selalu sendirian di rumah ini, rasanya menyakitkan...."

Akhirnya Mandy mengatakan sesuatu yang ia sembunyikan dari dulu. Perasaan kehilangan Reinhart, kehilangan cinta dan kasih sayang ayahnya. Hati Reinhart semakin pedih mendengar kata-kata Mandy. Ia mengutuki kebodohannya selama ini: bersikap menjaga jarak dengan gadis ini.

"Tidak akan lagi, Mandy.... Tidak akan pernah. Aku berjanji."

Reinhart mengecup kening Mandy, mencoba menunjukkan kasih sayangnya, mencoba memperbaiki sedikit apa yang telah dirusaknya. Kemudian, Mandy menatap Reinhart, mata gadis itu masih basah, tetapi secercah sinar kebahagiaan ada di sana. Reinhart terhenyak, menyadari betapa berharga gadis ini baginya.

"Aku mencintaimu...," Mandy berbisik pelan dan merengkuh wajah Reinhart. Gadis itu menegakkan badannya, menjangkau laki-laki itu untuk memberi kecupan sayang di kening Reinhart. Tetapi Mandy pada saat itu tidak menyadari bahwa Reinhart kehilangan kendali dirinya akibat kata-kata cinta yang ia ucapkan. Reinhart merengkuh wajah Mandy, menahan agar Mandy dapat ia tatap. Laki-laki itu

menundukkan wajahnya, mengecup garis rahang mungil gadis itu dengan lembut. Mandy bergetar, tidak mengerti apa yang dilakukan oleh Reinhart, karena sangat terasa apa yang dilakukan ayahnya tidak seperti biasanya. Tetapi di sudut dalam hati kecilnya, Mandy mengakui ia menyukai apa yang mereka lakukan sekarang.

Bibir Reinhart menjelajah wajah Mandy, mengecup kedua matanya yang terpejam, ujung hidungnya, dan kembali menelusuri garis rahang satunya. Semakin lama, kecupan itu semakin mendekati bibir mungil gadis itu. Pikiran Mandy menjerit, memperingatkan apa yang akan terjadi apabila ia membiarkan apa yang dilakukan Reinhart, tetapi hati kecilnya tetap ingin membiarkan hal ini. Bibir Reinhart akhirnya menyentuh bibir Mandy, ciuman itu selembut kelopak mawar tetapi seketika membuat bel peringatan di otak Mandy berdering nyaring.

"Ayah...," Mandy berbisik lemah di bibir Reinhart, mencoba menghentikan apa yang mereka lakukan saat ini.

Satu kata dari Mandy itu menyadarkan Reinhart siapa dirinya dan siapa Mandy. Wajah Reinhart membeku dan tersadar, seolah baru terguyur air es. Dengan cepat, ia menarik dirinya dari Mandy.

"Oh, Tuhan..., Mandy, maafkan aku."

Mandy membeku, matanya memandang Reinhart dengan kosong. Syok melanda dirinya, tidak mengerti dengan apa yang mereka lakukan tadi.

Reinhart mengerjapkan matanya dan menarik napasnya pelan, kehilangan kata-kata. Dan saat itu Reinhart merasa dirinya begitu hina dan rendah.

Sweet Mistake

Setelah kejadian malam itu, Reinhart dan Mandy tidak berbicara. Mereka berusaha untuk menghindari satu sama lain. Tak pernah dalam hidup Reinhart dirinya merasa sehina, serendah, dan sepengecut ini. Dia yang menyebabkan semua ini, tetapi mengapa dia yang menghindari Mandy? Apabila Mandy menghindarinya, itu adalah reaksi yang sewajarnya dari seorang gadis yang syok dengan apa yang terjadi. Telah kurang lebih dua minggu Reinhart tidak mengetahui kabar Mandy, dan itu membuatnya hampir gila. Reinhart ingin bertemu Mandy atau sekadar mendengar suara gadis itu agar dapat meredakan kegalauan hatinya. Tetapi Reinhart tidak mempunyai keberanian untuk menemui ataupun menelepon Mandy. Laki-laki itu tidak tahu bagaimana harus berbicara atau bersikap kepada gadis itu. Dan ia menyadari tindakannya sekarang jauh dari kata-kata dewasa. Reinhart merasa seperti remaja ingusan sekarang.

Reinhart terlihat sangat gelisah. Laki-laki itu tidak dapat berkonsentrasi pada apa pun yang ia kerjakan saat

ini. Ia terlihat mondar-mandir di ruang kerjanya tanpa mengerjakan sesuatu beberapa hari ini. Douglas—sang CEO yang seharusnya dari satu minggu yang lalu sudah bertugas di Amerika, tetapi hingga saat ini masih bercokol di kantor pusat Adams Corporation di Hannover—menaikkan alisnya dengan bingung saat melihat atasannya bertingkah aneh.

"Reinhart, apa kau sudah melihat dokumen pengambilalihan perusahaan industri galangan kapal itu? Aku harap kau sudah membacanya untuk dapat direvisi atau langsung disetujui karena sudah cukup lama ditunda."

Reinhart yang sedang membelakangi Douglas hanya diam. Laki-laki itu berdiri di depan jendela raksasa, menatap pemandangan malam kota Hannover dari ruang kerjanya yang terletak di lantai 21.

"Maaf, Doug, aku sama sekali belum melihat dokumen kesepakatan itu."

"Sudah memasuki minggu kedua dari saat aku menyerahkan dokumennya kepadamu. Yang benar saja, Reinhart, apa sih yang kau pikirkan? Kau terlihat aneh akhir-akhir ini."

"Doug, kau adalah CEO-ku. Aku menahanmu di sini untuk membantu pekerjaan yang tidak dapat kutangani. Jadi, pekerjaan yang masih terbengkalai aku harap dapat kau selesaikan."

"Pengambilalihan ini bernilai jutaan euro, Reinhart, lalu kau memercayakan begitu saja kepadaku tanpa ada sedikit pun pertimbangan darimu?"

Reinhart akhirnya berbalik menghadap Douglas dengan wajah yang terlihat begitu lelah. Bagian bawah mata Reinhart terlihat menghitam, kerut-kerut di sekitar mata dan bibirnya terlihat lebih jelas. Douglas cukup terkejut melihat perubahan fisik Reinhart dalam waktu beberapa hari saja.

"Aku percaya pada penilaian dan tindakan yang kau ambil, Doug. Semua aku percayakan kepadamu, Sobat," Reinhart tersenyum, lalu mendatangi Douglas dan menepuk pundaknya.

"Aku pulang duluan, ada sesuatu yang harus aku selesaikan," Reinhart mengambil jas miliknya yang tersampir di kursi kerja, kemudian melangkah pergi dari ruangan itu.

Douglas memandang meja kerja Reinhart, memutar matanya dan mengembuskan napas frustrasi ketika melihat tumpukan dokumen yang menggunung dan berantakan yang ditinggalkan untuknya.

* * *

Reinhart memarkirkan mobilnya di depan apartemen Mandy. 15 menit telah berlalu dan laki-laki itu masih duduk di belakang kemudi mobilnya. Menimbang apa yang akan ia katakan dan lakukan apabila bertemu Mandy. Reinhart meneguhkan hatinya. Ia harus menemui gadis itu untuk menjelaskan dan menyelesaikan apa yang terjadi di antara mereka, walaupun mungkin akan menyakitkan bagi mereka berdua.

* * *

Mandy mengetahui kedatangan ayahnya ke apartemen. Tadi secara tidak sengaja Mandy sedang menikmati pemandangan gedung di sekitar apartemennya di malam hari sambil memikirkan kejadian yang terjadi antara ia dan ayahnya dua minggu yang lalu. Lalu, ia melihat mobil Reinhart memasuki area parkir apartemennya.

"Oh, sial...," Mandy sedikit panik, tidak siap dengan kedatangan Reinhart.

Dengan segera, gadis itu menghubungi Stephan melalui ponselnya, meminta bantuan dan saran dari pemuda itu.

"Tenang, Dear..., ikuti saran dan petunjukku. Aku akan datang sebentar lagi." Stephan berusaha menenangkan Mandy.

Setelah hubungan telepon terputus, Stephan tersenyum. Ia tidak menyangka hubungannya dan Mandy berkembang begitu cepat dalam dua minggu ini. Setelah peristiwa yang terjadi pada suatu malam dua minggu yang lalu, gadis itu meminta Stephan datang ke rumahnya dan menceritakan segalanya padanya, lalu meminta pemuda itu untuk berpura-pura menjadi kekasihnya untuk sementara. Stephan tidak terlalu terkejut dengan apa yang terjadi karena ia telah memprediksi semuanya.

Awalnya, jujur saja, Stephan mengakui ia tertarik pada Mandy karena paduan keunikan yang ada pada diri gadis itu, terutama baju-baju desainernya. Wajah asia yang cantik dan bertubuh mungil, tetapi mempunyai warna kulit sewarna

persik dan mata hijau yang memesona. Penampilan yang sederhana, tetapi apabila diperhatikan, semua yang dikenakan gadis itu adalah hasil rancangan desainer. Pribadi yang ramah, tetapi sinar matanya terlihat sedih. Paduan yang unik, yang membuat Stephan penasaran. Dan rasa penasaran itu sudah terjawab setelah kejadian itu. Sekarang, Stephan semakin jatuh hati kepada gadis itu karena kepribadiannya yang baik dan rendah hati, tapi juga sedikit merasa iba karena kisah hidupnya. Dan niat pemuda itu untuk membantu Mandy sekarang murni karena persahabatan mereka dan sedikit niat untuk menjahili Reinhart Heinrich Adams—sang ayah—Komisaris Utama Adams Corporation.

Bibir Stephan masih menyunggingkan senyuman sayang ketika mengingat Mandy. Sambil bersiul riang, pemuda pirang itu bersiap-siap ke apartemen sang gadis untuk memulai suatu sandiwara kecil.

* * *

Lima belas menit kemudian bel pintu apartemennya berdering, Mandy yang sedang melaksanakan instruksi Stephan, yaitu menyiapkan masakan untuk mereka berdua, tetap saja merasa gentar karena ia tahu persis siapa yang datang.

"Tenang, Mandy..., tenang...." Mandy memotivasi dirinya sendiri untuk bersikap masuk akal di depan Reinhart nanti. Gadis itu berjalan menuju pintu depan.

"Siapa?" Mandy berpura-pura tidak tahu akan kedatangan ayahnya.

"Ayahmu."

Sebelum membuka pintu, Mandy mengembuskan napas dalam-dalam dan memasang senyuman termanisnya.

"Halo, Ayah...." Mandy membuka pintu dan membuat jantung Reinhart jatuh ke kaki dengan senyuman manis dan sapaan lembutnya.

Dalam beberapa detik, pikiran Reinhart kosong karena senyuman itu. Ia terperangah. Bingung dengan sikap Mandy yang ia lihat sekarang, seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka beberapa minggu kemarin.

"Ah, halo, Mandy," sapa Reinhart lembut, matanya menatap Mandy dengan penuh cinta dan sayang. Laki-laki itu memutuskan ia harus jujur dengan perasaannya terhadap Mandy dan akan mengakui perasaan yang ia rahasiakan selama ini kepada gadis itu.

Mandy terlihat begitu manis dengan tatanan rambut yang dicepol asal-asalan dan celemek berenda hijau, tetapi penuh dengan noda. Mandy mengusap-usap kedua tangannya ke celemeknya sambil tersenyum lebar, membuat Reinhart ingin memeluk gadis itu erat-erat saat itu juga.

Mandy berjalan ke dapurnya yang menyatu dengan ruang duduk dan ruang makan. Apartemen itu dipenuhi dengan aroma masakan yang sedang dimasak oleh gadis itu.

“Wah, aromanya harum sekali, Mandy..., apa yang kau masak sekarang?”

Reinhart mengekor Mandy, lalu memandangi si gadis mungil yang kini mengaduk-ngaduk wajan.

“Aku sedang membuat nasi goreng. Masakan khas Indonesia yang aku pelajari dari temanku yang asli orang Indonesia juga. Paling tidak, aku bisa memasak salah satu masakan yang pernah Ibu sukai.”

Mandy menjawab tanpa memandang Reinhart. Ia sengaja menyibukkan diri dengan masakan. Gadis itu sedang menenangkan debaran jantungnya yang berdetak kencang.

“Sepertinya kau masih sibuk dan belum selesai dengan dapur ini. Ada yang bisa kubantu, Mandy?”

“Oh, iya. *Garnish* untuk nasi gorengnya belum disiapkan, Ayah. Kau bisa mengiris tomat, mentimun, dan merapikan selada?”

“Mandy, kau terlalu meremehkan kemampuan memasakku. Harga diriku terluka sebagai mantan mahasiswa.” Reinhart terkekeh. Mandy hanya tertawa kecil mendengar candaan Reinhart. Laki-laki itu kemudian mengambil tomat, mentimun, dan selada yang ada di meja dapur. Mencuci sayuran itu di wastafel dan mengambil tempat tidak jauh dari Mandy untuk memotong sayuran.

Kemudian, mereka bekerja tanpa berbicara, sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing. Mandy dengan tidak sabar menunggu kedatangan Stephan, sedangkan Reinhart mengatur strategi untuk berbicara dengan Mandy setelah semua masakan siap diolah. Berniat untuk mengakui semuanya.

"Omong-omong, Mandy, tumben kau memasak malam-malam. Bukankah kau menghindari makan malam setelah pukul 7?" Reinhart memecah kesunyian di antara mereka berdua. Mandy menoleh dan tersenyum, memperhatikan kecekatan ayahnya dalam memotong sayuran, Reinhart terlihat lumayan untuk seorang laki-laki yang jarang turun ke dapur.

"Stephan berencana datang malam ini, Ayah, mungkin ia akan menginap di sini," Mandy menjawab pelan, mengatakan kata-kata persis seperti yang diinstruksikan Stephan tadi kepadanya.

Reinhart terdiam, laki-laki itu mencerna kembali apa yang dikatakan oleh Mandy. Mandy diam, menunggu reaksi Reinhart dengan membisu.

Aura ketegangan begitu nyata di antara mereka. Begitu kental hingga menyesakkan napas mereka masing-masing.

"Jadi, kau sudah resmi menjalin hubungan dengan Stephan. Sejak kapan, Sweetheart?" Reinhart berhasil menemukan kata-katanya, jari-jarinya yang memegang pisau sedikit gemetar.

“Satu minggu yang lalu. Aku menyadari ia mungkin pria yang paling mendekati sempurna yang menyukaiku. Aku cukup menyukainya dan sedang belajar untuk mencintainya.”

Reinhart mengetatkan rahangnya mendengar kata-kata Mandy, konsentrasinya kembali buyar dan ia dengan tidak sengaja melukai jarinya sendiri.

“Aduh!” Reinhart meringis, pisau yang tajam itu mengiris sedikit ujung jari telunjuk kanannya.

“Ayah, kenapa?” Mandy terburu-buru menghentikan kegiatan memasaknya, menghampiri ayahnya dan melihat darah mengalir cukup banyak dari jari ayahnya. Dengan cepat, gadis itu mengambil serbet yang bersih, membersihkan darah Reinhart dan mengisap jari laki-laki itu untuk menghentikan pendarahan.

Reinhart hanya tertegun memandangi Mandy, dan perutnya bergelenyar merasakan bibir dan lidah gadis iu di jemarinya. Laki-laki itu membayangkan bibir dan lidah Mandy berada di bagian lain tubuhnya, dadanya berdetak kencang dan rasa panas mulai menyebar ke perutnya dan terus turun ke bawah....

“Sudahlah, Mandy, hanya luka kecil, kok,” Reinhart tersadar dari khayalan tidak pantasnya. Ia menarik lembut jarinya dari bibir Mandy. Mandy mengangkat wajahnya dan mengerjap pada Reinhart.

"Bukankah Ayah melakukan hal itu ketika aku terluka dulu?"

Reinhart tersenyum lembut dan menjawab gadis itu, "Itu dulu, Mandy, ketika kau masih kecil, dan sekarang keadaannya sangatlah berbeda."

Dan bau hangus memenuhi ruangan itu, Mandy baru sadar kalau ia tadi meninggalkan masakannya tanpa mengecilkan api kompor terlebih dahulu.

"Aduh..., *omelette*-ku!" Mandy memekik kecil, lalu segera menyelamatkan masakannya dari kerusakan yang lebih parah, tetapi dengan ceroboh ia memegang wajan tanpa mengenakan cempal ataupun sarung tangan.

"Awww!" Mandy menjerit, merasakan panas yang membakar tangannya, dan wajan yang ia pegang seketika terlepas.

"Mandy!" Reinhart berseru. Dengan sigap, Reinhart membawa Mandy ke wastafel, mengguyur kedua tangannya yang melepuh dengan air dingin.

"Gadis kecilku yang ceroboh," Reinhart mendengus pelan menahan tawa. Tangannya masih memegang lembut tangan Mandy di bawah guyuran air keran.

"Ayah, gara-gara siapa coba?" Mandy meringis, tetapi berusaha mengomeli Reinhart. Reinhart kembali terkekeh.

"Di mana kotak P3K? Kau menyimpan Bioplacenton?" Reinhart membimbing Mandy menuju ruang duduk dan mengaduk isi kotak P3K milik Mandy yang terletak di dinding antara ruang duduk dan dapur.

Setelah menemukan apa yang ia cari, Reinhart duduk di samping Mandy.

"Ulurkan tanganmu," perintah Reinhart lembut. Mandy mengulurkan salah satu tangannya, dan dengan hati-hati Reinhart mengoleskan salep itu pada kulit Mandy yang sedikit melepuh. Mandy memandangi ayahnya dengan penuh rasa sayang. Ia mengingat-ingat kapan terakhir kali Reinhart memperlakukannya dengan lembut saat ia terluka.

"Mandy, jadi kau menetapkan pilihanmu pada Stephan?" Reinhart membuka pembicaraan kembali, tetapi laki-laki itu sama sekali tidak menatap wajah Mandy. Matanya hanya terkonsentrasi pada luka bakar di tangan gadis itu.

"Iya, Ayah," Mandy menjawab pelan, sedikit merasa bersalah dengan kebohongannya. Reinhart memperlakukan dirinya dengan sangat lembut, tangan kukuh laki-laki itu membelai lembut jari-jarinya yang mungil. Mengirimkan getar-getar kenikmatan ke tengkuk Mandy. Wajah Mandy memerah, malu dengan hasratnya yang tak diduganya. Tetapi Reinhart tidak menyadari perubahan air muka Mandy. Ia sibuk berkonsentrasi menahan emosinya yang hancur berantakan karena pengakuan Mandy dan memilih kata-kata yang pantas untuk diucapkan seorang ayah kepada anak gadisnya yang memulai suatu hubungan dewasa.

"Begini, Mandy, kau sudah mengenal Stephan sekitar satu bulan, tapi kau menjalin hubungan dengan dia baru satu minggu. Apakah kau yakin dengan apa yang akan kau lakukan malam ini, Sweetheart? Aku berasumsi kau baru pertama kali melakukannya. Tolong tangan satunya," kata-kata Reinhart mengalun lembut di telinga Mandy, tidak sedikit pun laki-laki itu menatapnya. Mandy mengulurkan tangannya.

Mandy tidak mengucapkan satu patah kata pun, ia hanya memandangi Reinhart kemudian memandangi tangannya yang tengah dirawat oleh Reinhart. Laki-laki itu memperlakukan jari-jemarinya seperti sebuah berlian.

"Mandy, kalau memang kau sudah yakin dengan apa yang akan kau lakukan, pastikan kau mempraktekkan *sex safe*, oke?" Reinhart mengangkat wajahnya, menatap langsung Mandy tepat ke mata gadis itu. Bibir Reinhart tersenyum, tetapi mata lelaki itu tidak. Mandy dapat membaca wajah ayahnya yang sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

Mandy mengangguk pelan, kemudian kembali menundukkan kepalanya.

Suasana kembali hening, dan mereka berdua kembali memusatkan perhatian pada pengobatan tangan sang gadis.

"Oke, sudah selesai," Reinhart telah mengoleskan salep ke semua bagian jemari Mandy yang terkena luka bakar. Laki-laki itu bermaksud melepaskan tangan Mandy, tetapi tangan gadis itu memegang jemarinya dengan kuat. Mata Reinhart memandang Mandy dengan tatapan bertanya.

"Ayah, ada yang ingin kutanyakan...," suara gadis itu pelan, terdengar ragu dengan apa yang akan diucapkannya.

Reinhart menaikkan alisnya, memberi tanda pada Mandy untuk meneruskan kata-katanya.

"Apa arti ciuman waktu itu dan mengapa kau melakukannya kepadaku?"

Sejujurnya, Mandy sangat ingin menghindari pembicaraan mengenai kejadian itu, tetapi entah mengapa lidah dan hatinya tidak bisa diajak berkompromi dengan otaknya.

Reinhart terhenyak, tidak menyangka gadis itu berani menanyakan hal ini kepadanya. Padahal, Reinhart telah memutuskan untuk melupakan perasaannya kepada Mandy setelah ia tahu Stephan telah berhasil memiliki hati gadis itu.

"Kau ingin jawaban yang seperti apa, Mandy? Ada dua versi, versi jujur atau penuh dengan kebohongan?" Reinhart tersenyum lembut.

"Dua-duanya." Mandy menatap Reinhart dengan berani.

Reinhart kembali tersenyum. Kadang gadis ini memang tidak bisa ditebak, pikir Reinhart geli.

"Mari kita mulai dengan versi pertama. Kalau aku mengatakan kepadamu itu hanya kekhilafan semata, hanya gairah sesaat karena aku sedang membayangkan salah satu kekasihku yang jauh di Amerika, bagaimana? Apa kau percaya, Mandy?"

"Yang bernama Gloria entah siapa itu?" Mandy tersenyum mendengar kata-kata Reinhart, tetapi hati Mandy berdebar kencang menunggu apa yang akan keluar dari bibir Reinhart selanjutnya.

"Ternyata kau masih mengingat nama perempuan itu," Reinhart tertawa.

"Dan sekarang versi kedua. Bagaimana kalau aku mengatakan kepadamu kalau aku mencintaimu, Mandy? Bukan cinta antara orang tua dan anaknya, tetapi bentuk cinta yang lain. Cinta yang penuh hasrat, cinta antara seorang laki-laki terhadap seorang wanita, yang telah lama kurahasiakan darimu," Reinhart menatap Mandy tajam, jemari lelaki itu membelai tangan Mandy dengan lembut.

Mandy terperangah, sungguh di luar dugaannya Reinhart akan berkata seperti ini.

"Yang mana yang akan kau percaya, Mandy? Itu terserah padamu," Reinhart melepaskan tangan Mandy, berdiri menuju kotak P3K untuk mengembalikan salep dan tersenyum simpul kepada gadis itu. Reinhart sudah lelah dengan apa yang ia tutupi selama ini, dan ia sudah tidak peduli dengan apa yang akan terjadi dengan pengakuan ini. Mandy sendiri yang telah mendorong dirinya untuk membuka semua rahasia yang disimpannya.

Kemudian, Mandy berdiri dari sofa, berjalan menuju Reinhart. Mata gadis itu menatap Reinhart dengan berani.

"Versi pertama adalah yang ingin aku dengar, tapi aku tidak percaya. Versi kedua adalah versi yang ingin kupercayai, tapi yang tidak ingin aku dengar. Tapi ini menyalahi semua aturan yang ada, kau ayahku, dan aku putrimu. Kita sama-sama menyandang nama Adams. Walau aku bukan putri kandungmu, semua akan menentang kita, Ayah."

"Aku tidak peduli dengan orang-orang, Mandy, di sini hanya ada kata 'kau dan aku'. Bagaimana perasaanmu kepadaku, itu saja yang penting."

"Aku masih tidak mengerti dengan apa yang aku rasakan sekarang," Mandy menggeleng bingung.

"Tapi, paling tidak sekarang sudah jelas, kau melihatku sebagai seorang laki-laki, bukan lagi sebagai seorang 'ayah' sepenuhnya. Dan persetan dengan semuanya, Mandy...."

Reinhart menggeram, meraih pundak Mandy. Kemudian, laki-laki itu merengkuh wajah Mandy dengan kedua tangannya. Bibir Reinhart memagut bibir Mandy dengan kasar, memaksa gadis itu untuk membuka dan menerima ciumannya. Mandy terkesiap, pada awalnya ia ingin berontak dari paksaan itu, tetapi ada sesuatu pada ciuman Reinhart yang membuat ia tetap diam.

Reinhart mencium Mandy dengan rasa putus asa. Dan rasa itulah yang dirasakan Mandy sekarang. Ciuman yang kasar itu perlahan melembut, lidah Reinhart membujuk bibir Mandy untuk membuka terhadap sentuhannya. Perlahan,

bibir gadis itu membuka dan lidah Reinhart menyerbu masuk, menggoda geligi Mandy, dan menyesap lidah gadis itu dengan lembut. Mandy mabuk akan ciuman Reinhart. Akal sehat gadis itu hilang akibat kenikmatan yang ditimbulkan dari apa yang mereka lakukan sekarang. Sementara tangan Reinhart mengelus punggung Mandy, menimbulkan gelenyar sensasi yang asing bagi gadis itu.

Reinhart menghentikan ciuman itu. Laki-laki itu tahu apabila ia tidak berhenti sekarang juga, ia akan kehilangan kendali dirinya, dan perlahan ia melepaskan dirinya sendiri dari ciuman panas itu.

"Mandy, aku mencintaimu...," Reinhart berbisik terengah di telinga Mandy, laki-laki itu masih memeluk Mandy dengan erat. Sementara Mandy menyandarkan dirinya sepenuhnya pada pelukan Reinhart, tak sanggup berdiri dengan kedua kakinya.

Dan bel pintu apartemen Mandy berdering.

"Stephan...," bisik Mandy pelan.

Reinhart terhenyak, begitu menyakitkan ternyata ketika sedang menyatakan perasaan dan memeluk gadis yang ia cintai, tetapi dari bibir gadis itu nama pria lainlah yang terucap.

Mandy melepaskan dirinya dari pelukan Reinhart. Dengan langkah goyah, ia berjalan menuju pintu depan. Sebelum gadis itu sampai ke tujuannya, Reinhart menyentuh lengan Mandy dengan lembut.

“Kalau kau memilih dia, tidak apa-apa, Mandy. Tetapi pertimbangkanlah semua yang sudah kukatakan kepadamu,” bisik Reinhart pelan. Hati laki-laki itu begitu pedih karena ia tahu apa yang akan terjadi di malam itu antara Stephan dan Mandy.

Mandy hanya diam, kemudian menepis tangan Reinhart dan melangkah menuju pintu. Dan Reinhart tahu, bukan dirinya yang ada di hati gadis itu.

Sincerity

Reinhart berbaring dan menatap nanar langit-langit di kamarnya yang sama sekali tidak berpenerangan malam itu. Lelaki itu sengaja tidak menyalakan semua lampu di kamarnya. Sudah menjadi kebiasaan baginya, apabila sedang mempunyai masalah, maka ia akan mengurung dirinya beberapa hari di kamar tidurnya yang gelap. Tetapi, sebenarnya ia sangat jarang melakukan hal ini, terakhir kalinya yaitu sebelum ia memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Amerika sambil mengembangkan perusahaannya dengan konsekuensi meninggalkan Mandy selama tiga tahun. Dan di luar perkiraan, keputusan yang diambilnya tiga tahun yang lalu itu membuatnya terjebak dalam situasi ini.

Reinhart mencoba untuk terlelap, tetapi matanya menolak untuk tidur walau hanya sekejap. Tiba-tiba, ia teringat sesuatu dan segera menuju lemari pakaian. Lelaki itu mengeluarkan sebuah kotak kulit dari laci lemarinya, kemudian duduk di salah satu sofa di sudut ruangan kamarnya. Reinhart membuka kotak kulit itu, dan semua kenangan membanjiri

dirinya. Dengan hati-hati, ia mengeluarkan satu setel baju bayi berwarna pink berbahan rajutan handmade, sebuah cincin stempel kuno, dan selembar foto seorang wanita yang sedang tertawa sambil memeluk dirinya di hari kelulusannya di Sekolah Dasar. Wanita itu sangat mirip dengan Mandy. Reinhart memandangi foto itu dengan rasa rindu yang begitu membuncah di hatinya. Wanita itu adalah Adinda, ibu kandung Mandy. Wanita yang dianggapnya sebagai seorang ibu, selain ibu kandungnya sendiri. Reinhart tersenyum saat ia mengingat betapa menggemaskannya Mandy ketika mengenakan baju *pink* itu untuk pertama kalinya. Baju rajutan itu adalah hasil buatan tangan Adinda yang dirajutnya sendiri begitu mengetahui bahwa bayi yang dikandungnya berjenis kelamin perempuan. Dan cincin itu..., Reinhart masih bertanya-tanya, siapa pemilik cincin itu? Kemungkinan besar adalah milik ayah kandung Mandy, laki-laki tidak bertanggung jawab yang meninggalkan Adinda ketika mengetahui perempuan itu hamil. Reinhart menemukan cincin stempel itu di laci lemari milik Adinda setelah wanita itu meninggal dunia. Tersimpan rapi dan terlihat sangat berharga bagi Adinda. Reinhart sudah mencoba mencari tahu siapa pemiliknya, tetapi tidak ada keluarga bangsawan di Jerman yang mempunyai lambang keluarga seperti itu. Kemudian, Reinhart memasukkan kembali semua barang tersebut ke dalam kotak kulit, dan memutuskan untuk memberikannya kepada Mandy karena memang sudah seharusnya gadis itu yang memilikinya. Dan juga, pikir Reinhart pedih, ia harus melupakan Mandy.... Melupakan rasa terlarang itu. Mungkin dengan tidak menyimpan kotak kulit ini dan juga

tidak tinggal di rumah ini, maka lambat laun semua perasaan yang tidak pantas terhadap Mandy akan luruh.

* * *

Mandy melihat arlojinya, waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam. Ia menyudahi pekerjaannya dan membereskan berkas-berkas di atas meja kerjanya. Gadis itu sengaja berlama-lama berada di kantor hari ini karena biasanya Stephan selalu mengajaknya *hangout* di klub bersama teman-temannya. Tetapi, dua hari ini Stephan sedang ditugaskan ke luar kota, dan Mandy tidak terbiasa pulang tepat waktu. Dan ia tidak suka menghabiskan waktu sendirian di apartemennya karena itu mengingatkan dirinya pada kejadian waktu itu, ketika ia tidak dapat mengendalikan dirinya dengan membalas ciuman Reinhart, ayahnya. Mandy menggelengkan kepalanya, mencoba mengusir ingatan itu. Dengan cepat, ia membereskan sisa dokumen yang tertinggal, menyampirkan tas kerjanya di pundak, dan meninggalkan kantornya. Tetapi, ia memang tidak bisa menghapus kejadian itu dari dalam otaknya, tidak seperti tombol *delete* pada komputer yang dapat menghapus semua *file* dengan sekali klik. Sosok Reinhart begitu kuat terpatri dalam benak Mandy, dan Mandy harus mengakui kalau ia sangat merindukan ayahnya. Gadis itu telah sampai di lantai dasar dan menuju pintu keluar gedung.

"Mandy...."

Ia mendengar suara Reinhart memanggilnya. Astaga! Apa ia berkhayal lagi?

Mandy menoleh ke arah suara itu berasal. Mandy mengerjapkan matanya, dan itu memang ayahnya. Lelaki itu sekarang berjalan ke arahnya.

"Ayah...," bisik Mandy pelan.

"Apa kabar, Gadis Kecilku?"

Reinhart berdiri di depan gadis itu, memandanginya dengan senyuman sayang.

Oh, Tuhan.... Senyuman Reinhart membuat hati Mandy terasa hangat dan juga sakit dalam waktu bersamaan. Gadis itu tergagap, membalas sapaan Reinhart dengan kikuk.

"Baik, Ayah.... Bagaimana dengan dirimu, sehat?"

Astaga, betapa basi kata-katanya, Mandy mengutuki kekikukannya.

"Wah, tumben-tumbennya kau menanyakan kesehatanku. Biasanya kita selalu saling melemparkan ejekan dan sindiran apabila bertegur sapa. Aku terlihat sangat tua, ya?"

Reinhart terbahak geli menutupi kegelisahannya, sesungguhnya yang ingin ia lakukan saat ini adalah merengkuh Mandy ke dalam pelukannya.

Kemudian, mereka terdiam dalam beberapa saat yang terasa sangat janggal. Mereka berdua kehilangan kata-kata.

"Ehm, omong-omong aku mampir ke sini untuk memberikan ini," Reinhart memecahkan suasana canggung itu dan menyerahkan kotak kulit itu ke tangan Mandy.

"Apa ini?"

"Buka dan keluarkan saja isinya, itu milikmu."

Mandy mengeluarkan barang-barang tersebut dari kotak. Matanya terasa panas ketika ia menggenggam baju bayi itu. Kemudian, ia memandang foto itu, terlihat jelas kebahagiaan ibunya dan Reinhart kecil tergambar di sana.

"Cincin, foto itu, dan kotak kulitnya aku temukan di laci ibumu, sedangkan baju bayi itu sengaja aku simpankan untukmu karena itu buatan tangan Adinda."

"Tapi aku rasa Ayah lebih berhak memiliki foto ini," Mandy memberikan foto itu kepada Reinhart.

"Tidak, tidak. Itu milikmu. Kenangan tentang ibumu yang aku miliki lebih banyak dan tersimpan rapi di sini," Reinhart mengetukkan jari ke kepalanya, tersenyum kecil.

"Baiklah...." Mandy memasukkan barang-barang itu ke kotaknya kembali. Kemudian memasukkannya ke dalam tas kerjanya.

"Nah, aku antar pulang?" Reinhart setengah bertanya.

Mandy menggigit bibirnya, bimbang.

"Oke."

Dengan lembut, Reinhart membimbing Mandy dengan mengggandeng tanggan gadis itu menuju mobilnya di pelataran parkir.

"Omong-omong..., di mana Stephan? Dia tidak mengantarmu pulang?"

"Stephan sedang bertugas di luar kota, Ayah. Biasanya juga dia menginap di apartemenku saat akhir pekan begini."

Reinhart menggigit lidahnya, menahan diri untuk tidak menyumpahi kebodohannya karena tidak bisa menahan pertanyaan itu keluar dari mulutnya. Ia mengakui sangat penasaran dengan hubungan antara Stephan dan Mandy. Dan sekarang, hatinya tergores semakin dalam karena itu.

"Oh..., begitu," Reinhart menanggapi dengan datar, menutupi semua rasa sakitnya.

Mandy melirik Reinhart, mencoba membaca wajah laki-laki itu. Tapi tidak terlihat sedikit pun emosi di wajah Reinhart. Dan Mandy mulai bertanya-tanya, apakah kejadian di apartemennya beberapa hari yang lalu hanya mimpi?

* * *

Ponsel Reinhart berdering nyaring mengganggu mimpi erotisnya tentang Mandy dan dirinya.

"Sial...," lelaki itu mengumpat, tangannya menggapai-gapai mencari *smartphone* yang ia letakkan di nakas di sebelah tempat tidurnya.

"Doug..., ada apa pagi-pagi buta begini kau meneleponku?" Reinhart mengomel dan melirik beker yang masih menunjukkan waktu pukul 6 pagi.

"Mengenai pengambilalihan itu. Sungguh, Reinhart, kalau kau memintaku untuk menangani semuanya, aku sanggup. Tapi untuk penandatanganan MoU-nya, jelas tidak dapat kuwakili."

"Sial..., aku lupa soal itu. Kapan *ceremony* MoU-nya? Jangan bilang hari ini, Doug."

"Sayangnya itu benar, Rein..., tapi tenang saja, semuanya telah kusiapkan. Kau hanya perlu pergi ke bandara jam 8 pagi ini dan naik pesawat menuju Stuttgart. Kita bertemu di bandara, oke?"

Reinhart menggeram kesal, suara Douglas begitu ceria di ujung sana. Tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Reinhart menutup telepon, mandi air dingin untuk mendinginkan kepalanya dari semua mimpi panasnya tentang Mandy, dan segera bersiap-siap menuju bandara.

* * *

Acara penandatanganan MoU pengambilalihan perusahaan galangan kapal oleh Adams Corporation berlangsung sukses. Sejumlah media cetak dan elektronik lokal hingga internasional meliput acara tersebut karena perusahaan galangan kapal itu termasuk salah satu perusahaan galangan kapal terbesar di dunia.

Reinhart memasang wajah dan senyuman bisnisnya. Sungguh, Reinhart mulai merasa pegal karena harus tersenyum terus-menerus dari awal hingga akhir acara. Ditambah lagi, banyak media yang mewawancarainya di konferensi pers, otomatis senyuman bisnis itu terus terpasang di wajah tampannya.

"Douglas, tolong wakili aku menjawab pertanyaan dari para wartawan. Aku ingin beristirahat," Reinhart berbisik pada Doug, lalu memberi isyarat kepada wartawan untuk pamit dari konferensi pers.

"Oke," Douglas nyengir dan mengambil posisi untuk menggantikan Reinhart.

Reinhart menuju *executive restroom* hotel berbintang 5 itu. Laki-laki itu duduk menenggelamkan dirinya di salah satu sofa empuk di ruangan itu dan melonggarkan ikatan dasinya yang mulai terasa mencekik lehernya. Kemudian, Reinhart menuju wastafel, membasuh wajahnya untuk menyegarkan dirinya. Pada saat itu, terdengar suara-suara aneh dari salah satu bilik di dalam toilet itu. Reinhart mencoba menajamkan telinganya, mencoba menangkap apa yang sedang didengarnya.

"Astaga!!!" Reinhart menggelengkan kepalanya, ternyata suara yang didengarnya adalah suara orang yang sedang bercumbu.

Dengan cepat, Reinhart mencuci tangannya dan memutuskan ia lebih baik beristirahat di kamar hotelnya saja.

Ketika ia mencuci tangannya, pintu toilet di belakangnya terbuka. Reinhart melihat dari kaca wastafel, dua orang laki-laki keluar dari toilet itu. Laki-laki yang keluar pertama kali dikenalinya sebagai salah satu Direktur di perusahaan galangan kapal. Dan yang satu lagi....

"Oh, Tuhan," Reinhart berbisik.

Stephan, Stephan kekasih Mandy adalah lelaki kedua yang keluar dari toilet itu! Amarah Reinhart seketika menggelegak. Ia menatap Stephan melalui kaca wastafel. Sementara itu, Stephan sendiri tidak menyadari adanya tatapan penuh amarah itu dan juga tidak mengetahui keberadaan Reinhart di ruangan itu. Setelah kedua lelaki itu keluar dari restroom, Reinhart segera membuntuti Stephan.

Stephan dan partnernya berpisah di depan kamar hotel, dan sekali lagi, Reinhart melihat mereka berciuman panas. Melihat adegan itu, Reinhart merasa mual. Laki-laki itu mual bukan karena pemuda itu homophobia, tetapi ia mual dengan kenyataan Mandy telah menjalin hubungan dengan lelaki biseksual.

Saat partner Stephan telah meninggalkan kamar hotel Stephan. Reinhart mengawasi lorong hotel dan tidak ada seorang pun di sana. Laki-laki itu menuju kamar hotel Stephan dan menekan bel kamar.

"*Room service*."

"Ya. Tunggu sebentar," suara Stephan terdengar dari dalam kamar.

Kemudian pintu terbuka, seraut wajah tampan yang dikenal Reinhart sebagai kekasih Mandy itu pun terlihat terkejut melihat sang ayah.

Dengan cepat, Reinhart menarik kerah baju Stephan, mendorong lelaki itu ke dalam kamar, dan menarik gagang pintu kamar kemudian meninju wajah tampan itu.

Stephan terjengkang, bibirnya terasa asin oleh darah, kemudian dengan terhuyung-huyung ia mencoba bangkit. Tetapi tangan Reinhart kembali mencengkeram lehernya.

"Jelaskan kepadaku apa yang terjadi, Stephan?! Siapa laki-laki tadi?" Reinhart menggeram kejam, tangannya masih menarik kerah baju Stephan.

"Kau sudah melihatnya, ya?" Stephan berusaha tenang dan tersenyum walau sedikit tercekik karena kuatnya genggaman tangan Reinhart di kerah bajunya.

"Aku sudah tahu apa yang kalian lakukan di restroom."

"Ah..., akhirnya kebohongan ini harus berakhir. Lelaki itu kekasihku, Mr. Adams."

"Lalu, apa yang kau lakukan terhadap Mandy? Kau mengkhianatinya? Tahukah Mandy kalau kau biseksual?" cengkeraman Reinhart semakin kuat di leher Stephan.

"Mengkhianati? Biseksual? Tidak, aku tidak pernah mengkhianatinya. Kami hanya bersahabat, bukan sepasang kekasih, Mr. Adams. Dan aku memang seorang gay. Tolong lepaskan tanganmu." Stephan terbatuk-batuk karena tercekik.

Reinhart tersadar dan melonggarkan cengkeramannya. Ia bisa membunuh laki-laki ini saat itu juga.

"Mandy mengatakan kalian sepasang kekasih."

"Sebaiknya kau bertanya kepada putrimu langsung, mengapa ia berbohong kepadamu."

Perlahan, Reinhart melepaskan tangannya dari leher Stephan. Kemudian, ia membersihkan debu yang tidak terlihat di kerah Stephan.

"Semoga keberuntungan berpihak kepadamu, Nak.... Apabila jawaban Mandy tidak memuaskan hatiku, aku akan membunuhmu."

Reinhart pergi dari kamar Stephan dengan langkah-langkah panjang, meninggalkan Stephan yang masih susah mengambil

napas. Kemudian, laki-laki tampan itu memandang dirinya sendiri yang tampak payah di depan cermin kamar hotelnya. Laki-laki itu mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan kepada Mandy.

Good luck, Mandy..., semoga kau beruntung dan bisa menghadapi kemarahan ayah tersayangmu. Masalah ini kau selesaikan sendiri tanpa campur tangan dariku. Dan sebaiknya kau tidak melarikan diri, hadapi semuanya.

* * *

"Ya Tuhan..., apa yang harus aku lakukan?" Mandy bergumam panik setelah membaca pesan singkat dari Stephan. Gadis itu tidak dapat berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Kepanikan terlihat jelas di wajah Mandy seharian itu, tetapi ia mencoba tetap profesional dengan menyelesaikan semua pekerjaannya. Sambil mengerjakan pekerjaannya, gadis itu memutar otak tentang apa alasan yang harus ia jelaskan kepada ayahnya.

Hari itu waktu berjalan sangat lambat dan sangat menyiksa bagi Mandy. Sedikit-sedikit gadis itu mencuri pandang ke arlojinya, berharap jam kerja berakhir. Ia ingin segera pulang ke apartemennya. Tetapi ia juga galau, akankan ayahnya menemuinya di *lobby* kantor nanti? Berjuta pertanyaan dan kalimat bermain di benak Mandy. Dan akhirnya gadis itu memutuskan kalau ia harus jujur, jujur kepada dirinya sendiri, dan jujur kepada Reinhart tentang semuanya agar tidak ada yang tersakiti lagi. Tetapi mengenai Nenek Marge, Mandy

tidak sanggup berkata jujur kepada ayahnya. Terlalu banyak masalah yang akan muncul apabila ia mengatakan semua tentang Marge kepada Reinhart.

* * *

Tepat seperti yang diperkirakan Mandy, Reinhart menunggu gadis itu di *lobby* kantornya. Kemarahan jelas terlihat di mata ayahnya. Mandy berusaha terlihat tenang dan berpura-pura tidak mengetahui apa yang telah terjadi.

"Halo, Ayah," Mandy tersenyum ceria.

"Halo, Mandy.... Aku ingin bicara denganmu," Reinhart segera menggandeng lengan Mandy dengan kuat, berusaha agar gadis itu tidak kabur karena ia yakin Stephan pasti telah memberitahunya tentang semua yang telah terjadi di Stuttgart.

"Ayah..., sakit. Tolong lepaskan," tanpa sadar, Reinhart mencengkeram tangan Mandy terlalu kuat dan membuat gadis itu meringis.

"Oh, maaf, Sweetheart. Ayo ke mobilku. Kita pulang ke rumah sekarang."

Rumah? Seketika Mandy merasa waspada, apakah yang dimaksud rumah adalah kastil kecil yang dingin itu? Tetapi Mandy tidak bisa berbuat apa-apa karena ayahnya telah menyeretnya menuju mobil. Tentu ia tidak ingin mengundang perhatian banyak orang dengan melawan kemauan Reinhart. Reinhart membukakan pintu dan mempersilakan Mandy

untuk masuk ke mobil dengan sedikit tergesa. Kemudian, laki-laki itu menyusul masuk dan segera menghidupkan mesin. Reinhart mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Mereka berdua hanya diam sepanjang perjalanan itu.

Ketika arah perjalanan mereka dikenali Mandy sebagai jalan menuju kastil keluarga Adams, Mandy pun memecah kesunyian dengan berkata sengit kepada Reinhart.

"Ayah, tolong antarkan aku ke apartemenku."

"Tidak, kau tidak boleh tinggal di sana lagi. "

"Mengapa?"

"Kau lupa dengan perjanjian kita? Apabila kau membuat masalah, kau harus kembali ke rumah. Dan sekarang kau jelas-jelas membuat masalah dengan berbohong kepadaku."

Mandy diam, kuduknya meremang mendengar kata-kata Reinhart yang terdengar mengancam di telinganya.

Mobil telah memasuki halaman kastil. Kemudian Reinhart menghentikan mobil dan berbicara kepada Mandy dengan memasang senyuman kejamnya.

"Sebaiknya kau siapkan alasan yang benar. Aku ingin mendengarnya langsung darimu nanti. Sekarang, beristirahatlah dan bersihkan dirimu. Aku tunggu kau di ruang kerjaku satu jam lagi, Mandy."

* * *

Mandy mengetuk pintu ruang kerja ayahnya, dan suara Reinhart memerintahkannya untuk masuk. Reinhart sedang memandangi perapian, mengamati kayu yang terbakar. Laki-laki itu terlihat semakin menyeramkan sekarang di mata Mandy. Kemudian, Reinhart menoleh dan tersenyum kepada Mandy. Dengan kikuk, gadis itu membalas senyuman Reinhart karena ia tahu walau bibir Reinhart tersenyum, tetapi matanya sama sekali tidak.

"Langsung ke inti permasalahannya saja, Mandy. Aku ingin tahu alasanmu berbohong mengenai Stephan. Dan aku ingin itu jawaban yang jujur," Reinhart berkata dengan nada dingin, walau bibirnya tersenyum.

"Aku rasa kau sudah tahu, Ayah, alasannya. Kau adalah ayahku, tetapi kau mencintaiku dengan perasaan cinta yang lain. Itu tidak benar, tidak normal. Maka aku meminta bantuan Stephan. Mohon jangan salahkan dia, semua ide ini datang dariku," Mandy berkata dengan tegas, berusaha tegar dan membuang jauh-jauh semua ketakutannya.

"Itu benar, tapi kita tidak sedarah, Mandy." Reinhart tersenyum kecil mendengar jawaban Mandy yang telah ia perkirakan sebelumnya.

"Tapi yang membuatku kecewa adalah kau.... Kau, putriku yang telah kurawat selama 21 tahun, mengkhianatiku dengan berbohong. Astaga, Mandy...! Apa kau tidak mengenaliku dan memahamiku lagi? Kalau memang kau tidak punya perasaan yang sama denganku, aku bisa menerimanya dan mengerti."

Mandy terdiam dan tidak berbicara satu patah kata pun.

"Kau ingin menjauhiku, itu yang bisa kusimpulkan sekarang. Dan aku terlihat hina di matamu karena perasaan itu. Apabila dari awal kau jujur kepadaku kalau kau memintaku untuk menjauh dan tidak muncul di hadapanmu lagi, itu pun akan kulakukan."

Reinhart berjalan mendekati Mandy, mengelus rambut gadis itu dengan rasa sayang dan juga pedih.

"Besok aku akan kembali ke Amerika. Semua rencana untuk menetap dan bekerja di sini akan kubatalkan. Mengenai apartemenmu, aku telah membatalkan perjanjian sewanya dengan induk semangmu. Aku telah membelikanmu apartemen yang jauh lebih layak untukmu, aku harap kau kerasan tinggal di sana nanti."

Kemudian, laki-laki itu mengecup puncak kepala Mandy dengan lembut dan membisikkan salam perpisahan.

"Selamat tinggal, Gadis Kesayanganku. Ingatlah aku hanya sebagai ayahmu. Mungkin kita tidak akan berjumpa dalam waktu yang lama."

Mandy terdiam, matanya mulai terasa panas.

"Beristirahatlah malam ini di kamarmu, besok kita tidak akan bertemu lagi. Aku mengambil penerbangan dini hari."

Reinhart berjalan menjauhi Mandy menuju pintu tanpa menoleh kepada Mandy. Ia tidak ingin mengubah pikirannya apabila ia menatap wajah gadis yang sangat ia cintai itu.

"Tunggu, Ayah..., ada yang harus kukatakan. Aku telah memutuskan untuk jujur kepada diriku sendiri dan jujur kepadamu."

Reinhart terdiam, menunggu kata-kata selanjutnya dari Mandy.

"Aku tidak tahu perasaan apa yang ada di hatiku saat ini. Jantungku selalu berdebar bila mendengar suaramu dan melihat dirimu. Aku merasa bahagia hanya dengan kehadiranmu, Ayah. Dan, sesungguhnya, hanya kau orang yang selalu kupikirkan...."

"Cukup, Mandy...."

Reinhart berbalik dan berjalan mendekati Mandy.

"Aku takut akan perasaanku ini, Ayah. Takut dengan semua penolakan yang terjadi apabila kita bersama...."

"Cukup."

Dengan satu sentakan, Reinhart memeluk gadis itu erat-erat. Menunjukkan semua rasa yang ada di dalam hatinya saat ini.

"Cukup, Mandy. Tidak perlu kau katakan lagi. Hanya dengan kata-katamu tadi ... aku sudah mengerti," bisik Reinhart lembut di telinga Mandy.

Kemudian, Reinhart merengkuh wajah Mandy dengan kedua tangannya.

"Tatap mataku, Mandy.... Aku ingin kau melihat kesungguhanku kalau aku benar-benar mencintaimu."

Mandy mendongak, menatap mata Reinhart dan binar kebahagiaan terlihat jelas di mata laki-laki itu. Mandy belum pernah melihat Reinhart terlihat begitu bahagia selama hidupnya.

Kemudian, gadis itu membelai dengan lembut rahang kukuh laki-laki itu dengan jemari mungilnya.

"Aku mencintaimu, Reinhart Heinrich Adams...."

Change-Over

Pagi itu, sinar matahari menerobos masuk melalui celah-celah tirai ruang kerja Reinhart. Laki-laki itu terbangun karena silau kemudian mengerjapkan matanya ... dan bibir laki-laki itu menyunggingkan seulas senyuman ketika melihat pemandangan yang selalu ia impikan akhir-akhir ini. Gadis yang ia cintai tidur dalam pelukannya. Mereka berdua sedang berbaring di atas karpet tebal di depan perapian ruang kerja Reinhart.

Dengan lembut, Reinhart menggeser badannya agar Mandy tidak terbangun. Laki-laki itu memindahkan posisi tidur Mandy kemudian membelai rambut gadis yang sekarang tertidur di lengannya dengan penuh rasa sayang. Laki-laki itu mengakui kalau ia suka berlama-lama memandangi wajah Mandy yang sedang tertidur. Hanya dengan melakukan hal ini saja, hatinya terasa sangat damai.

"*Guten morgen*, Prinzessin...," bisik Reinhart lembut, matanya belum melepaskan pandangannya ke wajah Mandy yang masih tertidur.

Mandy menggumam pelan, merasa terganggu dengan sinar matahari yang mulai menerangi ruangan itu. Kemudian, gadis itu mencoba membuka mata hijaunya yang indah dan melihat Reinhart tersenyum kepadanya.

“Ayah...,” Mandy mengerjapkan matanya, mencoba mengingat mengapa ia berada di sini, di ruang kerja ayahnya, dan tertidur di samping laki-laki itu. Seketika, wajah gadis itu memerah, dan ia langsung beringsut menjauhi Reinhart.

“Hey...,” Reinhart merengkuh pundak Mandy, menahan gadis itu agar tetap berbaring bersama di dekatnya.

“Sweetheart, tetaplah di sini. Berikan aku waktu beberapa saat lagi untuk bersamamu seperti ini,” bisik Reinhart di atas puncak kepala gadis itu.

“Tapi...,” mata Mandy menatap liar ke sekelilingnya, menolak tatapan lembut Reinhart. Gadis itu sangat malu dengan keadaan mereka berdua sekarang.

“Tidak ada yang salah, Mandy.... Kau masih berpakaian lengkap, begitu pun diriku. Dan tenang saja, aku tidak menggerayangi dirimu ketika kau tertidur,” Reinhart menahan tawanya, masih di puncak kepala gadis itu. Sedangkan tangan-tangan kukuh laki-laki itu membelai punggung Mandy lembut, berusaha menenangkan gadis itu.

Wajah Mandy semakin merah mendengar gurauan Reinhart. Sejujurnya, ia memikirkan hal yang sama dengan apa yang Reinhart katakan tadi. Mandy hanya diam, tidak

menanggapi gurauan ayahnya. Reinhart memeluk gadis itu erat-erat, mencium puncak kepala Mandy, menghidu harum rambutnya.

"Kau tahu, Mandy, aku memimpikan saat-saat seperti ini hampir setiap hari. Menyentuh dan memelukmu tanpa perasaan bersalah. Dan pagi ini, mendapatimu tertidur di pelukanku dan begitu terjaga aku bisa memandangmu..., sepertinya aku ingin hal ini terjadi setiap hari, Sweetheart," Reinhrart berbisik lirih di telinga Mandy. Gadis itu mulai memahami ke mana kata-kata Reinhart bermuara.

"Tapi...,"

"Aku akan mengurus hal ini secepatnya, mengubah namamu. Aku ingin menikahimu Mandy...." Reinhart merengkuh wajah Mandy. Reinhart mengerti, hal serumit ini tidak bisa diselesaikan dengan mengganti nama gadis itu saja, tetapi paling tidak itu langkah awal yang paling sederhana yang dapat ia lakukan untuk membuat Mandy menjadi miliknya.

Mata Mandy membesar mendengar kata-kata Reinhart.

Ayolah, yang benar saja.... Baru kemarin menyatakan cinta, dan hari ini laki-laki ini sudah melamarnya....

"Maaf, mungkin ini lamaran yang paling tidak romantis yang pernah ada, tapi aku ingin kau tahu kesungguhanku kepadamu. Dan sekali lagi aku katakan, aku mencintaimu...." Reinhart belum menyadari raut wajah syok gadis yang baru dilamarnya, sepertinya frasa "cinta itu buta" itu benar secara harfiah.

Mandy mengetatkan rahangnya, kesal. Dengan tegas, ia memegang kedua tangan Reinhart dan menurunkan tangan laki-laki itu dari wajahnya.

"Yang benar saja, me-ni-kah? Tidakkah hal itu terlalu cepat?"

"Terlalu cepat? Mandy, aku mengenalmu seumur hidupku dan begitu juga dirimu. Aku tidak ingin bermain-main seperti remaja.... Umurku juga hampir mendekati kepala empat, dan jujur saja, aku ingin cepat-cepat mendengar tangisan bayi kita di rumah yang sepi ini," Reinhart mengecup jemari Mandy satu per satu, matanya dengan nakal menatap Mandy ketika ia mengatakan hal itu.

"Ap ... apa-apaan, sih, Ayah!!!" Mandy memberengut dan menyentakkan tangannya dari genggaman Reinhart.

Mandy segera bangkit dari lantai tempat mereka berbaring berdua semalaman, dada gadis itu berdebar tidak teratur karena rayuan Reinhart yang menurutnya tidak pada tempatnya. Mandy setengah berlari menghambur menuju pintu, tetapi dengan tangkas Reinhart menangkap pinggang Mandy, dan memeluk gadis itu dari belakang.

"Cepat atau lambat, kau akan menjadi milikku, Sweetheart.... Dan aku lebih suka kalau hal itu terjadi secepat mungkin." Reinhart berkata lembut di telinga Mandy, menggoda gadis itu dengan suara seksinya dan mengecup bagian belakang telinga Mandy ringan. Dan tak disangka

Reinhart, kali ini aroma tubuh Mandy membuat ia sedikit lepas kendali. Laki-laki itu mencium tubuh gadis itu dari belakang leher hingga ke ujung garis halus bahu Mandy. Mandy memejamkan matanya, menikmati sensasi aneh yang ditimbulkan dari bibir Reinhart yang menyentuhnya, kuduk gadis itu meremang....

"Tolong hentikan, Ayah...," Mandy berbisik lirih.

Reinhart terdiam, laki-laki itu menghentikan aktivitasnya saat itu juga. Dan ia membalikkan tubuh Mandy sehingga mereka berhadapan.

"Sayang, tolong jangan panggil aku dengan kata-kata itu lagi. Itu membuatku merasa seperti seorang pedofil." Reinhart menatap Mandy dengan tatapan "serius-dan-jangan-bantah-aku".

Mandy mencoba menahan tawanya melihat ekpresi serius Reinhart, tapi sia-sia saja, tawanya meledak saat itu juga.

"Maaf, maaf, Ayah..., aku tidak bermaksud menertawakanmu...." Mandy menutup mulutnya dengan kedua tangannya, matanya sampai berair karena geli.

"Jangan panggil aku dengan kata-kata itu lagi." Reinhart mendengus sebal. Laki-laki itu kesal dengan cara Mandy menertawakannya dan juga panggilan "ayah" itu. Tetapi Mandy kembali tertawa terpingkal-pingkal melihat ekspresi wajah Reinhart. Wajah Reinhart seperti ekspresi anak TK yang tidak mendapatkan mainannya di mata Mandy.

"Bagaimana kalau aku menghentikan tawamu dengan ini, Sweetheart?" Reinhart merengkuh wajah gadis itu dan menciumnya dalam-dalam. Bibir dan lidah Reinhart menggoda bibir Mandy dengan agresif, dan Mandy kehilangan napasnya karena ciuman liar itu.

"Panggil aku Rein, Mandy...," bisik Reinhart pelan di bibir gadis itu. Napas mereka berdua terdengar pendek-pendek seolah mereka baru berlari kencang.

"Rein...," Mandy berkata lirih dan memejamkan matanya. Terlalu banyak rayuan dan godaan yang diterima gadis polos itu dalam saat yang bersamaan, dan semua itu membuat kepalanya berputar.

"Sebaiknya kita hentikan ini, Mandy, sebelum aku kehilangan kendali. Dirimu begitu menggoda saat ini, Sayang...." Reinhart melepaskan Mandy dari pelukannya.

"Kita bertemu di ruang makan saat sarapan. Berdua denganmu seperti ini membuatku sedikit kehilangan akal sehat." Reinhart tersenyum kecil kepada Mandy. Kemudian, mereka berdua meninggalkan ruang kerja Reinhart tanpa menyadari ada sepasang mata yang memperhatikan mereka secara diam-diam.

* * *

Mandy memasuki ruang makan dengan perasaan sedikit gugup. Sebetulnya, semua ruangan di kastil kecil ini mengintimidasinya, kecuali kamar tidurnya sendiri. Ruang

makan ini, misalnya, terlalu besar untuk mereka bertiga: meja makan besar dan kursi makan untuk 20 orang. Mandy melihat Reinhart sedang menikmati *American breakfast* di ujung meja, dan Nenek Marge di sebelahnya. Reinhart menatapnya dengan pandangan penuh cinta, sedangkan Nenek Marge menatapnya dengan tatapan sedingin es. Pagi itu, Mandy mengenakan gaun berbahan *twill* berwarna *pink dusty* dengan cardigan putih berbunga *pink* kecil-kecil dan syal kasmir putih polos.

"Selamat pagi, Nek," Mandy menyapa wanita tua yang hanya meliriknya sedikit dan bergumam tidak jelas membalas sapaan gadis itu. Sepertinya suasana hati Nenek Marge tidak begitu baik pagi ini, mungkin pengaruh udara musim gugur yang dibencinya, Mandy menghibur dirinya sendiri.

"Pagi, Sweetheart," Reinhart menatap Mandy dengan sejuta arti. Sebetulnya, ini sapaan selamat pagi ketiga yang ia ucapkan pagi ini kepada Mandy, dan juga yang paling normal, karena dua sapaan pagi sebelumnya selalu berakhir dengan ciuman panas mereka.

Mandy menjawab sapaan Reinhart dengan gugup, ia tidak ingin hubungan mereka berdua diketahui Nenek Marge terlalu dini. Ia belum sanggup menanggung konsekuensi apabila wanita tua itu mengetahuinya.

Sarapan pagi itu hanya diisi obrolan ringan antara Mandy dan Reinhart. Sedangkan Nenek Marge hanya diam mendengarkan percakapan kedua cucu tirinya itu. Reinhart

pun belum ingin menyatakan secara terang-terangan mengenai hubungan yang dijalinnya dengan Mandy saat ini. Laki-laki itu ingin membereskan semua proses perubahan nama Mandy. Reinhart memutuskan Mandy akan menyandang nama gadis ibunya.

* * *

"Wah, dirimu terlihat bersinar pagi ini, Mandy, Darling," Stephan melongokkan kepalanya ke kubikel Mandy. Pemuda itu tersenyum melihat sahabat terbaiknya terlihat baik-baik saja pagi ini, Stephan sebetulnya mencemaskan keadaan Mandy semenjak ia tertangkap basah oleh sang ayah.

"Astaga, Stephan! Apa yang terjadi dengan wajahmu?" Mandy memekik kecil. Gadis itu segera menghampiri Stephan dan melupakan semua pekerjaannya. Gadis itu berjinjit, menyentuh memar dan bengkak di ujung bibir Stephan.

"Hanya insiden kecil yang dilakukan ayah tercintamu, Mandy," Stephan meringis kecil, sebenarnya setiap ia tersenyum, luka di bibirnya terasa berdenyut-denyut. "Tapi tidak apa-apa, kalau melihat kau begitu bahagia pagi ini, semua rasa sakitku terbayarkan, Darling."

"Ck, dasar, Rein...." Mandy mendecak kesal mendengar jawaban Stephan.

"Rein? Kau sudah memanggilnya dengan nama kecilnya hanya dalam waktu semalam? Oh, astaga, Mandy.... Jadi, apa

yang telah kalian lakukan malam tadi?" Stephan nyengir jahil dan langsung menarik Mandy ke ruang kerja pribadinya.

"Tidak ada apa-apa, Stephan," Mandy memutar matanya, merasa sebal dengan sifat ingin tahu Stephan. Kalau sedang mengobrol begini, baru terlihat kalau laki-laki ini seorang gay.

"Ah, masa..., paling tidak kalian sudah *foreplay*, kan?" Stephan terkikik geli.

"T-I-D-A-K!" Mandy meninggikan suaranya sedikit dan mengeja satu demi satu huruf, menegaskan pada pemuda itu kalau ia dan Reinhart tidak melakukan apa yang disangka Stephan.

Stephan memandangi Mandy dari ujung rambut sampai ujung kaki bolak-balik. Kemudian, ia menyentuh dagu Mandy dan memperhatikan gadis itu seolah-olah Mandy adalah sebuah spesimen. Dengan jahil, ia melepaskan syal putih yang dikenakan Mandy, memeriksa jejak yang mungkin ditinggalkan Reinhart pada kulit Mandy.

"Hmm..., memang sepertinya belum. Atau ia begitu rapi dan hati-hati melakukannya. Tapi, tunggu saja tanggal mainnya, Darling.... Ayah Rein tercintamu itu bukanlah tipikal laki-laki yang bisa mengontrol emosinya apabila menyangkut wanita yang ia cintai. Jadiiii..., siapkan dirimu untuk itu, Mandy Sayang. Nanti aku temani dirimu memilih *lingerie sexy* untuk menyenangkan Rein-mu," Stephan menggoda Mandy dengan gayanya yang paling gay, syal yang

tadi terlilit rapi di leher Mandy sekarang dililitkan Stephan di pinggul pemuda itu.

Mandy memutar matanya, kemudian menarik syalnya dari pinggul Stephan dan melemparkannya ke wajah mesum pemuda itu. Gadis itu berbalik menuju kubikelnya dengan kesal.

* * *

"Sepertinya ada hal menyenangkan yang terjadi dalam tiga hari terakhir ini, Reinhart?" Douglas menenggak birnya sambil memandangi sekumpulan wanita cantik yang sedang terang-terangan menggoda mereka berdua di sudut bar itu.

Reinhart hanya melirik CEO-nya itu, kemudian melihat apa yang sedang ditatap pemuda bermata hijau itu. Mungkin bila peristiwa malam tadi belum terjadi, ia akan tertarik untuk menggoda salah satu perempuan itu bersama Douglas.

"Sangat terlihat nyata, ya, Doug?" Reinhart tersenyum kecil.

"Tentu saja. Semua orang di Adams Corp tahu betapa kacau Komisaris Utamanya akhir-akhir ini. Kau tahu, jam kerja dan waktu istirahatku sangat tidak seimbang gara-gara kelakuanmu itu," Douglas mendesis kesal, kemudian senyum kecil ia lemparkan pada salah satu wanita tadi.

Reinhart hanya menepuk pundak sahabat sekaligus rekan kerjanya itu, meminta maaf tanpa kata.

“Dan kalau aku boleh tahu, apa yang membuat dirimu terlihat begitu bahagia? Anggap saja sebagai kompensasi karena kau membuatku jungkir balik akibat pekerjaan yang kau tinggalkan untukku,” Douglas menaikkan alis matanya kepada Reinhart, baru sekarang Doug menatap atasannya setelah mengobrol dari tadi.

“Aku mungkin akan menikah.”

“Apa? Selamat kalau begitu. Dan siapa wanita malang yang akan kau nikahi itu, Rein? Mengingat semua ‘tingkah laku Don Juan-mu’ selama ini,” Doug menatap Reinhart, mengira-ngira siapa wanita yang selama ini ada di dekat sang komisaris yang berhasil membuat laki-laki itu bertekuk lutut.

“Nanti kau akan tahu, Doug. Dan sebetulnya kau sudah mengenalnya,” Reinhart tersenyum melihat wajah bingung Douglas. Kemudian, Reinhart memberi kode kepada Douglas karena salah satu wanita di sudut bar itu mendatangi mereka sekarang.

“Nikmati saja malam ini bersama gadis cantik itu. Semua tagihan malam ini ditagihkan atas namaku, Doug.” Reinhart kembali menepuk pundak Doug, mengambil jas yang disampirkannya di kursi bar dan bersiap-siap meninggalkan bar itu.

“Eh? *Thanks*.... Omong-omong, kau mau ke mana, Rein?”

“Pulang dan tentu saja menghabiskan waktu bersama wanita yang aku cintai.” Reinhart nyengir dan segera berlalu

dari hadapan Doug. Dan ia begitu tidak sabar untuk segera bertemu lagi dengan Mandy.

* * *

Rein pulang ke kondominiumnya dan mendapati Mandy tertidur di depan televisi layar datar raksasanya. Sudah beberapa hari Mandy dan dirinya tinggal berdua di kondominium itu. Selama hari kerja mereka tinggal di sana, dan pada akhir pekan mereka akan menginap di kastil kecil keluarga Adams yang terletak di Sessen. Sebetulnya, Mandy kelihatan enggan untuk sering-sering berkunjung dan menginap di kastil, tapi karena bujukan Reinhart dengan alasan mengasihani Nenek Marge yang tinggal sendirian di sana, akhirnya Mandy menuruti keinginan Reinhart.

Dengan lembut, Reinhart menggendong Mandy dan memindahkan gadis itu ke kamarnya. Walau tinggal bersama, mereka tetap tidur terpisah, dan ini adalah salah satu komitmen Reinhart untuk tidak menyentuh Mandy secara intim hingga hari pernikahan mereka. Lagi pula, ia telah berjanji kepada Adinda, ibunda Mandy, untuk menjaga putrinya sampai gadis itu menemukan laki-laki yang tepat untuk ia nikahi. Dan tak disangkanya, ternyata laki-laki itu adalah dirinya sendiri.

Reinhart memandangi wajah damai Mandy yang sedang tertidur setelah membaringkannya di ranjang berukuran *queen size* berkanopi. Ia membuat kamar untuk Mandy persis seperti dekorasi kamar di kastil karena ia tahu gadis itu sangat menyukainya. Kemudian, Reinhart merapikan anak rambut

Mandy yang tersebar di sekitar wajah gadis itu, dan mengelus pipinya dengan sayang.

"Selamat tidur, Sweetheart. Maaf ... aku pulang sedikit terlambat," Reinhart mengecup ringan bibir Mandy.

Di luar perkiraan Reinhart, Mandy mengalungkan kedua lengannya pada leher laki-laki itu. Gadis itu tersenyum setengah mengantuk kepada Reinhart.

"Kenapa pulangnya telat sekali, Ayah?" Mandy memanggil Reinhart dengan sebutan "ayah" dalam keadaan setengah tidak sadar. Reinhart hanya tersenyum kecut saat kembali mendengar panggilan itu.

"Tidak enak dengan Doug. Aku sudah terlalu sering merepotkan dia."

"Mmm, Doug.... Oh, ya, CEO tampan bermata hijau itu. Aku cukup suka kepadanya."

Bibir Reinhart mencebik cemburu karena Mandy jarang menyatakan rasa sukanya terhadap lawan jenisnya. Apalagi pernyataan ini dilakukan gadis itu dalam keadaan setengah sadar.

"Omong-omong, lepaskan tanganmu, Mandy. Aku ingin mengganti bajuku yang berbau asap rokok dari bar itu."

"Oh, tadi kau ke bar bersama Doug. Oke, tidak apa-apa..., aku tidak marah, Ayah, asal kau tidak sibuk menggoda gadis-

gadis di sana. Tidak usah ganti baju, aku menyukai aroma tubuhmu, Ayah...." Mandy menyurukkan kepalanya di leher Reinhart.

"Mandy, sepertinya aku sendiri tidak tahan dengan aroma tubuhku sendiri," Reinhart terkekeh kecil menghadapi sikap kekanak-kanakan Mandy yang tiba-tiba muncul seperti ini.

"Temani aku, Ayah.... Mmm, kau bisa menyanyikan salah satu *lullaby*-mu yang sangat *fals* itu...." Mandy menarik tubuh Reinhart hingga Reinhart terjatuh di samping Mandy. Kemudian, gadis itu memeluk Reinhart erat-erat dan merebahkan kepalanya di atas dada laki-laki itu.

"*Nothing's gonna change my love for you*...," Mandy menggumam, meminta salah satu *lullaby* favoritnya yang biasa dinyanyikan Reinhart utuk menemani tidurnya ketika ia masih kecil.

Reinhart menghela napasnya. Sulit baginya untuk menyanyi dalam keadaan seperti ini, ditambah sekarang sebelah tungkai kaki Mandy melilit pinggulnya. Sepertinya, ia harus cepat-cepat menikahi gadis kekanakan ini sebelum ia menjadi gila karena terus-menerus menahan hasratnya sebagai laki-laki normal.

* * *

"Rein, gimana? Sudah mengerjakan tugas akhir ekonomi?" Krissy Chaultz, salah satu gadis paling populer di kelas XI, ketua klub *cheerleader* yang katanya akan dinobatkan menjadi Prom Queen tahun ini, berdiri di depan lokerku sambil mengerjap-ngerjapkan mata *hazel*-nya yang indah. Menurut *gossip* yang beredar di antara para murid lelaki, Krissy itu ... walau penampilannya '*look like a bitch, but she's still a virgin*' karena belum ada cowok di sekolah ini yang mengaku pernah tidur dengannya. Bisa dibilang, Krissy sangat sulit ditaklukkan. Aku memandangnya sekilas, dan membuka lokerku untuk meletakkan sebagian buku yang terlalu banyak di dalam ranselku.

Aku sengaja berlama-lama menata bukuku di dalam loker, sedangkan Krissy menunggu jawabanku dengan sabar. Gadis itu bersandar di loker, menyilangkan kaki jenjangnya yang terbalut rok midi.

"Sudah. Jadi, kenapa, Krissy?" aku melemparkan senyuman tipis, yang aku tahu efeknya membuat lutut para gadis meleleh. Kemudian, aku menutup pintu loker, menyandarkan salah satu lenganku pada loker.

"Boleh aku pinjam?" Krissy mendekatiku, berbisik manja di telingaku.

"Boleh saja," aku memasang tampang datar, seolah-olah tidak begitu peduli dengan apa yang ia lakukan sekarang.

Aku tahu Krissy bukanlah seorang gadis yang pintar secara akademis, terlihat dari pendapat-pendapatnya apabila berdiskusi. Dan kabarnya, sekarang ia sedang bingung karena nilai-nilainya berada di bawah rata-rata, dan kemungkinan besar ia tidak bisa diterima di salah satu universitas terbaik di Jerman.

Aku menyerahkan buku yang berisi hasil tugas ekonomiku kepadanya, dan ia menerimanya dengan wajah penuh terima kasih.

"Nanti siang sebelum jam pelajaran ekonomi akan kukembalikan, Rein. Dan kupastikan kau yang akan menjadi pendampingku pada saat *prom night* nanti," ucap Krissy girang. Ia mencium pipiku sekilas dan berbalik, lalu melenggang dengan penuh gaya.

Aku hanya nyengir menatap kepergiannya, mengusap pipiku yang lengket karena *lipgloss* beraroma *strawberry* yang dipakainya. Tenyata, sangat gampang mendapatkan gadis paling cantik dan populer di sekolah ini. Hanya dengan satu tugas akhir ekonomi yang hanya kukerjakan dalam waktu satu jam saja.

* * *

Dan memang, setelah peminjaman tugas ekonomi itu, Krissy menempeliku terus. Aku juga sadar, ia dekat denganku karena kebutuhannya akan seseorang yang dapat membantunya dalam mengerjakan tugas-tugas akhir. Sebetulnya, aku

juga merasa sedikit tersanjung karena Krissy tidak pernah mendekati cowok lain dengan intens. Gadis itu hanya senang menggoda, tapi tidak untuk menjalin suatu hubungan tetap. Sepertinya, ia berharap lebih kepadaku. Malam ini, misalnya, ia memintaku untuk menemaninya ke salah satu butik di pusat kota. Tentu saja aku meloloskan permintaannya karena itu yang memang kuinginkan, kencan berdua dengan Krissy.

Sore itu aku menjemput Krissy di rumahnya. Aku membawa Mercy baru yang dipinjamkan Kakek Frank. Sebetulnya, aku punya mobil sendiri, Renault Sport tua yang aku beli dengan uang tabunganku sendiri, tapi karena aku ingin tampil gaya di depan Krissy, maka aku memberanikan diri meminjam mobil baru Kakek.

"Wah, Rein, mobil baru yang hebat!" ucap Krissy dengan kagum. Ia tidak tahu penderitaan kupingku yang diceramahi oleh Kakek Frank dengan sejumlah amanat yang intinya: "agar aku jangan membuat mobilnya tergores satu senti pun".

"*Thanks*, Kris," aku nyengir, senang dengan pujian gadis itu. Aku membuka pintu penumpang dan mempersilakan gadis menawan itu masuk terlebih dahulu. Dan seketika, kami berdua terkejut dengan suara mengagetkan yang kukenal sebagai suara bebek karetnya Mandy yang tidak sengaja diduduki oleh Krissy. Astaga, aku lupa kalau sebelum berangkat tadi Mandy bermain-main di kursi depan dengan bebek karetnya, dan aku lupa memindahkan bebek sialan itu.

“Lemparkan saja bebek mainan itu ke kursi belakang, Kris,” aku segera memasuki mobil. Jam sudah menunjukkan pukul 6 sore, aku hanya diperbolehkan meminjam mobil ini sampai pukul 9 malam, artinya waktuku harus dipergunakan dengan baik agar bisa berkencan dengan Krissy.

Aku mengemudi dengan cukup kencang. Krissy menatapku dengan bingung. Aku menyadari air muka Krissy yang ingin menanyakan sesuatu.

“Ada apa?” tanyaku sambil menatap jalanan, memusatkan perhatian pada lalu lintas karena pesan Kakek Frank.

“Omong-omong, bebek mainan itu punya siapa, Rein? Jangan bilang itu punyamu karena katanya kau anak tunggal.”

“Oh, itu punya Mandy,” jawabku singkat, masih memusatkan perhatian ke depan.

“Siapa Mandy?”

“Mandy? Tentu saja ia putri—” dengan segera aku menutup mulutku, menyadari kata-kata yang akan membuat kekacauan besar apabila kuucapkan. “Putri pengasuhku dulu,” lihat, aku tidak berbohong, kan, soal Mandy. Sekarang, jujur aku merasa sedikit bersalah kepada bayi favoritku itu dengan tidak mengakuinya sebagai putriku di depan orang-orang, padahal aku yang paling semangat mengajarinya menyebut diriku sebagai ayahnya.

“Ooh.” Krissy hanya mengangguk-angguk dan tersenyum manis kembali kepadaku.

Kemudian, Krissy mengobrol seputar teman-teman sekolah di sepanjang perjalanan. Dari obrolan yang kutangkap, aku semakin menyukai Krissy. Memang gadis itu terlihat dangkal di luar karena penampilannya, tetapi ia mempunyai hati yang baik dan tulus, yaah di samping kekurangan IQ-nya, itu tidak menjadi masalah buatku untuk menjadikan Krissy sebagai kekasihku sekarang.

* * *

Ternyata, menemani perempuan belanja itu sangat melelahkan! Hanya untuk satu baju, kami mengunjungi beberapa butik, dan setiap satu baju yang dicoba, beribu pertanyaan dilontarkan kepadaku.

“Ini membuatku terlihat gemuk atau tidak, Rein...? Yang Ini norak tidak...? Sayangnya, ini tidak sesuai dengan warna mataku....” Dan serentetan pertanyaan dan pernyataan yang lain. Untunglah, di butik terakhir Krissy menemukan gaun prom yang sesuai dengan keinginannya. Akhirnya, perjuangan mencari gaun prom selesai sudah.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7, aku melirik arlojiku. Aku mengajak Krissy untuk makam malam, sekalian aku ingin menyatakan perasaanku. Seratus persen aku yakin ia akan menerima cintaku. Aku mengajak Krissy ke sebuah restoran kecil, tapi romantis di tengah kota Sessen. Jujur

deh, baru kali ini aku betul-betul menyukai seorang gadis, dan aku gugup sekali ... karena biasanya para gadislah yang menyatakan cintanya kepadaku.

Krissy hanya memesan air jeruk dingin, tentu aja karena ia ingin menjaga berat badannya sebagai seorang *cheerleader*. Aku memesan steak favoritku dengan ukuran jumbo. Krissy tertawa melihat porsi makanku. Kami mengobrol sepanjang makan malam kami, eh, maksudku, makan malamku. Krissy memang gadis yang enak untuk diajak mengobrol, mungkin aku tidak akan bosan dengannya.

"Rein..., restorannya bagus sekali dan romantis." Krissy menatapku malu, sepertinya ia tahu kalau aku merencanakan sesuatu.

"Ehm, Kris..., ada sesuatu yang ingin aku sampaikan...." Aku menatap matanya dalam-dalam, kemudian aku menggenggam jari-jemarinya.

Tiba-tiba, suara *pager*-ku mengganggu suasana yang sudah terbangun dengan baik.

Damn!

Aku mengambil *pager*-ku dan pesan yang tertera di sana dari Kakek Frank, isinya sangat horor bagiku karena merusak saat-saat penting ini.

"Rein, popok sekali pakai Mandy habis, sekarang ia ngompol di mana-mana. Belikan sekarang, kau ada di kota, kan?"

“Ada apa, Rein?” tanya Krissy khawatir, mungkin ia mendengar umpatanku.

“Tidak ada apa-apa,” aku melirik jam tanganku, ya ampun ... sudah pukul 08.15 malam. Aku hanya punya waktu kurang dari lima belas menit untuk berburu popok Mandy. Dan sialnya lagi, toko-toko di kota kecil ini rata-rata sudah tutup pada pukul 8.

“Kris, sudah selesai makan, kan? Yuk, kita pulang. Kau tunggu di mobil, ya. Ada sesuatu yang harus aku beli.”

Krissy menatapku bingung.

Aku segera memanggil pelayan dan membayar tagihannya. Kemudian, aku mengantar Kris ke mobil dan meminta ia menunggu sebentar.

Ternyata, memang toko-toko sudah tidak beroperasi. Aku berlari-lari sepanjang jalan di pusat kota, mencari popok untuk Mandy, dan untunglah ada satu swalayan kecil di ujung jalan yang hendak menutup tokonya. Awalnya, sang pelayan toko tidak mau melayaniku, tetapi setelah kupaksa dan kuberi ia uang tiga kali lipat dari harga popok sialan itu, barulah ia bersedia membuka tokonya kembali.

Aku kembali ke mobil dengan terengah-engah, dan Krissy menungguku dengan wajah kesal.

“Apa itu, Rein? Oh, ya ampun, popok, untuk anak pengasuhmu itu, ya?” mata Krissy melotot ketika aku

menenteng bungkusan plastik besar itu. Astaga, aku lupa kalau popok sebesar ini akan tetap terlihat, seharusnya tadi aku meminta benda ini dibungkus dengan plastik gelap dan langsung kumasukkan ke bagasi sebelum ketahuan Krissy.

Aku melemparkan popok itu ke kursi belakang. Ya sudahlah..., sudah ketahuan dengan sukses, pikirku masam. Kami saling berdiam diri sepanjang perjalanan menuju rumah Krissy. Aku sudah *ilfeel* untuk mengobrol lebih lanjut.

Ketika mendekati rumah Krissy, gadis itu menanyakan apa aku menyimpan *tissue*. Aku mengatakan kepadanya mungkin ada di laci *dashboard*. Krissy tertegun akan sesuatu yang ia dapatkan dalam laci.

"Apa ini, Rein?" Krissy menunjukkan sebuah kertas penuh corat-coret yang berisi tulisan cakar ayam Mandy. Sebetulnya itu bukan tulisan hasil karya Mandy asli, tapi waktu itu aku menggerakkan jemarinya untuk menuliskan kata-kata itu. "*I Love You*, Dadda Rein, Mandy."

Astaga..., Shit! Shit!

"Itu hasil karya Mandy," aku tertawa kecil menutupi kegugupanku.

"Mengapa ia memanggilmu ayah?" cecar Krissy.

"Tidak apa-apa, kok, dia hanya iseng," aku mengalihkan tatapanku pada jalan di depan, menghindari tatapan curiga Krissy. Dan aku memacu Mercy Kakek Frank semakin kencang.

"Omong-omong, kita sudah sampai di depan rumahmu, Kris," aku mengingatkan Krissy, sepertinya dia berpikir keras selama perjalanan tadi.

Krissy tersenyum, kemudian menatapku lekat-lekat dan mendekatkan wajahku kepadanya.

"Ini saatnya, Dude, cium dia dengan lembut...."

"KWEK-KWEK!"

Suara bebek karet itu mengagetkan kami kembali, dan ternyata ada satu bebek lagi yang berada di dekat pedal gas yang terinjak olehku.

"Oh, demi Tuhan, Mandy punya bebek karet berapa buah, sih?"

Krissy terbatuk, kemudian ia menjauhkan wajahnya dariku dan kami berdua tertawa kecut. Akhirnya, Krissy keluar dari mobil dengan hanya mengucapkan terima kasih kepadaku. Aku mngawasinya hingga ia menutup pintu rumahnya.

Aku menghela napas keras dan membenturkan kepalaku ke setir mobil, mengutuk semua bebek karet di dunia ini.

Evil Does

Mandy menatap jam dinding bergaya minimalis dengan sebal. Waktu menunjukkan pukul 8 malam, tetapi Reinhart belum menunjukkan tanda-tanda kedatangannya. Gadis itu memandang makan malam yang telah rapi ia siapkan di atas meja makan, rasanya jerih payahnya untuk pulang dari kantor lebih awal demi memasak semua hidangan ini tidak berharga sama sekali. Mandy kembali merenung dan mengetuk-ngetuk meja *pantry* yang terbuat dari granit hitam, kemudian ia mengingat ada seperangkat perlengkapan piknik yang sepertinya tidak pernah digunakan di laci *pantry* kondominium itu. Senyuman lebar mengembang di wajah asia-kaukasus gadis cantik itu, merencanakan sesuatu yang manis untuk Reinhart.

* * *

Reinhart membolak-balik dokumen tebal di tangannya, membaca dengan teliti serta mengoreksi kata dan kalimat yang berpotensi merugikan perusahaannya. Sebetulnya, Reinhart

merasa lelah dan bosan karena sejak tadi siang hanya hal ini yang ia lakukan, tapi apa boleh buat ... karena perjanjian kerja sama dengan sebuah perusahaan kapal pesiar milik seorang miliuner berkebangsaan Yunani telah mendekati tenggat waktu sehingga harus diselesaikan secepat mungkin.

Kemudian, ketukan pelan terdengar dari pintu kayu ganda ruang kerjanya. Mungkin Doug, pikir Rein, karena hanya tinggal mereka berdua di lantai 21 gedung itu, semua pegawai lain telah pulang, tentu saja dengan pengecualian seorang petugas keamanan di lantai dasar.

"Masuk!" Reinhart menjawab ketukan itu tanpa melihat siapa yang datang. Laki-laki itu hanya memusatkan perhatiannya pada dokumen yang diperiksanya. Ia ingin cepat-cepat menyelesaikan semua pekerjaan ini.

"Ck, apa aku begitu tidak menarik dibanding kumpulan kertas tebal membosankan itu, Rein?"

Reinhart mengalihkan perhatiannya dari lembaran kertas di tangannya, matanya menatap Mandy yang berdiri di depannya. Dengan penuh gaya, gadis itu berkacak pinggang dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya menjinjing sebuah tas piknik besar. Reinhart tersenyum simpul dari balik dokumen yang dipegangnya, masih tidak mengatakan sepatah kata pun.

Mandy meletakkan tas piknik di meja besar yang biasa digunakan Reinhart untuk rapat internal di ruang kerjanya,

kemudian berjalan menuju Reinhart yang masih duduk di kursi kerjanya dan menatapnya dengan geli.

"Tidak merasa lapar?" Mandy sedikit membungkuk, menatap Reinhart, kedua tangannya ditopangkan di atas meja kerja Reinhart.

"Sedikit," Reinhart masih tersenyum geli menatap gadis itu.

"Oke, coba lihat hasil karyaku, Rein..., mungkin kata-kata 'sedikit' itu akan berubah menjadi 'sangat'," Mandy berjalan kembali ke meja rapat, kemudian mengeluarkan kotak-kotak plastik yang berisi makan malam mereka.

"*Falscher Hase, bienenstich, himmel und erde*...," Mandy menyebutkan makanan yang dimasaknya dengan susah payah sejak tadi sore satu per satu tanpa menyadari Reinhart yang berjalan dengan langkah pelan dan tanpa suara ke samping gadis itu.

"Hmm, cukup menggugah selera, Mandy," Rein berbisik pelan dari balik pundak Mandy, mengejutkan gadis itu dengan suaranya yang maskulin dan dalam. Gadis itu segera menoleh ke arah suara Reinhart yang berada tepat di belakangnya.

"Tapi, bagaimana kalau aku lapar bukan karena apa yang kau bawa itu, tapi karena ini...?" Reinhart mengecup pundak gadis itu lembut, kemudian tangannya membelai bahu gadis itu dengan menggoda.

“Rein...,” Mandy mengedikkan bahunya, merasa geli dengan rasa bibir laki-laki itu di pundaknya.

“Mmm..., jangan tolak aku, Mandy....” Reinhart tidak peduli, laki-laki itu tetap meneruskan kegiatannya menggoda Mandy dengan kecupan-kecupan kecilnya di sepanjang bahu gadis itu. Kemudian, jari-jemari Rein mengelus dan menjelajahi bagian depan tubuh Mandy. Dengan tidak sabar, Reinhart menyentuh gundukan mungil yang selama ini membuatnya gila, dan gundukan itu terasa begitu pas di tangan Rein, membuat Rein ingin mengganti tangan-tangannya dengan bibirnya untuk berada di situ. Dan tanpa disadari Mandy, jari-jemari Reinhart membuka kancing kemeja gadis itu satu per satu.

Mandy memejamkan matanya. Gadis itu menyerah dengan godaan Reinhart. Tangan Reinhart memeluk tubuh rapuh Mandy dengan erat dari belakang, sementara ciuman laki-laki itu berpindah ke leher halus Mandy, membujuk gadis itu....

Tiba-tiba, pintu ruang kerja Reinhart terbuka lebar, tetapi dua sejoli yang sedang dimabuk asmara itu sama sekali tidak menyadari kehadiran Douglas di ruangan itu.

“Reinhart, ada sedikit yang terlupa di *point*—” Douglas terdiam, wajah pemuda tampan itu menunjukkan keterkejutan yang amat sangat melihat adegan yang ada di depan matanya sekarang.

“Ehm, Maaf. Lain kali saja, Rein.” Douglas langsung berbalik, menutup pintu dengan cepat.

"Oh, sial!" Reinhart meyumpah kasar, sementara wajah Mandy berubah merah, merasa malu dengan apa yang mereka lakukan tadi dan tertangkap basah oleh Douglas. Gadis itu segera merapikan pakaiannya yang sudah terbuka karena kegiatan mereka tadi.

"Maaf, Mandy, aku tinggal sebentar. Aku harus menjelaskan keadaan kita kepada Douglas. Dia tidak tahu sama sekali tentang kita," Reinhart dengan tergesa meninggalkan Mandy yang juga masih terlihat syok dan malu.

* * *

"Oh, ya Tuhaan...." Douglas mengusap kedua tangan ke wajahnya, mencoba menghilangkan adegan tadi dari benaknya. Napas laki-laki itu masih terengah, tadi ia berlari meninggalkan ruang kerja Reinhart menuju ruang kerja pribadinya.

"*Incest* ... *incest* ... *incest*...," kata-kata itu berulang berdentam di otaknya.

"Doug." Secara mengejutkan, wajah orang yang membuatnya syok melongok dari pintu ruang kerjanya.

Douglas melirik sekilas dan memberi tanda agar Reinhart memasuki ruang kerjanya. Kemudian, Reinhart mendekati Doug yang sedang berdiri termangu menatap pot-pot tanaman mini yang menghiasi meja kerjanya. Mereka berdua terdiam dalam jeda beberapa detik, kehilangan kata-kata untuk memulai suatu percakapan biasa.

"Jadi, apa yang ingin kau jelaskan, Rein? Hubungan cinta terlarang? *Incest*?" Douglas memecah keheningan itu. Laki-laki itu bertanya tanpa basa-basi lagi. Matanya menatap tajam Rein dengan pandangan menuduh.

Rein membuka mulutnya, kemudian menutupnya kembali. Laki-laki itu mengembuskan napasnya dan mencoba mengontrol emosinya.

"Tidak seperti itu, Doug, ini tidak seperti yang kau duga. Mandy bukan anak kandungku. Dan wanita yang akan kunikahi adalah dia."

Douglas menaikkan alisnya, cukup terkejut dengan kata-kata yang diucapkan Reinhart. Kemudian, CEO itu mengangkat tangannya, meminta waktu untuk berpikir. Sementara Reinhart bersedekap, menunggu sahabatnya kembali tenang dan dapat berpikir jernih.

"Oh..., mengapa selama ini terkesan kau menutup-nutupi hal ini, Rein?"

"Tentu saja karena sangat tidak pantas bukan, Doug, mencintai anak angkat yang kau rawat dari bayi? Aku rasa kau sekarang menuduhku sebagai seorang pedofil," Reinhart tersenyum skeptis kepada Douglas.

Douglas menggelengkan kepalanya, kemudian tertawa.

"Ya ampun, Rein, kalau aku mempunyai anak angkat seperti Mandy, aku juga akan jatuh cinta kepadanya.

Rein, kita sudah bersahabat dari bangku kuliah dan kau menyembunyikannya selama ini dariku. Aku rasa kau tidak mau menjalin hubungan serius dengan perempuan mana pun pasti karena gadis kecilmu ini."

Reinhart meninju pundak Douglas, merasa bersyukur dengan sikap yang ditunjukkan oleh sahabatnya itu.

"Sebetulnya, aku sudah ingin memberitahumu dari dulu, Doug. Omong-omong, apa kau bersedia menjadi *best man* di pernikahanku nanti?"

Douglas melirik Reinhart dengan senyuman lebar, "Apa pun yang kau pinta, Sobat..., tapi coba kau ceritakan secara mendetail apa yang terjadi antara kau dan Mandy."

* * *

Akhir pekan ini adalah akhir pekan pertama Mandy dan Reinhart sebagai pasangan yang mereka habiskan dengan menginap di kastil kecil keluarga, yang sekarang hanya ditinggali oleh Nenek Marge dan beberapa pelayan. Selepas jam kerja, Reinhart menjemput Mandy dengan mobil SUV-nya untuk berangkat menuju kastil bersama-sama. Sebetulnya, Reinhart menyadari ketidaksukaan Mandy pada kastil itu, tetapi laki-laki itu tidak menanyakan apa-apa. Reinhart yakin Mandy akan terbuka mengenai rasa tidak sukanya itu suatu saat nanti.

Dan, seperti biasa, Nenek Marge menyambut mereka dengan senyuman dinginnya di ruang duduk kastil itu.

"Apa kabar kedua cucuku? Sekarang kalian terlihat makin akrab."

Mandy hanya tersenyum kecut mendengar ucapan sang nenek, sedangkan Reinhart hanya tertawa kecil.

"Bukankah itu bagus, Nek? Dan aku mempunyai kabar baik yang akan kuceritakan kepada Nenek apabila saatnya sudah tepat."

"Oh, ya? Apa itu kabar mengenai wanita yang akan kau perkenalkan kepada kami sebagai calon istrimu, Rein?"

Reinhart nyengir, tidak menyangka Nenek Marge bisa menebak setelak itu. Sementara Mandy menggigit bibirnya dan langsung menundukkan kepalanya begitu mendengar kata-kata Nenek Marge. Karena selagi berbicara kepada Reinhart, Marge melemparkan tatapan menuduh dan penuh curiga kepada gadis itu.

* * *

"Sweetheart...," Reinhart berbisik lembut kepada Mandy yang sedang sibuk di depan *notebook*-nya. Laki-laki itu berjongkok di depan Mandy yang sedang duduk bersila sambil memangku *notebook*, gadis itu terlihat sekali sedang merajuk.

Mandy berpura-pura tidak mendengar ataupun memedulikan Reinhart, ia tetap sibuk mengerjakan sesuatu. Gadis itu membawa sisa pekerjaan kantornya yang tidak

terselesaikan sore tadi karena Reinhart menyeretnya dan menggendongnya dengan paksa dari kantor. Setiap kali teringat pada kejadian sore tadi di kantornya, Mandy meringis malu karena Reinhart mendatangi ruangan Direktur Utama tempat ia bekerja dan meminta dispensasi untuk pulang segera. Sang Direktur, yang ternyata sangat memuja Reinhart, sangat terkejut dan tidak enak hati mengetahui bahwa Mandy adalah bagian keluarga Adams—yang merupakan salah satu keluarga terkaya di Jerman. Semua orang di kantornya bertepuk tangan dan menonton adegan dramatis itu, plus Stephan yang terkikik geli melihat acara penculikan dramatis tersebut. Sahabat *gay*-nya itu melambai-lambaikan sapu tangan putih, yang di mata Mandy terlihat seperti selembar celana dalam berenda, dengan ceria. Sedangkan Reinhart, dengan begitu tidak tahu malu, hanya tertawa pada tepukan tangan para rekan kerjanya.

Mandy hanya melirik sekilas ke arah Reinhart, memonyongkan bibirnya, kemudian kembali memusatkan perhatiannya pada *notebook*-nya.

"Makan tuh sikap diktatormu, Ayah..., ups..., Rein."

Reinhart memutar matanya, berdecak geli, kemudian laki-laki itu menutup layar *notebook* yang terletak di paha gadis itu dengan lembut.

"Cukup, Mandy. Sekarang akhir pekan, waktunya untuk berlibur dan bersenang-senang."

Mandy mendelik kesal kepada Reinhart. Gadis itu segera bangkit dari posisi bersila di atas karpet tebal ruang tidurnya, mengentak-entakkan kakinya menuju tempat tidurnya.

“Hey, apa sih yang membuatmu ngambek seperti anak kecil, Honey? Ada yang ingin kubicarakan tentang pernikahan kita, mengenai perubahan nama keluargamu.”

Astagaaa..., Ayah benar-benar ingin menikahiku dalam waktu dekat. Apa sih yang ada dalam kepalanya? Sekumpulan bayi?

“Tadi siang, Mr. Karl, pengacara keluarga kita datang ke kantorku. Dia mengatakan kalau perubahan namamu tidak diperlukan. Kita bisa menikah sesegera mungkin, Honey.”

Mandy menghentikan langkahnya, lalu menoleh kepada Reinhart dan tersenyum mengejek.

“Jadi, apa yang kau ingin lakukan sekarang, Rein? Pergi ke gereja dan menikah saat ini juga?”

Reinhart mengedipkan sebelah matanya kepada Mandy. Dengan langkah pelan, ia mendekati gadis itu.

“Kalau itu yang kau inginkan, Mandy ... *as you wish*.”

Sekarang, jemari Rein bermain-main di helaian rambut Mandy, telunjuknya membentuk pola ikal pada helaian rambut gadis itu.

“Rein, kau ingin menikahiku dengan hanya modal memanggil pendeta saja? Maaf saja, aku wanita normal yang menginginkan pesta pernikahan yang mewah, cincin nikah berlian yang bisa membuat setiap wanita menoleh dan mendesah iri, dan bulan madu kelas VIP keliling dunia. Percuma saja aku menikahi komisaris Adams Corporation kalau aku tidak mendapatkan kemewahan yang sepadan karena menikahi laki-laki yang terlalu matang.”

“Oh, Mandy..., apakah itu yang kau inginkan, Sayang? Dengar, aku akan mengabulkan apa yang kau minta tadi. Kalau kau meminta semua aset yang kumiliki diubah menjadi atas namamu, akan kupenuhi.”

Wajah mereka begitu dekat sekarang. Mandy menatap Reinhart dengan jenaka dan nyengir lebar mendengar ucapan Reinhart.

“Mmm, Terima kasih, Ayah, ups—”

Akhirnya, kata-kata terlarang itu keluar juga dari bibir mungil Mandy. Dan, sejujurnya, Mandy ingin sekali kembali memanggil Reinhart dengan sebutan “ayah”, tapi entah kenapa Reinhart begitu alergi dengan panggilan itu.

“Gadis nakal.... Sini, aku beri hukuman karena kematerilialistisanmu dan kata-katamu tadi. Kau tahu, kan, kalau kau memanggilku dengan sebutan tadi, kau akan menerima hukuman dariku.”

Reinhart menarik Mandy ke dalam pelukannya, dan mulai melancarkan ciuman-ciuman kecil di setiap bagian wajah gadis itu.

"Karena kesalahanmu *double* kali ini, tentu saja hukumanmu juga dilipatgandakan." Suara laki-laki itu terdengar serak dan begitu seksi di telinga Mandy.

"Siapa takut, Ayah.... Aku ingin tahu apa yang ingin kau lakukan terhadapku sekarang," Mandy mendesah manja, mata gadis itu terpejam menikmati semua sentuhan bibir Reinhart di tubuhnya.

Kemudian, dengan cepat Reinhart menggendong Mandy menuju tempat tidur, berniat menghukum gadis itu dengan suatu tindakan yang jauh lebih menggoda dari yang biasa mereka lakukan akhir-akhir ini. Dalam hatinya, Reinhart berdoa kepada Tuhan yang Maha Pengasih, semoga ia dapat menahan semua hasratnya kali ini, dan laki-laki itu juga sangat bingung mengapa gadis kecilnya yang manis ini menjadi sedikit liar akhir-akhir ini.

* * *

Nenek Marge mendengarkan semua percakapan mereka dari balik pintu kamar Mandy. Wajah wanita tua itu berkerut tidak senang, matanya menyipit dan bibirnya membentuk garis sangat tipis, tanda ketidaksukaannya terhadap apa yang baru saja ia dengar. Suatu rencana licik terpikirkan oleh Marge. Ia akan memastikan dengan tangannya sendiri, Mandy tidak

akan menjadi bagian keluarga Adams untuk selamanya.

* * *

Mandy bertopang dagu, bibir gadis itu mengerucut dan alis indahnya bertaut. Dia sedang berpikir keras, mengatur strategi untuk mengalahkan Reinhart dalam permainan catur. Reinhart malah asyik memperhatikan raut wajah Mandy yang berubah-ubah. Wajah gadis itu begitu menggemaskan baginya sekarang. Sedangkan Nenek Marge menonton televisi, tetapi sebetulnya wanita tua itu mengawasi apa yang mereka kerjakan sekarang melalui ujung matanya.

"Skak-mat!" Mandy tersenyum lebar, jari mungilnya menggerakkan pion catur miliknya, menyingkirkan salah satu pion catur Reinhart ke samping papan catur.

"*Smart girl...!*" Reinhart memuji Mandy, kemudian mengacak rambut gadis itu. Rein bersumpah, sulit baginya mempertahankan tingkah lakunya secara wajar. Hanya karena ada Nenek Marge di ruangan ini, ia bisa bersikap waras.

Mandy tertawa senang karena bisa mengalahkan Reinhart, padahal kekalahan Reinhart disebabkan oleh konsentrasi laki-laki itu yang terpecah akibat berusaha bersikap normal, karena sebenarnya yang diinginkan Reinhart adalah mencium Mandy hingga gadis itu kehabisan napas.

Kemudian, ponsel Reinhart yang ia letakkan di atas meja catur berdering, menandakan ada pesan yang masuk. Reinhart mengambil *smartphone*-nya, membaca pesan itu. Laki-laki itu

mendesis kesal setelah membaca pesan itu. Mandy melihatnya dengan pandangan bertanya.

"Maaf, Sweetheart. Sepertinya aku harus segera berangkat ke Athena. Sepertinya ada sedikit masalah dengan pengusaha Yunani itu."

"Lalu, bagaimana dengan aku...?" Mandy bertanya dengan suara mencicit. Gadis itu panik.

"Kau pulang besok saja. Temani Nenek Marge. Nanti minta salah satu sopir untuk mengantarmu ke kondominium kita," bisik Reinhart pelan, mereka masih merahasiakan dari Marge bahwa mereka telah tinggal bersama. Rein mencium pipi Mandy cepat dan berbicara singkat dengan Nenek Marge untuk menjelaskan kepergiannya yang begitu tiba-tiba dan mungkin ia akan bepergian selama satu minggu.

Reinhart tidak menyadari kepanikan Mandy. Gadis itu menatap punggung Reinhart yang menjauh menuju pintu ruang duduk. Ingin rasanya Mandy berteriak dan mengejar Reinhart, tetapi ia hanya bisa tercekat.

Nenek Marge tersenyum licik melihat wajah panik Mandy. Ia tidak menyangka bisa menjalankan rencana jahatnya secepat ini.

* * *

Mandy menyadari suasana rumah semakin aneh semenjak kepergian Reinhart sore itu. "Semua pelayan

diliburkan malam ini," begitu yang dikatakan oleh seorang pelayan terakhir yang ia lihat. Kuduk Mandy meremang dingin, tangan gadis itu mulai gemetar. Dan sekarang, hanya mereka berdua di kastil ini, kecuali penjaga gerbang utama yang berjarak satu kilometer dari kastil.

Mandy berjalan cepat-cepat menuju kamarnya. Ia berdoa supaya sesuatu yang ia takutkan tidak terjadi malam ini, sesuatu yang membuat ia segera keluar dari rumah ini begitu mendapat pekerjaan dan pernah ia rahasiakan dari Reinhart.

"Mandy."

Mandy membeku mendengar suara Nenek Marge. Kemudian, gadis itu menoleh. Marge sedang berdiri di belakangnya, hanya berjarak sekitar lima meter dari Mandy.

Dengan cepat, Marge mendekati Mandy. Kemudian, dengan terampil, nenek yang biasanya terlihat tidak berdaya itu memiting lengan Mandy ke belakang dan mengikat tangan gadis itu, mencegah gadis itu untuk melakukan perlawanan.

"Duduk!"

Marge memaksanya duduk di lantai dengan tangan terikat di belakang. Mandy dengan patuh duduk karena ia tahu percuma ia melawan saat ini.

"Kau tahu, kau melakukan kesalahan besar, Gadis Kecil?" Marge menunduk menatap Mandy yang bersimpuh di lantai. Raut muka wanita tua itu terlihat kejam.

Mandy mendongak, lalu mengangguk.

"Sebutkan apa kesalahanmu, Mandy!"

"Kem ... kembali ke rumah ini," Mandy berkata gemetar.

"Oh..., dasar kau pelacur kecil. Kau kira aku tidak tahu apa saja yang kau lakukan dengan Reinhart? Tidak disangka cucuku yang bodoh itu bisa teperdaya olehmu."

Mandy mengernyit mendengar kata-kata tidak pantas itu keluar dari mulut Marge.

"Sebaiknya kau pergi selamanya dari rumah ini, Mandy. Aku tidak sudi melihat wajahmu lagi. Dan jangan pernah memberi tahu Reinhart tentang ini," Marge melemparkan tas *travel* Mandy. Ternyata ia telah mempersiapkan semuanya.

"Tidak...," Mandy bangkit dari duduknya, mencoba melawan Marge.

"Oh-oh..., jangan coba-coba, Dear. Jangan merasa sekarang kau menjadi gundik cucuku lantas kau bisa melakukan apa saja. Kau tahu, aku akan memberitahumu sesuatu yang akan membuatmu menyesal seumur hidup," Marge kembali mendorong Mandy, memaksa gadis itu bersimpuh di lantai.

Kemudian, Marge melambaikan sebuah kertas di depan wajah gadis itu.

"Kau tahu, Mandy, apa ini? Bacalah."

Mandy mencoba membaca tulisan di kertas itu. Gadis itu sedikit mengerti dan tubuhnya gemetar hebat.

Marge tersenyum keji. Ia berjalan mengelilingi gadis itu

"Aku penasaran, Mandy..., apa yang menyebabkan suamiku begitu menyayangimu? Sudah lama aku melakukan tes ini, tapi karena mempertimbangkan Rein yang begitu sayang kepadamu, aku tidak mau membuka aib ini."

Mandy menangis. Gadis itu termangu.

"Tapi karena tingkah lakumu semakin menjijikkan, aku terpaksa membuka semua ini, Mandy. Kau dan Rein sedarah. Kau anak dari suamiku, Mandy. Kau dan Rein telah melakukan *incest*," suara Marge meninggi, kebenciannya kepada Mandy jelas terlihat.

"Kau sama saja dengan ibumu, pelacur Asia itu...."

Tiba-tiba, Mandy menubruk Marge dan mereka sama-sama terjerembab ke lantai. Gadis itu mengerahkan segenap kekuatannya untuk bangkit dan melawan wanita tua itu.

"Kau boleh menghinaku, Nek..., tapi jangan sekali-sekali kau hina ibuku!!!" Mandy berteriak marah.

Marge segera bangkit dari lantai, kemudian mengeluarkan sebuah cambuk dari sakunya.

“Sama saja, kalian berdua PELACUR ASIA!” Marge tersenyum mengejek, sengaja membangkitkan kemarahan gadis itu.

Mandy kembali menyerbu Marge, dan dengan mudahnya, Marge menghindar dari serangan Mandy. Wanita tua itu menuju bagian belakang tubuh gadis itu.

Tiba-tiba, punggung Mandy terasa terbakar, terasa sakit sekali. Mandy sedikit limbung karena lecutan cambuk Marge, tapi gadis itu masih mencoba melawan.

Marge tersenyum kejam, kemudian kembali melancarkan lecutan, beberapa kali ke punggung Mandy. Gadis itu mulai pusing melawan rasa sakit di panggungnya, dan matanya pun mulai berkunang-kunang.

Kemudian, pandangan Mandy menjadi gelap. Gadis itu pingsan dan ambruk di kaki Marge.

Dissapeared

👁 72.3K ★ 2.5K 💬 162

Mandy mencoba menggerakkan tubuh dan punggungnya yang terasa teriris-iris. Gadis itu meringis menahan rasa sakit yang terasa mendera tubuhnya. Mandy mengenali ruangan tempat ia terbaring sekarang sebagai kamar Marge. Gadis itu mencoba bangun dari tempat ia terbaring di lantai ruangan itu.

"Sudah cukup sadar, Mandy?" Marge berdiri di depannya, keberadaan wanita ini di ruangan itu membuat Mandy merinding.

Mandy mengangguk. Dengan susah payah, ia duduk di kursi yang disediakan Marge untuknya.

"Bagaimana, Mandy? Aku harap otakmu cukup jernih untuk berpikir sekarang. Aku akan membuat kesepakatan denganmu mengenai status dirimu saat ini."

* * *

Mandy menatap apartemen berlantai 40 itu dengan pedih, ia tahu percuma saja ia datang ke tempat ini karena Reinhart masih berada di Yunani, dan kalaupun ada, Mandy memang tidak berniat untuk bertemu dengan pria yang masih sangat ia cintai hingga saat ini ... dan juga terlarang baginya. Tadi, ia kembali ke apartemen hanya untuk mengambil barang-barangnya yang tertinggal.

Kemudian, rintik air hujan mulai turun dari langit yang sedari tadi kelabu dan mulai membasahi Hannover. Mandy kembali menatap langit yang semakin gelap dan mengusap tetesan air yang membasahi rambutnya.

Lihat, alam pun tidak berpihak kepadaku sekarang....

Gadis itu mendesah. Dengan langkah gontai, ia menyeret tas *travel* di tengah hujan yang semakin deras. Mandy tidak memedulikan blus sifon putih dan celana *jeans*-nya yang telah basah kuyup oleh hujan. Ke mana ia harus pergi dan di mana ia bisa mencari perlindungan? Hanya itu yang dipikirkan Mandy sekarang. Ia tidak mungkin pergi ke apartemen Stephan karena orang pertama yang dicari Rein apabila ia menghilang pasti Stephan. Dan teman-temannya yang lain? Mandy hampir tidak memiliki teman dekat, dan itu dikarenakan aturan Marge yang begitu ketat ketika ia tinggal di kastil itu, juga sikap posesif Rein terhadapnya. Bayangkan saja, sejak ia duduk di bangku TK hingga menjadi mahasiswi, selalu ada seorang sopir pribadi yang merangkap sebagai pengawal pribadi untuknya hingga ia sulit untuk bersosialisasi. Dan,

tentu saja, hal itu membuat teman-temannya menganggap Mandy sebagai sosok yang eksklusif dan susah untuk didekati.

Setelah peristiwa pencambukan dari Marge dan hinaan, serta ancaman keji yang dilontarkan wanita tua itu kepadanya, Mandy memilih untuk mundur. Marge mengancam Mandy agar menghilang selamanya dari hadapan Reinhart, dan apabila Mandy tidak memenuhinya, Marge akan membeberkan skandal ini ke media. Dan Mandy tidak ingin keluarga Adams merasa malu dengan skandal ini sehingga ia menyetujui semua yang diminta oleh Marge.

Mandy melihat ada kedai kopi kecil di ujung jalan. Mungkin selagi menunggu hujan reda ia dapat berteduh di kedai itu sambil memikirkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Gadis itu memasuki kedai kopi dan menunggu di jalur antrian untuk memesan secangkir kopi hangat. Beberapa orang menatapnya heran karena penampilannya, Mandy berusaha terlihat tidak peduli.

Setelah ia mendapatkan kopi yang diinginkannya, Mandy mengambil tempat duduk berupa sofa empuk yang bersisian dengan jendela besar di sudut kedai itu.

"Mandy?" suara yang cukup familiar menyapanya dari belakang. Gadis itu menoleh, seorang pemuda berambut cokelat dan bermata hijau yang ia kenal namanya sebagai Douglas—sang CEO, tangan kanan Reinhart, tersenyum ramah.

“Doug, apa kabar?” gadis itu berdiri dan menyapa balik CEO tampan itu. Mandy mencoba bersikap ramah, tetapi tidak bisa karena ia mengingat kejadian yang cukup memalukan beberapa hari yang lalu di ruang kerja Reinhart.

“Baik. Oh, iya, aku ucapkan selamat atas rencana pernikahan kalian,” Doug menjabat tangannya erat-erat. Laki-laki itu terlihat tulus ikut bahagia dengan kabar itu. Mandy mengerjap menahan tangisnya, andaikan saja situasinya tidak seperti ini, mungkin gadis itu akan tertawa lebar kepada Douglas.

“Terima kasih,” Mandy hanya bergumam pelan. Kemudian, gadis itu duduk kembali, matanya kembali menerawang dan menatap jendela.

“Boleh aku bergabung? Sepertinya semua kursi di ruangan ini penuh,” tanpa ada persetujuan dari Mandy, Douglas menenggelamkan tubuhnya di sofa empuk yang berhadapan dengan sofa yang diduduki Mandy.

Mandy hanya tersenyum dan mengangguk. Ia berjanji setelah menghabiskan kopi ini, ia akan segera menjauhi tempat yang memungkinkan ia bertemu dengan teman-teman Reinhart, ia tidak ingin meninggalkan jejak keberadaaannya pada Rein.

Douglas mengamati wajah Mandy, kesedihan tergambar jelas di wajah cantiknya. Doug mengira-ngira apa yang membuat Mandy terlihat begitu sedih. Bertengkar dengan

Rein sebelum keberangkatan bosnya itu ke Yunani? Atau Rein tertangkap basah berselingkuh di Yunani? Ups, tidak, yang terakhir itu tidak mungkin. Reinhart tergila-gila kepada Mandy dan tidak mungkin melakukan hal sebodoh itu.

"Pertengkaran sebelum pernikahan biasa terjadi, Mandy," Douglas memulai percakapan dengan riang.

Mandy hanya balas tersenyum. Ia menghargai maksud baik laki-laki ini karena ia yakin wajahnya sangat mudah terbaca sekarang, sampai-sampai Douglas berkata seperti itu.

"Aku dan Reinhart sudah bersahabat sejak kami mengambil gelar master di Hannover. Aku cukup mengenalnya dan mengetahui kalau ia sangat mencintaimu. Kau tahu, terakhir kali kami minum di bar, ia menolak bermain mata dengan salah satu gadis-gadis cantik di sana. Padahal hanya bermain mata," Douglas tergelak mengingat kejadian itu di mana pada akhirnya ia yang bersenang-senang dengan gadis-gadis itu.

Mandy hanya memandangi cangkir kopi di tangannya, menyimak semua yang dikatakan Douglas. Ia tersenyum kecil membayangkan Reinhart yang bersusah payah untuk setia kepadanya setelah lamaran yang tidak romantis itu.

"Mandy, kalau diingat-ingat, Reinhart tidak pernah dekat atau bermain-main dengan wanita semenjak ia kembali menginjak Jerman, itu semua karena dirimu. Bisa dibilang ... ia terobsesi akut kepadamu. Oh, tidak..., sebentar..., kalau aku ingat kembali dari awal kami bersahabat, aku pernah mendengar selentingan kalau Rein hanya suka *make out* atau

foreplay dengan wanita-wanita yang pernah dekat dengannya karena sebelum naik ke tempat tidur dia pasti menceritakan tentang putri kecilnya. Sepertinya, ia sengaja melakukan hal itu. Lihat, ia sangat terobsesi kepadamu, kan?" Douglas kembali tergelak.

Mau tidak mau Mandy tertawa kecil mendengar apa yang diceritakan Douglas.

"Benarkah, Doug...? Omong-omong, kau dibayar berapa sebagai juru bicara pribadi Rein?" Mandy bertanya dengan nada bercanda. Laki-laki ini ternyata dapat memberikan efek positif kepadanya.

Douglas mengerutkan keningnya, berpura-pura terlihat berpikir keras.

"Hmm, aku hanya dibayar dengan insentif kupon minuman gratis di bar. Entah mengapa aku mau membela *playboy* gadungan tua itu," Douglas mengerucutkan bibirnya dengan tampang sebal.

Mandy benar-benar tertawa terbahak-bahak kali ini.

Laki-laki bermata hijau itu memandang lembut Mandy yang sedang terpingkal-pingkal, syukurlah ia dapat mencerahkan sedikit hari mendung gadis itu.

"Kau tahu, Mandy? Caramu tertawa mirip dengan Jo, adikku...."

"Eh? Jo ... laki-laki atau perempuan?"

“Perempuan, tapi tingkah lakunya seperti laki-laki. Namanya Mary Josephine. Waktu kecil ia menganggap dirinya laki-laki. Dan hingga sekarang, ia bersikeras tetap dipanggil Jo,” mata hijau Doug melembut ketika menceritakan Jo—sang adik.

“Pastinya ia secantik diriku kalau menurutmu mirip denganku,” Mandy nyengir dan menaikkan alisnya.

“Emm..., mungkin. Sebentar, aku punya fotonya,” Douglas mengeluarkan ponsel miliknya dan mencari foto sang adik tercinta.

“Nah. Ini yang namanya Jo.” Douglas memberikan smartphone-nya kepada Mandy. Di layar smartphone itu terlihat wajah gadis cantik bermata hijau dan berambut super pendek seperti laki-laki. Dan, benar saja, gadis itu sedikit mirip dengannya, walau Jo berwajah 100% wajah eropa.

“Omong-omong, boleh aku lihat foto yang lain?”

“Boleh saja, tidak ada foto-foto yang kurang pantas disitu,” Doug nyengir, mengira Mandy mencoba meledeknya.

Mandy menyentuh layar ponsel ke kiri, satu demi satu foto terlihat dan menggambarkan keluarga yang bahagia dengan Jo sebagai tokoh utama di foto-foto tersebut. Terlihat sekali kalau Douglas sangat mencintai dan memuja adik perempuannya.

“Siapa laki-laki ini?” Mandy memperlihatkan foto seorang laki-laki tampan berambut hitam dengan bakal janggut yang

memenuhi dagu dan rahangnya yang bersandar di pagar besar berulir. Di sampingnya, terlihat Jo duduk di atas pelana kuda dan menatap laki-laki itu. Terlihat di foto itu tatapan mata Jo sangat memuja laki-laki itu.

Ah ... itu, ceritanya panjang. Dia Zayn, tetangga kami. Dia anak angkat rektor di universitas tempat kami mengambil gelar sarjana. Jo setengah mati jatuh cinta kepadanya."

"Then they live happily ever after?"

"Nope..., sayangnya tidak. Beberapa tahun yang lalu Zayn menikah dengan wanita lain. Dan Jo patah hati sampai sekarang walaupun Zayn sudah menyandang status duda."

"Kenapa? Zayn tidak mencintai Jo? Atau—"

"Zayn seorang muslim. Ayahku tidak menyukainya karena kepercayaannya, dan kami juga masih berdarah bangsawan Inggris. Begitulah kekolotan ayahku," Douglas bersedekap muram.

"Oh...," Mandy mengangguk-angguk mendengar kata-kata Douglas, dan ia memahami apa yang dirasakan Jo karena sekarang perasaannya terhadap Rein kurang lebih seperti itu.

Tetapi mata Mandy terpaku pada sesuatu, pada latar belakang foto Zayn dan Jo. Pagar besar berulir itu mempunyai ujung sebuah gerbang, dan di gerbang besi itu terpampang dengan jelas lambang yang beberapa hari ini ia cari keberadaannya.

"Doug, sebentar..., ada yang ingin kutanyakan. Lokasi foto ini di mana?" suara Mandy terdengar gemetar.

"Di rumahku di Birmingham, tentu saja, Mandy."

"Dan di gerbang itu lambang apa?"

"Lambang keluargaku, semua keluarga bangsawan kuno di Inggris mempunyai lambang keluarga." Doug mengerutkan alisnya, menyadari perubahan suara dan wajah Mandy.

Tangis Mandy pecah, dan gadis itu segera meletakkan ponsel Douglas di meja. Mandy menangkupkan kedua tangannya ke wajah dan menangis pelan. Akhirnya, ia menemukan petunjuk mengenai keberadaan ayah kandungnya dan apa yang dikatakan Marge belum tentu sepenuhnya benar.

"Terima kasih, Tuhan," Mandy bersyukur di sela isaknya.

Douglas memandang Mandy dengan bingung, ia tidak mengerti apa yang membuat gadis itu menangis. Kemudian, Douglas berpindah ke samping Mandy, mencoba menenangkannya. Dengan lembut, Douglas mengusap pelan punggung gadis itu.

"Aduh!" sedikit rasa sakit menyengat Mandy, bekas luka cambukan sama sekali belum pulih, dan ditambah terkena air hujan dan sentuhan Douglas membuat luka itu terasa nyeri kembali.

"Ada apa, Mandy? Astaga..., apa yang terjadi padamu?" mata Douglas melebar. Laki-laki itu merasa heran mengapa

sentuhan kecilnya di punggung Mandy begitu menyakiti gadis itu. Dan ia tertegun menatap tempat yang ia sentuh, bercak-bercak kecokelatan yang dapat dipastikan darah dan dalam kondisi setengah kering tercetak jelas di blus putih basah Mandy.

"Doug, aku akan menceritakan semua kepadamu. Tapi tolong, jangan beritahu Rein tentang diriku. Dan satu lagi, aku mohon tolong bawa aku ke Birmingham." Mandy memohon kepada Doug. Tangisan gadis itu makin menyedihkan. Doug mengerjapkan matanya, bingung.

"Aku tidak peduli, Mandy, yang jelas kau harus ke dokter sekarang," Douglas menarik Mandy dari sofa. Laki-laki itu berniat membawa gadis itu ke klinik atau rumah sakit terdekat.

Prejudice

Reinhart membuka pintu apartemennya pelan-pelan, berharap mendapati Mandy yang mungkin sedang tertidur di depan televisi. Reinhart menyadari bahwa ia pulang terlalu larut. Sebenarnya memang jadwal kepulangannya beberapa hari lagi, tetapi karena ia mempunyai firasat buruk, ia nekat mengambil penerbangan umum di tengah malam, sedangkan pesawat yang sudah khusus disiapkan besok pagi untuknya dibatalkan sepihak. Lelaki itu melangkah pelan dari pintu utama menuju ruang duduk apartemennya, dan di sana ia tidak mendapati sosok yang ia cintai biasa bergelung di salah satu sofa empuk. Lampu di ruang duduk tidak dinyalakan, Reinhart memandang sekeliling ruangan, semua penerangan tidak dinyalakan. Ia menyadari kemungkinan hanya dirinya sendiri yang ada di dalam apartemen.

Dengan langkah-langkah panjang dan cepat, Reinhart berjalan ke pintu kamar tidur Mandy, menyalakan penerangan dan mendapati kamar itu seperti tidak tersentuh selama beberapa hari. Ia membuka lemari pakaian, pakaian-pakaian

milik Mandy terlihat ditarik dengan tergesa-gesa. Jantung Reinhart berdebar sedikit lebih cepat. Ia menarik laci yang terletak di dalam lemari pakaian, mengharapkan benda yang teramat penting bagi gadis itu masih tersimpan rapi di sana. Tetapi harapan Reinhart sia-sia karena kotak kulit itu juga tak berada di laci itu. Dan saat itu, ia tahu Mandy telah pergi darinya.

Laki-laki itu segera mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menghubungi Stephan. Setelah beberapa nada panggil terdengar, suara laki-laki yang sempat membuat ia cemburu terdengar di ponselnya.

"Halo?"

"Mr. Wingkler?"

"Yup, dengan siapa saya berbicara?" suara Stephan terdengar malas dan mengantuk, jelas laki-laki itu terpaksa bangun dari tidur nyenyaknya.

"Maaf, mengganggumu pagi buta begini. Ini Reinhart, Mandy menginap di tempatmu?"

"Eh? Tidak, Mr. Adams. Telah tiga hari Mandy tidak terlihat di kantor dan—" suara Stephan terdengar waspada.

"Oh, begitu. Mandy pernah menghubungimu melalui telepon?" Reinhart terlihat begitu tidak sabar sehingga memotong kata-kata Stephan.

"Tidak," Stephan menjawab singkat, ia membaca kegelisahan Reinhart yang begitu jelas di dalam suaranya dan tidak ingin menambah kegundahan laki-laki itu. Stephan menyangka Mandy bersama dengan Reinhart selama gadis itu tidak terlihat di kantor. Pemuda itu mengira mungkin beberapa minggu lagi ia akan menerima surat pengunduran resmi dari Mandy dan disusul dengan sebuah undangan pernikahan yang indah, mungkin ia akan menjadi salah satu *best man*. Tetapi sepertinya harapannya tidak akan terwujud, malah ia mencium ada masalah besar di balik menghilangnya gadis kesayangannya itu.

"Oke, kalau Mandy menghubungimu, tolong segera beritahu aku di nomor ini, Stephan. Terima kasih," Reinhart memutuskan sambungan, bergegas menuju tempat parkir dan memacu mobilnya dengan kecepatan di atas ambang maksimum menuju Sessen.

* * *

Seharusnya aku tidak meninggalkan Mandy di sini, aku sudah tahu dari dulu kalau Marge sangat tidak menyukai Mandy. Seharusnya ... seharusnya....

Reinhart mengutuk kebodohan dirinya sendiri. Sekarang laki-laki itu hanya terpekur di ruang kerjanya setelah mendengar cerita Scott, salah satu tangan kanan kepercayaannya yang bertugas menjaga keamanan kastil. Scott mengatakan pada hari itu hanya ia yang bertugas menjaga pintu gerbang, sedangkan semua pelayan diliburkan. Dan pada dini hari,

ada sebuah taksi yang dipesan oleh Marge untuk mengantar Mandy kembali ke apartemennya, itu yang dikatakan Marge menurut Scott. Scott telah menawarkan diri untuk mengantar Mandy, tetapi Marge berdalih tidak ada yang menemaninya di kastil. Scott mengatakan kalau ia hanya melihat Mandy sekilas dari balik jendela kaca taksi, gadis itu terlihat aneh dan hanya menundukkan kepalanya. Padahal, biasanya Mandy selalu tersenyum kepada Scott dan menyapa ramah laki-laki paruh baya itu.

Reinhart tidak sadar ia mencoret-coret kertas di atas meja kerjanya. Ia akan menginterograsi Marge setelah sarapan. Laki-laki itu kembali menekan *speed dial* 1, nomor ponsel Mandy. Masih suara operator yang menyatakan nomor tersebut tidak diaktifkan yang terdengar. Seakan ketidakberuntungan memang memihak kepadanya saat ini, sebuah pesan dari Douglas tiba setelah ia membanting ponselnya. CEO kepercayaannya itu meminta izin cuti mendadak untuk dua minggu, padahal ia membutuhkan bantuan Douglas untuk mengendalikan perusahaannya selama ia mencari Mandy.

* * *

Tiga hari sebelumnya, di apartemen Douglas

Douglas memperhatikan Mandy yang sedang terlelap di tempat tidur miliknya karena obat penahan rasa sakit yang diberikan dokter pribadinya. Dokter mengatakan luka Mandy cukup parah dan dalam disebabkan oleh benda tumpul, kemungkinan besar karena cambuk. Apabila ia terlambat

membawanya ke tenaga medis, maka luka-luka gadis itu akan terinfeksi.

Siapa yang tega melakukan hal ini pada Mandy? Tidak mungkin Rein. Dan kalaupun bukan Rein, apa ia tahu apa yang terjadi pada Mandy sekarang?

Douglas memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang ada. Ia ingin menghubungi Rein dan memberitahu semua yang telah terjadi, tetapi Mandy mati-matian menahan dan memintanya untuk menunda hal itu, bahkan gadis itu tidak mau dibawa ke rumah sakit karena tidak ingin rekam jejak medisnya tercatat. Dengan sangat terpaksa, Douglas menuruti semua keinginan Mandy, dan semua itu ia lakukan hanya karena kasihan. Sekarang setelah mendengar keterangan dari dokter, Douglas ingin menghajar pelakunya.

"Ayah, tolong aku," Mandy mengigau dalam mimpinya, butir-butir keringat dingin muncul di pelipis gadis itu. Douglas menyeka pelipis Mandy dengan tisu, obat penghilang rasa sakit yang berfungsi sebagai obat penenang pun tidak dapat menghilangkan mimpi buruk gadis ini. Lalu, Douglas menggenggam dan menepuk-nepuk tangan gadis itu, serta membisikkan kata-kata yang menenangkan di telinga Mandy.

Mandy perlahan mengerjapkan matanya, merasakan tangan yang menggenggamnya dan suara berbisik di telinganya untuk mendamaikannya, tetapi ia tahu kalau itu bukanlah tangan dan suara Reinhart. Perlahan, Mandy mengenali siapa yang duduk di samping tempat tidur saat ini.

"Douglas...," bisik gadis itu lirih.

"Hai, Mandy." Douglas tersenyum lembut. Tangan laki-laki itu masih menggenggam erat tangannya.

"Ah..., sudah berapa lama aku tertidur?"

"Hampir 24 jam, Mandy. Pengaruh obat penghilang rasa sakit itu lumayan juga," perlahan Douglas melepaskan tangan Mandy dan bersandar pada kursinya. Laki-laki itu masih mengamati raut wajah Mandy lekat-lekat.

Mandy menyentuh pelipisnya dan mengernyit, kepalanya masih terasa pening. Kemudian, pelan-pelan ia berusaha menegakkan tubuhnya yang masih terasa lemah.

"Doug, aku harap Rein belum tahu kalau aku di sini."

"Tentu saja belum. Memang apa yang bisa kulakukan kalau kau memaksaku dengan keadaanmu yang kemarin?" Doug nyengir, menatap Mandy.

"Terima kasih. Dan, omong-omong, kalau boleh tahu, kapan penerbangan kita ke Birmingham dijadwalkan?"

Douglas melotot pada Mandy, berpikir kalau gadis yang berada di depannya sangat keras kepala. Padahal, luka-lukanya belum sepenuhnya sembuh, tetapi ia masih saja ngotot dengan keinginannya, yang menurut Douglas sangat tidak masuk akal untuk saat ini.

"Mandy, luka-lukamu belum sembuh benar."

"Aku ingin secepatnya ke sana, Doug. Kalau bisa, saat ini juga tidak masalah bagiku," Mandy bersedekap, memandang Douglas.

"Dokter bilang luka-lukamu pulih dalam waktu satu minggu."

"Aku tidak bisa menunggu selama itu. Begitu luka-luka ini kering, bisakah kita pergi? Atau kalau kau tidak bisa menemaniku, tidak masalah, kok, aku pergi sendirian saja."

Perundingan ini mulai terasa alot, dan Douglas mulai kehilangan kesabarannya.

"Mandy, aku sangat tidak mengerti apa yang kau pikirkan sekarang. Daripada pergi melarikan diri dari Rein ke Birmingham, lebih baik kau melaporkan pada pihak yang berwajib siapa pelaku yang mencambukmu. Dan juga, cepat atau lambat aku akan memberitahukan kejadian yang menimpamu ini pada Rein. Ini penganiayaan serius, Mandy. Aku tidak suka memikirkan apa yang akan dilakukan Rein terhadapku apabila ia tahu aku menyembunyikanmu, terlebih dengan kondisimu yang seperti ini."

Douglas menatap Mandy dalam-dalam, sedangkan Mandy tersentak dengan ancaman yang dilontarkan oleh Doug.

"Doug, *please*..., jangan beritahu Rein," Mandy merengek sedih.

"Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa, Mandy. Aku tidak ingin dilaporkan pada pihak berwajib karena hal ini," Douglas bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menuju pintu.

"Beristirahatlah, pikirkan matang-matang setiap tindakan yang akan kau ambil."

Mandy memejamkan matanya dan mengigit bibirnya. Mau tidak mau atau suka tidak suka, ia harus menceritakan semuanya kepada Doug. Hanya itu pilihan yang ada.

"Doug, tunggu..., aku akan menjelaskan alasanku kenapa aku melakukan hal yang mungkin kau anggap konyol ini."

Doug menghentikan langkahnya dan menoleh pada Mandy.

"Oke, tapi itu tidak menjamin aku akan membantumu, Dear...."

"Tidak apa-apa. Dan sekarang aku minta tolong padamu untuk mengambilkan sesuatu dari *travel bag* milikku."

* * *

Douglas menatap kosong cincin stempel yang mempunyai lambang yang sama dengan lambang keluarganya. Tidak, bukan mempunyai lambang yang sama, itu memang cincin lambang keluarganya. Douglas sangat mengenali cincin stempel yang asli ataupun replikanya karena semasa kecilnya ia selalu bermain-main dengan cincin stempel itu dan selalu

berakhir dengan jeweran di kupingnya. Dan memang sudah lama ia tidak melihat cincin ini lagi, ayahnya selalu mengatakan kalau cincin itu disimpan di tempat khusus.

Douglas kembali menatap wajah Mandy. Gadis itu masih menyembunyikan rahasia lainnya. Mengapa ia ingin melarikan diri dari Reinhart? Mengapa ia menyembunyikan nama pelaku yang mencambuknya? Tapi sudahlah, ia cukup mendengar cerita kehidupan Mandy dan cincin itu saja sebagai salah satu *puzzle*, yang mungkin bisa melengkapi teka-teki keberadaan ayah gadis itu. Hal itu sudah cukup bagi Douglas untuk membantu Mandy. Dan Douglas juga penasaran, apakah salah satu keluarganya ... mungkin salah satu pamannya, adalah ayah Mandy? Douglas tersenyum jahil, sangat menyenangkan apabila itu kenyataannya, mempunyai adik sepupu secantik ini dan juga sekaligus calon adik ipar sepupunya, yaitu Reinhart.

"Oke, aku akan menemanimu ke Birmingham dan juga mencari tahu siapa ayah kandungmu. Lusa kita berangkat, Mandy."

* * *

"Apa yang kau lakukan terhadap Mandy, Nek?" Reinhart menatap Marge tajam dari seberang meja makan. Mereka berdua telah menyelesaikan sarapan, dan tanpa ampun dan basa-basi, Rein memaksa Marge untuk bicara jujur.

Marge diam sesaat, matanya menatap balik Rein.

“Dia pulang tanpa mau diantar Scott, itu saja.”

“Oh, begitukah? Aku meragukan kejujuranmu.”

Kemudian, Rein mengeluarkan selembar kertas dan menyodorkannya kepada Marge, kertas yang sama yang digunakan Marge untuk mengusir Mandy dari rumah ini.

“Kau bisa memberikan penjelasan tentang kertas ini?”

“Berani-beraninya kau, Rein, menggeledah kamarku,” Marge terkesiap.

“Akhirnya kau mengaku juga. Ingat, Nek, aku yang berhak atas kastil ini. Aku adalah pewaris resmi. Dan kau, kau tidaklah lebih dari orang asing yang menikah dengan kakekku hanya selama dua tahun. Aku memang tidak mempunyai bukti tentang apa yang kau lakukan terhadap Mandy, tapi aku yakin kau melakukan suatu yang keji. Sekarang aku persilakan agar kau pergi dari rumah ini,” Reinhart berdiri dan berjalan ke arah pintu, membuka pintu dan melambaikan tangannya, mempersilakan Marge keluar dari ruangan itu.

“Rein, kau tidak serius, bukan?” suara Marge sedikit bergetar. Tangan wanita tua yang sedang memegang serbet makan itu juga gemetar.

“Batas waktu untukmu berkemas sampai jam 10 pagi. Aku sudah memesankan taksi untukmu dan aku sudah menghubungi tempat yang bisa menampungmu. Aku harap kita tidak pernah berjumpa lagi,” Reinhart bersandar di pintu,

menunggu kepergian wanita itu dari ruang makan untuk segera berkemas.

Marge berjalan menuju pintu. Dagu wanita itu terangkat tinggi. Ia tidak membiarkan dirinya terlihat menyedihkan walau telah diusir dengan hina seperti ini. Ketika mendekati pintu, tiba-tiba Rein menghentikannya.

"Aku ingin tahu, apa yang membuatmu begitu membenci Mandy hingga melakukan hal serendah ini? Memalsukan dokumen, menghina almarhum suamimu sendiri."

Marge menatap lurus ke depan, bibirnya terkatup rapat.

"Dia tidak pantas tinggal di sini. Dia hanya pelacur Asia yang berpura-pura manis. Kau tahu, betapa seringnya Frank memuji ibunya yang juga pelacur itu di depanku?"

Tangan Rein terangkat, bermaksud menampar mulut lancang wanita yang pernah ia anggap sebagai nenek kandungnya sendiri. Tetapi tangannya terhenti di udara. Rein menyadari tindakan yang ia lakukan jauh dari kata-kata terhormat. Laki-laki itu menurunkan tangannya pelan-pelan dan memejamkan matanya.

"Marge, kau salah besar. Kakek hanya menganggap Adinda sebagai anak perempuan yang tidak pernah dimilikinya. Dan apa kau pikir aku tidak pernah curiga tentang siapa ayah Mandy? Aku sudah pernah memeriksa DNA Mandy ketika ia masih kecil. Dan sama sekali tidak cocok dengan keluarga ini."

Marge melirik Rein. Ia sama sekali tidak menyesali perbuatannya walau mendengar kenyataan yang berbalik dari apa yang ia sangka selama ini.

"Tetapi ia tetap seorang pelacur Asia," bisiknya penuh kebencian.

Rein mengembuskan napasnya dengan frustrasi, Marge hampir membuatnya kehilangan kesabaran.

"Silakan pergi, kau yang tidak pantas di rumah ini, Marge."

* * *

Siang itu Reinhart mendapatkan titik terang keberadaan Mandy. Reinhart menyewa seorang detektif swasta untuk mencari gadis itu kemarin. Dan tidak sampai 24 jam, detektif itu menemukan informasi tentang Mandy dan segera menghubunginya melalui ponselnya. Gadis itu melakukan perjalanan ke Birmingham dengan maskapai penerbangan swasta kemarin pagi. Reinhart mengerutkan keningnya. Birmingham? Apakah Mandy mempunyai teman di sana? Rasanya Reinhart tidak pernah mendengar hal itu. Yang ia tahu memang ada beberapa keluarga jauh mereka yang tinggal di Inggris, tetapi bukan di Birmingham, karena memang keluarga mereka berdarah Inggris, tetapi Mandy sama sekali tidak mengenal mereka.

"Mandy duduk di kelas ekonomi atau bisnis, Mr. Klauss?"

"Di kelas bisnis, Mr. Adams."

Reinhart terdiam beberapa saat. Ia merasa Birmingham adalah kata-kata yang sering diucapkan seseorang.

"Mr. Klauss, kau punya info siapa yang duduk di samping Mandy di pesawat?"

"Oh, ada, Mr. Adams. Mr. Douglas Christopher Rutherford, 32 tahun. Berkebangsaan Inggris."

Kata-kata sang detektif seakan menghantam wajah Reinhart. Gelombang amarah mulai menyerang pikirannya.

"Terima kasih, Mr. Klauss." Reinhart memutuskan sambungan telepon.

Laki-laki itu mengatupkan bibirnya, rahang kukuhnya berkedut, ia berusaha mengontrol emosinya.

"Tidak mungkin Douglas, tidak mungkin Douglas berani mengkhianatiku. Tetapi tidak mungkin hanya suatu kebetulan mereka satu pesawat menuju Birmingham, dan tidak mungkin juga Douglas mengambil cuti bersamaan dengan saat hilangnya Mandy."

Reinhart terlihat kalut, kedua tangannya ia benamkan ke kepalanya. Laki-laki itu lama terpekur menatap meja kerjanya. Tiba-tiba kemarahannya memuncak, tangannya segera menyambar pesawat telepon, merenggutnya dan melemparkannya ke seberang ruangan. Napas Reinhart terengah, ia sadar ia tidak dapat mengendalikan emosinya sekarang. Rasa sakit hatinya karena dikhianati seorang

sahabat terbaik dan satu-satunya wanita yang ia cintai seumur hidupnya tidak dapat ia bendung lagi.

Setelah dapat bepikir jernih beberapa saat kemudian, Reinhart menghubungi perusahaan penyewaan pesawat. Ia akan terbang ke Birmingham malam ini dan membuat segala sesuatunya menjadi jelas.

New Comer

⊙ 69.6K ★ 2.5K ● 69

Pilot mengumumkan bahwa beberapa saat lagi mereka akan mendarat di Birmingham International Airport. Douglas memperhatikan, semenjak pesawat *take off* dari Langenhagen International Airport hingga sekarang, Mandy lebih banyak berdiam diri. Gadis itu menyibukkan dirinya sendiri dengan menonton film dan mendengarkan musik dalam 1 jam 15 menit perjalanan udara mereka. Douglas mengerti bahwa gadis itu mempersiapkan dirinya pada kemungkinan terburuk yang ada.

Setelah pengumuman itu, Mandy menarik napas dengan berat. Ia merasa ada beban berat yang mengimpit dadanya akibat ratusan pertanyaan yang menggelayuti pikirannya. Apakah ia akan menemukan apa yang ia cari? Apabila iya, akankah terjadi penolakan atau sebaliknya? Atau, apabila ternyata pencariannya hanya menghasilkan nol besar, apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

"*Welcome to* Birmingham, Mandy," Douglas tersenyum kecil dan menepuk punggung tangan gadis itu.

* * *

"Waaaah..., akhirnya kau pulang!!!!" seorang gadis yang berpenampilan tomboi dengan rambut yang dipotong pendek seperti laki-laki sekonyong-konyong menubruk dan memeluk Douglas erat-erat dari belakang di tengah keramaian bandara.

"Aduh, Jo, kau tidak berubah, selalu mengagetkan orang," Douglas tertawa dan berusaha melepaskan dirinya dari pelukan erat gadis itu.

"Sebentar, lepaskan pelukanmu. Sini, aku ingin melihat tampang konyolmu itu," Douglas membalikkan badannya, ia memegang kedua bahu Jo dan tersenyum lebar melihat wajah cemberut adik perempuan satu-satunya itu. Josephine Mary Rutherford belum berubah sejak terakhir ia tinggalkan. Ia berpenampilan tomboi, mengenakan kemeja dan celana bersaku banyak bak montir serta berambut pirang cepak dengan mata hijau yang jenaka. Untunglah sinar matanya tidak terlihat muram lagi. Karena pada kali terakhir Douglas melihatnya, mata itu tampak begitu sedih.

"Ah, tampangmu juga tidak berubah, Jo, masih seperti yang dulu. Dan, astaga! Itu rambutmu kenapa semakin pendek saja?" Douglas mengacak puncak kepala Jo dengan sayang.

"Aku pernah memanjangkan rambut, Doug, dan kau tahu hasilnya. Setiap hari aku terlihat seperti belum mandi karena itu," Jo memonyongkan bibirnya dengan sebal.

"Salah sendiri, kau begitu malas merapikan rambutmu," Douglas kembali terkekeh dan kembali merangkul pundak Jo.

Mandy tersenyum kecil melihat keakraban kedua kakak adik itu, dan ia tidak merasa kecil hati meskipun sedikit dilupakan karena reuni kecil itu.

"Eh, Doug, siapa ini?" Jo akhirnya menyadari keberadaan Mandy yang dari tadi berdiri di belakang Douglas.

"Oh, maaf melupakanmu, Mandy. Jo, ini Amanda Adams, anaknya Reinhart, bos *playboy* gadungan yang sering kuceritakan padamu itu. Dan Mandy..., kenalkan ini Jo, gadis badung kesayanganku," Douglas mengenalkan mereka berdua.

Kedua gadis itu saling menyapa dan tersenyum hangat satu sama lain, Douglas terpana menyadari kemiripan mereka berdua.

"Hai, Mandy, senang bertemu denganmu. Omong-omong, kau jangan percaya dengan yang dikatakan Doug barusan. Dia itu pembohong besar, bermulut manis," Jo nyengir, menjabat erat tangan Mandy.

Mandy hanya tertawa kecil, merasa senang dengan sambutan hangat Jo.

"Sebentar, Mandy, apa kau kekasih Doug? Doug tidak pernah membawa gadis ke rumah selama ini. Kau akan menginap di rumah, kan? Dad dan Mom pasti senang karena

akhirnya bujangan anti komitmen ini akan melepas masa lajangnya." Jo mencerocos asal tanpa memedulikan wajah Mandy yang memerah.

Tiba-tiba Douglas kembali menepuk kepala Jo.

"Bukan seperti yang kaupikirkan, Gadis Bandel. Mandy ini tunangannya—" Douglas terdiam, menyadari apabila ia meneruskan kalimatnya, maka Jo akan semakin heboh.

"Tunangannya temanku." Douglas melanjutkan kembali, sedangkan Mandy melirik Douglas, tersenyum rikuh.

"Oh, begitu, aku kira dia kekasihmu, Doug." Jo mengusap-ngusap kepalanya dan nyengir minta maaf pada Mandy.

"Yuk, ke mobil, sebaiknya kau bersiap-siap ketika sampai di rumah. Pasti Mom mengira sama seperti yang aku pikirkan tadi." Jo menyeret Doug menuju tempat parkir, dan Mandy mengikuti mereka dari belakang. Gadis itu tersenyum melihat keakraban kedua kakak adik yang unik itu.

* * *

Mata Mandy menatap nyalang lambang keluarga di pintu gerbang rumah bergaya pedesaan dari balik mobil *convertible* milik Jo. Douglas memperhatikan ekspresi gadis itu melalui kaca spion.

"Kau tidak apa-apa, Mandy?"

Mandy menggeleng dan tersenyum pada Douglas. Jo, sambil menyetir mobil, memperhatikan gerak-gerik mereka berdua dan merasa aneh. Tumben Douglas begitu perhatian pada seorang wanita, dan bukan kekasihnya pula. Karena pikirannya tertuju pada Doug dan Mandy, Jo sedikit kehilangan konsentrasi ketika mobil mereka berbelok menuju pelataran rumah. Ia mengerem mendadak begitu menyadari ada mobil yang berselisih dengan mereka dan jarak kedua mobil sangat tipis.

"Hampir saja...," gumam Jo.

"Hati-hati, Sis, apa yang kau pikirkan, sih?" omel Doug.

"Jangan mengomeliku, Doug. Aku, kan, tadi menawarkan dirimu untuk menyetir, tapi kau tidak mau."

"Mobilmu terlalu sempit, aku tidak bisa mengendarai mobil sekecil ini. Mobil liliput!"

"Enak saja! Ini mobil yang keren tahu!"

Ketika mereka bertengkar dan Mandy menertawakan kekonyolan pertengkaran kakak adik itu, mereka tidak menyadari bahwa mobil yang hampir bertabrakan dengan mobil mereka berhenti, pemiliknya turun dan berjalan menuju mobil mereka, mengetuk kaca jendela pengemudi.

"Hai, Jo." Seorang laki-laki yang dikenal Mandy sebagai laki-laki yang sama dengan yang di foto menyapa gadis itu.

"Zayn!" Jo terlihat terkejut, buru-buru menurunkan kaca mobilnya dan balik menyapa laki-laki itu.

"Hai, Zayn." Douglas ikut menyapa dari kursi penumpang, tersenyum lebar pada laki-laki yang pernah mematahkan hati adiknya itu.

"Doug? Sedang liburan?" Zayn terkejut melihat keberadaan Douglas karena laki-laki itu jarang sekali berada di Inggris, terutama di rumah orang tuanya.

"Kurang lebih begitu."

Kemudian, Zayn mengangguk pada Mandy yang berada di kursi belakang. Laki-laki berambut hitam itu menerka-nerka siapa gadis yang baru ia lihat ini.

"Omong-omong, tumben kau ada di sini, Zayn? Biasanya kau berada di apartemenmu di kota," Jo bertanya tanpa basa-basi pada Zayn.

"Aku ingin menyewakan rumah orang tuaku dan aku meminta bantuan ibumu, aku menitipkan kunci pada beliau apabila ada calon penyewa yang datang. Sayang rumah itu terbengkalai tanpa ada yang bisa mengurusnya," Zayn bersandar pada jendela pengemudi. Laki-laki itu menatap Jo dengan sayang, walau ia tahu dirinya dan Jo tidak akan pernah dekat setelah peristiwa itu.

"Oh, begitu..., *good luck*, Zayn. Semoga menemukan penyewa yang baik. Aku terburu-buru menuju rumah

karena tamu kami ingin segera beristirahat," Jo tersenyum hambar dan mengedikkan dagunya pada Mandy, jelas berniat mengusir laki-laki itu.

"Oke..., oh, iya, draft tesismu yang sudah kukoreksi sudah kukirim ke e-mail-mu. Segera dicek, ya. Sampai jumpa." Zayn melangkah mundur dan melambaikan tangannya pada Doug dan Mandy, lalu berjalan menuju mobilnya.

Baik Jo, Douglas, dan Mandy sama sekali tidak bersuara. Suasana di dalam mobil sama sekali tidak enak bagi Mandy. Ketika suara mobil Zayn menjauh, Jo menghela napasnya.

"Kau masih tidak bisa melupakan dia, ya, Jo?" Douglas tersenyum simpati.

"Lebih tepatnya dia yang berubah, Doug. Dia seolah-olah tidak mengenalku di kampus, hubungan kami hanya sebatas dosen pembimbing dan mahasiswi, tidak lebih itu. Padahal, dia sahabatku dari dulu, dari kami masih anak-anak. Kau juga sahabatnya, kan?" Jo menatap kemudinya, kemudian gadis itu menyalakan kembali mesin mobil, melanjutkan perjalanan mereka yang hanya beberapa puluh meter lagi.

Douglas mengangguk dan mengelus lengan adiknya dengan sayang. Sedangkan Mandy hanya diam, menyimak percakapan kedua bersaudara itu.

* * *

Dan seperti yang dikatakan Jo, Mrs. Rutherford, atau ibunya Douglas dan Jo, juga mengira bahwa Mandy adalah kekasih Douglas yang akan dikenalkan pada keluarga mereka. Raut wajah Mrs. Rutherford yang menyambut kedatangan mereka dengan sukacita berubah menjadi terlihat kecewa ketika Douglas menjelaskan siapa sebetulnya Mandy.

"Ah, tapi tidak apa-apa, Dear. Maafkan kesalahpahamanku. Selamat menikmati liburan di Birmingham," Mrs. Rutherford kembali memeluk Mandy. Mandy merasa jengah karena hari ini ia begitu banyak mendapat pelukan hangat, apalagi pelukan dari wanita, yang mungkin umurnya seusia ibunya, karena ia tidak pernah mendapatkan pelukan hangat dari ibunya. Mrs. Rutherford adalah perempuan yang menarik, warna abu-abu telah mendominasi rambutnya yang sebetulnya berwarna pirang. Rambutnya yang lurus dipotong pendek di bawah kuping. Dan Mandy tahu dari mana Douglas mewarisi senyumannya yang menawan itu.

"Mom, di mana Dad?" Douglas mencari keberadaan ayahnya yang belum terihat dari tadi.

"Ada, sebentar lagi ia akan turun ke bawah. Ayahmu kelelahan karena menjadi dosen tamu di beberapa universitas di Perancis kemarin," Mrs. Rutherford mempersilakan Mandy duduk di ruang keluarga. Sedangkan Jo nyengir lebar pada Douglas dengan tatapan 'nah-kan-sudah-kubilang-apa'.

Kemudian, sesosok laki-laki tua yang terlihat begitu berwibawa mendatangi mereka. Mandy menerka bahwa ini

adalah ayah Douglas karena perawakan mereka yang begitu serupa.

“Anak Hilang..., pulang-pulang kau membawa seorang gadis. Jangan bilang kalau gadis yang kau bawa hanya sahabatmu saja,” Mr. Rutherford menepuk pundak Douglas dengan penuh kasih sayang.

“Maafkan mengecewakanmu, Dad. Mandy memang hanya sahabatku. Kenalkan, Dad, ini Amanda Adams. Dan Mandy..., kenalkan ini ayahku.”

Mandy menganggguk pada laki-laki paruh baya itu, tersenyum hangat.

Mr. Rutherford terpana ketika melihat wajah Mandy. Laki-laki tua itu seakan telah mengenal Mandy sebelumnya.

“Adinda....” bisik Mr. Rutherford pelan.

Mandy mendengar dengan jelas kata-kata laki-laki itu, begitu pun dengan Douglas yang berada di samping Mandy.

Tiba-tiba, Mr. Rutherford jatuh, tubuh laki-laki tua itu limbung ke depan dan tangannya menggapai Mandy, mencari tempat berpegang. Douglas refleks menahan tubuh ayahnya. Sedangkan Mrs. Rutherford dan Jo terpekik menyaksikan kejadian itu.

“Maafkan aku....” Laki-laki tua itu berbisik sekali lagi sebelum ia kehilangan kesadaran dan jatuh di lengan anak laki-lakinya.

Open Veil

⊙ 65.3K ★ 2.5K ● 38

Menunggu. Hanya itu yang bisa Reinhart lakukan sekarang.

Ketika ia sampai di Birmingham International Airport malam itu, Reinhart segera menyewa mobil yang cukup pantas dan tidak mencolok. Ia telah mendapatkan informasi apartemen milik Douglas beserta rumah keluarganya. Yang pertama ia lakukan adalah mendatangi apartemen laki-laki itu, namun petugas keamanan di sana mengatakan bahwa apartemen itu kosong sejak beberapa bulan yang lalu.

Kemudian, ia menuju rumah keluarga Douglas yang terletak di pinggir distrik Edgbaston. Cukup mudah mencari alamat itu karena keluarga Douglas merupakan salah satu keluarga yang cukup terpandang dan juga masih berdarah bangsawan dengan gelar Earl. Ketika mobil Reinhart mendekati gerbang rumah yang juga merupakan *ranch*, sebuah *ambulance* lengkap dengan sirine yang meraung-raung keluar dari gerbang. Reinhart memperlambat laju mobilnya dan mengamati *ambulance* yang melaju melewati

mobilnya. Sekelebat, ia melihat Douglas dan Mandy di dalam mobil bersama dengan dua orang perempuan yang ia kenali sebagai ibu dan adik dari Douglas. Reinhart pernah bertemu dengan mereka beberapa kali di London ketika menghadiri pertemuan bisnis. Insting laki-laki itu mengatakan ada sesuatu yang berhubungan dengan Mandy. Reinhart segera memutar balik mobilnya dan mengikuti *ambulance* itu dari belakang, tidak lupa ia memberi jarak beberapa mobil agar keberadaan dirinya tidak diketahui Douglas maupun Mandy.

* * *

Serangan jantung ringan, itu yang dikatakan dokter di ruangan ICU. Apabila mereka terlambat lima menit saja, maka akan fatal akibatnya. Mandy menatap laki-laki tua yang sekarang terbaring dengan alat bantu napas dan selang infus yang terpasang di pergelangan tangan kirinya. Mandy merasa sangat bersalah karena kejadian ini. Ia merasa bahwa dirinyalah yang membuat Mr. Arthur Lawrence Rutherford kolaps sesaat setelah pertemuan mereka. Mandy dengan jelas mendengar kalau laki-laki itu menyebut nama ibunya sesaat sebelum pingsan. Mungkin sekarang ia terlihat egois, ia ingin Mr. Rutherford segera sadar dari pingsannya dan pulih agar ia dapat mengetahui siapa sebenarnya dirinya, terutama siapa ayahnya.

Douglas merangkul bahu ibu dan adiknya, menenangkan mereka dan memberitahu apabila kondisi ayahnya sudah stabil, maka akan dipindahkan ke ruang perawatan reguler. Wajah Mrs. Rutherford masih terlihat cemas dengan bekas air mata

yang membasahi pipinya, begitupun dengan Jo. Sepertinya laki-laki tua itu sangat dicintai oleh istri dan anak-anaknya. Mandy melihat ketiga orang itu. Gadis itu menyadari kalau ia hanyalah orang asing di antara mereka. Dan sekarang Mandy sangat merindukan Reinhart, merindukan dada bidang dan bahu kukuh laki-laki itu yang selalu memberikan rasa aman dan terlindungi bagi gadis itu. Mandy menghela napasnya pelan dan memejamkan matanya.

Douglas menyadari kalau Mandy begitu tertekan sekarang, terlihat jelas dari wajah dan sikapnya yang gelisah. Laki-laki itu berbisik kepada ibunya dan Jo, kemudian menghampiri Mandy yang duduk di ujung ruang tunggu ICU.

"Hey, Mandy..., kau tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, Doug..., aku hanya sedikit lelah," Mandy membuka matanya dan menatap wajah Douglas yang terlihat begitu khawatir. Mata hijau laki-laki itu terlihat lelah.

"Bagaimana, kau masih ingin melanjutkan semuanya?"

Mandy mengangguk pelan.

Douglas merunduk ke arah Mandy, kemudian berbisik kepada gadis itu.

"Kita sudah sampai di sini, Mandy, sudah kepalang tanggung untuk berhenti. Kau mau melakukan tes DNA?"

Mandy tersentak, mata gadis itu membesar menatap Douglas.

"Aku bisa mengatur semuanya. Cukup dirimu dan aku yang tahu hal ini. Yang jelas, aku ingin tahu kita bersaudara atau tidak. Mengenai siapa ayah biologismu, kita pasti akan mencari tahu hal itu," Douglas mengusap mukanya, kemudian menyandarkan tubuh atletisnya pada kursi ruang tunggu yang sama sekali tidak nyaman itu.

"Doug—"

Mandy baru hendak menyatakan persetujuannya akan usul Douglas, saat perawat dari ruang ICU tiba-tiba mengumumkan bahwa Mr. Rutherford telah sadar.

* * *

"Ayah...," Jo dan Douglas membelai lembut kedua lengan laki-laki tua nan keras kepala tetapi sangat mereka cintai dan hormati itu, sementara Mrs. Rutherford berdiri di dekat kepala tempat tidur. Wanita tua itu membelai helaian rambut putih suaminya dengan penuh kasih sayang.

"Douglas, Mary Josephine..., Annabelle..., kenapa aku di sini?" Mr. Rutherford melihat wajah anak dan istrinya dengan bingung, kemudian mengernyit melihat selang infus di tangannya. Laki-laki itu berusaha bangun dari posisi tidur.

"Ayah..., beristirahatlah," Douglas dan Jo menarik lengan ayahnya pelan, meminta laki-laki tua itu untuk berbaring kembali.

Mr. Rutherford memicingkan matanya, laki-laki itu menyadari kehadiran Mandy di sudut ruangan.

“Adinda, kaukah itu?”

Jantung Mandy berdetak lebih cepat. Lidah gadis itu terasa kelu untuk menjawab kalau ia bukan orang yang laki-laki itu maksud.

“Kemarilah...,” Mr. Rutherford berkata dengan lemah, Douglas memberi tanda agar Mandy mendekat.

Perlahan gadis itu mendekat ke tempat tidur Mr. Rutherford dan berdiri di samping Douglas. Kemudian, laki-laki tua itu mengambil tangan Mandy, menggenggam erat tangan gadis itu.

“Maafkan aku, Adinda..., maafkan aku. Mungkin kau sangat membenciku saat ini, sungguh yang terjadi malam itu adalah kesalahanku. Tetapi aku tidak pernah menyesalinya. Aku tidak pernah menyalahkanmu, tetapi aku begitu pengecut dengan tidak pernah menemuimu kembali walau aku sangat mencintaimu,” Mr. Rutherford menatap Mandy, tidak menyadari kalau ia salah mengira dan juga ia tidak menyadari kata-kata yang ia ucapkan adalah akibat pengaruh pingsan yang baru ia alami.

Mandy tercekat, dan Douglas pun tidak bisa berkata apa-apa mendengar pengakuan yang meluncur dari mulut pria yang sangat ia hormati dan ia cintai itu. Jo menatap kejadian yang berlangsung di depan matanya. Gadis tomboi itu belum mengerti apa yang dibicarakan oleh ayahnya. Sementara Mrs. Rutherford membeku, dan sekarang ia mengerti mengapa

suaminya tidak pernah menjadi orang yang sama seperti yang ia kenal dulu—sebelum laki-laki itu menetap di Jerman untuk menjadi dosen tamu, sekitar dua puluh tahun lalu mungkin. Entahlah, Mrs. Rutherford tidak sanggup mengingatnya kembali. Yang ia tahu, suaminya berubah, suaminya tidak lagi sehangat dan semanis sebelumnya, ia juga sering memergoki suaminya melamun dengan tatapan yang begitu jauh.

"Tolong, bawa keluar gadis itu dari ruangan ini, Doug," Mrs. Rutherford menatap Mandy dengan kebencian yang terlihat jelas, suara perempuan itu bergetar menahan amarahnya. Wanita paruh baya itu menyadari bahwa tindakannya menolak gadis itu adalah kesalahan, tetapi ia tak bisa menahan amarahnya lagi apabila ia masih melihat wajah Mandy. Jadi, sebelum dirinya meledak dan menghancurkan apa saja, lebih baik gadis itu yang enyah dari hadapannya.

"Mom—" Douglas berusaha menenangkan ibunya.

"Aku hanya mengulang kata-kata ini sekali lagi, Douglas. Bawa ia keluar sekarang," Mrs. Rutherford memalingkan mukanya, ia tidak ingin menatap wajah Mandy.

Douglas merangkul Mandy. Dengan lembut, laki-laki itu membimbing Mandy yang menahan tangisannya keluar dari ruang ICU.

Dan begitu mereka berada di lorong rumah sakit, tangisan Mandy meledak seketika. Gadis itu menangis hebat di pelukan Douglas, kakak laki-lakinya.

* * *

Reinhart melihat Mandy berlari menuju lorong rumah sakit dari kejauhan, gadis itu menangis dan terlihat sangat terpukul. Reinhart bergegas menghampiri Mandy, tetapi langkahnya terhenti ketika ia melihat Douglas menyusul gadis itu dari belakang. Douglas menarik tangan Mandy dan meraih gadis itu ke dalam pelukannya. Dengan mata kepalanya sendiri, Reinhart melihat Mandy sama sekali tidak menolak Douglas, bahkan mereka berpelukan semakin erat, dan terlihat Douglas mengecup ubun-ubun Mandy serta membelai punggung gadis itu dengan lembut. Reinhart memicingkan matanya melihat hal itu, rahangnya berdenyut samar, laki-laki itu menggengam tangannya kuat-kuat, mencoba menahan emosinya dan berpikir positif, walaupun ia tahu kalau itu bukanlah pelukan persahabatan.

Lalu, Reinhart memalingkan wajahnya. Laki-laki itu merasa muak dengan apa yang ia lihat. Ia kembali menjauhi pasangan itu. Belum saatnya ia muncul dan membuat perhitungan dengan Douglas. Ia masih ingin meyakinkan diri bahwa ini hanyalah salah paham, dan kalaupun bukan, ia ingin mengumpulkan cukup bukti terlebih dahulu untuk menghajar Douglas. Selain itu juga, tidak mungkin dirinya menghajar Douglas di sini, di tengah suasana muram keluarga mereka saat sang ayah terkena serangan jantung ringan.

Reinhart kembali memperhatikan Douglas dan Mandy dengan enggan, ia melihat Douglas berbisik di telinga gadis itu. Mandy terisak kembali, beberapa saat kemudian ia menangguk dan tersenyum kepada Douglas. Lalu, Douglas

merangkul Mandy dan mereka berdua berjalan menuju lobby rumah sakit, sedangkan Reinhart mengikuti mereka dari belakang.

* * *

Mobil sewaan Reinhart mengikuti taksi yang ditumpangi oleh Mandy dan Douglas. Setelah menyusuri Hagley Road, taksi itu berbelok memasuki pelataran parkir Birmingham Marriot Hotel. Reinhart menggeram marah.

Apa tujuan Douglas dan Mandy menginap di hotel?

Bukankan rumah keluarga mereka juga berada di sekitar sini?

Reinhart menggenggam kemudi mobilnya erat-erat, berdoa, semoga apa yang dipikirkannya sekarang hanyalah sebuah kesalahan.

* * *

Setelah Douglas dan Mandy memesan sebuah kamar di resepsionis dan menghilang dari balik elevator, Reinhart segera mengikuti mereka kembali menuju elevator. Dan untungnya, ia masih sempat melihat angka lantai yang mereka tuju pada *hall indicator* elevator. Dengan sedikit tidak sabar, Reinhart kembali menunggu elevator, dan beberapa saat kemudian pintu lift pun terbuka.

“Selamat pagi, Sir,” sapa seorang pemuda yang wajahnya berbintik-bintik, dari seragamnya dapat dikenali bahwa pemuda itu bertugas sebagai *bellboy*.

“Pagi.” Reinhart mengangguk singkat. Kemudian, ia mengernyitkan keningnya dan melihat jam tangannya. Ternyata waktu sudah menunjukkan pukul 2 pagi, Reinhart sama sekali tidak menyadari bahwa hari ini dia sama sekali tidak beristirahat.

Dalam waktu beberapa menit, Reinhart telah sampai di lantai yang ia tuju. Sekarang laki-laki itu bingung menebak kamar mana yang ditempati Douglas dan Mandy. Reinhart berjalan pelan di sepanjang koridor hotel, ia menajamkan pendengarannya, namun sia-sia saja karena kamar di hotel berbintang empat ini dibuat kedap suara. Akhirnya, Reinhart mencoba peruntungannya dengan menelepon Douglas. Dan pada nada panggilan yang ketiga, Douglas menjawab teleponnya.

“Halo, Rein?” suara Douglas terdengar sangat berhati-hati.

“Halo, Doug, akhirnya kau menjawab teleponku juga. Susah sekali menghubungimu akhir-akhir ini, Sobat,” Rein menjaga intonasi suaranya terdengar datar.

“Begini, uh ... aku mempunyai sedikit masalah keluarga.”

“Halo, Doug..., suaramu tidak terdengar. Aku ingin membicarakan sesuatu yang penting. Coba kau keluar dari ruangan, sepertinya sinyal di sana jelek.”

Tak lama kemudian, di bagian lorong hotel yang lain terdengar suara pintu terbuka dan suara pria yang ia kenali sebagai Douglas menggema di lorong itu. Reinhart tersenyum, Douglas memakan umpannya dengan telak. Segera Reinhart menekan tombol *hold* pada ponselnya dan berjalan cepat menuju arah suara itu.

"Halo, Rein.... Halo, halo...," Douglas masih berbicara di telepon dan tidak menyadari keberadaan Reinhart yang berdiri tepat di belakangnya.

Sebuah tepukan di bahu Douglas membuat laki-laki itu menoleh ke belakang.

"Halo, Doug...," Reinhart tersenyum dingin.

Dan sebuah pukulan keras menghantam rahang Doug dengan telak. Laki-laki itu terhuyung dan jatuh terjengkang ke belakang.

* * *

Douglas menggelengkan kepalanya yang terasa pusing akibat hantaman tinju Reinhart yang bersarang di rahangnya. Laki-laki itu segera bangun sambil memegangi rahangnya yang terasa ngilu.

"Rein, dengar dulu penjelasanku."

"Apa yang ingin kau jelaskan, Doug? Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri apa yang kau dan Mandy lakukan di

rumah sakit Queen Elizabeth ... dan sekarang kau memesan kamar untuk kalian berdua," Reinhart menatap Douglas dengan jijik.

"Kalian pengkhianat!" Reinhart kembali menyergap Douglas, merenggut kerah polo *shirt* laki-laki itu.

"Cukup, Rein.... Cukup!" Douglas dengan sekuat tenaga melepaskan diri dari cengkeraman Reinhart. Tetapi sepertinya laki-laki itu tidak mendengarkannya karena terbakar api kemarahan. Begitu cengkeraman Reinhart terlepas, satu pukulan keras ia layangkan ke perut Reinhart.

"Ini untuk ketidakmampuanmu menjaga adikku, Mandy, Rein."

Reinhart mundur beberapa langkah dan memegangi perutnya, pikirannya mencoba mencerna apa yang dikatakan Douglas barusan.

"Adik ... mu?"

"Yup..., dan ini balasan untuk pukulanmu tadi," Douglas kembali menghajar Rein, kali ini dengan pukulan yang sama dengan yang Reinhart lakukan kepadanya, yaitu tinjuan telak di rahangnya. Reinhart akhirnya jatuh ke lantai akibat dua pukulan berturut-turut.

Pintu kamar hotel terbuka, Mandy sangat terkejut melihat Reinhart dan Douglas saling memegangi kerah baju mereka

masing-masing. Mereka berdua terlihat kusut dan berantakan, dengan ujung bibir yang ternoda dengan darah.

"Apa-apaan kalian?" Mandy menjerit tertahan, dan kedua laki-laki itu segera menghentikan apa yang sedang mereka lakukan.

"Hai, Mandy," Reinhart mencoba tersenyum, walau bibirnya terasa berdenyut-denyut. Seketika rasa benci yang Reinhart rasakan tadi menguap sudah.

"Rein...?!" Mandy mengerjap, kemudian gadis itu memeluk Reinhart erat-erat.

"Aku rindu, sangat merindukanmu," bisik Mandy pelan di dalam pelukan hangat Reinhart.

Close

Reinhart memeluk Mandy erat-erat, laki-laki itu melingkarkan lengannya di tubuh Mandy dengan protektif.

"Aku merindukanmu juga, Honey...." Rein mengecup kening Mandy dan mengelus rambut gadis itu lembut. Memeluk tubuh Mandy yang rapuh dan gemetar seperti ini membuat rasa benci dan muak yang ia rasakan tadi menguap tak berbekas sama sekali. Sedangkan Mandy menikmati pelukan Reinhart, merasakan kenyamanan dan perlindungan yang diberikan dada kukuh laki-laki itu.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk melarikan diri.... Ini karena—" Mandy menghentikan kata-katanya.

"Kenapa, Mandy?" Reinhart bertanya lembut, mencoba mengorek apa yang disembunyikan Mandy.

Mandy tidak menjawab pertanyaan Reinhart, ia kembali bungkam, tetapi pelukannya terhadap laki-laki itu semakin erat.

"Ehm...," Douglas mulai merasa menjadi nyamuk pengganggu kemesraan dua sejoli yang usianya terpaut jauh itu.

"Kau ingin tahu apa alasannya, Rein? Begitu pun aku. Gadis kecil ini susah sekali mengatakan siapa pelakunya."

"Pelaku? Apa maksudmu, Doug?" Rein menatap Doug dengan bingung karena Mandy semakin gemetar dan memeluknya makin erat.

"Kita bicara di dalam saja biar semuanya menjadi jelas. Banyak yang ingin aku bicarakan denganmu."

* * *

"Jadi, aku harus memanggilmu apa, Doug? Kakak? *Big Brother*?" Reinhart bergidik ngeri begitu menyadari bahwa memang kemungkinan besar, dari fakta-fakta yang diungkapkan oleh Douglas, bahwa laki-laki itu adalah kakak kandung Mandy, walaupun tidak dari satu ibu.

"Terserah maumu, Rein...," Douglas tersenyum jemawa. Laki-laki itu duduk sambil menyilangkan kakinya di salah satu sofa empuk *suite room* hotel bintang empat itu. Kepastian akan mereka peroleh dalam waktu 14 hari lagi, dan Douglas 100% yakin kalau Mandy adalah adiknya. Tes DNA baginya hanyalah pengukuhan dan prosedur resmi hitam di atas putih.

Reinhart hanya tersenyum kecut kepada Douglas. Tangan kukuh laki-laki itu masih menggenggam erat tangan Mandy

seolah tidak ingin kehilangan gadis itu lagi. Mandy tertawa kecil melihat ulah jahil Douglas. Kakak laki-lakinya itu sangat menikmati posisi unggulnya saat ini. Douglas memperhatikan perubahan wajah Mandy yang mulai terlihat santai. Ia sengaja tidak membicarakan mengenai luka cambukan terlebih dahulu.

"Sepertinya Mandy sudah terlihat tenang, kita bisa memulainya, Sis?" Douglas membungkukkan tubuhnya pada Mandy, menepuk pelan lutut sang adik.

Mandy menggigit bibirnya, matanya melirik Reinhart cemas. Kemudian, tatapan gadis itu memohon kepada Douglas, meminta agar pembicaraan dihentikan.

"Kalau kau tidak sanggup, biar aku yang bicara, Mandy. Bagaimana?" Douglas menatap wajah Mandy dalam-dalam, berusaha memberikan gadis itu keberanian untuk bicara. Tetapi Mandy hanya diam dan menundukkan kepalanya.

"Oke, aku menganggap diammu sebagai tanda persetujuanmu," Douglas menepuk pelan lutut Mandy, kemudian beralih pada Reinhart.

"Rein, coba lihat ini...," Douglas memberikan ponselnya kepada Reinhart. Mata Reinhart membesar ketika melihat gambar-gambar yang berada ponsel itu. Bibirnya menipis dan tangannya sedikit bergetar.

"Siapa yang melakukannya, Mandy?" Reinhart berbisik pelan, tetapi matanya masih tidak lepas dari layar ponsel Douglas.

Gambar-gambar itu membuatnya sedikit mual. Punggung Mandy yang berlumuran darah dan nanah. Bekas-bekas luka tergurat jelas di punggung gadis itu. Seketika Reinhart merasa menjadi orang yang paling patut disalahkan dan rasanya pukulan Douglas tadi menjadi begitu tidak berarti.

Mandy memejamkan matanya bimbang. Gadis itu tidak menyangka Douglas menyimpan semua bukti penganiayaan terhadap dirinya. Sejujurnya, Mandy tidak ingin hal ini dibicarakan, ia tidak ingin semua memori yang menakutkan itu kembali dan menghantuinya di saat dirinya sadar. Cukup dalam tidurnya rasa takut dan sakit itu selalu datang dalam wujud mimpi buruk.

“Maaf, Mandy..., tanpa sepengetahuanmu aku memotret luka-lukamu ketika kau masih di bawah pengaruh obat penghilang rasa sakit yang diberikan dokter. Aku juga menyimpan bukti visum serta pakaianmu yang ternoda darah ketika bertemu di kedai kopi. Jujur saja, aku memang ingin membawa kasus ini ke pihak berwajib,” Douglas menjelaskan semuanya kepada Mandy.

“Marge?” nama itu terlontar begitu saja dari bibir Rein, dan tubuh Mandy menegang ketika mendengar nama itu diucapkan Rein.

Reinhart sangat paham dengan bahasa tubuh Mandy, tanpa kata-kata pun laki-laki itu tahu kalau nama yang ia sebutkan tadi adalah pelakunya. Reinhart mengembuskan napasnya dalam-dalam.

"Maksudmu, Marge, nenek tirimu, Rein?" Douglas terkejut, tidak menyangka apabila pelakunya adalah orang terdekat mereka.

"Yup...." Reinhart mengangguk dan mengembalikan ponsel kepada Douglas, berjaga-jaga daripada benda itu akan menjadi sasaran kemarahannya.

"Dan kami butuh waktu untuk berdua, mohon pengertianmu, Kak," Reinhart berbisik pelan kepada Douglas.

Douglas mengangguk dan menepuk pundak Reinhart, meninggalkan kamar hotel untuk memberikan kesempatan bagi mereka berdua berbicara secara pribadi.

* * *

"Kenapa kau tidak bilang dari dulu kalau Marge adalah alasan utamamu untuk pergi dari rumah, Mandy?" Reinhart menuangkan *earl grey tea* dari teko ke cangkir porselen, kemudian ia menyodorkan cangkir teh itu kepada Mandy yang sekarang duduk di sampingnya.

"Bagaimana aku bisa mengatakan semua itu kepadamu, Rein? Kau jarang berada di Jerman. Dan untuk mengatakan hal sepenting itu tidak bisa melalui jalur telepon ataupun e-mail," Mandy menatap cangkir porselen yang masih mengepulkan asap yang berada di atas meja kopi.

"Hanya karena alasan itu?"

“Dia nenek kita, Rein.... Bagaimanapun, aku menghormatinya, walaupun dia memperlakukanku dengan buruk,” Mandy mengaduk tehnya. Gadis itu masih tidak ingin menatap wajah Rein.

“Hmm, ‘dengan buruk’.... Aku tidak ingin membayangkan bagaimana perlakuan Marge kepadamu, Mandy. Apalagi sampai ia sanggup mencambukmu,” Rein menekankan kedua jemari tangannya ke pelipisnya, ia harus menahan kemarahan yang ia rasakan sekarang dan itu membuat kepalanya terasa berdenyut.

“Itu yang paling buruk, Rein..., hanya itu. Cukup, dan aku rasa pembicaraan ini tidak perlu dilanjutkan,” Mandy memotong ucapan Reinhart, jemari gadis itu refleks menyentuh tangan Reinhart, menurunkan tangan kukuh itu, menepuknya pelan sambil tersenyum lembut.

“Kalau aku tahu dari sebelumnya, hal ini tidak mungkin terjadi, Mandy. Kau ingin menuntut Marge?” Reinhart menggenggam jemari gadis itu, menatap mata gadis itu dalam-dalam. Laki-laki itu masih berniat untuk membalaskan semua rasa sakit yang dirasakan Mandy.

“Tidak, aku tidak ingin mendendam. Kau tahu, Rein, apabila Marge tidak ada, mungkin kita tidak akan pernah menyadari atau jujur dengan perasaan kita masing-masing,” Mandy tersenyum lembut mengusap ringan rahang laki-laki itu.

“Aku tetap tidak akan pernah memaafkan semua perlakuan Marge kepadamu. Tidakkah kau tahu, aku begitu takut kehilanganmu, Mandy...? Jangan terlalu lama menghilang dariku, Honey. Aku takut aku akan terbiasa tanpamu.”

Reinhart menarik Mandy ke dalam pelukannya, memeluk gadis itu seolah tidak ingin melepaskannya lagi. Akhirnya, tangis Mandy pecah di dalam pelukan Reinhart. Semua rasa takut, ragu, cemas hingga rindu tumpah dalam isakannya.

Reinhart memeluk Mandy semakin erat, berbisik lembut di telinga gadis itu....

“Sst, Mandy, jangan menangis.... Aku akan selalu ada untukmu.”

Laki-laki itu mengelus punggung Mandy dengan lembut, mencoba menenangkan isakannya. Tetapi tiba-tiba punggung Mandy menegang, gadis itu seolah memberi jarak dengan menahan tangan Rein yang melingkari pinggangnya sekarang.

“Rein..., tolong jangan sentuh punggungku, bagian itu masih terasa sakit. Lukanya belum mengering,” Mandy menyeringai tidak enak kepada Rein.

Laki-laki itu sedikit tersentak, ia merasa dirinya begitu memalukan karena ia tidak ingat bahwa kondisi Mandy belum pulih benar.

“Ups, maaf, Honey....”

Reinhart merengkuh wajah gadis itu dan mencium bibirnya lembut, kemudian melepaskan Mandy dari pelukannya. Reinhart berdiri dari sofa tempat ia duduk dengan Mandy, lalu berjalan menuju jendela besar kamar hotel dan membuka tirainya. Sinar matahari pagi menerobos melalui *vitrase* dan membuat ruangan itu terang dan terasa hangat.

"Setelah ini, apa yang kau rencanakan dengan Douglas?"

Laki-laki itu bertanya sambil memperhatikan pemandangan dari jendela. Reinhart merasa sangat bersalah dan tolol saat ini, ia gagal melindungi Mandy dan juga buta dengan kenyataan yang sebetulnya terpampang jelas di depan matanya selama ini.

"Hmm…, mungkin hari ini aku akan menjalani tes DNA bersama Doug."

Mandy mendekati Rein yang berdiri di pinggir jendela. Laki-laki itu masih enggan untuk mengalihkan tatapannya kepada gadis itu. Mandy merasa ia begitu bodoh karena menghancurkan suasana yang sudah terbangun dengan baik.

"Rein, maafkan aku. Maafkan aku yang membuatmu khawatir. Sungguh ... aku tidak bermaksud membuatmu cemas karena melarikan diri."

Reinhart tersenyum samar kepada gadis itu. Kata-kata Mandy membuat dirinya semakin merasa bersalah. Laki-laki itu hanya mengepalkan tangannya kuat-kuat untuk menahan amarahnya. Dan ketika laki-laki itu bicara, suaranya terdengar sedikit bergetar.

"Aku yang seharusnya meminta maaf, Mandy. Aku yang memang patut disalahkan. Seharusnya aku lebih memercayai instingku tentang Marge. Kau tahu, begitu melihat foto-foto tadi, aku ingin menggantung Marge dengan tanganku sendiri."

Mandy refleks memeluk Rein dari belakang. Gadis itu merasakan tubuh Rein yang gemetar karena perasaaan bersalah sekaligus menahan amarah yang membakarnya saat ini.

"Rein, sudahlah.... Aku juga begitu hancur ketika Marge mengatakan kebohongan tentang kita karena semua di dalam hidupku adalah tentangmu. Hanya engkau yang aku punya sekarang."

Mandy meletakkan pipinya di punggung kukuh laki-laki itu, berbisik lembut untuk meredakan kemarahan Reinhart. Gemetar di sekujur tubuh Reinhart perlahan-lahan mereda, lalu ia membalikkan tubuhnya dan memegang kedua pundak Mandy, serta menatap kedua mata gadis itu.

"Aku mencintaimu, Amanda Gwynett Adams..., sangat mencintaimu, lebih dari yang kau tahu. Apa yang dilakukan Marge membuatku merasa menjadi seorang pecundang karena tidak mampu melindungimu. Apabila ada masalah yang kau temui, tolong libatkan aku, Mandy.... Dan aku pun akan hancur kalau kau benar-benar meninggalkanku."

Reinhart menundukkan wajahnya. Laki-laki itu merengkuh wajah Mandy dengan kedua tangannya, lalu mencium gadis

itu dalam-dalam. Reinhart mencoba menuangkan semua perasaannya terhadap Mandy dalam ciumannya kali ini. Ciuman itu diawali dengan sangat lembut dan menghanyutkan Mandy, tetapi beberapa saat kemudian berubah menuntut dan penuh rasa kepemilikan terhadap Mandy. Dan Mandy menyerah terhadap ciuman Reinhart. Gadis itu membiarkan apa yang Reinhart lakukan terhadapnya.

Reinhart menggendong Mandy ke tempat tidur. Laki-laki itu melakukan hal-hal yang hanya bisa ia impikan selama ini terhadap Mandy, dan cumbuan Reinhart membuat Mandy menemukan hal-hal baru yang membuat gadis itu takjub hingga membuatnya melupakan dirinya sendiri untuk pertama kalinya. Dengan ahli, Reinhart melakukan semuanya tanpa menyakiti bagian tubuh Mandy yang masih terluka.

* * *

Pagi itu mereka habiskan dengan bercengkerama di atas tempat tidur. Setelah pelepasan hasrat mereka masing-masing beberapa kali, Mandy akhirnya tertidur dalam pelukan laki-laki itu. Sebelah tangan laki-laki itu memeluk pinggang gadis itu dengan protektif, sementara tangannya yang satu lagi merengkuh kepala Mandy di dadanya.

Reinhart tersenyum memandang wajah damai Mandy yang tertidur pulas. Laki-laki itu merasa bangga dengan kemampuannya yang dapat memuaskan gadis itu walau tanpa melanggar sumpahnya kepada ibu Mandy. Reinhart menelusuri wajah cantik Mandy dengan tangannya, dan

ia menyadari betapa ia sangat mencintai gadis kecil ini dan seandainya yang difitnahkan oleh Marge terhadap mereka benar, mungkin ia akan gila karena itu.

Perlahan, Reinhart menyelimuti tubuh Mandy dengan selimut, kemudian ia turun dari tempat tidur untuk memesan sarapan melalui telepon pada bagian *room service*. Tetapi ia mengurungkan niatnya dan duduk di pinggir tempat tidur. Reinhart mengelus lengan gadis itu dengan lembut, matanya memandang nanar bekas-bekas luka yang masih tergurat jelas di punggung Mandy. Reinhart mengatupkan bibirnya, rahangnya kembali berdenyut dan tanpa terasa matanya mulai memanas..., lalu setitik air mata pun jatuh di pipi laki-laki itu. Setelah bertahun-tahun sejak kematian Adinda, baru kali ini Reinhart membiarkan pertahanan dirinya runtuh dengan menangis. Laki-laki itu menyadari sepenuhnya, Mandy adalah udaranya, hidupnya.... Tanpa gadis ini, mungkin ia tidak akan pernah bertahan hidup ataupun menjadi orang yang sama seperti sekarang.

* * *

Mandy menatap takjub Rein yang sedang berjalan mondar-mandir di dalam kamar tidur. Mata gadis itu melebar dan mulutnya sedikit terbuka melihat Reinhart yang hanya mengenakan *boxer*, dan laki-laki itu sama sekali tidak merasa risih. Mandy menunduk dan memeriksa keadaan dirinya sendiri yang tertutup selimut tebal. Gadis itu hampir menjerit karena di balik selimut itu ia tidak mengenakan apa-apa. Dan juga, jejak kepemilikan yang dilakukan Reinhart terlihat

jelas di tubuhnya, bercak-bercak merah tersebar di dadanya, perutnya, dan juga leher gadis itu.

"Hai, Honey, tidurmu nyenyak? Waktu hampir menunjukkan pukul 2 siang, bukankah kau akan melakukan tes DNA bersama Douglas sore ini? Ayo, cepat makan dan berkemas," Reinhart menyadari Mandy telah bangun dari tidurnya. Laki-laki itu menyodorkan baki yang berisi makan siang pada Mandy di atas tempat tidur.

"Rein, *please* ... pakai bajumu." Mandy belum menyentuh makanan yang disediakan Reinhart untuknya.

"Ah, kau merasa risih, ya?" Rein tertawa memandang tubuhnya sendiri. Kemudian, ia menyambar celana panjang yang tergeletak sembarangan di lantai, kemudian mengenakannya terburu-buru.

Mandy menyendok *sherperd pie* sambil memperhatikan Rein yang melanjutkan mengenakan kemeja dan dasinya di depan cermin. Sejujurnya, Mandy merasa kagum dan sedikit menikmati apa yang ia lihat sekarang, tubuh atletis Rein—otot bisep dan trisepnya yang terbentuk sewajarnya, serta perutnya yang rata dan berotot hasil latihan bertahun-tahun di *gym*.

"Omong-omong, Rein, apa yang kita lakukan tadi pagi?" Mandy tidak tahan untuk bertanya lebih lanjut.

Rein tersenyum kecil dan melirik Mandy dari cermin, ia melihat gadis itu menunduk, masih menyendok pie.

"Menurutmu bagaimana, Mandy?"

"Emmm..., kenapa aku tidak mengenakan pakaian sama sekali, dan sepertinya kau juga—" wajah Mandy mulai memerah dan ia mulai menghentikan acara makannya.

"*To the point* saja, Mandy, apa yang ingin kau tanyakan?" Reinhart menahan tawanya. Sekarang laki-laki itu bersedekap menghadap cermin, masih memperhatikan Mandy dari bayangan cermin yang ada di depannya.

"Itu ... dari yang kubaca di majalah ataupun novel, kalau pertama kali 'melakukan itu' rasanya sakit sekali, bukan? Dan seharusnya ada bercak darah.... Eh, apa aku salah?"

Reinhart tergelak mendengar ucapan Mandy. Laki-laki itu segera mendatangi gadis itu, menyingkirkan baki makan siang ke nakas di samping tempat tidur dan bergabung dengannya di atas tempat tidur.

Mandy refleks beringsut menjauh, sambil menggenggam erat selimut di dadanya.

"Rein, kau—"

Kata-kata Mandy terhenti karena bibirnya dipagut oleh bibir Rein. Laki-laki itu mencium Mandy dengan lembut. Reinhart tidak tahan untuk melakukan hal itu karena Mandy sangat menggemaskan di matanya saat ini.

"Honey, kau sama sekali tidak tahu apa-apa, ya?" Reinhart merengkuh kedua pipi Mandy, matanya bersinar geli ketika menatap Mandy.

"Rein, kau menertawakanku." Bibir Mandy mencebik, lalu ia mendorong Reinhart agar menjauh darinya. Gadis itu merasa jengah dengan kedekatan tubuh mereka walau Reinhart telah berpakaian lengkap, namun ia sendiri masih tidak mengenakan apa-apa di balik selimut.

Reinhart masih bertahan di atas tempat tidur, ia masih menatap Mandy dengan geli. Tapi sejujurnya, di dalam hati, Reinhart merasa bangga karena ia adalah lelaki pertama bagi Mandy.

"Kau masih perawan, Honey.... Aku tidak akan melanggar sumpahku kepada ibumu." Reinhart menatap Mandy dalam-dalam.

Wajah Mandy kembali memerah, kemudian dengan malu-malu ia mengecup pipi Reinhart.

"Terima kasih karena masih mengingat ibuku dan terima kasih untuk yang tadi pagi...."

Reinhart tersenyum lembut dan mengecup bibir Mandy sekilas. Laki-laki itu segera beranjak dari tempat tidur. Sungguh, kalau ia lebih lama lagi berada di atas tepat tidur bersama Mandy, ia takut tidak dapat menahan dirinya untuk mengulangi apa yang mereka lakukan tadi pagi karena Mandy begitu menggemaskan sekaligus memancing hasrat kelaki-lakiannya saat ini.

"Habiskan makan siangmu, Mandy, lalu segera berpakaian, sepertinya Douglas sebentar lagi akan datang."

* * *

"Oh, astagaaaa!"

Douglas memutar matanya. Laki-laki itu melihat bercak-bercak merah yang tersebar di leher Mandy, sementara Reinhart nyengir tidak tahu malu karena Douglas memandanginya dengan tatapan menuduh.

"Mandy, pakai syal ini. Ikatkan di lehermu. Reinhart, aku baru meninggalkanmu beberapa jam berduaan saja dengan adikku. Dan, lihat, apa yang kau lakukan?"

Sebuah syal wol berwarna hitam dilemparkan Douglas kepada Mandy. Mandy hanya tersenyum kikuk, lalu segera melilitkan syal itu di lehernya. Sebetulnya, Mandy sedang mencari apa yang bisa menutupi bagian lehernya, tetapi karena ia sama sekali tidak membawa pakaian ganti, ia jadi tidak bisa melakukan apa-apa terhadap jejak tanda bibir Reinhart di bagian tubuhnya yang terbuka.

"Tenang saja, Doug, aku melakukan hal-hal yang masih di batas kewajaran terhadap Mandy. Aku akan menunggu hingga saat yang tepat." Reinhart membetulkan posisi syal di leher Mandy.

"Oh, yeah? Aku meragukan hal itu, Sobat.... Emm, tetapi bisa juga, sih, mengingat reputasimu sejak kuliah hingga

sekarang. Kalau tidak salah ... kau terkenal hebat dalam *foreplay* dan *make out* tetapi tidak pernah sampai ke hidangan utama."

Douglas terkekeh dan mata laki-laki itu menatap mengejek kepada Reinhart.

"Tolong, Douglas, hentikan ucapanmu..., sebaiknya kita segera berangkat ke rumah sakit." Reinhart terlihat salah tingkah dan segera menuju pintu kamar dan membukanya, mempersilakan Mandy dan Douglas keluar terlebih dahulu.

Douglas kembali terkekeh dan melirik jenaka kepada Mandy yang melingkarkan tangannya pada lengan Douglas. Mata Mandy membesar mendengar hal itu, sekarang gadis itu sangat penasaran.

"Benarkah itu, Doug?" Mandy berbisik pelan kepada Douglas ketika mereka menuju area parkir.

Douglas hanya tersenyum licik, kemudian ia menoleh ke belakang dan melihat Reinhart menatapnya dengan tatapan membunuh. Laki-laki itu nyengir, menaikkan alis matanya kepada Mandy dan membuat tanda silang di lehernya.

* * *

Ketika menunggu Douglas dan Mandy melakukan tes DNA di laboratorium rumah sakit, Reinhart berjalan-jalan mengitari kompleks rumah sakit dan menemukan sebuah kios bunga kecil. Laki-laki itu membeli buket anggrek berwarna

putih karena ia berniat menjenguk ayah Douglas, yang kemungkinan besar akan menjadi calon mertuanya.

Reinhart berjalan menuju ruang ICU, tetapi Mr. Rutherford telah dipindahkan ke ruang rawat inap, dan ketika ia mencari kamar Mr. Rutherford, ia bertemu dengan Jo, adik Douglas.

“Mr. Adams, bukan?” Jo menegurnya terlebih dahulu.

“Ah, Miss Rutherford..., Mary Josephine?” Reinhart tersenyum, ia mengenali adik Douglas yang sangat tomboi itu. Hari ini gadis itu masih mengenakan celana jeans montir dengan *t-shirt* yang warnanya hampir seperti kain lap.

“Mr. Adams, panggil saja saya Jo. Apa kabar? Ingin menjenguk Daddy?” Jo mengulurkan tangannya dengan hangat.

“Ya. Bagaimana kabar Mr. Rutherford, Jo?”

“Syukurlah, Daddy sudah membaik. Ehm, sebelum menengok Ayah di kamar, ada yang ingin kutanyakan, Mr. Adams.” Jo cepat-cepat menyeret Reinhart ke ruang tunggu.

Mereka mengambil kursi dan duduk di pojok ruang tunggu yang cukup sepi sore itu. Hanya ada beberapa orang di situ, dan rata-rata mereka terlihat tertidur di atas kursi.

“Tadi pagi Douglas menceritakan semuanya tentang Mandy kepadaku, apa benar bahwa Mandy adalah adikku?” Jo terlihat antusias, mata hijau gadis itu berkilauan dengan penuh semangat.

Reinhart menatap Jo, dan sekarang ia baru menyadari bahwa Jo dan Mandy begitu mirip, apalagi warna dan bentuk mata mereka.

"Kemungkinan besar iya ... dan apa kau senang dengan kenyataan kalau Mandy adalah adikmu? Apa kau bisa menerimanya?"

"Tentu saja, Mr. Adams. Kelihatannya dia gadis yang baik, dan dia juga sangat cantik. Aku suka dengan gadis cantik."

Reinhart tersenyum kecil melihat antusiasme Jo, sepertinya Mandy akan mempunyai saudara-saudara yang akan menyayanginya.

"Tapi sepertinya Mom belum menerima kenyataan kalau Mandy adalah anak Dad juga. Oh, iya, sebaiknya kita jangan menyinggung tentang Mandy di depan Mommy. Oh, iya, sebentar lagi jam besuk habis. Mari aku antar ke kamar Dad, Mr. Adams." Jo menyeret Reinhart menuju bangsal ruang inap. Tanpa canggung, Jo menggamit lengan Reinhart. Mungkin gadis ini menganggap mereka akan segera menjadi saudara, pikir Reinhart dalam hati. Dan laki-laki itu memutuskan kalau ia menyukai Jo seperti ia menyukai Douglas.

* * *

"Mom..., Dad, lihat siapa yang datang," Jo menyapa ibu dan ayahnya dengan ceria, lengan gadis itu menggamit tangan Reinhart tanpa canggung.

Tetapi ekspresi Jo berubah menjadi datar ketika ia menyadari bukan hanya ayah dan ibunya yang berada di dalam kamar, tetapi Zayn, sang dosen sekaligus teman masa kecilnya, berada di samping ayahnya. Alis Zayn terangkat ketika melihat lengan Jo yang melingar erat pada tangan Reinhart.

"Hai, Jo."

"Hai, Zayn." Jo membalas salam Zayn dengan kaku. Gadis itu langsung melepaskan tangan Reinhart.

"Ehm, Mommy..., masih ingat Mr. Adams, kan? Atasan Douglas. Daddy, kenalkan ini Reinhart Adams."

Ibu Douglas mengangguk, tersenyum ramah pada Reinhart, sedangkan ayahnya segera mengulurkan tangan pada Reinhart dengan bersahabat.

Kemudian, Zayn berpamitan pada mereka dengan alasan ia sudah cukup lama menjenguk dari tadi dan ia mempunyai kelas malam nanti. Sebelum keluar dari kamar inap, Zayn memandang Jo dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti oleh Jo sendiri. Reinhart melihat semuanya dan mencoba menebak apa yang terjadi di antara mereka.

Setelah itu, Mrs. Rutherford dan Mr. Rutherford memulai topik obrolan yang ringan. Reinhart mencoba menghindari obrolan yang berpotensi menyebut nama Mandy di dalamnya. Tetapi sepertinya hal itu sia-sia karena Mrs. Rutherford sepertinya mengingat semuanya.

"Omong-omong..., maaf, Mr. Adams, kau ayah angkat Mandy, bukan?" tanpa basa-basi Mrs. Rutherford bertanya pada Reinhart.

Reinhart melirik Jo sebelum menjawab pertanyaan Mrs. Rutherford, Jo hanya mengangguk, mengisyaratkan pada Reinhart agar menjawab seperlunya.

"Ya, Mrs. Rutherford," laki-laki itu menjawab singkat.

"Langsung ke permasalahannya saja, Mr. Adams. Bagaimana kalau kami tidak menerima Mandy? Aku sudah mendengar cerita tentang dia dari Douglas. Dan aku tidak bisa—"

Tiba-tiba Mr. Rutherford memotong ucapan istrinya. Laki-laki tua itu terlihat sedih.

"Sudahlah, Annabelle. Bagaimanapun Amanda tetaplah anakku. Sepertinya ini saat yang tepat untuk menjelaskan semuanya. Douglas dan Amanda, jangan menguping di balik pintu."

Reinhart, Jo, dan Mrs. Rutherford serentak menoleh ke arah pintu kamar. Di sana, Douglas dan Mandy terlihat malu karena telah ketahuan menguping dari tadi. Insting seorang guru besar memang tidak bisa diremehkan.

"Aku lelah, Annabelle, menyimpan semua rahasia darimu. Dan aku malu dengan semua kesalahan yang telah kuperbuat di masa lalu. Sekarang, aku akan menceritakan semuanya pada kalian."

Haunted Past

"Mendekatlah kemari, Amanda, aku ingin melihat wajahmu lebih jelas," Mr. Rutherford meminta agar Jo memberi tempat untuk Mandy agar duduk di sebelahnya. Jo mundur ke belakang, melambaikan tangan untuk mempersilakan Mandy duduk.

Mandy terlihat sedikit ragu. Gadis itu beringsut ke tempat Jo, yang duduk tepat di samping tempat tidur ayahnya. Kemudian, Reinhart mendekati Mandy, menggenggam tangan gadis itu. Jo mengerutkan keningnya melihat tindakan Rein. Gadis itu merasakan keganjilan dari hubungan mereka. Sementara Mrs. Rutherford, yang duduk di samping suaminya, tetapi berada di sisi sebelahnya, hanya bersedekap tanpa ekspresi. Dan Douglas berdiri bersandar di pintu kamar, mengamati semua yang terjadi di ruangan itu.

"Kau sangat mirip dengannya, Mandy, boleh aku memanggilmu begitu? Kecuali mata hijaumu yang jelas adalah milikku," Mr. Rutherford memandang Mandy dengan tatapan

yang dapat dikatakan penuh kerinduan, tetapi rasa rindu itu jelas ditujukan bukan kepadanya, tetapi kepada ibunya.

Mandy hanya tersenyum rikuh pada Mr. Rutherford. Gadis itu tidak bisa mengatakan sepatah kata pun saat itu.

"Aku bertemu dengan Adinda ketika aku menjadi dosen tamu untuk satu semester di Leibniz. Dia salah satu mahasiswi asing yang paling bersemangat untuk belajar di antara teman-temannya. Dan bisa kubilang, ibumu cukup cerdas, Mandy."

Lelaki itu menghentikan ucapannya, menarik napas pelan untuk melanjutkan.

"Pada awalnya, aku hanya menganggap dia sebagai mahasiswi. Tidak lebih dari itu. Tetapi, seiring dengan meningkatnya intensitas pertemuan kami untuk mendiskusikan tugas akhir, aku mulai jatuh hati padanya. Aku jatuh hati pada sosoknya, pada caranya berpikirnya, pada cerita hidupnya yang sedih, tapi yang terutama, aku jatuh hati pada semangat hidupnya. Ternyata dia memiliki perasaan yang sama terhadapku, tetapi di sini aku membohonginya, Mandy. Aku berbohong tentang keberadaan istriku dan dua anakku yang kutinggalkan di Inggris. Dan aku tahu aku melakukan kesalahan besar. Hingga pada akhirnya, malam itu kami melakukan kesalahan terbesar yang membuatku tak pernah bisa memaafkan diriku sendiri."

Terdengar suara tercekat dari Mrs. Rutherford. Wanita anggun itu hanya mengatupkan bibirnya rapat-rapat, tetapi

mata birunya tak bisa berbohong, di matanya terlihat rasa sakit akibat dikhianati.

"Setelah kejadian malam itu, aku berperilaku seperti seorang pecundang. Aku menghindarinya, tetapi Adinda, ibumu, adalah wanita yang tangguh, Mandy. Dia terus mengejarku karena dia menyadari lima minggu setelah peristiwa itu ada jiwa yang hidup di dalam perutnya akibat perbuatan kami malam itu. Akhirnya aku menyerah, memberikan cincin stempel keluargaku kepadanya dan berpesan padanya apabila terjadi sesuatu padaku, dia bisa menuntutku dan keluargaku dengan cincin stempel itu. Kebetulan juga, tugasku di Leibniz berakhir pada saat yang sama, dan aku pulang ke Inggris. "

Mandy mengerjapkan matanya mendengar semua itu, ternyata ia memang tak diinginkan oleh ayahnya. Gadis itu menggenggam tangan Rein erat-erat, Reinhart menatap Mandy dengan cemas.

"Tapi, setelah kepulanganku, aku tak mendengar berita apa pun tentang dia. Adapun yang kudengar, Adinda tidak melanjutkan kuliahnya lagi dan tidak pernah terlihat di kampus. Aku tidak berusaha mencarinya. Aku begitu pengecut, bukan?"

Mr. Rutherford tersenyum hambar seraya menatap Mandy.

"Dan aku baru tahu dari Douglas kalau Adinda sudah tiada." Mr. Rutherford terbatuk. Laki-laki itu merasa dadanya sesak, mungkin ia terlalu banyak berbicara dan berpikir, padahal tubuhnya belum pulih benar.

“Adinda meninggal ketika dia melahirkan Mandy, Mr. Rutherfod,” Reinhart berbisik sedih. Laki-laki itu merengkuh Mandy di dalam pelukannya, memberi perlindungan kepada gadis itu.

“Ya, aku tahu. Douglas sudah menceritakan semuanya tadi pagi. Maafkan aku, maafkan aku, Annabelle. Maafkan aku, Mandy. Dan aku tak pernah bisa meminta maaf kepada ibumu.” Suara Mr. Rutherford bergetar, kemudian laki-laki itu mulai menangis.

Mrs. Rutherford menatap kosong ke depan. Wajah wanita itu tetap dingin setelah mendengar semua pengakuan suaminya. Kemudian, ia berjalan menuju pintu, keluar dari ruangan tanpa memedulikan napas suaminya yang terdengar pendek-pendek.

Douglas memberi kode pada Jo agar mengejar ibu mereka, lalu laki-laki itu mendekati ayahnya, merengkuh pundak laki-laki tua itu.

“Dad, kau tidak apa-apa?”

Mr. Rutherford menarik napas, mencoba mengatur napasnya kembali.

“Tidak apa-apa, Doug. Kau adalah putriku, Mandy. Aku tidak akan pernah mengingkari itu,” Mr. Rutherford menyandarkan punggungnya kembali ke tempat tidur, matanya menatap Mandy dengan lembut. Mandy memandangi Mr. Rutherford yang terlihat lelah, lalu ia mengatupkan bibirnya,

menahan tangis. Gadis itu bingung bagaimana harus bersikap, dan ia tidak bisa mengatakan kalau ia bahagia mendengar semua ini. Bahkan, hatinya terasa pedih saat ini.

Kemudian, Mandy mendekati Mr. Rutherford, menyusun bantal yang menyangga tubuh laki-laki tua itu.

Douglas berbisik pelan di telinga adiknya, "Sepertinya Dad sudah mulai kelelahan dan mengantuk karena pengaruh obat-obatan."

Mandy menganggук, tetapi matanya tetap tertuju pada laki-laki yang baru mengakuinya sebagai anak kandungnya itu dengan sedih. Dengan lembut, Mandy mendorong pundak Mr. Rutherford agar rebah di tempat tidur, kemudian gadis itu mengecup pipi laki-laki tua itu. Mr. Rutherford tersenyum setengah mengantuk, lalu memejamkan matanya dan tertidur.

Setelah Mandy cukup yakin ayahnya tertidur cukup pulas, gadis itu menggenggam erat tangan Rein yang berada di sampingnya.

"Rein, aku lelah.... Aku ingin pulang."

* * *

"Ternyata, semuanya tidak seperti yang kubayangkan, Rein." Mandy menggumam pelan. Ia meringkuk di sofa besar empuk kamar hotel dan memeluk bantal raksasa, merebahkan kepalanya pada paha kukuh Reinhart.

Rein tersenyum, memainkan helaian rambut Mandy di jemarinya. Gadis itu kini menenggelamkan wajahnya pada bantal yang sedang dipeluknya.

"Kenapa? Kau kecewa?"

"Aku tidak kecewa sama sekali, Rein. Aku hanya merasa hampa.... Aku kira aku akan merasa bahagia atau sedih ketika menemukan ayah kandungku. Tetapi...."

Mandy terdiam sejenak.

"Ya?"

Mandy mengembuskan napasnya, mata hijaunya menatap kosong plafon indah berukir kamar hotel itu.

"Memanggilnya dengan sebutan 'ayah' pun aku tidak yakin bisa."

Rein menatap Mandy dengan sedih. Ia mengerti bagaimana perasaan gadis itu sekarang. Laki-laki itu merundukkan badannya untuk mengecup kening gadis itu.

"Hal itu tidak bisa dipaksakan, Honey. Bagaimanapun, Mr. Rutherford adalah ayah biologismu. Dan walau kau tidak bisa menganggap dia sebagai ayahmu, masih ada aku."

Mandy tiba-tiba bangun dari posisi tidurnya, hampir saja kepalanya membentur kening Reinhart apabila laki-laki itu tidak secara refleks menghindar.

"Apa? Aku tidak salah dengar kan, Rein? Kau menolak untuk aku panggil 'ayah' lagi. Dan kau tahu betapa absurd-nya hubungan kita sekarang?"

Mandy melihat Reinhart dengan pandangan mencela. Gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Oke, kau boleh memangilku 'ayah' lagi."

"Kau bohong. Pasti ada sesuatu. Biasanya kau tidak segampang ini mengabulkan permintaanku, Rein."

Rein terkekeh pelan. Laki-laki itu mendekatkan wajahnya pada wajah Mandy, kemudian ia membelai pipi gadis itu.

"Tidak, aku serius, Mandy. Kau boleh memanggilku 'ayah' kapan pun kau mau, asal jangan ketika kita sedang bermesraan."

Mata Mandy membesar. Gadis itu menaikkan alisnya tinggi-tinggi. Kemudian, dengan mengejutkan, Mandy merengkuh wajah Reinhart dan menekankan bibirnya kuat-kuat pada bibir laki-laki itu. Bibir Mandy dengan agresif memaksa bibir Reinhart untuk membuka, dan tanpa ampun lidah gadis itu menyerbu masuk menjelajah dan menggoda mulut laki-laki itu.

Reinhart cukup terkejut dengan tindakan Mandy saat ini, tapi laki-laki itu memutuskan untuk menikmati semuanya. Reinhart tidak kalah agresif membalas semua yang dilakukan gadis itu kepadanya. Tangan Rein menelusuri tungkai kaki

Mandy dan terus ke atas, sementara bibir Reinhart telah berpindah pada leher dan tengkuk gadis itu. Mandy mengerang pelan ketika bibir laki-laki itu menelusuri garis pundaknya. Segera gadis itu menelusuri telinga Reinhart dengan lidahnya dan berbisik pelan.

"Ayah...."

Reinhart segera menghentikan aktivitas yang menurutnya begitu mengasyikkan pada tubuh Mandy saat itu juga. Aliran panas yang menuju pusat tubuhnya seketika mendingin dan menyadarkannya. Laki-laki itu mengangkat wajahnya dan menemukan mata jenaka Mandy yang menertawakannya.

"Oh, jadi begitu, kau langsung *turn off* kalau aku memanggilmu 'ayah'." Mandy tertawa terpingkal-pingkal sambil memegangi perutnya.

Reinhart menyadari bahwa ini memang rencana Mandy dari awal untuk mengerjainya. Laki-laki itu menggeram karena tidak tahu bagaimana lagi untuk menyalurkan rasa frustrasinya dan membalas Mandy. Reinhart menggelitiki gadis itu hingga tertawa kehabisan napas.

"Cukup, Rein.... " Mandy terengah-engah, wajahnya merah padam karena tertawa terus-menerus.

"Janji kalau kau tidak melakukan ini lagi, Mandy," Rein masih berada di atas tubuh Mandy, tangannya masih berada di sisi tubuh gadis itu. Kemudian, laki-laki itu mencium perut Mandy, berusaha menggelitiki gadis itu dengan bakal janggut di dagunya.

"*What the hell*, Rein?! Sepertinya sering-sering meninggalkanmu dengan Mandy bisa berakibat buruk pada adikku."

Douglas menggelengkan kepalanya melihat adegan yang bisa disalahartikan oleh siapa pun saat itu. Laki-laki itu bersandar pada pintu kamar hotel.

"Hai, Douglas," Reinhart tersenyum lebar. Laki-laki itu langsung menarik Mandy agar segera bangun dan duduk dengan manis di sofa saat melihat calon kakak iparnya.

"Halo, Douglas, bagaimana kabar Ayah?" Mandy menyeringai pada Douglas. Gadis itu merasa tidak melakukan perbuatan yang salah ataupun memalukan.

"Sebelum dirimu semakin rusak karena *playboy* gadungan tua ini, sebaiknya kau menginap di rumah saja, Mandy," Douglas mencebik tidak setuju melihat kelakuan tidak tahu malu Reinhart.

"Eh? Bagaimana dengan ibumu? Bukankah beliau tidak suka denganku, Doug?" Mandy mengerjap bingung.

"Tidak apa-apa. Mom mungkin memang tidak menyukaimu, tapi ia menerima kehadiranmu sebagai anak Dad. Tadi aku dan Jo sudah membujuknya untuk menerimamu di rumah demi kesehatan Daddy. Oh, iya, Dad diperbolehkan pulang besok."

"Benarkah itu, Doug? Terima kasih!" Mandy melompat dari tempat duduknya dan berlari untuk memeluk Douglas. Sementara itu, Mandy tidak tahu kalau Douglas menatap Reinhart dengan pandangan mencela, dan Reinhart membalas tatapan calon kakak iparnya dengan cengiran tanpa dosa.

* * *

"Aaaa ... kau sekamar denganku saja, ya, Mandy?" Jo berteriak heboh ketika mereka baru sampai di rumah keluarga Rutherford. Gadis tomboi itu langsung membawakan koper milik Mandy dan menggandeng lengan gadis itu menuju kamarnya.

"Emm..., kau tidak merasa keberatan aku menumpang di kamarmu?" Mandy merasa kembali canggung dengan kehangatan yang ditunjukkan oleh Jo.

"Tidak apa-apa. Lagi pula, dari dulu aku memimpikan mempunyai saudara perempuan," Jo kembali tertawa, dan kali ini ia merangkul Mandy dengan erat.

Douglas dan Reinhart tersenyum melihat keakraban yang ditawarkan Jo pada Mandy. Dan Reinhart merasa sangat bersyukur Mandy mempunyai saudara yang baik dan sepertinya mencintai gadis itu dengan tulus.

"Nah, bagaimana dengan aku, Doug?" Rein bertanya setelah kedua gadis itu menghilang ke kamar mereka.

"Kau ingin menginap di sini juga?" Douglas kembali mengangkat alisnya.

"Sepertinya tidak, aku akan menginap di hotel saja. Tapi, apa aku boleh sering-sering berkunjung untuk menemui Mandy?"

"Tentu saja boleh, tapi minus kejadian tadi siang dan malam ini, oke?" Douglas menyeringai mengancam, dan Reinhart tertawa terkekeh karenanya.

* * *

"Mandy, Mr. Adams ingin menemuimu di ruang duduk keluarga. Tadi Douglas mengirimkan pesan begitu ke ponselku," Jo melongokkan kepalanya dari balik selimut ketika Mandy baru selesai mandi dan mengganti bajunya dengan piama tidur *pink* yang manis.

"Oh? Terima kasih, Jo," Mandy segera menuju pintu kamar, bermaksud menemui Reinhart segera karena hari sudah larut malam.

"Yup. Omong-omong, Reinhart itu ayah angkatmu, kan, Mandy? Dia tampan sekali. Kalau aku jadi kau, mungkin aku sudah jatuh cinta padanya. Sayang aku bukan kau, jadi aku tergila-gila dengan orang yang salah," Jo mulai melindur karena setengah mengantuk.

"Sudahlah..., temui hot daddy itu. Aku kalau mengantuk ya seperti ini. Selamat malam," Jo kembali menutupi kepalanya

dengan selimut, kemudian menggelung tubuhnya hingga berbentuk seperti bola selimut raksasa.

Mandy tersenyum kecil mendengar ocehan Jo. Gadis itu sama sekali belum tahu tentang hubungannya dengan Reinhart. Sebelum keluar dari kamar, ia mematikan penerangan kamar itu. Dan Mandy berpikir, mengapa Reinhart memintanya untuk bertemu? Padahal malam sudah larut. Mungkin ada hal yang penting yang akan disampaikan laki-laki itu.

* * *

"Akhirnya kau datang juga, Mandy, aku kira kau sudah tertidur kelelahan karena hari ini begitu berat bagimu," Reinhart menyambutnya dengan semringah ketika ia memasuki ruang duduk. Laki-laki itu segera menggandeng tangannya dan mempersilakannya duduk.

"Ada hal yang penting, Rein? Kau sampai memanggilku larut malam begini."

"Tidak, aku cuma ingin pamit," laki-laki itu duduk di sofa, di depan sofa yang diduduki Mandy. Reinhart menggenggam dan menepuk tangan gadis itu.

"Pamit?" Mandy menatap Rein, merasa bingung dengan kata-katanya.

"Aku tidak menginap di rumah ini, Mandy. Aku tidak ingin mengganggu proses pendekatanmu dengan keluarga barumu. Kalau aku tinggal di sini, sangat tidak bijak sepertinya,"

“Ya, aku mengerti.”

“Dan lagi pula, sepertinya ini awal yang tepat untuk kita untuk membangun hubungan yang wajar. Aku ingin kita seperti pasangan kekasih lainnya ketika memulai suatu hubungan. Saling mengunjungi, saling mengenal keluarga masing-masing. Kau tahu, kan, karena keadaan hubungan kita sebelumnya, hubungan kita menjadi sangat *absurd*. Walaupun nanti akan sulit menjelaskan pada keluarga barumu tentang hubungan kita sekarang.”

“Hm, begitu. Aku juga ingin menjalani hubungan yang wajar, Rein. Nanti sering-seringlah berkunjung kemari. Dan, kau tahu, aku ingin pacaran seperti teman-temanku yang lain. Nonton, makan malam, jalan-jalan....” Wajah Mandy memerah ketika ia menyatakan keinginannya. Sungguh, kemarin ia begitu terperangah dengan permintaan Rein untuk segera menikah. Walaupun mereka telah sangat mengenal satu sama lain, tentu saja, Mandy sebagai seorang gadis menginginkan suatu pendekatan yang wajar, bukan permintaan untuk memiliki sekumpulan bayi ataupun tidur bersama tiap malam.

Reinhart tertawa kecil mendengar apa yang diucapkan Mandy dan merasa bodoh karena tidak menyadari apa yang diinginkan gadis seperti Mandy, padahal itu hanyalah keinginan sederhana yang manis.

“Aku akan tiap hari datang ke sini, Mandy. Menjemputmu, meminta izin pada keluargamu secara baik-baik untuk

mengajakmu keluar dan bersenang-senang. Anggap saja ini pengganti masa-masa manis pacaran yang hilang karena ketidakwajaran hubungan kita," Reinhart mencium tangan Mandy dengan lembut.

Mandy membalas Reinhart dengan ciuman manis di ubun-ubun laki-laki itu. Gadis itu merasa menjadi wanita yang paling beruntung di dunia karena memiliki Reinhart sebagai ayah, keluarga, sahabatnya, dan kekasihnya saat ini. Hubungan mereka begitu membingungkan, tetapi juga merupakan hal terindah yang Mandy miliki selama hidupnya.

Tetapi mereka tidak menyadari bahwa suatu bencana sedang menunggu mereka di masa mendatang, siap menguji dan membuktikan seberapa kuat cinta mereka berdua.

* * *

The Metamorphosis of Love: Snoopy and The Princess

Reinhart 19 tahun, Mandy 3,5 tahun.

"Ayaahhh...." Suara imut yang menggemaskan itu membangunkan aku dari tidurku yang baru kunikmati sebentar. Aku nongkrong di bar malam tadi bersama teman-teman kampusku hingga jam 4 subuh. Seingatku, aku tertidur di ranjang ini mungkin pukul 5 pagi, dan sepertinya sekarang ini jam 8 pagi, waktu Mandy untuk mandi. Aku membuka mataku, dan seraut wajah imut yang paling kucintai saat ini berada tepat di depanku.

"Ugh, ada apa, Mandy?" aku mengusap wajahku, mencoba untuk fokus pada balita favoritku itu.

"Cenupi..., cenupi..., huaaaaa!" tiba-tiba Mandy menangis. Ia menunjuk-nunjuk sesuatu di luar pintu kamarku.

"Mandy, jangan ganggu ayahmu. Oh, maaf, Rein." Mia, pengasuh Mandy berlari masuk ke dalam kamarku, dia terlihat merasa tidak enak karena masuk ke kamar tanpa izin terlebih dahulu. Ditambah lagi, sepertinya aku hanya mengenakan pakaian dalam ketika tidur, dan juga selimutku sama sekali tidak berfungsi untuk menutupi propertiku karena sudah ditarik secara brutal oleh si balita.

"Oh, tidak apa-apa, Meey." Aku nyengir, menatap gadis Indonesia yang sedang bekerja sebagai *au pair* di rumahku. Tiba-tiba, wajah Mia menjadi merah padam ketika melihat propertiku yang sedang menjalankan tugas paginya, yaitu berdiri menantang dunia. Gadis asia berkulit eksotis yang manis itu membuang mukanya, kemudian menunduk dalam-dalam. Dan aku pun nyengir pada sang junior.

Sialan.... Kau unjuk gigi pada saat yang tidak tepat, Dude.

Mia segera berbalik. Gadis itu melangkah cepat-cepat keluar dari kamar tanpa menutup pintu kembali. Aku sejenak melongo melihat gerakan kaku gadis itu yang seperti robot, tetapi tangisan Mandy menyadarkanku kembali.

"Huwaaaa ... Ayaaaahhh. Cenupiiii Mandyyyy." Gadis kecil itu terisak-isak.

Aku segera memeluk Mandy dan baru menyadari kalau Mandy hanya mengenakan pakaian renang dan seluruh tubuhnya basah.

“Iya, kenapa dengan cenupi?” aku bertanya lembut pada Mandy sambil mengira-ngira apa yang dimaksud dengan kata cenupi.

“Mandy mandi dengan cenupi, terus cenupi-nya Mandy pakein cabun.... Tapi abis pake cabun cenupinya jadi momokkkkk, huwaaaa....” Mandy kembali histeris.

Oke..., mari berpikir, Dude.

Cenupi = Snoopy, boneka kesayangan Mandy yang berbentuk anjing putih. Tokoh animasi favoritku juga, karena aku yang mengenalkan Snoopy pada Mandy. Daripada Mandy ngefans dengan Barbie, lebih baik dia mania pada Snoopy. Lebih keren, kan?

Momok = istilah Mandy kalau melihat sesuatu yang seram, bisa juga tempat yang gelap.

Dan, oke, aku masih tidak mengerti.

“Sebentar, ya, Mandy, Ayah pake baju dulu. Ayo, apa yang bisa kita lakukan terhadap Snoopy-mu itu.” Aku terhuyung-huyung bangun dari tempat tidur, kemudian membuka lemari, mencari pakaian yang pantas kukenakan daripada sehelai *boxer*.

Mandy duduk diam di atas tempat tidur *king size*-ku, membasahi seprainya dengan badannya yang basah kuyup. Ia cemberut dan masih terisak-isak. Ya ampun, dia lucu sekali. Kalau tidak mengingat suasana hatinya yang sedang marah, aku ingin mencium dan menggelitikinya saat ini. Ya..., kuakui gadis kecil kesayanganku itu sedikit temperamental.

* * *

Aku menatap ember yang di dalamnya terdapat benda menjijikkan berwarna hitam, dan sepertinya kalau dilihat dari bentuknya, tadinya benda itu adalah boneka Snoopy Mandy.

"Ehm, jadi begini, Rein..., Mandy berenang di kolam tanpa sepengetahuanku. Kemudian, dia mengambil ember dan larutan pemutih yang berada di ruang janitor. Dan sepertinya gadis kecil ini bermaksud untuk mandi bersama dengan bonekanya di kolam dan merendam boneka itu di dalam larutan pemutih. Ya, otomatis boneka yang berbaju hitam ini luntur." Mia menjelaskan semuanya, sekarang kami bertiga berdiri di pinggir kolam renang anak-anak.

"Oh," aku mengangguk pelan. Mandy menatap muram boneka Snoopy-nya, isakannya masih terdengar. Gadis kecil itu baru berhenti menangis setelah aku menjanjikan akan membelikan boneka Snoopy yang persis sama dengan yang ia punya sekarang.

Mia melirikku kembali, kali ini lirikannya ia tujukan tepat ke selangkanganku yang—terima kasih, Tuhan—sudah

normal kembali. Gadis itu sepertinya masih penasaran dengan apa yang ia lihat tadi pagi. Aku tersenyum, pura-pura tidak melihat lirikannya pada propertiku. Memang sepertinya Mia tidak pernah melihat sesuatu yang seperti itu secara langsung, padahal ia mempunyai tunangan. Ya, wajar saja, dia orang timur, orang Indonesia. Dan sepanjang pengetahuanku, masih banyak gadis dari negara timur yang mempertahankan keperawanannya. Aku sangat menghormati prinsip itu dan aku berencana untuk mencoba menerapkan prinsip itu pada Mandy. Aku yakin Adinda ingin Mandy tidak mengikuti jejaknya. Dan, jujur saja, aku juga mencoba menerapkan prinsip keperawanan itu, dan sejauh ini ... berhasil! Aku masih perjaka, Teman!!!

* * *

Dan, sesuai janjiku pada Mandy, aku membawanya ke toko mainan terbesar dan terlengkap di Sessen. Gadis itu berlari riang menuju booth boneka Snoopy sambil berteriak heboh.

"Ayaahhh, ini cenupi yang pake baju sailor!" "Ayaahhhhh, cenupi pake baju prajuriiiit!!!

Aku tertawa kecil melihat tingkah laku bidadari kecilku, kemudian mengambil tempat duduk berupa sofa imut berwarna *pink* yang disediakan manajemen toko untuk para pengunjung agar bisa beristirahat. Seorang pramuniaga, gadis yang mungkin seumuran denganku, menyapaku dengan ramah. Aku membalas sapaannya dengan senyuman

simpatik, dan si gadis pramuniaga berdiri di dekat kursi yang aku tempati, ia mulai mencuri-curi pandang ke arahku sambil menyunggingkan senyuman menggoda.

Mandy memeluk semua boneka Snoopy yang bisa ia raih kemudian membawa semuanya ke hadapanku. Matanya berbinar-binar memohon, dan aku sangat mengerti apa yang diinginkan Mandy sekarang.

"Apa, Putri Kecil? Kau ingin membeli semuanya?"

Mandy mengangguk kuat-kuat.

"Cukup satu saja." Aku bersikap tegas pada gadis kecil ini dalam hal-hal tertentu. Bukannya aku pelit, tetapi aku tidak ingin Mandy menjadi manja dan bersikap seperti gadis-gadis kaya memuakkan yang ada di kampusku sekarang.

Mandy mencebikkan bibirnya dan mulai menangis.

Aku menggelengkan kepala, entah kenapa Mandy cengeng sekali hari ini. Apabila ada sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya, ia selalu menangis. Kemudian, aku memeluk dan menggendong Mandy, mencoba meredakan tangisannya. Sementara gadis pramuniaga itu sibuk mencari sesuatu yang mungkin bisa menarik perhatian Mandy agar tidak menangis lagi.

"Sayang, kan, janjinya kamu hanya beli satu," aku mengusap rambut Mandy dan mencium pipi merahnya yang semakin merah apabila menangis, aduh Mandy imut sekali kalau menangis.

Sang gadis pramuniaga mencoba menunjukkan mainan lain, yang rata-rata berwarna *pink* mengerikan pada Mandy. Mandy melihat dengan pandangan tak tertarik dan menggeleng, kemudian menangis lagi.

Good girl!

"Sebentar, ya, Adik Kecil," sang pramuniaga belum menyerah, lalu ia menghilang dari hadapan kami, mungkin ia mencari mainan lain yang menurutnya bisa menarik perhatian Mandy.

Selagi aku mencoba memberikan pengertian kepada Mandy, sang gadis pramuniaga datang dengan terhuyung-huyung, memeluk sesuatu yang sangat besar, yang terlihat seperti boneka Snoopy raksasa.

"Dik..., mungkin kau mau yang ini?" sang pramuniaga meletakkan Snoopy raksasa tepat di hadapan kami.

Oh, Tuhan....

Mata Mandy membesar ketika melihat Snoopy raksasa. Gadis kecil itu melompat dari pelukanku dan langsung memeluk si guguk putih itu.

"Ayaaaaaahhhhhh, aku mau yang iniiiii!!!! Ayah bilang aku boleh beli cuma satu, kan, aku mau yang ini saja!!"

Mandy memeluk sang boneka yang jauh lebih besar dari badannya itu hingga terguling ke lantai. Sementara sang

pramuniaga terbelalak memandangku, kemudian kembali memandang Mandy. Yeah, seperti itulah reaksi yang biasa kuhadapi apabila Mandy memanggilku 'ayah' di muka umum. Aku hanya bisa nyengir lebar-lebar pada gadis itu dan meringis di dalam hati, mengingat uang sakuku yang habis untuk membeli Snoopy raksasa itu.

* * *

Dua minggu semenjak Snoopy raksasa menjadi salah satu anggota keluarga kami, aku tidak pulang ke rumah karena mengerjakan tugas-tugas kuliah di apartemen salah satu teman kampusku. Sebetulnya, aku tidak betah berlama-lama jauh dari Mandy, dua hari saja membuatku kangen berat padanya. Makanya aku cepat-cepat pulang dan menemukan rumah besar ini terkesan kosong, tidak berpenghuni.

Aku segera meletakkan tasku di dalam kamar dan segera mandi. Setelah mandi, aku menemukan bahwa parfum favoritku, Aqua de Gio, hanya tersisa sedikit di dalam botolnya. Aku mengernyit, mencoba menebak siapa yang memakainya membabi buta dalam waktu dua hari. Kakek Frank? Mia? Tidak mungkin....

Aku mencari Mia dan Mandy di dalam rumah besar ini, dan samar-samar terdengar suara tertawa laki-laki muda dan suara Mandy dari taman belakang.

Aku menuju taman belakang dan melihat pemandangan yang membuat aku cemburu: Mandy tertawa dalam pelukan

seorang laki-laki muda tampan, yang mungkin hanya beberapa tahun lebih tua dariku, bersama Mia yang duduk di bangku taman. Suasana taman sore itu sungguh indah, daun *maple* yang berguguran berwarna merah keeamasan menjadi latar belakang pemandangan indah itu, mereka seperti lukisan keluarga bahagia dalam film. Dan aku benar-benar cemburu.

"Selamat sore, Mia." Aku menyapa mereka dengan santai.

"Ayaaahhhhhh!!!!" Mandy sontak berlari menghampiriku, dan segera kusambut dengan pelukan eratku yang terbaik.

"Rein, selamat datang. Perkenalkan, ini tunanganku, Jason Fitzgerald." Mia memperkenalkan tunangannya, yang sepertinya berkebangsaan Amerika. Bila dilihat dari dekat, pemuda berambut cokelat keemasan ini terlihat lebih tampan, dan tinggi tubuhnya juga tak jauh beda dari diriku. Yah, wajar saja Mia bersikap tidak begitu peduli padaku karena ia mempunyai tunangan semenarik ini.

Aku menurunkan Mandy dari gendonganku, kemudian kami berdua saling menjabat tangan, menyeringai satu sama lain sambil menilai diri masing-masing. Dan aku memutuskan menyukai laki-laki ini.

"Dia menjemputku untuk kencan, dan tadi Mr. Adams sudah memberikan izinnya. Mandy juga sudah mandi sore dan makan malam tadi," Mia mengumumkan padaku dengan malu-malu. Aku hanya tersenyum pada pasangan itu dan berpikir sebenarnya apa sih yang dilakukan oleh mereka

berdua apabila berkencan kalau Mia masih terlihat malu-malu seperti itu, jangan-jangan hanya pegangan tangan saja. Tetapi aku menyangsikan apa seorang pemuda Amerika seperti Jason bisa puas dengan menyentuh tangan saja. Dan aku kembali nyengir mesum.

* * *

"Ayaaahhh, aku mau bobo di kamar Ayah malam iniiii!" Mandy berteriak dan meloncat-loncat di atas kasurku.

Aku tertawa melihat kelakuan Mandy. Malam ini gadis kecilku terlihat sangat aktif. Tadi dengan hebohnya ia bercerita tentang menonton animasi Cinderella (*Arrgghh*, akhirnya dia menyukai Disney) dan ia bertanya apakah aku mau mengajari dia dansa *waltz* seperti Cinderella. Aku tentu saja mengajarinya dansa. Mandy mengikuti langkahku dengan sering sekali menginjak kakiku karena kaki gadis kecil itu masih susah mengikuti ritme dansa.

"Oh, iya, Ayah..., Cenupi besar tidur bersama kita, yaaaa...." Mandy melompat dari tempat tidurku dan berlari ke kamarnya. Beberapa saat kemudian, gadis kecil itu datang sambil menyeret boneka raksasanya.

Aku membantu Mandy mengangkat boneka ke atas tempat tidurku. Ketika aku mengangkat boneka itu, tercium bau menyengat yang sangat familiar: parfumku!!!

"Mandy, kau menyemprot Snoopy dengan apa sampai baunya wangi begini?" aku menanyakannya ketika ia

merebahkan kepalanya di bantal kemudian memeluk boneka besar itu, memunggungiku. Sialan, baru kali ini Mandy memunggungiku, dan itu semua karena boneka Snoopy itu.

"Mandy menyemprot Cenupi dengan parfum Ayah supaya Cenupi mirip baunya dengan Ayah." Ia mengatakannya dengan wajah tak berdosa. Ya ampun, Mandy harga parfum itu setara dengan harga boneka Snoopy raksasamu.

"Kenapa? Snoopy, kan, sudah wangi tanpa disemprot parfum punya Ayah." Aku membelai rambut hitam halusnya.

"Supaya Mandy bisa tidur, Ayah...." Gadis kecilku menguap, kemudian mulai tertidur. Tanpa sadar, Mandy berbalik melepaskan pelukannya pada si boneka dan mulai memelukku.

"Ayah, jangan lama-lama kalau menginap. Mandy kangen Ayah...." Mandy sedikit melindur di dalam pelukanku.

Aku menghela napas. Jujur saja, aku juga tak terbiasa apabila tidak bertemu Mandy dalam waktu sehari saja. Ini juga yang menyebabkan aku mengambil kuliah di Leibniz, Hannover. Padahal, aku juga diterima di Harvard, Amerika. Memikirkan tidak bertemu Mandy beberapa hari saja membuatku kacau, apalagi bila harus terpisah ribuan kilometer dan hanya bertemu beberapa kali dalam setahun.

Aku memeluk gadis kecil kesayanganku itu erat-erat dan aku mengecup keningnya dengan lembut. Yang aku tahu, sekarang semua rasa cinta dan sayangku hanya tercurah kepada

dirinya. Dan mungkin itu yang membuat aku terlihat tidak peduli dengan gadis-gadis yang berada di sekitarku. Bagiku, sekarang hanya cukup ada Mandy, dan hanya Mandy dalam hidupku.

Propose and Fall

"Bagaimana kalau Library of Birmingham?" Mandy melambaikan salah satu brosur perjalanan wisata yang ia temukan di ruang tamu keluarga Rutherford. Pagi itu mereka berencana untuk kencan dan sedang mencari objek wisata yang populer di Birmingham.

"Perpustakaan? Kau ingin kencan di perpustakaan, Mandy?" kening Reinhart berkerut mendengar permintaan Mandy. Laki-laki itu segera mengalihkan perhatiannya dari *gadget* yang ia pegang pada gadis bermata hijau dengan tinggi 158 cm yang sedang tersenyum ceria kepadanya itu.

"Perpustakaannya keren sekali, Rein.... Lihat, ada 400.000 buku yang bisa dibaca di area *public floors*. Dan, lihat, interiornya juga tidak kalah kerennya." Mandy menyodorkan brosur ke depan wajah Reinhart sehingga menutupi layar *gadget*-nya.

"Oke..., *as your wish, Princess*." Reinhart mengambil brosur itu tanpa melihat atau membacanya lagi dan menutup *gadget*-nya. Lalu, laki-laki itu menarik tangan Mandy untuk berdiri bersamanya. Sekarang mereka berdiri berhadapan.

"Kita pergi sekarang? Mumpung masih pagi." Rein memiringkan kepalanya dan tersenyum pada Mandy. Reinhart benar-benar lemah bila dihadapkan dengan permintaan gadis itu, padahal laki-laki itu sama sekali tidak menyukai tempat yang bernama perpustakaan.

Mandy menganggguk dan tersenyum lebar. Dan sebuah ciuman cepat mendarat di bibir gadis itu.

"Rein...," Mandy refleks menarik keras-keras hidung Reinhart karena takut ada yang melihat apa yang mereka lakukan di ruang tamu. Semua anggota keluarga Rutherford mengetahui Reinhart adalah ayah angkatnya, tidak lebih dari itu.

"Maaf, aku tidak tahan untuk tidak menciummu, Honey...." Reinhart hanya meringis, mengusap hidungnya yang terasa sakit.

Mandy mendelik, kemudian menggamit lengan Reinhart dan segera pergi dari ruangan itu. Gadis itu tidak tahan untuk cepat-cepat berada di perpustakaan yang ia sebut tadi.

Sementara di sudut ruang tamu itu, di balik tirai tebal yang masih menutupi salah satu jendela raksasa yang berceruk, tanpa mereka ketahui, Jo mendengar dan melihat apa yang

mereka bicarakan dan lakukan. Malam itu, Jo sedang merasa frustrasi dengan hubungannya dengan Zayn yang semakin buruk, dan apabila sedang merasa kacau, gadis itu sering bersembunyi dan menangis hingga tertidur di salah satu ceruk jendela di ruang tamu. Hal itu merupakan kebiasaan Jo dari kecil dan terbawa hingga ia dewasa. Mata gadis itu membesar dan kedua tangannya menutup mulutnya, menahan pekikan karena baru saja melihat, atau lebih tepatnya, mengintip ciuman cepat Rein pada Mandy.

Dan Jo berniat segera menginterograsi Mandy begitu ia pulang nanti.

* * *

"Kuakui perpustakaan ini fantastis, Mandy," Reinhart menengadahkan kepalanya ke atas, matanya memandang kagum interior perpustakaan yang semua dindingnya dipenuhi rak-rak buku modern yang menjulang hingga ke langit-langit ruangan.

Mandy hanya tersenyum lebar mendengar apa yang dikatakan Reinhart, lalu ia menarik tangan laki-laki itu menuju eskalator yang mengarah ke lantai atas.

"Buku-buku sastra ada di lantai atas, Rein, temani aku membaca, ya. Tolong jangan berisik!"

Setelah sampai di bagian buku sastra, Mandy sibuk meneliti dan mencari buku-buku sastra yang membuatnya tertarik. Sementara Reinhart hanya mengekori gadis itu.

"Kau tahu, Sweetheart, kau aneh..., mengambil jurusan ekonomi tetapi tergila-gila dengan sastra."

Mandy menoleh dan tersenyum, kemudian kembali melanjutkan pencariannya.

Reinhart mendengus sebal, ia berharap Mandy bereaksi terhadap kata-katanya atau mencubitnya karena ia memang berniat menggoda gadis itu. Sepertinya, keberadaan dirinya sekarang tidak dianggap karena buku-buku sialan ini, sama seperti dulu dengan rasa sebalnya terhadap boneka Snoopy yang dimiliki Mandy ketika ia masih kecil.

"Ah..., Shakespeare! *Midsummer Night Dreams*," Reinhart menarik salah satu buku dari rak, mencoba menarik perhatian Mandy.

Dan, sesuai dengan perkiraannya, Mandy segera termakan umpannya.

"Rein, tolong berikan itu padaku," Mandy menarik buku itu dari tangan Reinhart, tetapi Reinhart menahan buku itu.

"Satu ciuman, *please*...," Reinhart nyengir, mengangkat alisnya jenaka.

Mandy memutar matanya, lalu melengos tak acuh. Gadis itu kembali menelusuri buku-buku yang tersusun rapi di rak.

Reinhart mengembuskan napasnya, kembali mengekori Mandy dengan tampang sebal.

Tak lama kemudian, Mandy menemukan beberapa buku yang ia anggap cukup menarik. Sebelah lengan gadis itu terisi penuh dengan buku-buku itu. Kemudian, tanpa memedulikan Rein, gadis itu mulai membaca salah satu buku.

Reinhart hanya tersenyum setengah hati dan mengambil tempat duduk di depan Mandy, sepertinya kencan romantis yang ia rencanakan akan berakhir dengan acara membaca ala anak sekolahan. Kemudian, Rein mengeluarkan sebuah kotak dari sakunya, kotak yang berisi cincin berlian yang ia beli sebelum menjemput Mandy di rumah keluarga Rutherford. Kotak itu ia letakkan di atas buku Shakespeare.

"Sweetheart, ambil bukunya," Reinhart meletakkan buku beserta kotak perhiasan pada tumpukan buku yang diletakkan Mandy di atas meja baca.

Mandy tersenyum kecil, tetapi senyuman gadis itu memudar ketika melihat kotak indah transparan yang berisi cincin berlian. Mandy menatap Reinhart dengan pandangan bertanya.

"Itu untukmu, Sweetheart, cincin itu sama sekali bukan cincin pertunangan. Cincin pertunanganmu adalah cincin pertunangan almarhumah ibuku dan masih ada di Jerman. Hanya berupa tanda bahwa aku mencintaimu, Mandy...," Reinhart menyodorkan kotak perhiasan itu pada Mandy.

Mandy masih diam, memandangi cincin platina dengan berlian besar yang masih berada di dalam kotak. Dan ia sangat

mengerti bahwa berlian sebesar dan sejernih itu pasti berharga ribuan euro.

“Kenapa, Mandy? Kau ingin aku yang memasangkan cincin itu di jemarimu?” Reinhart berdiri dari tempat duduknya, mengambil kotak perhiasan dan mengeluarkan isinya.

“Mmm..., mungkin sekalian saja dengan cincin ini aku melamarmu secara resmi.” Reinhart tersenyum kecil. Kemudian, laki-laki itu berlutut di lantai di sebelah kursi Mandy.

Mandy terperangah dan meletakkan tangannya di dada, jantungnya berdetak dengan cepat. Sementara para pengunjung perpustakaan yang melihat adegan tersebut mulai berkerumun mendekat.

“Amanda Gwyneth Adams, sudikah kau menikahi laki-laki tua ini, berbagi hidup denganku dengan semua tawa dan tangis yang mungkin akan kita lewati di masa-masa mendatang hingga waktu kita berakhir di dunia fana ini? Aku mungkin memang bukan laki-laki sempurna, tetapi aku berusaha untuk selalu membuatmu tertawa … karena di dalam tawamu aku menemukan kebahagiaanku,” Reinhart menatap Mandy dalam-dalam, menunggu jawaban dari Mandy, walaupun ia tahu Mandy akan berkata iya.

Air mata Mandy merebak. Gadis itu tidak menyangka bahwa ia akan mendapat lamaran yang begitu indah walau sangat sederhana. Gadis itu mengangguk pelan.

Reinhart meraih tangan kanan Mandy, menyematkan cincin itu di jari manisnya. Kemudian, laki-laki itu mencium jemari yang bersematkan cincin berlian itu dengan lembut. Para pengunjung bertepuk tangan meriah melihat adegan lamaran yang sangat jarang terjadi di perpustakaan. Kemudian, mereka pun bersorak agar sang laki-laki mencium calon pengantinnya.

"Cium..., cium!!"

Mandy dan Reinhart menatap sekeliling perpustakaan, mereka baru menyadari bahwa mereka menjadi tontonan gratis saat ini. Tanpa membuang waktu, Reinhart meraih tangan Mandy dan memeluk gadis itu, kemudian mencium gadis itu dalam-dalam. Ciuman Reinhart lembut, tapi terasa menuntut hingga Mandy kehabisan napasnya. Gadis itu mendorong lembut bahu Rein, memberi tanda untuk menyudahinya.

Para pengunjung perpustakaan kembali bertepuk tangan dan bersorak. Seorang petugas perpustakaan yang hendak memberi peringatan bagi pengunjung yang membuat keributan hanya bisa menggeleng maklum ketika mengetahui apa yang menjadi sumber kehebohan barusan.

Mandy hanya tersenyum malu, dan Reinhart memberi tanda penghormatan, menunduk seolah-olah sedang melakukan *encore* pada pengunjung perpustakaan dengan tersenyum lebar.

* * *

"Wah..., mawar merah yang cantik. Siapa yang memberikannya padamu, Mandy?" Jo menatap buket bunga mawar yang diletakkan di atas tempat tidur mereka berdua. Kedua gadis itu sedang bersiap untuk tidur, Jo membaca perbaikan tesisnya yang dikirimkan oleh Zayn tadi sore melalui *e-mail*, sedangkan Mandy membaca buku, ritual kesehariannya sebelum tidur. Sementara televisi—dengan volume suara sedang yang menayangkan berita *infotainment*—dibiarkan menyala di depan tempat tidur mereka.

"Rein. Maksudnya, ayahku...," Mandy mengigit bibirnya, merasa tidak nyaman dengan pertanyaan Josephine.

"Oh..., Mr. Adams sangat menyayangimu. Membelikan mawar, mengajakmu jalan-jalan seharian." Jo menyindir. Gadis itu memancing Mandy untuk mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan kejadian yang ia lihat tadi pagi di ruang tamu.

Mandy hanya tersenyum kecil, melanjutkan membaca buku-buku yang akhirnya dibelikan oleh Reinhart setelah mereka pulang dari perpustakaan.

Mata Jo menyipit. Gadis berambut pendek itu melihat sesuatu yang berkilau di jari manis si gadis yang sedang memegang buku.

"Berlian yang sangat besar. Rein juga yang membelikannya?" Jo melompat ke ranjang. Gadis itu segera menarik tangan kanan Mandy dan mengagumi keindahan cincin itu.

“Yang aku tahu, cincin dengan model seperti ini adalah cincin pernikahan atau pertunangan. Benarkah Rein yang membelikannya?”

Mandy terdiam, ia tidak tahu lagi bagaimana cara menjawab pertanyaan Jo.

“Kau tahu, Mandy...? Aku melihat apa yang kalian lakukan tadi pagi.” Jo bersedekap, matanya menatap Mandy tajam.

Mandy terkesiap dan memejamkan matanya. Ternyata tidak butuh waktu lama sampai salah satu keluarga Rutherford, selain Douglas, mengetahui hal ini.

Tetapi, ketika Mandy hendak menjawab apa yang ditanyakan Jo dengan jujur, matanya menangkap sosok Reinhart di televisi. Dan Mandy terperangah dengan apa yang ditayangkan di televisi.

Jo melihat keterkejutan di mata Mandy yang sedang terpaku pada tayangan televisi, kemudian Jo mengalihkan pandangannya pada layar di depan mereka. Dan mata gadis itu membesar melihat huruf-huruf yang tertera di bawah sosok Reinhart yang menjadi tokoh yang dibicarakan saat itu.

“KOMISARIS SEBUAH PERUSAHAAN ASAL JERMAN BARAT DITUDUH MENGIDAP PEDOPHILIA”

Mandy memucat. Gadis itu merasa jantungnya berhenti berdetak saat ini. Sementara Jo ternganga melihat apa yang ia saksikan di televisi sekarang.

* * *

Marge tersenyum puas saat menonton dan membaca berita pagi ini. Wanita tua itu menikmati sarapannya di salah satu panti jompo mewah yang dibiayai Rein untuknya. Memang sangat tepat apa yang ia lakukan beberapa hari yang lalu, yaitu mengirim surat tanpa nama ke media besar Inggris yang haus akan berita penuh skandal dan sensasional, dan hasil sedahsyat ini tidak akan ia peroleh apabila ia mengirim surat kaleng itu ke media Jerman yang cenderung tidak tertarik dengan skandal murahan. Sebelum pergi dari kastil, Marge membawa beberapa foto yang ia ambil ketika Mandy dan Reinhart bermesraan dan ia juga mengambil foto pasangan itu ketika mereka masih remaja dan bayi. Tidak lupa *copy* akta kelahiran Mandy dan juga *copy* dokumen pengalihan orang tua angkat yang ia bawa serta.

Semua dokumen itu ia kirimkan ke salah satu media Inggris yang paling gencar memberitakan skandal tokoh-tokoh terkenal, baik dari kalangan selebriti hingga tokoh politikus. Wanita tua itu mengambil keputusan untuk mengirimkannya setelah ia mendengar kabar dari salah satu pelayan kastil yang masih memberi info kepadanya mengenai Rein yang sedang pergi terburu-buru ke Inggris, dan Marge berasumsi bahwa kepergian mantan cucu tirinya itu terkait dengan pencarian Mandy.

Kemudian, Marge mengubah saluran televisi ke Bloomberg Eropa, dan setelah menunggu beberapa saat, sambil memicingkan matanya, Marge melihat di *running text* bahwa saham perusahaan milik Adams Corp jatuh terjun bebas secara fantastis.

Ternyata media Jerman cukup terpengaruh juga dengan berita yang berembus kencang dari Inggris.

Marge tersenyum jahat. Ia menikmati semua itu dengan senang. Ia tidak akan membiarkan pasangan itu berbahagia dengan begitu mudahnya, terutama Mandy. Pelacur cilik itu harus diberi pelajaran agar malu akan perbuatannya karena menggoda Reinhart.

* * *

Douglas bergerak cepat. Setelah menonton dan membaca berita penuh skandal mengenai adiknya dan komisarisnya pagi itu, laki-laki itu memacu kendaraannya menuju hotel tempat Reinhart menginap. Dan, yang ia temukan sekarang adalah Reinhart, komisaris sekaligus calon adik iparnya, sedang mabuk di depan televisi. Botol-botol minuman keras bertebaran di meja ruang duduk kamar hotel. Dan Reinhart tersenyum sinting melihat kedatangan Douglas.

"Hai, Doug, pasti kau menonton berita pagi ini."

Reinhart mencoba bangun dari duduknya, tetapi ia kembali terjatuh. Douglas segera membopong Reinhart ke kamar mandi karena tahu sebentar lagi laki-laki itu akan muntah karena *hangover*. Kemudian, ia menyiapkan satu wadah baskom air hangat yang ia pinta dari pelayan hotel, dan membenamkan wajah Rein ke dalam baskom.

"Ada hal yang lebih bodoh lagi yang bisa kau lakukan, Rein?" Doug mengomel ketika selesai membenamkan wajah Rein ke baskom.

Rein mengusap wajahnya. Ia ingin marah dengan apa yang dilakukan Doug kepadanya, tetapi tidak bisa karena ia mengakui tindakan calon kakak iparnya sudah tepat.

"Lekas mandi, tubuhmu berbau alkohol, dan aku tidak ingin tampang lusuhmu ditayangkan di semua media Eropa sekarang."

Doug mendorong Reinhart ke kamar mandi dan menahan pintunya dari luar sampai ia mendengar suara air mengalir dari dalam kamar mandi.

"Handukmu sudah aku siapkan di luar, ambil sendiri Rein. Cepat mandi karena banyak hal yang harus kita bereskan akibat gosip murahan itu."

Douglas membanting pintu toilet dan segera menuju jendela kamar. Laki-laki itu melongokkan wajahnya ke luar. Dan, betul seperti dugaannya, di halaman parkir hotel beberapa mobil media cetak dan elektronik telah berada di sana. Beberapa wartawan menunggu di tempat parkir, dan Douglas yakin jumlah yang terlihat sekarang pasti tidak sebanyak yang telah menunggu di depan *lobby* hotel.

"The show must go on...."

* * *

Mandy memeluk kakinya sendiri dan membenamkan kepalanya. Semua yang ia takutkan terjadi juga, dan gadis itu merasa putus asa. Jo melingkarkan lengannya pada Mandy

dengan simpati. Mandy menceritakan semuanya pada Jo, semalaman Jo tidak tidur akibat mengobrol dan membahas masalah yang mereka hadapi sekarang. Dan Jo sangat mengerti akan apa yang dirasakan Mandy, rasa simpatinya pada gadis itu makin besar setelah semuanya diceritakan oleh adik satu ayah tetapi lain ibu yang baru ia ketahui kemarin itu.

"Mandy, aku akan membantumu semampuku. Dan aku mendukungmu untuk dapat bersama dengan Mr. Adams sepenuhnya...," Jo berbisik, menenangkan gadis itu.

Mandy sangat berterimakasih dengan sikap yang ditunjukkan Jo. Ia tersenyum lemah dan membalas remasan tangan gadis itu.

Ponsel Jo berdering, dan Jo segera mengangkatnya karena deringan yang terdengar adalah deringan khusus panggilan dari Douglas.

Mandy mengamati Jo yang terlihat begitu serius mendengarkan suara seseorang di ponselnya, dan Mandy memperkirakan itu adalah Douglas.

Setelah beberapa saat, Jo menutup ponselnya. Wajah gadis itu menunjukkan rasa cemas. Kemudian, Jo mendekati Mandy.

"Douglas bilang Mr. Adams baik-baik saja, dan ia menanyakan keadaanmu. Mr. Adams mengatakan bahwa sebentar lagi ia akan menghubungimu. Ia bilang tidak perlu khawatir, mereka berdua akan segera membereskan masalah

ini. Kemudian, Doug berkata kau sebaiknya tinggal di rumah hari ini."

Mandy mengangguk, hatinya merasa lega bahwa Reinhart baik-baik saja. Gadis itu belum mengetahui tentang saham Adam Corps yang jatuh karena televisi segera dimatikan Jo setelah mereka menonton malam tadi.

Jo meminta izin pada Mandy untuk meninggalkan gadis itu sebentar. Jo meminta Mandy agar mandi dan sarapan, kemudian tidur kembali. Mandy hanya mengangguk pelan mendengar permintaan Jo. Jo pun bergegas ke lantai atas rumahnya, menemui mommy dan daddy-nya yang pasti telah membaca dan menonton mengenai skandal yang akan menimpa keluarga mereka, lalu memberikan penjelasan mengenai skandal itu. Jo melakukan semuanya sesuai dengan instruksi Douglas.

Setelah Jo meninggalkan ruangan, Mandy kembali menyalakan televisi. Ia kembali mencari berita tentang skandal itu. Dan yang ia lihat membuatnya makin frustrasi. Dari kejatuhan saham perusahaan milik Rein hingga video lamaran mereka di perpustakaan kemarin telah tersebar, mereka tidak menyadari ada pengunjung perpustakaan yang merekam semua itu. Mandy terpekur, kemudian ia mandi sesuai permintaan Jo. Di kamar mandi, Mandy terisak. Ia hanya ingin berada di pelukan Reinhart sekarang.

* * *

Mr. Rutherford menatap layar televisi, mencoba menelaah semua berita yang ia lihat. Di saluran televisi *entertainment* Inggris, ia menyaksikan skandal pimpinan perusahaan tempat anaknya bekerja, dan ia yakin bahwa perempuan yang dimaksud adalah Amanda, anak tidak sahnya yang baru ia ketahui keberadaannya. Sedangkan di saluran bisnis, ia melihat kejatuhan saham Adams Corp yang pasti berhubungan dengan skandal memalukan ini.

Mr. Rutherford berjalan pelan, mengambil ponselnya. Ia menelepon beberapa temannya yang bekerja sebagai pialang saham.

Setelah ia selesai menelepon, Mrs. Rutherford masuk ke kamar mereka dan meletakkan surat kabar yang memuat berita mengenai skandal tersebut di pangkuan suaminya.

"Bagaimana menurutmu, Dear? Sepertinya putrimu mempunyai masalah dengan orang yang disebut ayahnya itu."

Mr. Rutherford memindahkan surat kabar dari pangkuannya ke meja nakas di sebelah tempat tidur.

"Hal itu tidak berarti apa-apa bagiku, Annabelle. Kau tahu media sangat jahat, sedangkan kita bisa melihat sendiri bagaimana Mr. Adams sebenarnya. Dan, oh, kebetulan Jo, putri kesayangan kita, sepertinya akan memberitahu kita apa yang sebenarnya terjadi."

Mr. Rutherford tersenyum melihat kedatangan Jo yang sebenarnya sedari tadi menguping dari balik pintu kamar. Mrs. Rutherford menoleh pada Jo. Wanita itu selalu salut akan insting suaminya mengenai keberadaan orang lain yang diam-diam bersembunyi di dalam suatu ruangan.

"Masuklah, Jo..., ceritakan berita yang kau bawa dari kakakmu, Douglas."

* * *

Rein menonton televisi dan menyaksikan kejatuhan semua saham perusahaan miliknya. Laki-laki itu menghela napas dan menatap Douglas bimbang.

"Apa yang harus kita lakukan, Rein?"

"Aku tidak tahu. Mungkin mengadakan konferensi pers untuk menepis semua gosip murahan ini." Rein tersenyum hambar.

Douglas mengedikkan bahunya, kemudian membaca beberapa pesan dari ponselnya. Salah satu pesan yang datang ternyata dari sekretaris dewan komisaris.

"Rein, mungkin sebentar lagi dewan komisaris dan dewan direksi ingin mengadakan telekonferensi denganmu menyangkut kejatuhan semua saham perusahaan kita."

"Oke, siapkan saja, Doug."

Reinhart melirik Douglas, CEO-nya yang cepat tanggap dan sangat berdedikasi tinggi pada perusaahan. Douglas segera menyiapkan *notebook* dan menghubungi *room service* hotel untuk menyewa sebuah LCD projector.

Kemudian, Reinhart menghubungi Mandy. Ia ingin mendengar suara gadis itu untuk meredakan kegelisahan hatinya. Sejujurnya, yang ingin Reinhart lakukan adalah bertemu Mandy. Laki-laki itu ingin merengkuh gadis itu, mencari kedamaian dalam pelukan hangatnya. Tetapi itu tidak mungkin ia lakukan saat ini karena segerombolan wartawan yang bagaikan *hyena* kelaparan telah menunggunya di *lobby*.

* * *

"Kau mau membantuku, Jo?" Mandy bertanya pada Jo di sela-sela sarapan mereka.

"Membantu apa?" Jo memandang Mandy curiga.

"Tolong antarkan aku ke rumah sakit setelah sarapan.... Aku mohon."

"Mandy, Douglas mengatakan kalau kita harus tinggal di rumah saja hari ini. Tentu kau paham maksud ucapan Douglas," Jo berkata tegas.

"Jo, kau bilang kau mendukungku. Apabila benar apa yang kau katakan, tolong bantu aku," Mandy bersikeras, mata gadis itu menatap Jo dengan berani.

Jo terpekur memandangi sarapannya beberapa saat, kemudian gadis itu mengalah demi hubungan persaudaraan barunya dengan adik perempuannya itu.

"Baiklah, tapi hanya sebentar. Dan kalau ada apa-apa, aku tidak ingin disalahkan."

* * *

Mundur dari komisaris utama apabila harga saham Adams Corp terus jatuh dalam satu minggu ini. Itu opsi yang diberikan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi pada sang komisaris utama. Reinhart menggelengkan kepalanya, pikirannya sudah terlampaui dari kapasitas maksimal otaknya untuk berpikir.

Ketika perusahaannya *go public*, Reinhart hanya memperoleh 25% saham dari 60% saham yang tidak dilempar ke publik. Para komisaris dan direksi memperoleh 35%, yang masing-masing dibagi sesuai porsi, sedangkan 40% sisanya menjadi milik umum. Dan sekarang para komisaris dan direksi telah satu suara untuk menurunkannya dari jabatan apabila keadaan tidak membaik. Reinhart tidak mempunyai kuasa atas keputusan itu karena hanya 25% saham yang ia miliki.

Ia memang harus mundur apabila keadaan semakin buruk. Dan ia tidak bisa mengingkari itu. Tapi sekarang yang ia pikirkan adalah: bagaimana dengan Mandy? Apa yang akan terjadi pada gadis itu nantinya? Bagaimana keluarga Rutherford

akan menerima dia dengan skandal yang memalukan seperti ini?

"Doug, bagaimana dengan ayah dan ibumu? Mereka tidak akan menyukai Mandy," Reinhart bertanya pada Douglas yang sedang sibuk memperhatikan layar *notebook*-nya, mengamati pergerakan harga saham Adams Corps di internet. Douglas berusaha mencari tahu apa yang terjadi dengan Saham Adams Corps yang sepertinya berpindah tangan begitu cepat.

"Kau tidak usah mengkhawatirkan itu, Rein..., aku sudah meminta Jo untuk menjelaskan semuanya. Ayahku berpikiran terbuka soal ini. Lihat saja, dia bisa berhubungan dengan mahasiswinya hingga menghasilkan Mandy," Douglas nyengir dari balik layar *notebook*-nya.

Reinhart mengangguk. Kemudian, ia kembali meneguk air putih. Semua botol minuman keras yang tersisa di kamar hotel sudah dikembalikan Douglas pada pihak manajemen hotel agar Rein tidak kembali mabuk.

Kemudian suara pintu kamar diketuk, petugas hotel memberitahukan bahwa para wartawan telah mengganggu kenyamanan tamu hotel lainnya dan mereka mengharapkan Reinhart—sebagai penyebab semuanya—bisa mengambil tindakan penyelesaian untuk menanggapi para wartawan. Para wartawan tidak kenal kata menyerah, mereka tidak akan berhenti hingga berhasil bertemu Reinhart.

"Bagaimana, Rein? Apa yang akan kau lakukan terhadap para *hyena* pemburu gosip itu?" Douglas mengedikkan bahunya pada petugas hotel yang masih menunggu perintah mereka.

Reinhart bersedekap, matanya menyipit. Laki-laki itu berpikir tentang langkah dan konsekuensi apabila ia mengambil tindakan terhadap para pemburu berita tersebut. Yang ia pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya agar Mandy tidak sampai tersentuh oleh media. Mandy masih aman karena menginap di rumah keluarga Rutherford sehingga tidak terlacak keberadaannya. Ia harus cepat dan mengambil keputusan tepat.

Akhirnya, Reinhart memberi instruksi pada petugas hotel.

"Baiklah, aku akan menemui mereka sebentar di bawah. Besok aku akan mengadakan konferensi pers mengenai skandal ini hingga tidak berlarut-larut. Tolong Anda siapkan ruangan yang cocok untuk konferensi pers."

* * *

Mandy menonton televisi di ruang tunggu rumah sakit yang sama dengan ketika Mr. Rutherford dirawat dan juga dirinya menjalani tes DNA bersama Douglas. Ia sedang menunggu hasil tes yang baru ia jalani.

"Mandy, sudahlah..., kau tidak perlu menonton gosip murahan itu," Jo mengingatkan Mandy. Gadis itu sedang

menenggak air mineral, tetapi matanya tak juga lepas dari memandangi televisi.

Kemudian, Jo mengubah saluran *entertainment* ke saluran bisnis. Beritanya pun tak jauh dari skandal itu. Di saluran itu diberitakan bahwa ada prediksi bahwa Komisaris Utama Adams Corps akan dipaksa mengundurkan diri terkait dengan skandalnya. Jo mengumpat dan segera mematikan televisi.

Mandy tercekat. Ia tidak menyangka semuanya akan separah ini. Ia membayangkan Reinhart kehilangan harga dirinya dan jabatannya di perusahaan yang ia rintis dari hanya sebuah perusahaan keluarga menjadi perusahaan multinasional hanya akibat skandal yang ia tidak tahu berasal dari mana.

"Tolong nyalakan kembali televisinya, Jo..., aku ingin tahu semuanya. Aku tidak ingin menjadi katak dalam tempurung ataupun bersantai seolah tidak tahu apa-apa," Mandy berkata tegas.

Jo kembali menghela napas dan menyalakan televisi. Ternyata Mandy begitu keras dalam hal-hal tertentu, dan sifat mereka begitu mirip dalam mempertahankan pendapat, padahal wajah Mandy begitu halus dan lembut, tidak terlihat kalau ia begitu keras kepala, pikir Jo kecut.

Layar televisi menyala kembali. Dan di sana tampak sosok Reinhart sedang berbicara pada para wartawan. Laki-laki itu menjelaskan bahwa besok akan diadakan konferensi

pers untuk mengklarifikasi semua gosip dan skandal yang telah tersebar. Konferensi pers diadakan pukul 10 pagi di Birmingham Marriot Hotel.

Mata Mandy menatap layar televisi tanpa berkedip, ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ia telah mengambil keputusan mengenai tindakan yang akan ia lakukan selanjutnya. Semua yang ia lakukan hanya untuk satu-satunya laki-laki yang sangat ia cintai, Reinhart Heinrich Adams.

Conference

"Rein, coba kau lihat data dari beberapa temanku yang berprofesi sebagai pialang saham. Saham-saham kita yang nilainya terjun drastis ternyata langsung dibeli tanpa menunggu waktu yang cukup lama. Tapi hal ini belum menunjukkan dampak yang positif karena harga sahamnya masih rendah," Douglas menyodorkan netbook-nya pada Reinhart. Laki-laki itu masih menonton televisi, memantau harga saham perusahaannya sekaligus melihat perkembangan gosip murahan tentang dirinya yang semakin melebar tidak jelas. Reinhart berdoa semoga media belum menemukan tempat tinggal Mandy sehingga gadis itu tidak tersentuh oleh jahatnya para *paparazzi* Inggris.

Reinhart memiringkan kepalanya, mata lelaki itu menyipit, memfokuskan pandangannya pada layar. Ia menyimpulkan sepertinya pembelian itu terjadi dalam waktu serentak dan tidak berjauhan.

"Cari siapa saja yang membeli saham-saham itu. Aku berencana untuk membeli saham itu kembali dengan harga tinggi."

"Oke, omong-omong, sebaiknya kau hubungi Mandy. Jo bilang Mandy terlihat aneh setelah menonton televisi."

Reinhart memejamkan matanya. Ia menyumpahi dirinya sendiri karena lupa menghubungi gadis itu akibat perhatiannya tersita oleh tuntutan para komisaris dan direksi padanya dan juga oleh rombongan sirkus pemburu gosip yang masih terlihat mondar-mandir di depan jendela kamar hotelnya.

Reinhart mengambil ponselnya, kemudian tak berapa lama suara Mandy yang sangat ia rindukan terdengar. Gadis itu terdengar baik-baik saja, suaranya masih tetap ceria, dan gadis itu malah mengkhawatirkannya karena berita tentang rencana pengunduran dirinya begitu gencar ditayangkan di televisi. Reinhart tersenyum lembut, membayangkan Mandy yang bergelung di atas tempat tidur, sedang menerima telepon darinya. Reinhart hanya berpesan kepada Mandy agar tetap tenang dan bersikap biasa saja karena ia akan membereskan segalanya. Laki-laki itu meyakinkannya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

* * *

Douglas membuka kunci pintu rumahnya pelan-pelan. Laki-laki itu tidak ingin mengganggu istirahat keluarganya karena ia pulang saat dini hari.

Lampu ruang duduk menyala. Ia melihat ayahnya sedang tertidur di kursi malas kesayangannya dan selimut yang menutupi badan laki-laki itu merosot hingga ke pinggang. Perlahan, Douglas menyelimuti ayahnya, dan mata laki-laki tua itu mengerjap

"Doug?"

"Lanjutkan tidurnya kembali, Dad...," Douglas berbisik sambil menepuk lembut bahu Mr. Rutherford.

"Aku memang sengaja menunggumu, Douglas. Aku ingin meminta penjelasan darimu mengenai kabar antara atasanmu, Mr. Adams, dan Mandy." Mr. Rutherford memegang lengan putranya. Laki-laki tua itu ternyata dalam keadaan sadar sepenuhnya, tidak tertidur seperti yang disangka Douglas.

Douglas meringis, lalu menyeret sebuah kursi agar ia dapat duduk lebih dekat pada ayahnya.

"Cerita yang sangat panjang, Dad, dan harus dijelaskan semuanya. Karena kalau aku hanya menceritakannya sebagian, kemungkinan besar kau akan salah paham."

"Ceritakan saja apa yang kau ketahui, Douglas," Mr. Rutherford menyandarkan tubuhnya kembali, dagunya mengendik pada anak laki-lakinya, memerintahkan Douglas untuk segera mengatakan semuanya tentang hubungan Reinhart dan Mandy.

* * *

Alarm berdering, menandakan waktu pukul 6 pagi. Mata Mandy otomatis terbuka karena gadis itu tidak bisa tidur semalaman. Matanya saja yang terpejam, tetapi otak Mandy tetap berpikir, dan semua gerakan Jo yang tidur di sampingnya ia rasakan. Mandy mereview kembali semua rencana yang akan ia lakukan setelah ia menghubungi salah satu pihak televisi swasta yang paling gencar menayangkan gosip tentang hubungan mereka.

Mandy segera beranjak dari tempat tidurnya menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya dan berpenampilan sesempurna mungkin. Ia mempersiapkan semuanya karena hari ini ia akan mempertaruhkan semuanya hanya untuk Reinhart.

* * *

Reinhart mengencangkan simpul dasinya yang dipilihkan Douglas malam tadi untuk konferensi pers pagi ini. Laki-laki itu menatap bayangan dirinya sendiri di cermin closet room, ia terlihat tampan walau sekaligus tampak sangat lelah. Douglas membelikan dan memilihkan untuknya satu setel jas resmi buatan desainer berwarna biru tua yang makin menonjolkan warna mata abu-abunya.

Reinhart membersihkan debu yang tidak terlihat di kelepak jasnya, rahang kukuh laki-laki itu sedikit berkedut, menandakan bahwa ia bertekad untuk memperjuangkan semua yang ia miliki agar dapat bersama Mandy, walaupun kebersamaan itu akan membuat ia kehilangan segalanya.

Waktu menunjukkan pukul 9.30 pagi, dan Douglas mengetuk pintu restroom, memberi tanda pada Reinhart agar mereka segera menuju meeting room, tempat mereka akan mengadakan konfenresi pers 30 menit mendatang.

* * *

Mandy menggenggam amplop putih berlambang rumah sakit Queen Elizabeth. Tadi ia telah membaca isi amplop itu, sementara Jo hanya tertegun melihat wajah Mandy yang hampir tanpa ekspresi. Kedua gadis itu berada di dalam mobil convertible yang masih terparkir di halaman rumah sakit tersebut. Jo tahu semua yang akan dilakukan Mandy hari ini, tapi ia tidak dapat memberitahukannya kepada Reinhart ataupun Douglas karena Mandy memaksanya untuk bersumpah. Dan gadis tomboi itu juga mengerti apa yang dilakukan Mandy adalah yang terbaik yang bisa dilakukan oleh gadis itu.

"Ayo, Jo, segera bergegas menuju tempat Rein menginap. Aku tidak ingin kita terlambat."

Mandy melihat arlojinya dan tersenyum pada Jo, meminta gadis itu agar segera mengendarai mobilnya menuju JW Marriot Birmingham. Jo nyengir, kali ini ia akan unjuk gigi memamerkan kepiawaiannya mengendarai mobil kebanggaannya.

"Tenang Mandy, kita akan sampai dalam waktu beberapa menit saja."

* * *

Kilatan lampu *blitz* menyilaukan Reinhart dan Douglas ketika mereka memasuki ruang pertemuan, dan memang para wartawan pemburu gosip sangat berbeda manner-nya dengan wartawan berita bisnis yang biasa dihadapi oleh Reinhart selama ini. Sepertinya semua wartawan itu ingin mendapatkan setiap ekspresi dari setiap sisi wajah korbannya tanpa memedulikan privasi yang dimiliki sang korban.

Reinhart tetap tenang dan tersenyum dingin pada semua wartawan yang menghujaninya dengan pertanyaan dan kilat blitz kamera, padahal seharusnya para wartawan itu tidak perlu bertanya karena dalam konferensi pers sesaat lagi semuanya akan dijelaskan. Beberapa pihak keamanan hotel menghadang para wartawan yang terlalu dekat dan mengamankan jalan Reinhart menuju meja podium yang disediakan pihak hotel untuknya dan Douglas.

Setelah Reinhart dan Douglas duduk di kursi di depan para wartawan yang tidak sabar menunggu, Douglas membuka konferensi itu dengan ucapan selamat pagi dan sedikit basa-basi serta sedikit narasi latar belakang konferensi pers ini. Kemudian, Douglas memberi tanda pada Reinhart agar menyajikan hidangan utamanya.

Reinhart mengangguk dan tersenyum penuh rasa terima kasih pada Douglas, sahabat sekaligus partner kerjanya yang membantunya dalam menyelesaikan hampir semua masalah yang pernah ia hadapi.

"Selamat Pagi."

Mata Reinhart menyapu ruangan, aura kekuasaan dan percaya diri menguar dari laki-laki itu.

"Saya mengundang rekan-rekan media untuk mengklarifikasi berita yang telah tersebar beberapa hari belakangan. Saya, Reinhart Heinrich Adams, menyatakan bahwa semua itu tidak benar. Saya bukan seorang pedofil. Dan saya akan menuntut semua yang telah menyebarkan berita tersebut, baik yang telah terjadi ataupun setelah konferensi pers ini diadakan."

Lampu blitz kembali menyilaukan pandangan Rein. Douglas dengan sigap memberi tanda pada para wartawan untuk segera berhenti memotret dan mengumumkan sesi tanya jawab dibuka hanya untuk tiga pertanyaan.

Kemudian, seorang wartawan mengangkat tangannya, meminta waktu untuk bertanya.

"Apakah Anda mempunya bukti yang sahih mengenai apa yang Anda nyatakan tadi, Mr. Adams?"

Reinhart tersenyum dingin kepada wartawan itu. Ia tahu bahwa pertanyaan tadi pasti akan dilontarkan kepadanya dan ia memang tidak bisa memberikan bukti apa-apa saat ini.

"Mengenai bukti, saya belum bisa memberikannya, tetapi di saat mendatang saya akan menepati janji saya untuk menyampaikan bukti yang diminta pada rekan di kepolisian."

Seorang wartawan perempuan kali ini kembali melontarkan pertanyaan.

“Mr. Adams, apakah Anda mencintai Amanda Gwynett Adams? Rekaman *candid* lamaran yang Anda lakukan telah tersebar, saya harap Anda tidak berbohong.”

Reinhart tersenyum lembut membayangkan adegan lamaran konyol yang ia lakukan di perpustakaan, dan itu momen yang paling indah yang ia habiskan bersama Mandy yang dapat ia kenang hingga saat ini.

“Saya sangat mencintai Amanda Gwynett Adams, saya mencintainya melebihi apa pun yang ada di dunia ini.”

“Mr. Adams, apakah Anda menyadari kata-kata yang baru Anda ucapkan tidak sesuai dengan sanggahan Anda?”

Sang wartawan wanita jelas bertujuan menyudutkan Reinhart, dan ia tidak kenal menyerah, memberondong Reinhart dengan sejumlah pertanyaan.

“Saya menyadari rasa cinta yang saya rasakan terhadap Amanda berbeda ketika ia berumur 15 tahun. Dan saya tahu saya dapat membuat kesalahan fatal apabila saya terus memelihara rasa itu, karena itu saya menetap di Amerika beberapa tahun kemudian. Saya tidak sekeji seperti yang telah dituduhkan.”

“Tapi Anda tetap tidak mempunyai bukti bukan untuk menyanggah semuanya, Mr. Adams?” seorang wartawan senior memaksa maju ke hadapan Reinhart, tak mengindahkan pihak keamanan yang berusaha menahannya.

“Tetapi Mr. Adams, sepertinya Anda tidak perlu mencari bukti lagi. Karena ada wanita yang Anda cintai akan menjelaskannya,” wartawan itu tersenyum, membayangkan skenario yang ia buat ketika sang gadis yang bernama Amanda meneleponnya malam itu akan menghebohkan semua media beberapa saat lagi. Karir sebagai wartawan kelas atas akan segera diraihnya.

Reinhart tersentak dan bangkit dari tempat duduknya, ia merasa jantungnya terhenti saat itu ketika ia melihat Mandy berjalan ke arahnya. Kilatan lampu blitz mengiringi kedatangan gadis itu. Gadis itu berhenti hanya beberapa langkah dari meja podium tempat Reinhart duduk bersama Douglas, dan mata Mandy menatap Rein dengan penuh rasa sayang. Rein membeku.

“Saya, Amanda Gwynett Adams, menyatakan bahwa saya mempunyai bukti bahwa saya bukanlah korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Reinhart Heinrich Adams kepada saya. Saya mempunyai bukti akan hal tersebut....” Mandy menunjukkan selembar kertas kepada para wartawan yang mengelilinginya.

Reinhart segera berjalan menuju Mandy. Apa yang ia takutkan terjadi juga. Gadis itu telah mengambil keputusan dengan caranya sendiri, padahal ia berusaha semaksimal mungkin untuk melindunginya dari media yang memburunya.

Laki-laki itu seketika menerjang kumpulan para wartawan, tetapi terlambat karena semuanya telah dikatakan oleh Mandy.

"Yaitu tes keperawanan saya...." Suara Mandy seketika hilang ketika Reinhart menciumnya.

Kemudian, tubuh mungil gadis itu direngkuh Reinhart dengan protektif, kilatan lampu *blitz* tanpa ampun menghujani mereka.

"Dengan ini, saya umumkan bahwa konferensi pers telah selesai. Kalian melanggar kesepakatan yang telah dibuat dengan mengundang pihak lain," Reinhart berkata dengan suara menggelegar, membuat para wartawan menghentikan kegiatan mereka memotret saat itu juga.

Laki-laki itu segera meninggalkan ruangan dengan memeluk Mandy erat-erat. Sementara itu, Douglas yang menyaksikan semua itu mengembuskan napasnya, dan CEO Adams Corps itu pun menutup konferensi pers secara resmi.

* * *

Setelah membereskan sedikit kekacauan yang terjadi karena secara langsung pernyataan Reinhart dalam konferensi pers memang mengusir para wartawan dengan cara yang cukup kasar, Douglas melarikan diri ke lapangan parkir hotel yang cukup tersembunyi. Para wartawan itu cukup merepotkan, pikir Douglas, mereka tidak rela dengan durasi konferensi pers yang hanya beberapa menit dan tidak sesuai dengan harapan mereka. Ketika Douglas mengatakan bahwa ia akan meminta pihak berwajib untuk menyelesaikannya, baru para hyena itu beringsut pergi.

Douglas bersandar pada sebuah pohon besar yang cukup rimbun. Laki-laki itu mengeluarkan rokok dari kotaknya dan menyalakan pemantik api. Douglas bukanlah seorang perokok, tapi karena terlalu banyak masalah yang harus ia hadapi belakangan ini, akhirnya pelampiasan rasa tertekannya ia alihkan pada sebatang rokok yang ia minta pada *concierge* hotel.

Douglas mengisap rokoknya dan mengembuskannya kembali. Ternyata sensasi mengisap rokok begitu nikmat, Douglas hampir melupakan rasa ini. Dan suara terbatuk-batuk yang terasa dekat sekali dengan pohon tempat ia berteduh mengejutkannya.

"Oh, *please*.... Tolong matikan rokoknya, Mister...."

Douglas mengedarkan pandangannya, mencari asal suara itu dan memperkirakan pemilik suara itu adalah perempuan. Dan sosok perempuan itu secara mengejutkan muncul dari belakang, dengan penampilan yang cukup membuat jantung Douglas berdebar.... Bukan, bukan karena cantik memesona, tetapi menakutkan, dan bahkan sedikit mengerikan. Perempuan tak dikenal itu berkebangsaan asia, mengenakan setelan seragam putih—sepertinya bekerja sebagai chef atau apa pun yang berhubungan dengan dapur, rambut panjangnya berantakan tergerai, dan ada sedikit noda liur di bawah bibirnya.

"Yang benar saja, Mister..., Anda merokok di taman bermain untuk anak-anak," perempuan itu menatapnya sengit.

Douglas menaikkan alis matanya kemudian mengedarkan pandangannya. Ia tidak menemukan tanda bahwa taman itu adalah taman untuk anak-anak.

Perempuan itu memutar matanya. Ia menarik tangan Douglas dengan kasar dan membawanya ke balik pohon besar. Di sana Douglas baru melihat beberapa meter dari tempat mereka berdiri terdapat ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, dan beberapa mainan anak-anak lainnya. Terlihat juga beberapa anak-anak, kira-kira berusia lima tahun hingga delapan tahun, sedang bermain di taman. Douglas merasa kikuk dan jengah karena menahan malu. Ia segera mematikan rokoknya dengan cara menginjaknya.

"*No-no*, sekarang kau menyampah, Mister. Pungut puntung rokok itu dan buang ke tempat sampah non-organik," perempuan itu memerintahnya dengan tegas.

Douglas tersenyum masam. Laki-laki itu mengambil puntung rokoknya dan membuangnya ke tempat sampah terdekat.

"Lalu, apa yang kau lakukan di sini, Miss? Err..., Andrea?" Douglas melihat name tag di dada gadis itu, omong-omong dadanya cukup menggiurkan dan membuat Doug sedikit berfantasi kotor, 'tidur siang?' Douglas mengonfrontasi gadis itu. Ia tahu si gadis bekerja di hotel ini dari name tag-nya, maka gadis ini melakukan sebuah pelanggaran karena tidur di tengah jam kerja.

Wajah gadis bernama Andrea itu memerah, kemudian ia menjawab dengan terbata-bata.

"I ... iya, eh tidak, Mister. Aku tidur siang ataupun tidak itu bukan urusanmu," gadis itu berkata sengit.

"Tidur siang ataupun tidak memang bukan urusanku, Miss Andrea. Tapi tingkah lakumu yang tidak pantas terhadap tamu hotel itu urusanku sebagai tamu VIP hotel ini. Aku bisa menyatakan komplain pada manajermu."

Wajah Andrea memucat. Ia tidak menyangka laki-laki di depannya adalah tamu VIP di hotel tempat ia bekerja. Ia mengira laki-laki ini adalah salah satu wartawan ataupun *driver* yang sering terlihat mondar-mandir di lapangan parkir beberapa hari ini.

"*Please*, jangan lakukan itu, Mister. Aku tertidur karena kecapaian setelah membuat ratusan cupcake untuk pernikahan," Andrea merengek. Gadis itu tidak bisa membayangkan bila dirinya kembali dipecat dari pekerjaannya karena alasan yang sama, yaitu tidak berlaku sopan pada tamu.

Douglas nyengir. Ia merencanakan suatu keusilan karena melihat tampang panik Andrea.

"Kau mau aku merahasiakan hal ini?"

Andrea mengangguk pelan, matanya takut-takut menatap Douglas.

"*Say cheese*, Miss!" Douglas memotret Andrea dengan kamera ponselnya.

"Apa maksudmu, Mister?" gadis itu marah dengan apa yang dilakukan Doug, suaranya meninggi.

"Sebagai bukti kalau kau tidur siang di saat jam kerja. Lihat, ada bekas air liur di wajahmu." Doug menunjukkan layar kameranya pada Andrea.

"Kau berencana memerasku, Mister? Kalau hanya dengan foto itu, kau tidak bisa membuktikan kalau aku benar-benar tidur siang."

"Miss Andrea, kebetulan tadi aku menekan tombol rekam pada ponselku. Jadi, apa yang kau katakan tadi sudah tersimpan di dalam ponselku juga," Douglas nyengir lebar.

Andrea terdiam. Tangan gadis itu tergenggam gemetar di sisi tubuhnya, menahan diri agar tidak menampar laki-laki tampan tapi kurang ajar ini.

Douglas memberikan kartu namanya pada Andrea. Gadis itu melengos, menolak melihat wajah Douglas.

"Ambil, Miss. Kalau tidak, aku akan segera melaporkan hal ini pada manajermu. Kau tidak ingin membuat masalah di negara yang bukan negara asalmu, bukan? Atau kau ingin dideportasi?" Doug berbisik tajam pada Andrea.

Andrea menatap Douglas dengan penuh kebencian. Gadis itu berpikir laki-laki ini begitu jahat karena memanfaatkan

situasi yang ada. Ia merenggut kartu nama dari tangan Doug dengan kasar.

Douglas sedikit terkejut dengan tatapan gadis itu. Mata gadis itu sangat indah, cokelat muda dan sangat kontras dengan rambutnya yang hitam lurus. Wajah gadis itu cantik dan sedikit mengingatkannya pada wajah Mandy.

"Datang ke alamat di kartu namaku hari Sabtu ini, Miss. Apabila kau tidak muncul, aku tidak menjamin kau masih bisa bekerja di sini. GM hotel tempatmu bekerja ini juga kenalanku," Douglas berbisik kembali di telinga gadis itu.

Andrea hanya diam dan menunduk. Ia menyesali sifatnya yang temperamental dan tidak terkendali.

Douglas melenggang pergi, berjalan menuju *lobby* hotel. Ia tidak mungkin kembali ke kamar karena Reinhart dan Mandy pasti berada di sana.

* * *

"Lagi-lagi kau melakukan sesuatu tanpa memberitahuku, Mandy," Reinhart bersedekap, gestur tubuh laki-laki itu menunjukkan kemarahan.

"Aku pikir apa yang kulakukan itu yang paling masuk akal, Rein. Kau dituduh melakukan sesuatu yang tidak pernah kau lakukan. Sekarang aku bertanya, apa ada hal lain yang lebih kuat buktinya dari tes keperawanan?" Mandy duduk dan memandang Reinhart dengan heran. Gadis itu merasa ia tidak melakukan sesuatu yang salah.

"Mandy, kau tahu aku hanya merencanakan konferensi pers untuk membersihkan namaku. Tujuanku mengadakan acara ini agar berita yang tersebar tidak melebar dan kau tidak terjamah oleh media sialan itu. Tapi dengan kemunculan dirimu, apa yang kurencanakan gagal total," Reinhart menarik napasnya dalam-dalam.

"Tapi kalau kau tidak memberikan bukti yang mereka pinta, tetap saja masalah ini tidak selesai." Mandy masih mempertahankan argumen bahwa tindakan yang ia ambil itu benar.

"Mandy, kau tahu siapa aku. Kau juga merupakan bagian keluarga Adams. Dengan kekuasaan yang kita punya, mudah saja bagiku untuk menyewa pengacara andal untuk menuntut mereka agar minta maaf dan menarik semua berita yang ada tanpa harus mengumumkan pada dunia hal yang paling privasi seperti status keperawananmu. Hal itu begitu memalukan, tolol sekali," suara Reinhart meninggi. Laki-laki itu benar-benar marah saat ini. Ia tidak menyadari wajah Mandy berubah ketika mendengar kata-katanya yang terakhir.

"Jadi, aku memalukan bagimu, Rein...? Dan aku juga tolol?" Mandy menatap Reinhart tanpa emosi, tapi mata gadis itu menunjukkan kemarahan yang sangat.

"Bukan..., bukan itu maksudku, Mandy," Reinhart baru menyadari kata-katanya sudah keterlaluan.

“Sepertinya kita butuh waktu untuk mendinginkan kepala kita masing-masing, Reinhart Heinrich Adams.” Mandy segera keluar dari kamar hotel dan berjalan dengan langkah cepat. Reinhart segera mengejar Mandy dan menarik lengan gadis itu, tetapi tangan Reinhart disentak dengan kasar oleh Mandy.

“Kau tidak menghargai apa yang aku lakukan. Untuk sementara ini, aku tidak ingin bertemu denganmu, Rein. Mungkin kau hanya menganggap dirimu mencintaiku, padahal sebenarnya tidak,” Mandy mendongak menatap Rein. Laki-laki itu menyadari bahwa Mandy merasa sakit hati dengan ucapannya. Mandy tidak pernah terlihat begitu terluka hingga saat ini.

Reinhart melepaskan cekalan tangannya pada lengan Mandy dan membiarkan gadis itu berjalan menjauhinya. Percuma bicara saat kemarahan menguasai pikiran kita, pikir Reinhart sedih. Laki-laki itu hanya memandangi kepergian Mandy, dan begitu sosok gadis itu tidak terlihat lagi, Reinhart kembali ke kamar hotel dan membanting pintu keras-keras.

* * *

“Di mana Mandy, Rein?” Douglas datang beberapa saat setelah pertengkaran itu terjadi. Kakak laki-laki Mandy memandang ke seluruh ruangan, mencari keberadaan Mandy di kamar itu.

“Pulang ke rumah,” Reinhart menjawab muram. Laki-laki itu menenggak sloki wiski dan menonton televisi. Dan, benar

saja, semua media menayangkan insiden yang terjadi saat konferensi pers.

"Rein, batasi dirimu dengan alkohol. Kita mempunyai masalah yang harus cepat diselesaikan," Douglas mengingatkan Reinhart.

Reinhart hanya mengangguk dan memerintah Doug dengan suara serak.

"Doug, cari informasi siapa pengacara Inggris yang paling andal dalam memulihkan pencemaran nama baik. Sewa dia dan tuntut mereka semua, cari tahu siapa dalang berita ini. Buat mereka bangkrut. Masih ada sedikit waktu sebelum aku diturunkan dari komisaris, manfaatkan kekuasaan dan uang yang aku punya selagi bisa."

Douglas menoleh, merasa heran dengan tindakan yang diambil Reinhart kali ini, begitu impulsif.

"Kau yakin, Rein?"

Rein mengangguk, satu sloki wiski ia habiskan sebelum ia kembali bekerja. Laki-laki itu bertekad akan menghabisi semua media yang menyebarkan berita tidak benar tentang dirinya.

👁 51.6K ★ 2.5K 💬 180

"Dan kalian bertengkar sekarang?" Jo memberikan segelas kopi panas yang baru mereka pesan dari salah satu kedai kopi yang terdapat di sepanjang kanal Birmingham.

"Yup," Mandy mengangguk dan menyeruput kopinya. Setelah pertengkaran mereka, Jo mengajak Mandy berjalan-jalan mengelilingi kota Birmingham dengan mobilnya. Sekarang mereka menyusuri jalan sambil berjalan kaki di sepanjang kanal Birmingham.

"Bukankah kau akan menikah dengan Rein? Seharusnya kalian berdua saling menguatkan, bukan bertengkar seperti ini," Jo berjalan menandak-nandak di pinggir kanal. Mandy mengernyitkan keningnya, ngeri apabila Jo tercebur ke dalam kanal kalau ia melompat-lompat seperti itu.

"Aku tidak ingin menikah dengannya kalau ia selalu menyalahkanku apabila sikap dan tindakanku tidak sesuai dengan keinginannya."

Jo menoleh dan tertawa mendengar kata-kata Mandy.

"Mandy, apa kau lupa Mr. Adams itu juga ayahmu. Wajar kalau ia bersikap otoriter, mungkin ia juga belum terbiasa dengan statusmu yang sekarang, yaitu sudah menjadi calon istrinya." Gadis itu kembali melompat-lompat kecil.

Mandy terdiam, yang dikatakan Jo memang benar. Ia menyadari ia terlalu emosi dalam menghadapi Reinhart, kemungkinan besar laki-laki itu juga tidak bisa mengontrol emosinya karena permasalahan yang dihadapinya. Sekarang, gadis itu merasa sedikit bersalah, tetapi rasa itu ditepisnya jauh-jauh, ia merasa sakit hati dengan apa yang dilakukan Reinhart terhadapnya.

Tanpa disadari Mandy yang sedang melamun memikirkan Reinhart, Jo tiba-tiba berhenti, dan Mandy yang berada di belakang gadis itu otomatis menabrak punggung Jo.

"Aduh, kenapa kau berhenti tiba-tiba?" Mandy mengelus hidungnya yang terasa nyeri karena terantuk punggung Jo.

Jo masih diam, matanya menatap sesuatu dengan emosi yang tidak dimengerti oleh Mandy. Mandy segera mengikuti arah pandangan Jo, dan di sana, di salah satu kedai kopi, Mandy melihat laki-laki yang dikenalkan kepadanya—yang bernama Zayn—sedang tertawa dan mengobrol dengan seorang gadis yang berpakaian seperti wanita muslim pada umumnya, berbaju tertutup dan mengenakan syal untuk menutupi rambut mereka.

"Jo?" Mandy menepuk ringan lengan kakak perempuannya. Mata Jo masih tidak berkedip menatap pasangan itu. Dan beberapa detik kemudian, gadis itu tersadar.

"Ah iya, Mandy, yuk, kita segera pulang. Aku merasa kurang sehat," Jo segera menggamit lengan Mandy dan berbalik menyeret gadis itu menuju tempat parkir mobil. Tetapi terlambat, sepertinya Zayn melihat mereka.

"Jo!!!" pemuda keturunan Bosnia itu melambaikan tangannya ke arah mereka. Zayn berjalan cepat menghampiri mereka.

"Oh, *gosh*...," Jo mengeluh, seketika langkahnya terhenti.

Jo meringis, mengembuskan napasnya dan berbalik, memasang senyuman cerianya yang paling palsu kepada Zayn.

"Halo, Zayn... *nice to meet you*."

"Halo, Jo. Ah, Halo Mandy...," Zayn tersenyum tulus kepada Jo, kemudian menyapa Mandy dengan alis yang terangkat sedikit. Sepertinya laki-laki itu menyadari bahwa gadis yang memiliki wajah dengan nuansa Asia yang saat ini berada di depannya adalah gadis yang akhir-akhir ini sedang ramai diperbincangkan.

"Hai, Zayn." Mandy tersenyum manis kepada laki-laki yang menghancurkan hati Jo itu.

"Mau bergabung denganku dan temanku di dalam?" Zayn memberi tanda dengan jempolnya pada kedai kopi.

"Oh, boleh," Jo menjawab dengan mantap, ia menganggap ajakan Zayn sebagai suatu tantangan. Dan ia tidak ingin menjadi seorang pengecut karena meghindari laki-laki itu.

Mandy menoleh menatap Jo yang terlihat mengembangkan senyuman palsunya kepada Zayn, lalu gadis itu memutar matanya. Mandy tahu apa yang dipikirkan kakak perempuannya saat ini.

* * *

"Haruskah aku mengenakan pakaian seperti perempuan tadi, Mandy? Dia begitu anggun seperti almarhumah istri Zayn." Jo mengangkat alisnya dan nyengir, tapi Mandy tahu kalau gadis itu tidak bercanda.

Jo dan Mandy sedang berjalan menuju rumah keluarga Rutherford setelah memarkirkan mobil di bangunan terpisah yang lokasinya cukup jauh dari rumah utama.

"Ha? Maksudmu errr ... hijab?"

"Yup, Zayn terlihat nyaman dengan perempuan tadi. Dulu, ada suatu saat di mana aku dan Zayn sangat akrab. Ketika kami masih kecil dan ketika Zayn menikah dengan almarhumah istrinya, Zayn mengundangku dengan mengirimkan undangan beserta pakaian wanita muslim lengkap dengan hijabnya." Mata Jo menerawang sedih, mengingat patah hatinya ketika ia menghadiri resepsi pernikahan Zayn.

"Jo, aku rasa itu bukanlah persoalan apa yang kau kenakan atau bagaimana caramu bersikap. Aku pikir kau sendiri sudah tahu jawabannya dan bagaimana pribadi Zayn. Dan memang harga yang kau bayar, jika kau ingin bersamanya, sangat mahal. Tapi ini hidupmu, kau yang menentukan semuanya. Sekarang tanyakan kepada dirimu sendiri, apakah Zayn pantas kau perjuangkan untuk semua yang kau korbankan," Mandy tersenyum lembut, ia sedikit mengerti tentang kehidupan seorang muslim karena pengasuhnya dulu adalah seorang muslim dan beberapa guru bahasa indonesia di sekolahnya pun muslim.

"Aku tahu, Mandy.... Aku hanya bertanya untuk meyakinkan diriku sendiri," Jo tersenyum sedih.

Mereka telah sampai teras rumah, Mandy berharap Reinhart ada di sana untuk meminta maaf atas kata-kata kasarnya siang tadi..., tapi teras itu kosong, begitu juga dengan ruang keluarga yang terlihat gelap. Mandy mendesah kecewa, kenapa laki-laki itu begitu egois dan harga dirinya begitu tinggi untuk sebuah kata maaf?

* * *

"Aku sudah mendapatkan nama yang mengirimkan berita itu ke media dan juga media yang pertama kali yang menyebarkannya," Douglas nyengir melihat e-mail yang dikirimkan oleh stafnya di Jerman dan melihat isi dari email itu.

"Siapa?" Reinhart bertanya tanpa mengalihkan perhatian dari majalah bisnis yang ia baca.

"Mungkin kau tak mengiranya, Rein," Douglas menatap Rein dari balik *netbook*-nya, mengira-ngira bagaimana tanggapannya ketika nama itu ia lontarkan.

"Marge."

Sesaat wajah Reinhart terlihat begitu marah, tetapi setelah itu wajah tampannya kembali datar tanpa ekspresi.

"Habisi dia."

"Maaf, Rein?" Douglas melongo mendengar perintah Rein, mencoba memastikan apa ia tidak salah dengar.

Reinhart tersenyum dingin kepada Douglas. Laki-laki itu menutup majalah yang ia baca, lalu menatap Douglas.

"Hentikan semua bantuan keuanganku dan cabut semua fasilitas sebagai keluarga Adams darinya. Pastikan ia ditempatkan di panti jompo pemerintah yang keadaannya paling menyedihkan dan buat ia bungkam untuk selamanya, tapi bukan berarti membunuhnya, Doug. Aku rasa kau mengerti apa yang aku maksud."

Douglas meneguk air ludahnya, kuduknya meremang melihat Reinhart mengatakan semua rencananya dengan santai. Laki-laki itu baru menyadari wajah asli Reinhart yang tersembunyi di balik sikap ramah dan senyumannya yang menawan selama ini. Douglas memperingatkan dirinya sendiri untuk tidak membuat masalah dengan laki-laki ini, sekalipun kelak ia akan menjadi kakak iparnya.

"Lalu media apa yang menyebarkannya?" Reinhart kembali bertanya.

"Sun Daily."

"Buat mereka minta maaf secara resmi dan cari cara agar aku menjadi pemilik media pecundang itu," Reinhart berdiri, kemudian meregangkan tubuhnya. Laki-laki itu mulai merasa lelah karena telah bekerja 18 jam tanpa henti bersama Douglas.

"Doug, beristirahatlah. Kau sudah mendapatkan apa yang kuinginkan. Tidurlah beberapa jam. Besok pagi kita akan mengeksekusi semuanya."

Douglas nyengir dan menutup *netbook*-nya, kemudian tidur di sofa tempat ia bekerja. Ia terlalu lelah untuk berjalan ke tempat tidur saat ini.

* * *

Sehari setelah konferensi pers yang gagal, media Inggris mulai menyatakan permintaan maaf secara resmi. Berita-berita negatif tentang pasangan fenomenal itu berubah drastis menjadi positif dan perlahan-lahan menghilang dari pemberitaan.

Semuanya sesuai dengan harapan Reinhart, Mandy tidak tersentuh oleh pemburu berita, kemunculan gadis itu secara langsung hanya terjadi ketika konferensi pers. Kali ini Douglas kembali membuktikan keandalannya dalam mengatasi masalah, dan hanya satu pekerjaannya yang belum

terselesaikan, yaitu membeli kembali semua saham Adams Corp dan membuat Reinhart tetap di jabatannya sebagai komisaris.

* * *

Hari itu Mandy tidak ditemani oleh Jo karena gadis itu sedang menyelesaikan pekerjaannya. Jo mempunyai perusahaan kecil yang bergerak di bidang arsitektur. Setelah beberapa hari menetap di rumah keluarga Rutherford, Mandy berusaha mengambil hati Mrs. Rutherford dengan mencoba membantu memasak di dapur dan merawat Mr. Rutherford yang masih berada dalam masa pemulihan.

“Mrs. Rutherford, biar aku menyelesaikannya,” Mandy mencuci sebagian peralatan masak, dan Mrs. Rutherfor membersihkan meja makan untuk menyiapkan makan siang.

Perempuan itu menoleh kepada Mandy, kemudian tanpa menjawab ia meninggalkan gadis itu di dapur.

Mandy mendesah, begitu susahnya melunakkan hati wanita itu. Tapi Mandy cukup memaklumi karena ia juga mungkin akan bersikap demikian apabila ia berada di posisi Mrs. Rutherford.

Setelah membereskan meja, Mandy bermaksud menuju lantai atas, memanggil Mr. dan Mrs. Rutherford untuk makan siang. Tetapi langkah gadis itu terhenti karena ia mendengar suara dari ruang duduk yang ia kenali sebagai suara Reinhart dan Douglas yang sepertinya sedang berdiskusi. Mandy

enggan untuk bertemu Reinhart, tapi gadis itu penasaran dengan apa yang dibicarakan oleh kedua laki-laki itu.

"Kau sudah pastikan kalau yang membeli semua saham itu adalah ayahmu, Doug?"

"Yup, omong-omong karena jumlahnya cukup besar, maka nilainya cukup menguras kantongmu. Kau sudah tahu sendiri kalau manuvermu untuk membeli media Inggris itu sudah menghabiskan sebagian harta lancar yang kau punya. Kalau kau nekat untuk membeli semua saham itu, dipastikan kau akan dikatakan miskin di antara orang-orang terkaya di Jerman, Rein."

"Biar saja, Doug, aku tidak peduli. Yang penting bagiku Mandy aman dari semua media bangsat itu. Aku akan membungkam semua komisaris dan direksi yang berusaha menurunkanku dari jabatanku. Dan bagaimana laporan tentang Marge?"

"Semua sudah dilaksanakan sesuai perintahmu, Rein. Marge akan susah selama sisa hidupnya di panti jompo milik pemerintah."

Mandy terdiam, tubuh gadis itu membeku mendengar percakapan Reinhart dan Douglas. Ia tahu Reinhart tidaklah sekejam dan seambisius itu. Dan juga, Mandy tidak menyangka kalau laki-laki yang akan menikahinya akan jatuh miskin hanya demi dirinya.

Pelan-pelan, Mandy menjauhi ruang duduk dan menuju tangga. Ia akan berpura-pura tidak mengetahui apa yang ia dengar tadi dan mengajak semuanya untuk makan siang. Setelah makan siang, Mandy ingin berbicara dengan Reinhart mengenai apa yang ia dengar tadi.

* * *

Reinhart membuka kemejanya dan melemparkannya ke tempat tidur hotel. Laki-laki itu baru pulang dari rumah keluarga Rutherford. Ia berniat untuk meminta Mr. Rutherford agar menjual semua saham Adams Corp yang ia punya. Tetapi niat itu ia batalkan karena kondisi Mr. Rutherford belum sehat.

Reinhart mengingat acara makan siang tadi, Mandy bersikap sangat wajar, padahal mereka sedang bertengkar hebat. Tapi Reinhart tahu tidak sekalipun mata Mandy menatapnya langsung, gadis itu selalu menghindari tatapannya dan berbicara seolah-olah ia tidak ada di ruangan itu.

Suara bel berdenting, menandakan seseorang datang mengunjunginya. Reinhart mengerutkan keningnya, siapa yang datang selarut ini? Sedangkan Douglas mempunyai kunci duplikat yang ia pinta dari *front office* hotel.

Reinhart membuka pintu, dan Mandy berdiri di hadapannya.

"Selamat malam, Rein," gadis itu tersenyum lembut dan menatap matanya langsung. Ia berjinjit dan mengecup bibirnya sekilas.

“Selamat malam, Mandy,” Rein sedikit terkejut dengan kedatangan Mandy dan ciuman ringan yang dilakukan gadis itu.

Reinhart mempersilakan Mandy masuk ke kamar hotelnya dan mempersilakan gadis itu untuk duduk. Tetapi Mandy hanya berdiri dan menatap Reinhart tajam. Suasana di antara mereka begitu kaku dan tidak nyaman, dampak dari pertengkaran beberapa hari yang lalu, pikir Reinhart.

“Aku minta maaf atas perkataanku yang cukup kasar kemarin,” Reinhart memegang bagian belakang lehernya.

“Aku juga minta maaf karena bertindak ceroboh kemarin,” Mandy mendekati Reinhart dan meraih tangan laki-laki itu.

“Rein, aku ingin bertanya mengenai apa yang kau bicarakan dengan Douglas di ruang duduk tadi siang. Tolong jawab dengan jujur,” Mandy menatap Reinhart, suara gadis itu mengisyaratkan ketegasan.

Reinhart menaikkan alisnya, ia tidak mengira kalau gadis itu menguping pembicaraannya.

“Kau melakukan sesuatu yang jahat kepada Marge karena perbuatannya kepadaku?”

“Mandy, Marge sudah menyiksamu dan aku tidak tahu apa lagi yang sudah ia lakukan terhadapmu ketika aku tidak berada di Jerman. Apa kau tahu kalau dia yang menyebarkan berita bohong tentang hubungan kita?”

Mandy terdiam mendengar jawaban Rein, ia tidak mengira Marge begitu benci dan dendam kepadanya sampai membuat fitnah yang menghancurkan Reinhart. Sekarang ia mengerti mengapa Reinhart membalas perbuatan Marge dengan sama kejamnya.

"Lalu, kau jatuh miskin karena semua yang tejadi?" Mandy melanjutkan pertanyaannya.

Reinhart tertawa kecil mendengar pertanyaan Mandy.

"Mungkin aku akan sedikit tertatih menjalankan usahaku untuk memulai segalanya dari nol, Mandy, tapi itu hanya kemungkinan terburuk apabila aku tidak dapat membeli kembali saham yang telah terjual. Tapi itu semua tidak berarti apabila dirimu terluka karena kejadian kemarin. Kenapa, Mandy? Kau tidak ingin menikahiku karena itu?"

Mandy menggeleng pelan, mata gadis itu terlihat sedih.

"Kau mempertaruhkan semuanya untukku, Reinhart, dari ketika aku dilahirkan hingga saat ini. Aku tidak bisa membayangkan kalau aku tidak menjadi bagian keluarga Adams, mungkin aku tidak akan menjadi 'Mandy' yang seperti sekarang. Hanya kau satu-satunya tempat aku bersandar, dan bagaimanapun keadaan dirimu, aku tetap mencintaimu, Rein."

Reinhart mencium Mandy lembut. Hati laki-laki itu tersentuh, dan ia lega dengan pernyataan Mandy.

“Aku mencintaimu, Gadis Kecilku...,” bisik laki-laki itu di kening Mandy, dan ia memeluk Mandy erat-erat.

“Rein....”

“Ya?”

Mandy melepaskan pelukan Rein, kemudian gadis itu berjalan mundur beberapa langkah dari Reinhart.

“Kau sudah terlalu banyak berkorban untukku, dan aku ingin kau melakukan sesuatu untukku,” Mandy melepaskan satu demi satu kancing gaun musim panasnya.

Reinhart terperangah melihat apa yang dilakukan Mandy. Laki-laki itu berbisik serak.

“Apa itu, Mandy?”

“Miliki aku seutuhnya, Reinhart...,” setelah kancing terakhir terbuka, gadis itu menurunkan gaunnya dari bahunya. Gaun itu jatuh di sekeliling kaki Mandy, dan gadis itu melangkah keluar dari tumpukan gaunnya.

Tenggorokan Reinhart terasa kering karena melihat pemandangan yang ada di depannya sekarang. Mandy berdiri hanya mengenakan pakaian dalam berwarna pink lembut yang semakin menonjolkan warna kulitnya yang jernih. Ia pernah melihat Mandy dalam keadaan tanpa sehelai benang pun, tetapi kali ini terasa begitu berbeda karena Mandy yang menawarkan dirinya sendiri kepadanya.

Mandy kembali mendekati Reinhart dan memeluk laki-laki itu. Tubuh Reinhart menegang karena gairah yang mengalir hangat menuju kelaki-lakiannya.

"Aku milikmu, sepenuhnya milikmu." Mandy berbisik di telinga Reinhart, dan bibir gadis itu menjelajahi leher laki-laki itu.

Reinhart memejamkan matanya, berdoa agar ia dapat menahan hasratnya malam ini. Kemudian, laki-laki itu mendorong Mandy ke dinding dan memulai penjelajahan dengan bibir dan jemarinya pada tubuh gadis itu.

Temptation

Tetes keringat mengalir dari dada bidang Reinhart. Laki-laki itu menghidu harum rambut Mandy yang tengah berbaring di bawahnya. Bibir laki-laki itu membuai setiap inci tubuh Mandy hingga gadis itu mengerang dan memohon.

Mandy mendesahkan nama Reinhart, tubuhnya terasa panas karena hasrat yang membakar mereka berdua.

"*Please*, Rein...."

Reinhart memandang wajah Mandy yang penuh dengan peluh, napasnya terdengar pendek-pendek, menandakan gadis itu telah dekat dengan pelepasan hasratnya. Laki-laki itu segera memenuhi permintaan Mandy, bibir dan lidahnya dengan ahli menelusuri bagian paling pribadi gadis itu, membimbing Mandy hingga ke klimaksnya.

"Rein!!!" bibir mungil Mandy meneriakkan namanya, jemari kakinya menegang dan tangan gadis itu menggenggam seprai erat-erat.

Reinhart memejamkan matanya kembali dan menghela napasnya, mencoba menggapai akal sehatnya kembali. Gairahnya sendiri belum terpuaskan.

"Ini tidak benar, Mandy...," Rein bergumam. Laki-laki itu berguling dan mengempaskan badannya ke samping Mandy. Napas Reinhart terengah, menahan semua hasrat yang masih menguasai tubuhnya.

Mandy mengerjapkan matanya pada langit-langit hotel, takjub akan apa yang ia rasakan tadi. Tangan gadis itu membelai rambut Reinhart yang masih tertelungkup di sebelahnya.

"Mengapa?" bisik gadis itu, tangannya masih bermain di helaian rambut Rein.

Reinhart mengangkat wajahnya, menatap Mandy dengan senyuman lembut.

"Bukan saatnya, Mandy, ini bukan waktu yang tepat untuk apa yang kau tawarkan kepadaku."

"Waktu itu kau juga tidak menginginkannya...." Tangan Mandy menelusuri rahang dan bakal janggut yang tumbuh di dagu Reinhart.

"Aku menginginkanmu, sangat menginginkanmu.... Tubuhku terasa sakit setiap kali aku terbakar hasrat ketika menginginkanmu. Tapi aku ingin melakukannya dengan benar, menjaga janjiku kepada ibumu dan juga kehormatanmu. Percayalah, hal ini akan seribu kali lebih indah ketika kita telah bersumpah di altar, di depan Tuhan."

Wajah Mandy merah mendengar kata-kata Reinhart, malu karena hasratnya membuat ia menawarkan dirinya kepada laki-laki itu.

Reinhart tertawa melihat Mandy yang tampak malu. Laki-laki itu mencubit lembut hidung Mandy, kemudian meraih gadis itu ke dalam pelukannya.

"It's ok, Sweetheart. Sejujurnya, aku merasa tersanjung saat ini. Bagaimana kalau sekarang aku mengajarkanmu sesuatu yang bisa memuaskan kaum pria tanpa melakukan 'hal itu'?"

Reinhart nyengir dan menatap Mandy yang langsung mendongak mendengar permintaannya, mata gadis itu menyiratkan rasa penasaran.

* * *

Reinhart bangun dengan perasaan bahagia yang membuncah. Laki-laki itu berpikir hanya dengan seperti ini ia merasa bahagia, bagaimana kalau ia benar-benar menikah dengan Mandy...?

Setelah membersihkan dirinya dari sisa-sisa cumbuan mereka tadi malam di kamar mandi, Reinhart segera mengenakan pakaiannnya dan berniat memesan sarapan.

Melihat Mandy yang masih tertidur, Reinhart tersenyum dan menghampiri gadis itu. Memberikan kecupan singkat pada keningnya.

"Bangun, Sweetheart…," bisik Rein lembut.

Mandy mengerang dan menepis tangan Reinhart. Gadis itu masih sangat mengantuk.

Reinhart tersenyum dan memakluminya. Aktivitas mereka semalam sepertinya sangat menguras tenaga gadis itu. Reinhart merapikan selimut Mandy dan membelai pipinya.

Kemudian, Reinhart menuju ruang duduk, televisi terlihat menyala. Reinhart mengedarkan pandangannya, bingung karena ia merasa tidak menyalakan televisi malam tadi.

"Kalian benar-benar harus segera dinikahkan," Douglas bergumam, menatap televisi tanpa ekspresi. Reinhart menoleh dan melihat Douglas yang menenggelamkan dirinya di sofa. Laki-laki itu meletakkan kakinya di atas meja, dua cangkir kopi hangat yang belum tersentuh berada di atas meja yang sama.

"Dengan senang hati, Kakak Ipar," Rein bergabung dengan Douglas, duduk dan menyilangkan kedua kakinya, menatap Douglas dengan geli.

"Aku tidak berselera untuk minum kopi karena melihat kalian berdua—" Douglas menghentikan ucapannya, kemudian melanjutkan kembali, "di atas tempat tidur," Douglas mengembuskan napas keras. "Telanjang." Dan sekarang laki-laki itu menatap Reinhart dengan pandangan menuduh.

Reinhart melompat dari sofanya, tubuh laki-laki itu condong ke arah Douglas.

"Kau melihat semuanya?"

"Untung saja tidak, tubuh Mandy masih ditutupi selimut sebagian. Tetapi kau—" Douglas menggelengkan kepalanya, sepertinya laki-laki itu mencoba menghapus bayangan yang ia lihat sebelumnya dari dalam otaknya.

"Sama sekali tidak," Douglas mengernyit, wajahnya seakan membayangkan sesuatu yang menjijikkan.

Reinhart sontak tertawa terbahak-bahak, ia menepuk bahu Douglas penuh simpati. Laki-laki itu segera memesan sarapan untuknya dan Mandy, dan melupakan Douglas yang masih tidak bisa menelan apa pun pagi itu.

* * *

Beberapa saat setelah itu, Douglas pergi dengan alasan mengambil pekerjaan yang tertinggal di rumah. Sebenarnya laki-laki itu berbohong karena tidak ingin membuat Mandy malu dengan kehadirannya di kamar hotel Reinhart pagi itu.

Mandy bangun dari tidurnya tak lama setelah Douglas meninggalkan kamar sehingga Mandy sama sekali tidak tahu kalau Douglas melihat dirinya dan Reinhart berbagi ranjang yang sama dengan keadaan yang sudah pasti membuat orang salah kaprah.

Setelah mandi dan berpakaian rapi, Mandy menyantap sarapan di *pantry* kamar dengan Reinhart. Laki-laki itu makan sambil menikmati wajah merah merona Mandy, Reinhart bertaruh wajah merona Mandy adalah tanda keberhasilannya malam tadi.

"Kau memandangiku terus, ada yang aneh dengan wajahku?" Mandy merasa cukup jengah dengan tatapan intens Reinhart kepadanya.

"Kau begitu cantik pagi ini, Sayang. Aku jadi membayangkan kecantikanmu ketika pagi hari setelah malam pengantin kita," Reinhart terang-terangan menggoda Mandy dengan candaan mesumnya.

Mandy tersenyum malu. Gadis itu tidak membalas ucapan Reinhart sedikitpun.

Kemudian, Reinhart turun dari kursi *pantry* dan menghampiri Mandy. Laki-laki itu berbisik lembut di telinga gadis itu.

"Malam tadi begitu indah, Mandy. Semua mimpi-mimpiku terwujud ... dan semua itu adalah tentang dirimu."

* * *

Reinhart mengantar Mandy ke rumah keluarga Rutherford setelah sarapan dengan mobil Mini Cooper sewaannya. Laki-laki itu mengantar Mandy tidak hanya sampai ke teras, tetapi Reinhart bersikeras masuk hingga ke ruang duduk keluarga.

Mandy sebetulnya cukup malu diantar oleh Reinhart pagi-pagi karena menunjukkan secara tidak langsung di mana ia menginap tadi malam. Ia setengah mengomel karena Reinhart begitu tidak tahu malu.

"Omong-omong, di mana ayahmu? Maksudku Mr. Rutherford," Reinhart bertanya, dan seketika omelan Mandy terhenti.

"Maksudmu? Kau ingin bertemu Mr. Rutherford? Tidak usah, Rein." Cukup sudah kelakuan Reinhart yang membuat Mandy malu pagi ini, apalagi ditambah dengan pertemuan dengan ayahnya, pikir Mandy kesal.

"Aku ingin memintamu kepada ayahmu, Mandy.... Aku ingin melamarmu saat ini juga." Reinhart berkata ringan sambil melihat beberapa pigura foto yang diletakkan di bufet.

Mandy menoleh dan tiba-tiba terbatuk, meyakinkan dirinya sendiri kalau ia tidak salah dengar.

Reinhart nyengir melihat keterkejutan Mandy. Laki-laki itu meraih pinggang Mandy dan mengecup bibirnya sekilas.

"Aku serius, Mandy, aku tidak sabar lagi untuk membuat dirimu seutuhnya menjadi milikku." Reinhart mengembalikan kata-kata Mandy tadi malam, kata-kata yang membuatnya tidak berpikir panjang lagi untuk melamar Mandy di tengah kekacauan yang belum usai.

* * *

"Jelaskan maksudmu bertemu denganku Mr. Adams," Mr. Rutherford terlihat segar pagi itu. Laki-laki berumur 60 tahun itu mengenakan sweter dan celana wol untuk menghalau udara musim gugur yang terlalu dingin untuknya. Mr. Rutherfod duduk dengan nyaman di sofa kesayangannya di ruang duduk keluarga. Laki-laki itu tampak tak acuh dengan kehadiran Reinhart.

"Aku ingin melamar Amanda Gwynett Adams untuk menjadi istriku, Mr. Rutherford." Reinhart berkata dengan nada tegas, matanya menatap Mr. Rutherford dengan berani.

"Kau melamar Mandy yang masih menyandang nama Adams kepadaku, Mr. Reinhart Heinrich Adams, padahal aku mempunyai nama keluarga Rutherford. Kau tidak salah orang?" ucapan Mr. Rutherford jelas bernada sarkasme, menyindir Reinhart habis-habisan.

"Amanda memang masih bagian keluarga Adams, statusnya di atas kertas adalah putriku. Tetapi Anda adalah ayah biologis dari wanita yang sangat kucintai. Aku menghormati hal itu, Sir." Reinhart menjawab dengan senyuman simpul. Laki-laki tua ini menantang dirinya berargumen.

Mr. Rutherford mulai menatap Reinhart, tertarik dengan jawaban tegas yang diberikan calon menantunya.

"Kau tidak takut menghadapi masyarakat yang mungkin memandang rendah dirimu karena pernikahan kalian ... atau bahkan mungkin menghujat apa yang kaulakukan?"

"Mr. Rutherford, aku tidak pernah memikirkan ataupun takut akan penilaian orang lain terhadapku selama aku yakin bahwa apa yang aku lakukan benar. Aku tidak pernah melakukan hal-hal yang dituduhkan kepadaku, kalau barangkali Anda merujuk pada gosip yang kemarin beredar."

Mr. Rutherford menatap mata Reinhart, mencoba menilai kejujuran laki-laki itu.

"Kau terancam pailit, Reinhart, berita yang beredar menyimpulkan begitu. Apa yang bisa kautawarkan kepada Mandy sekarang?" Mr. Rutherford belum menyerah untuk mencecar Reinhart.

"Aku hanya menawarkan cinta tanpa batas kepadanya, tanpa pamrih, Mr. Rutherford. Aku menawarkan perlindungan untuknya dan aku berani bersumpah aku akan merelakan nyawaku sendiri untuknya. Aku mencintainya selama bertahun-tahun, rasa itu tak akan hilang hingga kami menua nanti," Reinhart tersenyum lembut, membayangkan perjuangannya ketika ia berusaha menghapus rasa cintanya kepada Mandy beberapa tahun yang lalu tetapi justru perasaan itu semakin kuat. Dan ini membuatnya yakin kalau ia memang hanya bisa mencintai satu wanita di dunia ini, yaitu Amanda Gwynett Adams, putri angkatnya.

"Ambillah Amanda Gwynett Adams sebagai istrimu, Reinhart. Tepati semua janjimu yang kauucapkan hari ini kepadaku. Aku tidak punya hak atas Mandy karena hanya kaulah yang pantas disebutnya sebagai 'ayah'."

Mata Mr. Rutherford berkaca-kaca. Laki-laki itu merasa malu dan sedih karena ia tidak dapat melakukan hal yang sama ketika ia jatuh cinta kepada Adinda, ibu Mandy. Mr. Rutherford merasa begitu inferior apabila dibandingkan dengan apa yang dilakukan Reinhart sekarang. Ia juga mendengar dari Douglas, betapa Reinhart mencintai Mandy, laki-laki itu bersedia mengorbankan segalanya demi putrinya.

Reinhart tersenyum kepada Mr. Rutherford. Laki-laki itu melihat satu bulir air mata jatuh dari mata laki-laki tua itu, tetapi Mr. Rutherford segera menyekanya dan berdiri berbalik, berpura-pura melihat ke arah lain.

Dengan penuh simpati, Reinhart menghampiri Mr. Rutherford, kemudian memeluk laki-laki itu erat-erat.

"Terima kasih, Ayah."

* * *

"Kau akan menikah minggu depan di sini?" Jo menjerit kecil. Gadis itu melompat ke tempat tidur Mandy.

"Iya, Jo..., doakan semuanya lancar," Mandy meringis kecil, merasa senang dan sedikit ngeri dengan kebahagiaan yang begitu bertubi-tubi yang ia dan Reinhart dapatkan tadi pagi.

Mr. Rutherford, ayahnya, meminta agar mereka menikah di Birmingham. Laki-laki itu akan mengatur semuanya, kapel kecil keluarga mereka yang berada di dalam lingkungan

ranch milik mereka akan menjadi tempat upacara pernikahan mereka. Seorang pendeta—yang merupakan sahabat Mr. Rutherford—akan menikahkan mereka. Pendeta itu menjamin bahwa kerahasiaan pernikahan mereka akan terjaga. Selain itu, petugas catatan sipil serta keimigrasian juga merupakan sahabat dari keluarga Mr. Rutherford yang dapat dipercaya.

Sedangkan Mrs. Rutherford secara mengejutkan mengatakan ia akan meminjami Mandy tiara warisan keluarga Rutherford untuknya, secara tidak langsung wanita itu mengakui bahwa Mandy adalah bagian dari keluarganya.

Tapi bagian yang paling membuat Mandy menangis terharu adalah ketika Mr. Rutherford mengatakan bahwa ia meghadiahkan semua saham Adams Corp yang ia miliki kepada Mandy, begitu juga upacara pernikahan dan pernak-perniknya adalah hadiah untuknya.

Laki-laki tua itu memanggil Mandy ke ruang duduk setelah Reinhart mengutarakan keinginan untuk melamarnya. Mr. Rutherford bertanya kepada Mandy di depan Reinhart, apakah ia benar-benar ingin menikah dengan Rein, dan Mandy hanya mengangguk sambil tersenyum malu.

Setelah itu, Mr. Rutherford mengumumkan semuanya kepada anggota keluarga yang ada pada pagi itu—Mrs. Rutherford dan Douglas—bahwa mereka akan menikah dan ia yang akan mengatur serta membiayai semuanya sampai-sampai Reinhart hanya bisa nyengir dengan rasa malu karenanya, sementara Mandy memeluk erat ayahnya.

Dan Ayahnya berbisik di telinganya, "Maafkan aku, Mandy..., maafkan atas ketidakhadiranku dalam hidupmu selama ini. Semua yang kulakukan saat ini tidaklah berarti dibandingkan dengan apa yang kulakukan terhadap kalian. Aku menyayangimu putriku...."

Seketika, air mata Mandy tumpah. Gadis itu menangis terisak mendengar permintaan maaf Mr. Rutherford.

Dan Rein yang hendak protes akan pembiayaan pernikahan mereka hanya menggeleng maklum. Ia mengerti kalau itu adalah sebentuk pernyataan cinta dan maaf yang terlambat dari seorang ayah kepada putri tercintanya yang baru ia temukan. Reinhart akan mencari cara lain untuk membayar kembali semua yang dilakukan Mr. Rutherford kepadanya.

Jo memekik mendengar semua cerita Mandy.

"Sayang sekali, aku tadi harus pergi ke *project site*. Aduh, aku kehilangan momen berharga. Tapi tidak apa-apa, kau harus mengajakku memilih gaun pengantin dan segala macam tetek bengek pernikahan. Aku suka sekali dengan segala sesuatu yang menyangkut upacara pernikahan," Jo memegang kedua tangan Mandy. Gadis itu tertawa senang.

"Oh, aku hampir lupa ... selamat atas lamarannya, Adikku Sayang!" Jo memeluk Mandy dengan tulus.

Mandy kembali menangis. Hari ini begitu banyak kebahagiaan menghampirinya hingga kepalanya terasa pusing.

Gadis itu takut semua ini hanya mimpi dan ia akan terbangun dengan keadaan yang lebih buruk dari sebelumnya.

* * *

The Metamorphosis of Love: First Fall

"Apa, kau ingin keluar hari Sabtu malam?" aku melipat koran yang baru saja selesai kubaca, saham perusahaan kami naik cukup drastis minggu ini. Karena itu, mungkin di wajahku sekarang tersungging senyuman yang sangat lebar.

"*Please*, Ayaah.... Willem nanti sore akan menjemputku. Masa aku harus membatalkan janji dengannya?" Mandy mengatupkan kedua telapak tangannya, memohon kepadaku. Sepertinya senyumanku yang sangat lebar membuat putri kesayanganku mengira aku akan mengabulkan permintaannya. Kemudian, gadis remaja itu mendekatiku dan memeluk lenganku erat-erat.

"Mandy, malam minggu adalah waktu untuk keluarga kita, tentunya kau paham hal itu. Kenapa kau menyetujui pergi bersama dia? Dan juga siapa itu, Willem? Biasanya kau pergi dengan teman-teman perempuanmu, tumben kau pergi dengan teman laki-lakimu?" aku memberondong Mandy dengan pertanyaan, tentu saja aku tidak suka ia pergi pada saat kami bersama, apalagi dia pergi dengan seorang pemuda, yang benar saja.

"Emm..., Willem adalah cowok yang paling tampan dan juga paling pintar di sekolah. Ia mengajakku jalan-jalan

berdua saja malam ini," Mandy tersenyum malu-malu ketika ia mendeskripsikan "si bajingan"—tentu saja aku mengatakan dia bajingan, karena aku sangat paham apa yang ingin dilakukan oleh seorang remaja laki-laki dengan seorang gadis apabila mereka mengajak jalan seorang gadis.

Aku baru tersadar, jalan berdua? Jangan bilang ini kencan, Mandy. *Shit*!!!

"Tidak boleh, Mandy! Malam ini jadwal kita nonton di rumah. Aku sudah membeli beberapa DVD *box office*." Aku mungkin bersikap menyebalkan baginya saat ini, tapi biarlah ia membenciku sekarang daripada ia akan dilahap oleh serigala jahat bernama Willem itu.

Mandy mencebik, matanya berair.

Aku menghela napas, sejujurnya aku tidak tahan melihat Mandy menangis.

"Baiklah, kau boleh pergi bersama, err, siapa-itu-namanya ... oh, Willem. Tapi kau harus pulang pukul 9 tepat. Kau tidak boleh ke rumahnya, ke hotel, ataupun ke tempat-tempat yang memungkinkan kalian hanya berduaan. Kau juga tidak boleh berlama-lama di dalam mobilnya."

Wajah Mandy yang mulanya bak awan mendung seketika berubah menjadi cerah.

"Terima kasih, Ayah. Aku sayang Ayah!!" Mandy melompat memelukku dan mencium pipiku kuat-kuat.

“Sudah-sudah, pokoknya kau tidak boleh melanggar apa yang aku perintahkan.” Aku menghentikan ciuman Mandy yang semakin menggila di seluruh wajahku, entah sejak kapan aku begitu risih apabila ia menciumku dan memelukku.

“Tentu saja, Ayah!!” Mandy berteriak dan berlari secepat kilat, mempersiapkan kencannya dengan Willem si cowok bajingan.

Tetapi beberapa saat setelahnya, ketika Mandy tersenyum lebar melihat mobil Willem muncul di halaman rumah—kuakui bajingan itu memang tampan—aku menyesali semuanya. Mandy tampak begitu cantik, ia seperti mawar merah muda yang baru merekah. Gadis itu mengenakan blus sifon dengan leher sabrina yang menunjukkan kulit leher dan bahunya yang begitu halus.

Aku mengantar mereka dengan wajah cemberut dan geraman tidak suka. Mandy memelototiku dan mencubit pinggangku agar aku bersikap sedikit ramah kepada Willem. Hasilnya, sebuah cengiran lebar tanpa ekspresi yang terpasang di mukaku. Tampaknya si bajingan Willem menyadari ketidaksukaanku kepadanya.

* * *

Aku menghabiskan malam minggu itu dengan nonton televisi sendirian. Seorang komisaris perusahaan multinasional berwajah cukup menarik, oke, aku tidak sedang mengatakan kalau aku sebenarnya sangat tampan, menghabiskan malam

minggu sendirian dengan *popcorn* buatan pelayan dan beberapa gelas bir, menonton DVD drama romantis yang kubelikan untuk Mandy di ruang keluarga raksasa ini.

Ck..., betapa menyedihkan.

Padahal aku bisa saja pergi ke bar atau ke mana saja, bersenang-senang dengan wanita-wanita yang memang rela menjalin hubungan—bahkan hubungan tanpa status—denganku.

Aku menatap televisi dengan bosan, kemudian melirik pada jam dinding. Waktu hampir menunjukkan pukul 9, tapi Mandy dan teman kencan sialannya belum menunjukkan tanda-tanda kedatangan mereka.

Aku berdiri dan berjalan menuju jendela, tak lama kemudian cahaya dan suara mesin mobil mendekati pekarangan kastil. Mobil si bajingan Willem berhenti tepat di depan kastil.

Satu menit, lima menit, sepuluh menit, mereka belum juga keluar dari mobil.

Aku menggigit bagian dalam pipiku, menahan emosiku. Menit kelima belas, mereka keluar dari mobil dan terlihat sangat bahagia. Willem merangkul pinggang Mandy erat-erat, membuatku mengatupkan bibirku rapat-rapat.

Willem mengantar Mandy hingga ke pintu kastil. Bajingan yang cukup tahu sopan santun, pikirku muram.

Tapi di depan pintu kastil, aku melihat sesuatu yang tidak ingin kulihat, Willem mencium Mandy. Sepertinya ciuman itu cukup lama dan dalam. Aku mengepalkan tanganku, mencoba menahan semua kemarahanku yang sepertinya akan meledak.

Aku berjalan menuju lantai bawah, bermaksud meninju wajah bajingan itu apabila ia masih tidak mau melepaskan bibirnya yang menjijikkan dari bibir Mandy.

Tetapi ketika aku telah sampai ke lantai bawah, suara mobil berderu menjauhi kastil, tanda bahwa si bajingan telah meninggalkan kastil. Mandy membuka pintu dan mendapatiku berdiri di depan tangga dengan sikap tubuh kaku. Wajah gadis itu tampak begitu bahagia, pipinya memerah dan napasnya sedikit tersengal.

Sialan!

"Ah, Ayah. Aku pulang tepat waktu, kan?" Mandy sedikit kaget melihatku, kemudian gadis itu tertawa, ia mencium pipiku dan segera berlari menuju lantai atas.

Aku terdiam, bekas bibir Mandy yang masih hangat di pipiku terasa begitu menjijikkan karena bibir si bajingan yang menyentuhnya sebelum ini.

Sialan, Mandy.... Sialaan!!! Aku bisa menciummu seribu kali lebih baik!

Aku mengusap pipiku, menghilangkan rasa bekas bibir Mandy.

Astaga! Apa yang kupikirkan?

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba mengenyahkan perasaan aneh ini. Aku mengambil ponsel dan menelepon Heide—sekretaris salah seorang temanku yang terang-terangan menggodaku kemarin saat meeting.

“Heide, kau punya waktu? Temui aku di Dormero Hotel sekarang.”

* * *

Aku mengerang, Heide benar-benar seorang dewi seks. Tangan dan bibir gadis pirang ini begitu memanjakanku. Napasku tersengal ... dan sekelebat wajah Mandy melintas di benakku.

Aku membuka mataku, wajah Heide yang penuh dengan peluh di bawah sana tersenyum penuh kemenangan menatapku.

Aku menutup mataku kembali, sedikit rasa bersalah menggelayuti pikiranku. Tapi persetan, semua ini tidak ada hubungannya dengan Mandy.

Dan aku sungguh tidak mengerti, setelah memaki di dalam hati, aku memikirkan Mandy yang bercinta denganku saat ini. Aku mengerang kembali dan meneriakkan nama gadis kecil itu.

"Mandy!!!"

Heide segera menghentikan aktivitasnya terhadap tubuhku. Dan aku menyadari telah membuat kesalahan.

"Siapa Mandy, Reinhart?" gadis pirang itu berdiri dan segera berpakaian kembali.

Aku hanya diam, syok dengan apa yang telah kubayangkan. Aku benar-benar melupakan kemarahan Heide.

"Jangan coba-coba memanfaatkanku, Rein. Aku tidak ingin bercinta denganmu sementara kau membayangkan gadis lain saat ini," Heide berkata dengan sinis dan meninggalkan kamar hotel bintang empat yang tarifnya beberapa ratus euro per malam, yang sengaja kupesan untuk melupakan perasaan anehku terhadap putriku sendiri.

Sayangnya, apa yang kulakukan malam ini membuatku makin kehilangan akal sehat. Aku segera mandi dan menyelesaikan semuanya dengan membayangkan wajah Mandy kembali.

Aku rasa aku sudah mulai gila.

* * *

Aku menghindari Mandy untuk beberapa hari, tetapi sayangnya ... minggu ini adalah liburan musim panasnya dan aku berjanji pergi ke vila pribadi kami di danau Bodensee di Bavaria. Aku merasa dikutuk dengan semua masalah ini.

Kami mengendarai mobil beberapa jam menuju Bavaria. Selama di perjalanan, aku mengobrol dengan Mandy, membahas topik yang aman.

Aku melirik Mandy yang sedang tertidur, kepala gadis itu bersandar di pintu mobil dan terayun apabila jalan yang kami lalui sedikit bergelombang.

Aku menepikan mobilku, mengambil bantal kecil untuk menyangga kepala Mandy. Ketika aku meletakkan bantal di belakang lehernya, aku terkesima. Wajah gadis ini begitu cantik, pipinya merah merona karena hangatnya mentari pagi itu, bibirnya lembut merekah, benar-benar mengundangku untuk menciumnya.

Aku mendekatkan wajahku dengan wajahnya, memperhatikan wajahnya lebih dekat, atau lebih tepatnya menikmati wajah cantik yang sedang tertidur pulas di depanku saat ini. Dan aku benar-benar sangat ingin menciumnya saat ini.

Aku semakin mendekatkanku bibirku pada Mandy dan menyadari ini akan menjadi perbuatan yang paling memalukan yang pernah aku lakukan, mencuri ciuman dari seorang gadis yang sedang tertidur.

Tiba-tiba mata Mandy membuka.

"Ayah?"

Syukurlah, aku terselamatkan dari tindakan pengecut kali ini.

Aku segera menjauh dari Mandy.

"Kita sudah sampai? Apa yang kau lakukan tadi?" Mandy menguap, belum sepenuhnya sadar dari tidurnya.

"Belum. Masih setengah perjalanan lagi. Aku meletakkan bantal di belakang kepalamu, Sweetheart," aku berusaha terlihat tenang, padahal jantungku hampir berdetak kencang ketika ia bangun tadi.

"Mandy menoleh sedikit ke belakang dan melihat bantal yang menyangga kepalanya, kemudian ia menatapku dengan senyuman mengantuk.

"Terima kasih, Ayah," ia berbisik kemudian kembali tidur.

Aku menarik napas lega dan kembali mengemudikan Renault-ku. Aku berjanji tidak akan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan gairah tololku lagi.

Cukup sudah!

Tetapi aku tahu kebersamaan kami di vila hanya berduaan dan jauh dari keramaian mungkin akan membuat semuanya semakin rumit. Aku sadar aku menggali lubang kuburku sendiri kali ini.

* * *

Mandy menjerit kecil melihat vila kami dengan pemandangan danau yang berwarna biru dari kejauhan.

Setelah mobil sepenuhnya berhenti di halaman vila, Mandy segera turun dari mobil, berlari dan meloncat ke dalam danau.

Aku tertawa dan berteriak kepada gadis kecilku agar ia berhati-hati.

Mandy hanya melambaikan tangannya dan memintaku untuk bergabung dengannya berenang di danau.

Aku memberi tanda bahwa aku akan meletakkan tas kami di dalam vila dan setelah itu aku akan bergabung dengannya.

Dari dalam vila, aku mendengar suara kecipak air danau yang menandakan Mandy masih berenang di sana. Sesuai janjiku kepada Mandy, setelah aku membereskan barang-barang kami, aku segera menuju danau.

Vila kami terletak di teluk yang sedikit terpencil dan merupakan teluk privat milik keluarga Adams. Suasana vila sangat sepi dan jauh dari keramaian. Danau di vila hanya didominasi oleh burung-burung bangau yang beterbangan dan berenang.

Aku membuka sepatuku dan segera begabung dengan Mandy, menikmati hangatnya air danau di musim panas. Mandy yang telah berada di tengah danau segera menyusulku. Ia menciprati air padaku dengan riang. Aku tertawa, sesaat aku melupakan perasaan aneh itu dan bermain air dengan Mandy tanpa beban.

Kemudian, Mandy memelukku dari belakang dan mencoba menenggelamkan kepalaku ke dalam air. Aku merasakan suatu getaran aneh ketika tubuhnya yang basah memelukku, kelembutan tubuhnya membuat seluruh tubuhku menjerit untuk berbuat sesuatu yang salah.

Tubuhku menegang, aku segera keluar dari danau tanpa mengatakan sepatah kata pun.

"Ayah?" Mandy menatapku dengan pandangan bertanya.

"Aku merasa agak tidak enak badan, Sweetheart. Teruskan saja berenangnya, aku akan duduk-duduk di pinggir saja," aku membuat alasan yang terasa sangat konyol karena aku menyukai air dan begitu sehat sekarang.

"Tidak seru kalau berenang sendirian." Mandy tersenyum padaku dan naik ke tepian.

Berikutnya, pemandangan yang kulihat membuat jantungku berdebar dua kali, bahkan tiga kali lebih kencang. Tubuh Mandy yang basah dan pakaiannya yang basah mencetak semua lekuk tubuhnya, hanya sedikit yang tersembunyi dari pakaian minim itu. Mandy hanya mengenakan tank top yang jelas memperlihatkan lekuk payudaranya dan celana jeans pendek yang hanya menutupi sedikit kaki jenjangnya.

Gadis kecilku telah dewasa.

Aku meneguk air ludah, dan perasaan aneh yang bisa kusebut sebagai nafsu menguasaiku saat ini, ditambah

dengan perasaan bersalah karena menjadi pendosa yang menggelayuti pikiranku. Aku hanya bisa berdoa, semoga Tuhan melindungiku dari semua perasaan terkutuk ini.

* * *

Sepanjang malam, aku lagi-lagi berusaha menjauhi Mandy. Dan gadis itu jelas merasa bingung karena perubahan sikapku yang begitu drastis. Dulu, apabila kami menghabiskan waktu dengan berlibur di vila, kami selalu melakukan kegiatan bersama-sama. Sekarang Mandy hanya bermain *video game* sendirian, dan aku pura-pura tertidur di ruang utama vila.

Setelah larut malam, Mandy mendekatiku, kemudian gadis itu memeriksa apakah aku masih tidur. Lalu, ia menyelimutiku dan mulai mengoceh, menyangka aku masih tertidur.

"Ayah, kau masih ingat dengan Willem yang kemarin menjemputku? Dia keparat, ternyata besoknya dia berkencan dengan Ruth dan mencium gadis itu juga. Apakah semua laki-laki seperti itu, Ayah? Aku benci padanya. Sepertinya semua laki-laki yang kutemui berengsek, tidak ada yang seperti Ayah. Tidak ada...," Mandy mengakhiri ocehannya dengan gumaman sedih.

Aku ingin tertawa, tetapi kutahan. Aku tidak ingin Mandy ngambek gara-gara aku berpura-pura tidur. Setelah bosan mengoceh menyumpahi Willem, Mandy mengambil kantong tidurnya dan tidur di sampingku.

Malam itu aku tersenyum dalam tidurku, walau aku tahu semua perasaanku itu salah.

* * *

Pagi itu aku bangun dengan bau masakan yang memenuhi ruang utama. Aku bangun dan melihat Mandy sibuk di dapur. Gadis itu sepertinya membuat *omelette*, resep andalannya karena ia tidak bisa memasak.

“Pagi, Mandy. Wah, tumben bangun pagi,” aku menaiki kursi tinggi di *pantry*. Menopang dagu dan memperhatikan dirinya memasak. Mandy begitu enak dipandang. Gadis itu hanya mengenakan kamisol tidur tipis dan bergerak lincah di dapur, menyiapkan semuanya.

“Aku lapar, Ayah. Menunggumu bangun untuk memasak bersama sepertinya akan menyiksa perutku untuk beberapa jam lagi. Jadi, kuputuskan untuk memasak sendiri.” Mandy meringis dan meletakkan satu *omelette* ke piring yang sudah disiapkan untukku.

Gadis itu mengambil jus jeruk dari dalam kulkas, kemudian menuangkan jus itu ke gelasku sambil mencium pipiku.

“Terima kasih, Ayah, sudah mendengar keluh kesahku tadi malam tanpa tertawa. Aku tahu sebenarnya kau tidak tidur sama sekali.”

Aku terdiam, aku merasa damai..., perasaan yang kurasakan sekarang bukanlah perasaan penuh nafsu seperti kemarin siang.

Saat ini, aku menyadari aku ingin selalu dibangunkan seperti ini oleh Mandy, dengan sarapan sederhana dan senyumannya yang merekah bagaikan sinar matahari pagi. Dan aku ingin semua ini terjadi hingga aku menua bersama Mandy, membagi semua rasa gembira dan sedih kami bersama-sama hingga akhir waktu yang memisahkan kami.

Kemudian, aku tersadar dari lamunanku, lalu tersenyum dan mengucapkan terima kasih kembali kepadanya karena telah menyiapkan sarapan untukku. Mandy kembali mengajakku mengobrol, sementara pikiranku terasa kacau.

Aku tahu perasaan ini. Aku mengakui mungkin ini pertama kalinya aku merasakannya. Aku menyadari bahwa aku mencintainya, mencintai Amanda Gwynett Adams, putriku sendiri.

Mempersiapkan sebuah upacara pernikahan lengkap dengan resepsinya walau sesederhana apa pun sangat melelahkan. Apalagi dengan jarak waktu satu minggu, semua kericuhan ini membuat Mandy sakit kepala. Pagi ini, Jo mengantar Mandy untuk mencoba gaun pengantinnya di salah satu butik ternama di kota London.

Setelah lamaran beberapa hari yang lalu, Mandy tidak diperbolehkan bertemu Rein sama sekali. Reinhart tidak boleh bertemu dengan Mandy hingga hari pernikahan agar menghindari hal-hal buruk terjadi, itu menurut saran Jo. Mandy menggeleng, bagaimana mungkin gadis modern seperti Jo masih percaya dengan takhayul.

Mandy melepas baju yang ia pakai untuk menggantinya dengan gaun pengantin. Beberapa pelayan membantunya melepaskan pakaian, Mandy merasa agak rikuh dengan kehadiran mereka ketika ia tidak mengenakan pakaian sama sekali walaupun mereka juga perempuan. Jo menunggu di *show room* sambil melihat-lihat gaun pengantin yang tergantung di rak.

“Pakaian dalamnya tolong dilepaskan, Miss,” pinta salah seorang pelayan, pelayan yang lain mencuri-curi pandang ke tubuh Mandy yang penuh dengan tanda kepemilikan Reinhart, yang dilakukan Rein beberapa waktu yang lalu. Tanda itu sudah berwarna hijau kebiruan dan sedikit memudar, tetapi tetap saja itu terlihat dalam jarak yang cukup dekat.

“Eh?” Mandy mengernyit pada pelayan yang bernama Sheryl, yang mengatakan hal tadi.

“Miss, ada sepasang bustier dan panty yang harus Anda coba juga,” pelayan itu memegang sebuah kotak yang dilapisi kertas tisu yang berlapis-lapis, menyodorkan kotak itu kepada Mandy. Kemudian, seorang pelayan yang lain mengeluarkan bustier dari kotaknya, memperlihatkannya kepada Mandy.

Mandy mengerjap. Itu pakaian dalam yang paling indah yang pernah ia lihat. *Bustier* berwarna *pink* pucat dengan sutra dan tile sebagai bahan utamanya, sutra pink itu dibordir dengan motif mawar berwarna *peach* dengan pita sutra yang saling mengait di bagian belakangnya.

Mandy menuruti permintaan sang pelayan, kemudian kedua pelayan itu membantunya mengenakan *bustier*.

“Anda sangat beruntung, Miss. Kemarin calon mempelai pria datang ke butik ini dan meminta tambahan *bustier* ini beserta panty-nya untuk dikenakan di upacara pernikahan nanti,” Sheryl menjelaskan dari mana datangnya *bustier* ini. Mandy merasa ia tidak pernah memesan *bustier*, ia telah

menyiapkan pakaian dalamnya sendiri yang cukup bagus untuk upacara pernikahan.

"Rein datang kemari?" Mandy menoleh, terkejut dengan apa yang dikatakan Sheryl.

"Ya, omong-omong dia sangat tampan, Miss. Mempelai pria meminta *bustier* ini setelah memilih dari beberapa yang lain. Selera beliau sangat bagus, *bustier* ini asli buatan tangan dengan sedikit taburan swarovski. Ini *bustier* yang paling mahal yang pernah dijual di toko ini," Sheryl terkikik. Gadis itu mengencangkan pita yang terjalin begitu rumit di bagian belakang pinggul Mandy.

Mandy tersenyum, membayangkan Reinhart datang ke toko ini dan mungkin ia digoda oleh beberapa pelayan toko karena meminta ditunjukkan beberapa pakaian dalam wanita. Dan Mandy sedikit cemburu karena Sheryl terkikik ketika menceritakan kedatangan Reinhart. Calon suaminya itu memang tipe laki-laki yang mampu membuat lutut para wanita meleleh dengan kehadirannya saja. Sepertinya di dalam kehidupan pernikahan mereka kelak, Mandy akan harus banyak bersabar menghadapi wanita-wanita yang mengelilingi Reinhart.

* * *

"Kau akan benar-benar menjadi adik iparku, Rein.... Sulit kupercaya," Douglas terkekeh pelan. Laki-laki itu mengamati Reinhart yang mencoba setelan jas pengantinnya di kamar hotelnya. Besok adalah hari pernikahan Mandy dan Reinhart.

"Takdir mengatakan begitu, sayangnya, Doug," Rein membetulkan letak mansetnya. Sang calon mempelai pria tampak begitu memesona dengan setelan jas formal abu-abu gelapnya.

"Omong-omong, sepertinya para jajaran komisaris dan direksi yang berniat menurunkanmu mulai ciut nyalinya karena mereka mendengar kau mempunyai separuh lebih saham yang dilempar ke publik."

"Ah, bagus. Kau yang menyebarkan desas-desus tentang saham yang aku punya?" Reinhart sama sekali tidak antusias dengan berita yang dibawa Douglas karena cepat atau lambat ia akan menyingkirkan mereka yang mengambil kesempatan dalam skandalnya.

Douglas nyengir dan meregangkan tubuhnya.

"Beberapa minggu terakhir ini begitu melelahkan, Reinhart. Setelah menghadiri pernikahanmu dan membereskan manajemen perusahaan, bolehkah aku memperpanjang cutiku?" Douglas merangkul pundak Reinhart.

Reinhart menoleh. Lelaki itu memiringkan kepalanya dan menatap calon kakak iparnya.

"Tentu saja, Doug. Dan aku juga mengucapkan terima kasih kepadamu, seorang sahabat yang percaya penuh kepadaku dan tidak meninggalkanku walau keadaanku seburuk apa pun. Terima kasih, Sobat," Reinhart membalas rangkulan di pundaknya dengan cara yang sama.

"Sepertinya kau mempunyai jadwal liburan yang menyenangkan dengan gadis-gadis, eh?"

"Tidak, Rein..., tidak dengan para gadis. Tetapi seorang gadis," Douglas meninju ringan lengan Reinhart. Laki-laki itu membayangkan wajah asia seorang gadis yang akhir-akhir ini memenuhi benaknya.

* * *

"Mandyyyy!" seorang laki-laki muda tampan berlari menghampiri Mandy. Laki-laki itu langsung menggendong Mandy dan mengayunkan tubuh mungil gadis itu ke udara.

Mandy yang tengah mengawasi pemasangan dekorasi bunga mawar berwarna merah muda—yang entah dipesan Rein dari negara mana di tengah musim gugur ini—di kapel dan di kebun sebagai tempat resepsi pernikahan mereka, menoleh dan terkejut melihat kedatangan sahabat baiknya.

"Astaga, Stephan, Darling!!!" Mandy membalas pelukan Stephan, kemudian mencium pipi laki-laki itu.

Setelah tertawa hingga kehabisan napas dan saling berpelukan erat, Stephan menurunkan Mandy. Mereka kembali saling berpandangan.

"Pasti Rein yang memberitahumu," Mandy masih menatap Stephan dengan jenaka.

"Tentu saja..., dan dia juga yang membayar semua tiket serta penginapan, Mandy. Benar-benar laki-laki yang baik dan murah hati ayahmu itu."

Mandy nyengir dan menggoyangkan jarinya pada Stephan, mengingatkan Stephan agar tidak memanggil Rein dengan sebutan 'ayah' lagi.

"Ups..., *sorry*, Mandy," Stephan membalas cengiran Mandy.

Kemudian, Stephan menatap kagum dekorasi kapel kecil yang indah milik keluarga Rutherford. Mawar merah muda pucat mendominasi ruangan itu. Kain berenda halus di sampirkan di antara kursi-kursi dan dihiasi dengan untaian mutiara dan kristal, dan tentu saja mawar-mawar.

"Ah..., seleramu bagus sekali Mandy."

Mandy tersenyum mendengar pujian Stephan.

"Omong-omong, tadi di depan rumah ini aku bertemu pasangan yang manis sekali, Mandy. Laki-lakinya sangat tampan, terlihat seperti seorang Amerika. Dan yang perempuan seorang wanita asia yang berkulit eksotis. Mereka bilang kalau mereka adalah teman lama keluarga Adams, dan yang perempuan sepertinya sangat ingin bertemu denganmu. Ah, itu mereka!" Stephan menunjuk pada dua orang yang baru

memasuki kapel. Mata Mandy menyipit, berusaha mengenali pasangan itu.

"Nanny Mia? Oh Tuhan...," Mandy berbisik melihat wanita itu, salah satu orang yang paling ia cintai, yang menyayanginya seperti seorang kakak perempuan, dan bahkan mungkin lebih mirip seorang ibu.

"Mandy?" Mia berjalan cepat ke arah mandy, kemudian memeluk gadis itu erat-erat. Pelukan hangat itu begitu dirindukan Mandy, sehingga Mandy tidak menyadari kalau ia menangis di pelukan mantan nanny-nya.

Mia sama sekali tidak berubah ketika harus meninggalkan Jerman karena izin menetapnya untuk sekolah telah selesai saat Mandy masih duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Mia masih tetap manis dengan rambut hitam sebahu dan kulitnya yang cokelat, hanya sedikit kerutan yang menandakan kedewasaannya, terlihat di mata dan bibirnya.

Mia melepaskan pelukannya. Ia ingin melihat Mandy secara keseluruhan. Mata wanita itu juga masih dihiasi dengan air mata.

"Kau sudah dewasa, Mandy. Ah, dulu kau hanya setinggi ini," Mia memberi tanda dengan tangannya di area pinggangnya.

"Dan kau juga sangat cantik," Mia mengelus pipi Mandy dengan sayang.

“Kau juga tidak berubah, Nanny,” Mandy kembali memeluk Mia.

Tiba-tiba Mandy menyadari ada seseorang yang ia lupakan, dan orang itu hanya berdiri memandangi mereka.

“Paman Jason?”

Laki-laki tampan itu mengangguk dan tersenyum, kemudian mendekati Mandy dan Mia.

“Halo, Mandy Kecil..., selamat atas pernikahanmu,” Jason tertawa melihat ekspresi terkejut Mandy.

Mandy sontak memeluk Jason. Dan laki-laki yang sebaya dengan Rein itu cukup terkejut dengan sambutan ramah Mandy. Ia tidak mengira kalau Mandy masih mengingat dan menyayanginya.

“Ah, paman terbaik yang pernah kumiliki. Jadi, kalian juga benar-benar sudah menikah?” Mandy tertawa riang di pelukan Jason.

Kemudian, Mandy mengenalkan Stephan pada Mia dan Jason, dan mereka terlihat akrab dan cocok satu sama lain.

“Omong-omong, mana dan siapa calon mempelai prianya, Mandy? Biar kutebak, yang bernama Douglas Rutherford?” Mia tiba-tiba bertanya di tengah riuh obrolan mereka yang sedang memperbincangkan tempat wisata di Indonesia, negara asal Mia.

Mandy dan Stephan saling berpandangan, tidak menyangka Mia tidak tahu tentang skandal yang menimpa keluarga Adams dan Rutherford. Tapi, ya, wajar saja. Mia tinggal di negara yang begitu jauh dari Eropa, dan juga skandal ini tidak sampai ter-*blow-up* hingga ke berita internasional, Mandy berpikir kecut.

Jason memandangi langit-langit dan berdeham, terlihat sekali kalau suami nanny-nya itu tahu apa yang terjadi. Dan ia tidak menceritakan sedikit pun kepada istrinya.

"Rein..., ehm, maksudku Ayah yang mengundangmu, kan, Nanny?" Mandy bertanya pada Mia.

"Ya, Mandy. Kami sangat terkejut. Tidak menyangka ia masih mengingat kami, betul begitu, Jason?" sang nanny mencolek suaminya, meminta penegasan. Jason hanya meringis pada Mandy, tidak jelas antara meringis senang atau salah tingkah.

"Dia juga mengirimkan sejumlah dana untuk transportasi dan akomodasi selama kami di sini. Reinhart memang seorang ayah yang sangat baik." Mia masih berkicau riang, sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi orang-orang di sekelilingnya.

"Nanny, Ayah sama sekali tidak menceritakan sesuatu kepadamu?" Mandy bertanya dengan hati-hati, sementara Stephan tersedak menahan geli karena Mandy kembali memanggil Rein dengan sebutan 'ayah'.

“Tidak..., ada apa, Mandy?” Mia mulai menyadari perubahan suasana di sekelilingnya.

“Ehm, begini...,” Mandy merangkul pundak Mia, mengajaknya duduk di salah satu deretan kursi kapel yang terletak di pojok ruangan. Stephan dan Jason memandangi kedua wanita itu dan saling memandang dengan tatapan aku-sudah-tahu-semuanya.

Tak lama kemudian, jeritan kecil dari bibir Mia terdengar di kapel. Wanita asia yang manis itu hampir pingsan mendengar cerita dari Mandy.

Kehebohan kecil terjadi pada sore hari—sehari sebelum pernikahan Reinhart dan Mandy—karena seorang mantan nanny asia—yang masih berpikir dengan norma-norma ketimuran—shock mendengar skandal yang memang mungkin masih tidak bisa diterima di dalam adat timur mereka.

* * *

“Kau tega sekali, Rein.... Nanny Mia hampir mati berdiri mendengar ceritaku,” Mandy mencebik sambil menelepon Reinhart malam itu di kamar Jo. Gadis itu berbaring di tempat tidurnya, mengistirahatkan tubuhnya yang penat karena begitu sibuk dengan persiapan pernikahan mereka.

Reinhart tertawa geli mendengar semua cerita Mandy. Laki-laki itu membayangkan Mandy yang sibuk menenangkan Mia yang hampir pingsan. Laki-laki itu berada di kamar hotelnya

dan memang menunggu reaksi Mandy ketika bertemu dengan beberapa orang yang dianggap begitu istimewa dalam hidupnya.

"Honey, kalau aku menceritakan semuanya, pasti Mia tidak mau datang ke pernikahan kita karena menganggap aku amoral."

"Hhh..., benar juga, ya. Tapi, terima kasih, Rein. Terima kasih telah menghadirkan orang-orang yang paling aku sayangi dalam pernikahan kita. Stephan, Nanny Mia, Paman Jason.... Aku tidak mengira kau masih mengingat mereka," Mandy berbisik lembut, saat ini hatinya penuh dengan rasa bahagia dan sayang kepada Reinhart. Laki-laki itu benar-benar tahu apa yang ia inginkan, pernikahan seperti apa yang ia impikan.

"Apa pun untukmu, Mandy...," Reinhart berkata lembut.

Tiba-tiba Jo melompat ke tempat tidur Mandy, merebut ponsel Mandy dari tangan gadis itu.

"Halo, Mr. Adams. Mandy hendak beristirahat. Kau tidak mau, kan, kalau mempelai wanita pingsan di depan altar karena kecapaian?" Jo mengambil alih percakapan mereka. Mandy tertawa melihat tingkah konyol Jo.

"Tentu saja tidak, Miss Rutherford. Baik, akan kututup teleponnya. Dan tolong jaga mempelai wanita, jangan sampai ia kabur karena takut menikah dengan laki-laki tua ini," Reinhart membalas candaan Jo dengan sama kocaknya.

Jo memutar matanya, kemudian mengembalikan ponsel itu pada Mandy. Gadis itu memberi tanda agar Mandy cepat tidur, dan Jo kembali ke tempat tidur dan segera menutupi tubuhnya hingga ke kepala dengan selimut. Mandy tersenyum pada Jo, meminta pengertian gadis itu, lalu melanjutkan sedikit obrolannya dengan Reinhart. Beberapa menit kemudian, Jo mendengkur, menandakan ia telah tidur nyenyak. Mandy nyengir dan melanjutkan obrolannya dengan Reinhart hingga larut malam, membicarakan semua hal yang terjadi ketika mereka tidak bersama.

* * *

Mandy mengerjapkan matanya ketika perias wajah mengatakan maskaranya telah kering dan ia diperbolehkan membuka matanya.

"Sudah selesai, Miss Mandy. Anda begitu cantik," Miss. Anderson, sang perias wajah yang telah disewa oleh Mrs. Rutherford dan merupakan perias wajah yang terkenal di kalangan bangsawan Inggris menatap puas hasil karyanya.

Mandy terkesiap, ia menatap dirinya sendiri di cermin besar di dalam kamar pengantin. Gadis itu hampir tidak mengenali siapa yang ada di cermin itu. Mandy mengenakan baju pengantin berbahan sutra dan brokat perancis berwarna broken white. Kerah gaunnya bergaya sabrina, yang menunjukkan sebagian besar bahunya yang halus. Reinhart yang memilihkan gaun pengantin ini untuknya, tetapi juga atas persetujuan Mandy. Ketika pertama kali melihat gaun ini,

Mandy sudah jatuh hati. Bentuk gaunnya yang tidak terlalu lebar, tetapi jatuh hingga ke lantai dengan taburan berlian jernih serta kristal dan manik mutiara pada bagian bahu dan pinggulnya menambah anggun bentuk gaun itu. Sedikit ekor gaun yang terbuat dari brokat dan renda juga mempercantik tampilannya.

"Terima kasih," Mandy berkata lembut pada wanita setengah baya itu. Setelah itu, Miss Anderson pamit karena pekerjaannya telah selesai.

Kemudian, suara pintu terdengar diketuk dari luar, Mrs. Rutherford masuk ke dalam kamar pengantin. Ibu tirinya itu menatap dirinya dengan tatapan yang tidak dapat terbaca oleh Mandy.

"Kau cantik," bisik wanita itu pelan.

Mrs. Rutherford meletakkan sebuah kotak indah di atas meja rias dan mengeluarkan isinya dengan hati-hati. Sebuah mahkota bertakhtakan berlian berbentuk bunga yang terjalin lengkap dengan sulur-sulurnya yang menjuntai diletakkan di atas kepala Mandy oleh Mrs. Rutherford.

"Sst..., jangan bergerak. Tegakkan kepalamu, Mandy. Aku akan memasang sejumlah penjepit agar mahkota ini tidak bergeser selama acara berlangsung nanti."

Mandy mengikuti instruksi Mrs. Rutherford. Gadis itu merasakan suatu perasaan aneh di dalam hatinya. Ia merasakan sedikit kasih sayang pada ibu tirinya.

Mrs. Rutherford merapikan ikal kecil pada rambut Mandy yang disanggul ringan ala Perancis. Matanya menatap Mandy dengan tegas.

"Mandy, aku bukan orang yang pantas yang memberikan sedikit nasihat pernikahan padamu. Tetapi karena kau adalah bagian dari keluarga Rutherford, aku akan melakukan kewajibanku sebagai pengganti almarhumah ibumu, Mandy. Camkan ini baik-baik. Pernikahan adalah suatu bentuk pembuktian dari cinta. Cinta adalah kata kerja, dan butuh kerjasama dari kedua belah pihak untuk mewujudkannya menjadi nyata. Jika suatu saat kau ragu menjalani semuanya dengan Mr. Adams, coba sedikit menoleh ke belakang. Jadikan hari ini sebagai pengingat apa yang telah kalian perjuangkan untuk dapat bersatu."

Mandy menatap Mrs. Rutherford, dan ia mengerti apa yang dirasakan oleh wanita itu. Dan ia tidak berani membayangkan bagaimana rasanya apabila ia berada di posisinya, berusaha menerima dan mengganti peran seorang ibu untuk anak hasil perselingkuhan suaminya. Di saat itu juga Mandy memutuskan ia akan berusaha menyayangi Mrs. Rutherford sepenuh hatinya.

Mrs. Rutherford tersenyum tipis, kemudian menepuk pundak Mandy dan hendak meninggalkan kamar itu, tetapi tangan Mandy menahan lengan wanita itu.

"Terima kasih." Mandy mengucapkan kalimat itu pelan dan setitik air mata jatuh di pipinya.

Mrs. Rutherford mengambil saputangan sutranya, dan menghapus sedikit air mata di pipi gadis itu.

"Jangan menangis, Mandy. Yakinlah, ibumu akan sangat berbahagia hari ini."

* * *

Reinhart merapikan dasinya dan menepis debu yang tidak terlihat di kerah jas pengantinnya. Laki-laki itu tampak menawan dengan setelan jas berwarna abu-abu tua. Saat ini ia sendirian di kamar hotelnya dan menunggu sopir yang dikirimkan oleh calon ayah mertuanya untuk menjemputnya beberapa saat lagi. Ia meraba saku jasnya, memastikan kotak yang berisi cincin pernikahan keluarganya yang dikirimkan oleh pengelola harta keluarganya masih ada di tempatnya.

Waktu menunjukkan pukul 09.30 pagi, dan itu berarti kurang lebih setengah jam lagi ia akan bersumpah di depan altar dengan Mandy, mengikat janji hingga akhir waktu yang akan memisahkan mereka.

Reinhart berdoa sekali lagi, memohon kepada Tuhan agar semua berjalan lancar pagi ini. Semua terasa begitu tidak nyata baginya saat ini karena semua yang telah terjadi antara dirinya dan Mandy begitu cepat, dan sejujurnya, sangat mengejutkan dirinya sendiri. Dulu, Reinhart bahkan tidak berani bermimpi untuk bersama dengan Mandy. Tetapi hari ini ia mendapati dirinya akan menikahi gadis yang selama ini selalu menjadi obsesinya. Reinhart membutuhkan sesuatu

agar ia dapat berpijak akibat euforia yang melandanya saat ini, dan ia paham hanya kepada-Nya ia dapat memohon.

* * *

Jo mengetuk pintu dan mengatakan pada Mandy agar ia bersiap-siap menuju kapel keluarga yang terletak di dekat kebun keluarga yang menjadi tempat upacara dan resepsi pernikahan.

Gadis itu melongokkan kepalanya dari balik pintu.

"Sudah siap, Mandy?"

Mandy menganggukkan kepalanya. Gadis itu berdiri dan merapikan gaunnya serta ekor gaunnya agar tidak terinjak ketika ia berjalan. Tetapi Mandy tersadar, ia menoleh kembali pada Jo, memastikan ia tidak salah lihat.

Mandy sedikit terperangah melihat apa yang dikenakan Jo, gaun *bridesmaid* berwarna *peach* yang dikenakan Jo sangat tertutup dan longgar, tetapi juga sangat cantik. Gaunnya terdiri dari berlapis-lapis sifon dan brokat. Jo mengenakan syal yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menutupi seluruh rambutnya.

"Kau mengenakan pakaian ini demi Zayn?" Mandy menaikkan alisnya melihat penampilan Jo.

"Tidak, Mandy. Aku tidak sedangkal itu. Untuk sampai di titik ini, aku telah banyak melakukan hal-hal yang mungkin

tidak kau pikirkan," Jo nyengir, kemudian membimbing Mandy menuju kapel.

"Aku berdoa untuk kebahagiaanmu, Sis," Mandy berbisik pelan di telinga Jo, dan Jo membalas kata-kata Mandy dengan seulas senyuman yang sangat hangat.

* * *

Mr. Rutherford, sang ayah, telah menunggu Mandy di depan pintu kapel. Mr. Rutherford tersenyum lebar melihat kedatangan kedua putrinya, lalu laki-laki itu menawarkan lengannya pada Mandy, dan gadis itu dengan malu-malu mengaitkan lengannya pada lengan ayahnya.

"Astaga, kau mengenakan pakaian apa, Jo? Tapi sudahlah, aku tak akan membatasi lagi apa yang ingin kau lakukan," Mr. Rutherford setengah mengomel melihat penampilan Jo, tetapi Mandy dan Jo tahu bahwa dalam omelannya itu ada rasa sayang dan perhatian dari laki-laki itu.

Kemudian, Mr. Rutherford mengalihkan perhatiannya pada Mandy, menatap gadis itu lekat-lekat.

"Sangat cantik, kau sangat mirip dengan Adinda," ayahnya bergumam pelan.

Mandy menoleh, memperhatikan raut wajah ayahnya yang tak terbaca menatap jauh ke depan. Tetapi pintu kapel terbuka dan instrumental lagu *Nothing's Gonna Change My Love For You* dari grand piano yang dimainkan oleh seorang

pianis di samping altar terdengar memenuhi ruangan kapel, menandakan agar ia segera memasuki kapel itu.

Mandy menatap ke depan dan melihat Reinhart menunggunya di altar. Wajah tampan laki-laki itu tersenyum menatapnya, senyuman itu mengirimkan berjuta cinta dan keberanian untuk Mandy, meyakinkan gadis itu bahwa kehidupan pernikahan yang akan mereka jalani setelah ini akan indah walau mungkin banyak rintangan yang akan mereka hadapi. Tetapi dengan senyuman itu, Mandy yakin segalanya akan sanggup mereka hadapi dengan segenap cinta yang mereka miliki.

Mandy mengembuskan napasnya pelan-pelan, mengumpulkan semua keberaniannya. Kemudian, gadis itu menepuk pelan lengan ayahnya, memberi tanda agar mereka segera berjalan bersama menuju altar.

* * *

Mandy berjalan di sepanjang lorong kapel dengan Mr. Rutherford yang mengggandeng lengan putrinya erat-erat. Mata para hadirin menatap sang calon mempelai perempuan yang terlihat begitu muda dan memesona dengan tatapan kagum.

Pada perjalanannya menuju altar, Mandy menyapukan sedikit pandangannya dan tersenyum kepada tamu yang hadir di kapel itu. Stephan, Nanny Mia, Jason, dan beberapa tamu dari pihak keluarga Adams dan Rutherford ada di sana.

Mandy mengalihkan tatapannya kembali ke altar. Di samping altar, ia melihat Douglas yang tersenyum lebar dan Mrs. Rutherford yang tersenyum samar kepadanya, kemudian sesuatu yang ada di atas kursi di samping wanita itu membuatnya tercekat.... Foto ibunya dalam ukuran cukup besar diletakkan di sana sebagai simbol pengganti kehadirannya di kapel itu. Mandy mengatupkan dan menggigit bibirnya, menahan tangisnya yang ia tahu akan terlihat tidak pantas di lorong kapel ini. Mr. Rutherford menyadari perubahan putrinya, kemudian ia menepuk pelan tangan gadis itu, menenangkannya.

Dan mereka sampai di ujung lorong kapel yang berakhir di altar, Reinhart tersenyum padanya dan pada Mr. Rutherford. Laki-laki itu mengangguk meminta restu dari ayahnya. Mr. Rutherford tersenyum dan menyerahkan Mandy kepada Reinhart.

Dan pada titik ini, semua terasa berpendar dan menghilang di sekeliling Mandy ketika Reinhart tersenyum dan mengulurkan tangan padanya. Semua memori berkelebat di sekeliling Mandy, dari ketika ia masih kecil dengan kasih sayang Reinhart yang melindunginya hingga ia dewasa dan menyadari bahwa rasa cinta itu telah berubah menjadi sesuatu yang lain. Mandy memejamkan matanya kembali, mengendalikan emosi tanpa kendali yang menghantam dirinya.

Kemudian, ia membuka matanya dan melihat Reinhart masih di sana, tersenyum menenangkan dan masih mengu-

lurkan tangannya dengan sabar menunggunya untuk meraih tangan lelaki itu.

Dengan satu tarikan napas, Mandy meraih dan menggenggam tangan Reinhart, memercayakan hidupnya pada laki-laki itu.

Dan semuanya akan menjadi sebuah awal bagi mereka berdua mulai detik ini.

-The End-

Extra Part

Mandy menyandarkan dahinya pada dada bidang Reinhart, menikmati kedekatan tubuh mereka dalam dansa pertama mereka sebagai sepasang suami istri. Lengan-lengan Reinhart memeluk Mandy dengan protektif dan membuai tubuh mungil Mandy dalam irama dansa.

"Kau lelah, Sweetheart?" Reinhart berbisik lembut di telinga Mandy dan mengecup bahunya lembut.

"Tidak. Aku hanya terlalu bahagia...." Mandy memejamkan matanya, menikmati ayunan tubuh Reinhart yang membimbingnya dan menopang beban berat tubuhnya sebagian.

"Aku juga," Reinhart berbisik dan mengecup kening Mandy. Mereka berdansa tanpa memedulikan keberadaan tamu di kebun yang disulap menjadi taman bunga dengan nuansa *pink* dan *peach*.

Cara berdansa sepasang pengantin baru itu membuat para undangan yang terdiri dari beberapa keluarga dekat mendesah

iri. Hanya beberapa teman baik dan keluarga terdekat yang diundang pada resepsi pernikahan karena kontroversialnya cerita cinta mereka, dan jumlah undangan yang tidak sampai seratus orang memenuhi tempat resepsi.

Jo memandang kagum dan sedikit iri melihat Reinhart dan Mandy berdansa, kemudian tatapan matanya jatuh pada Zayn yang selama upacara pernikahan dan resepsi memandanginya dengan sinar mata penuh tanda tanya. Jo mengalihkan tatapannya dari Zayn. Gadis itu menunduk menatap sepatunya. Biarlah ... biar waktu yang menentukan apakah mereka bisa bersama, Jo telah memasrahkan semuanya.

Sementara itu, Douglas sibuk menenangkan gadis asia bernama Andrea yang dikenalkan pada keluarga dan tamu-tamu sebagai kekasihnya. Dan sepertinya mereka bertengkar karena suatu hal, gadis itu meninggalkan resepsi tak lama kemudian, diikuti oleh Douglas yang terlihat setengah mati menahan kejengkelannya.

Reinhart memperhatikan semua itu di sela-sela dansanya, lalu tersenyum. Sepertinya semua orang di dalam pesta pernikahan ini cukup bahagia.

* * *

Reinhart membuka kancing kecil gaun pengantin Mandy yang berderet di sepanjang punggung gadis itu. Sekarang mereka berada di kamar pengantin yang merupakan salah satu kamar di vila mereka di danau Bodensee. Setelah resepsi

pernikahan, mereka terbang menggunakan pesawat pribadi ke Bavaria, Jerman.

"Rein, terima kasih," Mandy berbisik.

"Terima kasih untuk apa?" Reinhart bertanya pada Mandy. Laki-laki itu mengecup bahu Mandy dengan lembut.

"Terima kasih karena telah menjadikan dansa pertama pernikahan adalah berdansa dengan Mrs. Rutherford. Terima kasih karena menghadirkan ibuku di kapel tadi, walau hanya meletakkan fotonya di salah satu kursi terdepan kapel."

"Oh..., kalau untuk hal yang kedua itu bukan aku, Mandy. Aku rasa itu pekerjaan Mr. Rutherford," Reinhart tersenyum pada helaian rambut Mandy yang jatuh setelah laki-laki itu menarik beberapa jepitan pada rambut gadis itu.

Mandy terdiam dan berbalik, kemudian memeluk Reinhart makin erat. Bahu gadis itu sedikit bergetar karena menangis.

"Ssstt..., jangan menangis, Honey. Kau begitu beruntung dalam berbagai hal, dan kau pantas mendapatkan semua ini karena kesabaran dan keikhlasan yang kau tanam. Mrs. Rutherford sepertinya mulai menyayangimu, beliau mengatakan padaku tadi ketika aku berdansa dengannya." Reinhart mengelus punggung gadis itu dengan lembut.

"Aku jatuh cinta karena itu juga, Mandy. Aku jatuh hati pada kebaikan hatimu, pada pandanganmu yang begitu berbaik sangka pada semua yang kau temui di dunia ini.

Aku mencintai keindahan jiwamu," Reinhart menangkupkan kedua tangannya di pipi gadis itu dan mencium bibirnya dalam-dalam.

Mandy membalas pagutan bibir laki-laki itu dengan hasrat yang sama, sementara tangan Reinhart menurunkan gaun pengantin Mandy dari bahunya. Gaun itu jatuh ke lantai dan menyisakan Mandy hanya terbalut *bustier pink* yang sengaja ia pilihkan untuk pengantinnya di malam pertama mereka.

Setelah itu, Reinhart memberi kecupan kecil di sepanjang punggung gadis itu, memberikan getaran-getaran kecil pada perut Mandy. Gadis itu memejamkan matanya, merasakan gairah yang mulai merambati tubuhnya karena tangan-tangan ahli laki-laki itu menjelajahi permukaan kulitnya yang tidak tertutup *bustier*.

"Rein, lepaskan pakaian dalam ini," Mandy sedikit merengek meminta pada Reinhart.

Reinhart menaikkan alisnya, kemudian membuka simpul ikatan pita yang rumit di punggung Mandy satu per satu.

"Kenapa tidak kau potong saja pita sialan itu?" Mandy berkata dengan suara sedikit terengah karena gairah.

Reinhart menghentikan pekerjaan yang disebut sialan oleh Mandy itu. Mata laki-laki itu tertawa karena ucapan gadis itu barusan.

"Mandy, aku cukup sabar menunggumu hingga enam tahun. Dan itu melatih semua kesabaranku hingga saat ini...,"

Reinhart merasa geli dengan sikap tidak sabaran gadis itu, saat itu simpul pita terakhir telah terlepas.

Dengan cepat, laki-laki itu menarik lepas bustier dari tubuh Mandy dan membalikkan tubuh gadis itu hingga mereka berhadapan. Kemudian, Reinhart mengigit pelan telinga Mandy dan berbisik serak, "Kau tahu, Mandy, aku menghargaimu lebih dari apa pun yang aku punya. Bustier sialan yang kau sebut tadi merupakan simbol penghargaanku padamu. Kau yang tidak pernah terjamah oleh laki-laki lain begitu indah, dan aku begitu merasa tersanjung karena aku yang pertama kali akan memilikimu dalam ikatan pernikahan."

Mandy kehilangan kata-kata mendengar kalimat yang dilontarkan Reinhart yang penuh pujaan padanya.

Reinhart mencumbu Mandy dengan semua rayuan dan gairah yang telah ia tahan selama ini. Gadis itu mendesah dan mengerang, menyebutkan nama laki-laki itu agar segera menyelesaikan siksaan yang teramat manis ini. Laki-laki itu segera melakukan apa yang Mandy pinta setelah ia merasa tubuh gadis itu siap untuknya.

"Mungkin ini sedikit terasa sakit pada awalnya," Reinhart berbisik dan menatap mata gadis itu penuh permintaan maaf sebelum menyatukan tubuhnya pada tubuh Mandy.

Mandy memejamkan matanya, menerima tiap sensasi yang ditimbulkan oleh penyatuan tubuh mereka. Dan ketika nyeri itu mulai terasa, Mandy menggigit bibir, berusaha

untuk tidak berteriak ataupun menolak Reinhart karena ia tahu momen ini adalah salah satu bentuk penyerahan dirinya pada seseorang yang sekarang menjadi suaminya, pasangan hidupnya yang akan membimbing dan membagi semua hal dalam menjalani hidup.

Reinhart tentu saja menyadari apa yang dirasakan Mandy sekarang. Laki-laki itu melakukannya dengan pelan dan sangat hati-hati. Reinhart mencium gadis itu untuk mengurangi rasa perih dan menjilat air mata Mandy, merasakan rasa asin di pipi gadis itu.

Ketika semuanya selesai, Reinhart merengkuh Mandy ke dalam pelukannya, mengucapkan terima kasih dengan takzim di telinga gadis itu serta membuai gadis itu dengan lagu yang biasa ia nyanyikan ketika ia menidurkan Mandy kecil dan juga lagu pernikahan mereka *Nothing's Gonna Change My Love For You*.

* * *

Suara napas Reinhart terdengar berirama teratur, menandakan laki-laki itu telah tidur setelah mendendangkan lullaby pada Mandy. Mandy mendongakkan kepalanya, melihat mata laki-laki itu terpejam.

Perlahan, Mandy melepaskan dirinya dari pelukan Reinhart, tetapi tangan Reinhart menahannya.

"Mau ke mana, Sweetheart?" suara Reinhart terdengar sedikit mengantuk, rupanya ia berpura-pura tidur.

"Ke kamar mandi," Mandy tiba-tiba merasa malu setelah apa yang mereka lakukan tadi.

"Hmm, tetaplah di sini...." Reinhart kembali meraih tubuh Mandy, merengkuh gadis ke dalam pelukannya lagi.

Di luar terdengar suara hujan yang mulai membasahi bumi, Reinhart semakin mengeratkan pelukannya pada Mandy, mencari kehangatan pada tubuh gadis itu.

"Ternyata rasanya seperti ini, ya," Mandy menatap langit-langit, mengernyit.

"Maksudmu?" Reinhart melirik dan tertarik dengan apa yang dikatakan Mandy. Istrinya ini dari dulu biasanya mengatakan hal-hal ajaib di luar dugaannya.

"Tidak seindah ataupun sehebat yang ada novel dan film romantis. Dan, kau tahu?" Mandy menegakkan tubuhnya, menatap Reinhart dengan serius.

"Rasanya sakit, perih." Mata Mandy kembali membesar ketika mengatakan dua hal itu.

Reinhart tersedak. Laki-laki itu ingin tertawa sekaligus merasa bersalah karena kombinasi ucapan dan ekspresi Mandy.

Reinhart bangun dari tidurnya, kemudian mengelus kepala Mandy dengan sayang.

"Ini terjadi untuk pertama kali, Mandy..., tapi yakinlah, selanjutnya aku akan menjamin kau akan merasa ketagihan.

Aku juga minta maaf karena mungkin sedikit tidak bisa menahan diri karena ini pertama kalinya setelah bertahun-tahun yang lalu bagiku," wajah Reinhart tiba-tiba merah. Laki-laki itu baru tersadar kalau ia mengakui semuanya.

Mata Mandy membelalak, bibir mungil gadis itu membentuk huruf O sempurna.

"Jadi, benar yang dikatakan oleh Doug kalau kau menahan diri de—" jemari tangan Reinhart menutup bibir Mandy lembut.

"Sst, Sweetheart, aku rasa hal itu bukan sesuatu yang memalukan. Aku pernah melakukannya sekali di akhir usia remajaku, dan setelah itu aku cukup menyesal. Seharusnya aku menjaga sesuatu yang sangat penting dan melakukannya dengan orang yang aku cintai setelah berikrar di depan Tuhan. Bukankah itu sangat indah dan sakral, begitu pun dengan kau?"

"Tapi kau tidak melakukannya lagi hingga umurmu 36 tahun? Dengan reputasimu yang seperti ini? Aku tidak bisa mempercayainya," Mandy kembali membuat ekspresi yang sangat lucu hingga Reinhart gemas mencubit kedua pipinya.

"Ketika remaja dan kuliah, aku begitu sibuk mengurusmu hingga tidak sempat menjalin hubungan dengan gadis mana pun saat itu. Ketika aku sudah memasuki usia dewasa, aku tergoda untuk menceritakan putriku yang umurnya hampir tidak berjauhan dengan gadis yang kukencani, dan rata-rata dari mereka menganggap aku gila. Mereka enggan melanjutkan hubungan denganku."

Mandy mengerjapkan matanya, tidak menyangka penyebab status perjaka Reinhart adalah dirinya.

“Sudahlah, tidak penting membahas masalah ini, Mandy...,” Reinhart berguling, memerangkap Mandy yang terbaring di ranjang di antara kedua lengannya.

Mandy menarik selimutnya hingga ke dada, merasa trauma dengan pengalaman pertamanya.

“Tidak, aku tidak segila itu, Honey.... Aku akan menunggu hingga kau kembali merasa nyaman,” Reinhart menatap Mandy dengan penuh rasa sayang dan geli.

“Dan, kau tahu, saat ini aku berterima kasih kepada Tuhan karena aku tetap hidup untukmu, dan doaku telah terjawab dengan kehadiranmu untuk menemaniku di sepanjang sisa waktuku. Aku tak akan bisa meminta lebih dari ini...,” Reinhart mencium lembut bibir Mandy dan merengkuh gadis itu ke pelukannya.

Sisa dari malam itu mereka habiskan dengan mengobrol di tempat tidur, menceritakan tentang perasaan, harapan, dan asa mereka masing-masing, baik di masa lalu dan masa mendatang. Di saat itu, Reinhart baru mengetahui surga itu memang ada dengan hanya berada di sisi orang yang kita cintai.

Tentang Penulis

Aliana Deen, seorang ibu dari dua anak yang juga mengabdikan diri di sebuah instansi pemerintah ini, selalu mengisi waktu senggangnya dengan bermain bersama kedua buah hatinya, membaca, menonton film, dan tentu saja menulis.

Aliana juga merupakan penggemar berat buku dan film bergenre *thriller*. Namun, kegemarannya itu tak lantas membawanya menulis buku bergenre *thriller*. Ia justru menghasilkan karya indahnya di genre *romance*, salah satunya yaitu Secrets.

Ingin mengenal **Aliana** lebih dekat, silakan merapat ke akun media sosial miliknya.

@VleeRhysMancini

@virtaliana

@DiniVirtaliana

ni kisah cinta mereka b

ta buat cerita ini; I LO
story yang biasa aja. D
dia sama Amanda, be
liri udah baca bolak-ba
sekarang. Love, love h